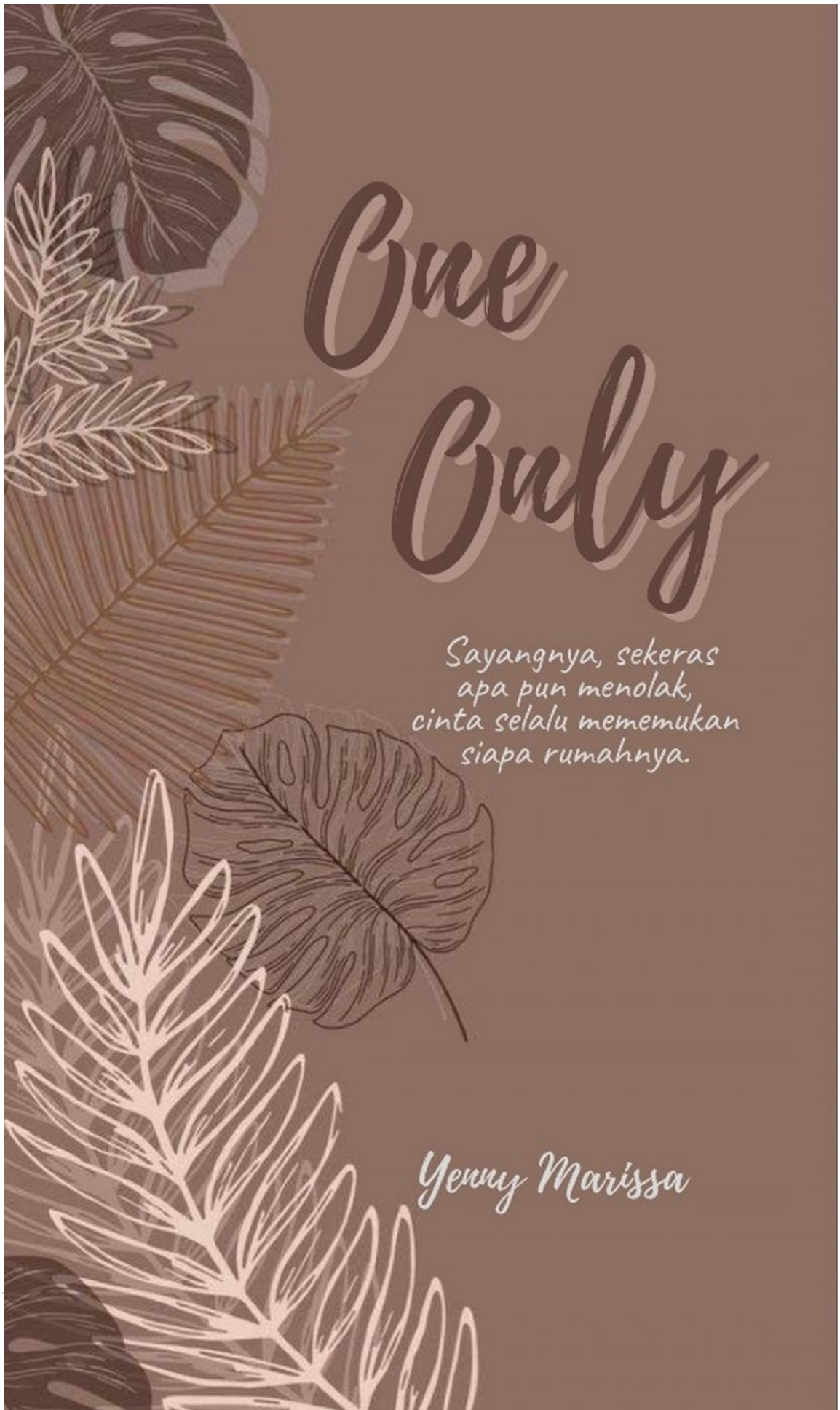
One Only
Sayangnya, sekeras
apa pun menolak,
cinta selalu mememukan
siapa rumahnya.
Yenny Marissa

Description

Start countin' all the days

Forever I will stay with you

With you, one only you

[One Only - Pamungkas]

Daisy Charlotte terlahir hanya untuk menggantikan peran sang kakak. Pun menjadi bayang-bayang agar kakak kandungnya bahagia, sekalipun harus mengorbankan mimpi dan cintanya.

Nichollas Evandher memilih menuntaskan rasa sakitnya dengan mengiyakan pernikahan sepihak yang diatur oleh keluarganya. Setidaknya, Nic ingin membuktikan pada wanita yang meninggalkannya, bahwa memilih sepupunya adalah suatu kebodohan yang tak akan termaafkan olehnya.

Begitulah kerumitan itu terjadi. Daisy mencintai Hugo. Mereka saling mencintai. Namun Gie, menginginkan Hugo. Padahal, ada Nic yang selalu setia mengharapkan Gie.

Sejak awal, kehancuran itu memang milik mereka. Atau, mungkin hanya salah satu di antara mereka.

01 - Awal Menyesakkan

Daisy Charlotte adalah anak bungsu dari keluarga Fredix—salah satu keluarga terkaya karena memiliki berbagai *brand fashion* terkenal di bawah perusahaan besar yang bernama Fredix Corp.—yang saat ini dipimpin oleh Daisy. Sedangkan Ramon Fredix—ayah Daisy memilih untuk pensiun dini dan menyerahkan perusahaan itu pada sang putri bungsu.

Seluruh wanita di dunia ini mungkin mengharapkan posisi Daisy yang berhasil menjadi CEO wanita termuda di sebuah perusahaan besar. Sayangnya, Daisy justru tidak merasakan hal yang sama. Seandainya bisa, Daisy ingin mengejar mimpinya sendiri, sebagaimana Giane Fredix—kakaknya, diijinkan terbang bebas menggapai mimpi menjadi seorang supermodel.

Dan seolah belum cukup, kali ini pun Daisy lagi-lagi harus mengikuti keinginan sang ayah yang berniat menjodohkannya dengan seorang Nichollas Evandher—pria yang dikenalnya sebagai sosok pecinta kakaknya dan seorang pengusaha muda yang berhasil memiliki dua perusahaan sendiri, walau salah satunya adalah perusahaan bersama kumpulan pria yang katanya sahabat Nic.

Daisy tak mengerti apa yang ada di pikiran keluarganya saat berniat menjodohkannya dengan Nic di saat semua orang di sekitar mereka tahu betapa Nic menggilai Gie sejak bertahun-tahun lamanya.

"Bukankah seharusnya kau menolak perjodohan ini?"

"Kenapa aku harus menolaknya di saat kau bahkan tak bisa melakukan apa pun, Daisy?"

Balasan itu membuat Daisy membuang napasnya keras. "Karena kau lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penolakan pada mereka. Itu sebabnya aku menyerahkan semua keputusan padamu, karena aku tahu kau akan menolaknya."

"Itulah kesalahanmu," balas Nic santai. "Kau menyerahkan keputusan padaku dan inilah hasilnya. Aku juga tak bisa menolak permintaan ibuku."

Bohong. Nic bisa saja menolaknya, tapi ia memang tak mau melakukannya.

Raut wajah Daisy perlahan berubah kaku. Daisy tidak ingin menikah dengan Nic. Lagipula, sampai detik ini, hatinya masih terpaut pada pria yang justru dinikahkan paksa dengan Gie beberapa bulan lalu. "Kita tak bisa menikah, Nic."

"Kenapa?" sahut Nic cepat. "Karena kau masih mencintai sepupuku yang sudah menjadi kakak iparmu?" Nic menyeringai kecil saat mendapati

raut wajah Daisy semakin mengeras. "Lupakan saja kekasih yang sudah meninggalkanmu demi sebuah kekuasaan, Daisy. Lagipula, kau tidak akan bisa mengalahkan Gie dari segi apa pun."

"Dan kau pikir bisa mengalahkan Hugo jika kau menikahiku?" sergah Daisy tak kalah cepat. "Aku tahu tujuan utamamu menerima perjodohan ini, Nic. Kau berharap Gie menyesali keputusannya setelah melihatmu—pria yang selama ini selalu ada untuknya—justru menikahi adiknya. Begitu, kan?"

"Jika kau sudah tahu, bukankah sebaiknya kau mempersiapkan dirimu untuk mengikuti rencanaku, Daisy?" sambar Nic lagi. Mereka masih sama-sama memasang raut tenang walau jelas menyembunyikan gejolak emosi di dalam hati. "Mungkin saja kau bisa membalas rasa kecewa pada pria pengecutmu itu jika kita menikah dan menunjukkan kalau kita bisa bahagia tanpa mereka, kan?"

Daisy mengulas senyum miring setelah mendengkus kecil. "Kupikir kau cukup menyedihkan, Nic," ujarnya menatap Nic tanpa rasa gentar. "Kau masih belum bisa menerima kalau wanita yang kau cintai tidak pernah mau memilihmu."

Nic terdiam sesaat, menatap Daisy dengan lekat. "Jujur saja, Daisy. Kau pun sama sepertiku. Bedanya, aku tak ingin memperlihatkan kekalahan telakku. Tak sepertimu yang hanya bisa diam di saat hatimu terus menjerit tidak terima. Menyedihkan."

Satu senyuman mengejek itu membuat rahang Daisy beradu kuat. Sejak dulu, walau tak pernah bersinggungan secara langsung, Daisy memang tidak pernah menyukai sifat Nic yang egois dan tak pernah mau terlihat salah di mana pun pria itu berada.

"Lagipula, kau tidak bisa melakukan apa pun dengan perjodohan ini kan, Daisy? Lalu kenapa kau harus repot-repot mengajakku berdebat untuk sesuatu hal yang tak bisa kau ubah?"

"Kau harus sadar kalau pernikahan bukan sebuah hubungan yang bisa kau permainkan seenaknya, Nic," geram Daisy.

"Tentu saja. Aku bukan jenis pria yang akan menawari pernikahan kontrak dengan seorang wanita. Apalagi itu wanita yang sudah lama kukenal karena hubungan pertemanan antar keluarga kita."

Kekeras-kepalaan Nic akhirnya membuat Daisy membuang napas lelah. "Aku tak ingin menikah denganmu."

"Katakan itu di depan keluarga kita. Kita pasti tak akan menikah setelah kau mengatakannya di depan mereka." Nic menyeringai saat mendapati raut wajah Daisy semakin dipenuhi kemarahan. "Kenapa kau bisa menunjukkan kemarahanmu di depanku tapi tak bisa melakukannya di depan keluargamu? Bukankah dibandingkan aku, kau yang lebih menyedihkan, Daisy?" ejeknya lagi.

Kemudian Nic melangkah maju mendekati Daisy, lalu meletakkan tangannya di puncak kepala wanita itu yang tentu saja langsung ditepis

dengan kuat. Sayangnya, Nic jenis manusia yang jauh lebih keras kepala. "Terima saja perjodohan ini, Daisy. Kau tentu tahu banyak keuntungan yang kau dapatkan sebagai istriku nanti."

Daisy mengepalkan kedua tangannya sambil menatap Nic dengan sangat tajam tanpa mampu mengatakan satu kalimat apa pun. Setelah ini, hidupnya mungkin akan berjalan semakin mengerikan.

===

Pernikahan itu pun akhirnya terjadi.

Lagi-lagi, Daisy tak mampu memberi perlawanan apa pun atas kehendak keluarganya.

"Adikku cantik sekali."

Daisy mengulas senyum pada Gie yang menghampirinya untuk memberi sebuah pelukan. "Terima kasih, Kak."

Gie tersenyum lebar. "Aku akan memastikan Nic memperlakukanmu dengan baik. Jadi, jangan khawatir."

Kalimat itu membuat Daisy berusaha menyembunyikan senyum kecutnya. Gie mungkin tak pernah menyadari bahwa berada kehadiran kakaknya itu lebih sering menimbulkan luka karena ia yang harus terima menjadi bayang-bayang sang bintang utama.

"Nic mungkin terlihat kejam, tapi sebenarnya dia adalah pria baik. Kau tahu sendiri bagaimana dia selalu memperlakukanku, kan? Jadi nanti aku akan mengatakan padanya untuk menjagamu dengan sangat baik."

Lagi-lagi Daisy hanya bisa mengulas senyum tipis. Semua kalimat Gie seolah sedang menjelaskan betapa seorang pria kejam seperti Nic akan bertekuk lutut di bawah kaki wanita itu.

Tidak. Daisy tidak membenci Gie. Sama sekali. Daisy terkadang hanya merasa miris karena Gie mungkin tidak pernah sadar kalau ada beberapa perhatian kakaknya itu yang bisa membuatnya merasa tak nyaman. Karena Daisy tahu kalau Gie memiliki hati yang terlalu murni untuk membuatnya semakin merasa kerdil dalam keluarga mereka.

Daisy sangat tahu kalau dalam keluarga mereka, hanya Gie dan ibu yang mengasihinya dengan tulus.

"Aku akan memanggil Ibu sebelum mengantarmu turun, kita harus foto bersama sebelum acara dimulai."

Kepala Daisy mengangguk pelan mengiyakan nada ceria yang selalu Gie gunakan untuk orang lain. Daisy kembali membalikkan tubuh untuk menatap wajahnya di cermin. Ia tersenyum miris dengan kepala tertunduk kalah. Pernikahan ini, sama sekali tak membuatnya merasa bahagia.

"Seharusnya kau menolak pernikahan ini, Dai. Bagaimana bisa kau menikah dengan pria yang sangat kubenci?"

Daisy mendongak memandang cermin dan menemukan Hugo sedang menatapnya penuh rasa frustasi. Ia mendengkus. Apa ini? Setelah memilih menerima pernikahan dengan Gie beberapa bulan lalu, Hugo justru datang padanya dan mengatakan omong kosong seperti ini. "Aku tak memiliki pilihan lain," jawabnya sambil mengedikkan bahu singkat.

Hugo semakin menatap Daisy dengan tatapan frustasi. "Kau bisa menolaknya! Seperti kataku, tinggalkan mereka dan tunggu aku menyelesaikan segalanya dengan Gie setelah berhasil memiliki kembali semua milik ayahku!" serunya.

"Sama seperti kalimatmu saat menerima pernikahan dengan kakakku, Hugo. Aku tak memiliki pilihan lain," ulang Daisy lagi. Kali ini Daisy menatap Hugo dengan sangat lantang. "Dan jangan pernah memintaku untuk menunggumu karena kau sudah menerima jawabanku sejak pertama kali kau mengatakan rencana itu," tekannya sangat serius.

"Kalau begitu seharusnya sejak awal jangan pernah memintaku menutupi hubungan kita!" Hugo benar-benar kacau. Ia adalah orang terakhir yang tahu tentang rencana pernikahan Daisy dengan Nic—sepupu yang sangat dibencinya, sejak pria itu selalu memberikan raut permusuhan entah karena alasan apa. "Jika saja mereka tahu hubungan kita, mereka tak akan pernah menikahkanku dengan Gie dan kita bisa bahagia bersama!"

"Kau yakin bisa memperjuangkanku di saat ibumu mungkin akan tetap menikahkanmu dengan putri kesayangan dari keluarga yang menjadi

rekan bisnis kalian?" sahut Daisy, kali ini tak menyembunyikan nada lelahnya. "Akui saja, Hugo. Hubungan kita selama bertahun-tahun tidak pernah bisa membuatmu merasa cukup jika disandingkan dengan ambisimu mengalahkan Nic."

"Jangan sebut namanya!"

"Kau seperti seorang pria yang cemburu dengan calon istriku, Hugo."

Tubuh Daisy dan Hugo seketika menegang saat menyadari kalau Nic sudah berada bersama mereka dengan tubuh bersandar di dinding dekat pintu.

Nic mengulas senyum miring menatap Hugo yang terlihat begitu geram menyadari kehadirannya. "Jangan berusaha mencuci otak calon istriku, Hugo. Anggap saja ini adalah balasan dari keputusanmu menikahi wanita lain."

"Kau menggunakan Dai untuk membalasku?" desis Hugo tidak terima.

"Sejujurnya, tak bisa dikatakan begitu juga. Karena Daisy juga sudah mengetahui tujuan pernikahan ini," sahut Nic dengan nada sangat santai.

"Bajingan!"

Hugo hampir saja menerjang Nic saat melihat Gie tiba-tiba sudah berada di depan pintu menatap mereka dengan kening berkerut. "G-Gie?"

"Hugo, kenapa kau bisa ada di sini bersama Daisy dan Nic?" tanya Gie pada sang suami.

Daisy yang masih terduduk di depan meja rias seketika bangkit menghampiri Gie sambil berusaha menjelaskan, tapi bibirnya kembali menutup saat Nic sudah lebih dulu melakukannya.

"Suamimu datang untuk memberikan selamat padaku dan Daisy, Gie. Kau kan tahu kalau mereka adalah rekan kerja."

Hugo menatap Nic dengan bengis saat melihat pria itu mengusap bahu Gie dengan lembut. Bukan, bukan karena Hugo sedang cemburu. Karena sampai sejauh ini pun perasaannya pada Gie tidak berubah. Hugo hanya marah karena Nic benar-benar terlihat ingin menghancurkannya melalui Daisy. Entah darimana bajingan itu mengetahui hubungannya dengan Daisy.

Sedangkan Daisy hanya menatap perlakuan lembut Nic pada Gie dengan tatapan datar. Setelah ini, Daisy hanya harus terbiasa melihat pria yang menjadi suaminya memperlakukan kakaknya sendiri dengan sangat spesial.

Benar, hari ini adalah awal yang sangat menyesakkan untuk Daisy. Karena Daisy tahu kalau setelah ini hidupnya akan semakin mengerikan.

===

Ada satu kalimat Nic di malam pernikahan mereka yang selalu Daisy ingat bahkan setelah satu bulan lebih mereka menikah.

Jika kau bahkan tidak bisa menolak permintaan keluargamu, maka aku juga akan membuatmu melakukan hal yang sama, Daisy.

Bahkan ketika Nic tiba-tiba mengatakan kalimat yang terdengar mengerikan di minggu kedua pernikahan mereka, Daisy tetap tak bisa melakukan penolakan dengan keras.

"Aku ingin hakku malam ini."

Gerakan Daisy yang sedang melepaskan perhiasannya seketika terhenti. Daisy menatap Nic dari cermin yang ada di depannya. "Kau sedang mabuk?"

"Apa aku terlihat seperti orang mabuk?"

"Ah, benar. Kau hanya terlihat seperti orang gila," ujar Daisy dengan nada datar.

"Jangan membuatku memaksamu melakukannya, Daisy?"

Kali ini Daisy membalikkan tubuhnya menatap Nic dengan geram. "Kau cemburu karena melihat Gie bersama Hugo, lalu melampiaskannya padaku? Lagi?" tekannya, teringat kalau mereka baru saja menghadiri salah satu pesta bersama sepasang suami-istri lain—Gie dan Hugo. "Aku membiarkanmu menjadikanku sebagai alat balas dendammu pada Hugo,

tapi hanya sebatas itu yang bisa kubiarkan. Aku tak akan membiarkanmu melewati batasan."

"Kau jelas tahu tidak bisa melakukan apa pun untuk melawanku, Daisy," sahut Nic dengan satu senyuman miring. "Kau pasti tidak ingin keluargamu tahu kalau kau menolak melakukan peranmu sebagai seorang istri untukku."

"Kau... mengancamku?"

"Aku hanya sedang mengingatkanmu siapa yang memegang kendali di antara kita."

Sahutan bernada santai bahkan terkesan penuh ejekan itu membuat Daisy benar-benar tak habis pikir jika seorang Nichollas Evandher memang tidak memiliki perasaan sama sekali.

"Siapkan dirimu. Aku tidak suka dibuat menunggu."

Lagi-lagi, Daisy tidak mampu memberikan perlawanan seperti di awal pertemuan mereka sejak berita perjodohan dilantangkan. Jika saja bisa, Daisy ingin sekali membunuh dirinya malam ini.

Karena Nic sama sekali tidak undur dari niat pria itu. Nic benar-benar mengambil hak sebagai seorang suami—walau tidak dengan cara yang kasar. Tetapi sayangnya, Daisy sudah menyerah. Kali ini, Daisy memilih benar-benar berhenti.

"Aku cukup tersanjung karena ternyata tidak mendapatkan bekas siapa pun apalagi mantan kekasihmu yang pengecut itu."

Daisy memilih diam. Entah apa yang pernah dilakukannya pada Nic sampai membuat pria itu menariknya masuk dalam neraka yang tadinya ia kira masih bisa dijalaninya walau dengan tertatih. Sayangnya, Daisy terlalu naif sampai tidak memikirkan bahwa kemungkinan yang satu ini akan terjadi sekalipun sudah tahu bahwa tujuan Nic dalam pernikahan ini hanya demi membalas Hugo.

"Jangan menyesali apa pun, Daisy. Kau jauh lebih beruntung karena aku memelukmu setelah apa yang kita lakukan tadi. Biasanya, aku bahkan tidak sudi menyebut namanya."

Daisy memilih diam. Ia membiarkan Nic memeluknya dari belakang sambil memainkan rambutnya seolah mereka benar-benar sepasang kekasih yang saling menginginkan satu sama lain. "Lakukan semaumu, Nic. Bukankah kau pengendali di antara kita?" sahutnya datar, lalu memilih memejamkan mata mengabaikan apa pun yang akan Nic katakan padanya.

Malam ini, apa yang dilakukan Nic semakin membuat Daisy sadar kalah hidupnya memang sangat menyedihkan. Sayangnya, sekalipun tahu seperti itu, Daisy tetap tidak bisa melakukan apa pun untuk melawan. Seandainya saja Nic tidak membawa-bawa keluarganya, mungkin Daisy masih bisa mencoba melawan walau sedikit. Tetapi seperti iblis pada

umumnya, Nic tentu tahu bagaimana cara untuk memerangkapnya.

02 - Tidak Berhasil

Daisy membuang napas lelah setelah seharian menghadapi beberapa pertemuan yang cukup menguras pikirannya. Sejujurnya, setelah ini Daisy ingin sekali pulang ke tempat di mana ia hanya sendirian. Dulu, saat masih bersama Hugo, ia bisa melepaskan seluruh kepenatannya dalam pelukan pria itu. Tiap kali bersama Hugo, Daisy selalu merasa aman dan tenang bahkan sekalipun hatinya kembali dijatuhkan oleh nenek dan ayahnya.

Tetapi setelah Hugo lebih memilih untuk menerima pernikahan yang dirancang dua keluarga bersar mereka dan memintanya untuk menunggu sampai perusahaan milik ayah pria itu kembali berhasil dimiliki, Daisy tak memiliki pilihan selain mengalah. Karena secinta apa pun Daisy pada Hugo, ia tidak akan pernah mengkhianati kakak yang sudah menyayanginya. Belum lagi, jika menerima tawaran itu, Daisy juga akan menyakiti hati perempuan paruh baya yang sudah berbesar hati menerima anak haram sepertinya.

Benar. Daisy adalah anak dari hasil hubungan gelap Ramon—ayahnya—dengan seorang pianis bernama Gracie Orish. Hubungan yang katanya nafsu sesaat tapi justru membuatnya ada di dunia ini hanya untuk terluka oleh tiap hinaan dari neneknya dan juga ketidak-pedulian dari sang ayah.

Sejak ibunya hamil, ayahnya memilih pergi dan membiarkan sang ibu melahirkannya lalu meninggal tepat saat memberinya satu pelukan. Kisah itu dibagikan oleh Bibi Trisa—sahabat ibunya yang menjadi saksi perjuangan sang ibu setelah memutuskan untuk mempertahankannya sekalipun sudah ditinggalkan sang kekasih.

Setelah Bibi Trisa meninggal—yang merawatnya ketika ibunya tak selamat saat melahirkannya, Daisy tinggal di panti asuhan selama bertahun-tahun sampai Ramon Fredix datang dan tiba-tiba mengatakan kalau ia adalah salah satu keturunan pria itu. Daisy yang dulu begitu naif berpikir bahwa ia akan bahagia karena akhirnya bertemu dengan sang ayah. Nyatanya, Daisy salah. Daisy yang selama di panti asuhan sudah terbiasa bermain piano sampai menjadi guru untuk adik-adiknya di sana, harus mematikan mimpinya setelah berada di keluarga Fredix.

Di usia lima belas tahun, Daisy sudah harus berkutat dengan banyak istilah bisnis karena ternyata ayahnya sedang mempersiapkan dirinya untuk memimpin perusahaan keluarga itu.

Aku tidak pernah menerimamu sebagai cucuku. Tapi aku menerimamu di rumah ini sebagai bayangan dari Gie—cucuku kesayanganku. Sebaiknya tebus dosa ibumu pada menantu dan cucuku. Belajarlah dengan baik dan hasilkan uang yang lebih banyak untuk keluargaku.

Suatu hari, Daisy pernah diam-diam kabur karena sangat tersiksa dengan peraturan ketat yang diciptakan nenek dan ayahnya hanya untuknya. Tetapi yang terjadi keesokan harinya adalah Daisy mendengar ruang

musik yang ada di panti asuhan tempatnya tinggal dulu terbakar tanpa sebab.

Menurutlah pada Ayah, Daisy. Itu akan lebih baik untuk semua orang yang kau sayangi.

Sejak hari itu, Daisy tahu kalau hidupnya tidak lagi menjadi miliknya. Karena itu, Daisy berjuang keras untuk selalu menjadi nomor satu di sekolahnya. Daisy terus mengasah kemampuannya sampai empat tahun lalu akhirnya berhasil menjadi CEO Fredix Corp. termuda.

Apa Daisy bangga? Sejujurnya, tidak.

Daisy justru ingin kembali ke masa lalu dan berharap Ramon Fredix tidak pernah menemukannya. Ia lebih memilih hidup sederhana bersama keluarganya di panti asuhan dibanding hidup sebagai boneka keluarga Fredix. Setidaknya, dulu ia masih bisa memiliki dunianya sendiri.

Tidak seperti sekarang.

Dunianya yang rusak. Juga... hatinya yang selalu kosong.

Karena sejak menikah dengan Nic dan menyerahkan diri sepenuhnya pada pria itu, Daisy semakin sadar bahwa tidak ada lagi yang bisa dilakukannya selain mengikuti ke mana orang-orang itu membawa alur hidupnya. Bahkan Daisy sangat sadar bahwa setelah malam itu, sikap Nic perlahan berubah padanya.

Sayangnya, Daisy tak bodoh untuk menyadari kalau Nic sedang berusaha membuatnya jatuh cinta agar ia semakin terikat, lalu meninggalkan Hugo supaya Gie dapat sepenuhnya bahagia. Alasan Daisy diperkuat saat di bulan ke lima pernikahan mereka, Nic mengatakan ingin menjalani pernikahan mereka dengan sungguh-sungguh.

Setelah kupikir-pikir lagi, aku ingin kita menjalani pernikahan ini dengan sungguh-sungguh, Daisy. Aku akan melupakan Gie dan kuharap kau juga melupakan Hugo.

Padahal keesokan harinya, Nic seharian menemani Gie pemotretan. Apakah Daisy kecewa? Sama sekali tidak. Sudah diputuskannya untuk mengikuti alur permainan yang Nic lakukan dalam pernikahan mereka. Setidaknya, sampai tujuan Nic berhasil, atau pria itu lelah dengan keharmonisan pura-pura yang ada di antara mereka.

"Aku tahu kau pasti ke sini karena sudah seharian menghadapi beberapa pertemuan yang memusingkan."

Seluruh lamunan Daisy terhenti saat mendengar satu suara tak asing di sebelahnya. Daisy menoleh sesaat lalu kembali menatap hamparan pemandangan kota di depannya. "Darimana kau tahu aku ada di sini?"

Hugo berusaha menelan senyum getir melihat betapa datarnya sikap Daisy sekarang. "Aku bertanya jadwalmu pada Fiza. Dan karena tempat pertemuan kita berdekatan, aku pikir tidak ada salahnya menghilangkan penat bersama."

"Lain kali aku akan mengingatkan Fiza untuk tidak sembarangan memberitahu jadwalku pada orang lain."

"Apa aku benar-benar sudah menjadi orang lain untukmu?" sahut Hugo tanpa menyembunyikan nada getirnya.

"Kau tahu jawabannya."

Hugo membuang napas berat. "Paman Alex sudah memberikan sahamnya padaku. Sebentar lagi, aku pasti akan berhasil mengambil kembali perusahaan keluarga Evandher yang seharusnya menjadi milikku sejak awal," ujarnya pelan. "Aku sangat berharap jika itu terjadi, kau adalah wanita yang mendampingiku."

"Kalau begitu, buang harapanmu jauh-jauh mulai dari sekarang."

"Dai..." panggil Hugo bergetar. Sekalipun sudah hampir satu tahun berlalu sejak Daisy menikah, Hugo benar-benar tak pernah bisa mengalihkan hatinya pada siapa pun.

Hugo tahu kalau keputusannya menerima pernikahan bisnis dengan Gie adalah sebuah kesalahan, tapi ia tak pernah berpikir kalau Daisy akan menyerah pada cinta mereka. Sepanjang waktu hanya Hugo habiskan bekerja hanya demi tidak terus tersiksa dengan rasa bersalah karena telah memberi luka dan membuat wanita yang dicintainya itu menikah dengan pria kejam seperti Nic—yang bahkan tak pernah absen memberi perhatian pada wanita lain. Tetapi Hugo merasa tak memiliki pilihan

selain menerima pernikahan itu, karena ia pun ingin memiliki kekuasaan sendiri agar dapat melindungi Daisy lebih baik lagi.

"Aku masih mencintaimu, dan akan selalu mencintaimu sampai kapan pun," bisik Hugo sambil menggenggam tangan Daisy dengan lembut. Hugo sungguh merindukan saat-saat seperti ini, tapi keadaan mereka yang sama-sama memiliki pasangan jelas membuat segalanya tak mudah—walau beberapa kali harus berada di acara keluarga yang sama, karena hubungan kekerabatan mereka.

"Hugo," panggil Daisy pelan sambil perlahan melepaskan tangannya dari genggaman tangan Hugo. Daisy menatap lekat wajah Hugo yang memang terlihat lelah itu. "Dulu aku memang sangat mencintaimu. Tapi sekarang... bahkan saat kau memegang tanganku saja, aku tak lagi merasakan apa pun."

Tidak, Daisy berbohong. Rasa cinta itu pasti masih ada. Tetapi Daisy selama beberapa bulan ini berusaha mematikannya. Dan Daisy sangat sadar bahwa waktu yang dibutuhkannya pasti tak sedikit.

Hugo tercekat membalas tatapan Daisy padanya.

"Tidak," potong Hugo cepat. Hugo kembali menarik tangan Daisy untuk digenggamnya. "Kau hanya sedang marah padaku. Nanti, setelah semua ini selesai, kita akan kembali seperti dulu. Aku akan membawamu keluar dari keluarga Fredix selamanya." Karena jika sudah berhasil memiliki kembali perusahaan keluarga ayahnya, Hugo yakin bisa memberi

perlawanan dengan kekuasaan yang dimilikinya. "Nic akan melepaskanmu jika aku menceraikan Gie, Dai. Kau sudah lihat hubungan mereka sejak kita sama-sama menikah, kan? Bajingan itu masih menjadikan Gie sebagai ratu di hati dan hidupnya."

Tentu Daisy tahu tentang hal itu. Sekalipun selama hampir setahun ini sudah banyak perubahan yang Nic lakukan tiap bersamanya, tapi tetap tidak membuat cinta pria itu pada Gie memudar. Daisy masih ingat, Nic bahkan bisa meninggalkannya tengah malam hanya demi menemui Gie yang katanya kabur setelah bertengkar dengan Hugo.

Lagi-lagi, apa Daisy marah? Tidak. Sama sekali tidak. Daisy justru berharap Gie menyadari perasaan sayang wanita itu pada Nic bukan hanya sebagai seorang sahabat, karena mungkin dengan begitu Nic dan keluarga mereka akan melepaskannya. Karena bagi semua orang, kebahagiaan Gie adalah segalanya.

"Dai..."

"Kau yakin mau kembali padaku yang sudah menjadi bekas dari pria yang kau benci?"

Pertanyaan itu seketika membekukan tubuh Hugo. Ia tak pernah menyangka kalau Daisy akan mengatakan pertanyaan itu dengan nada sangat tenang. "Kau tahu kalau aku mencintaimu secara keseluruhan, entah apa pun yang pernah terjadi padamu."

Tapi cintamu tak pernah cukup untuk membuatmu lebih memilihku dibanding ambisimu..

"Karena bagi kalian aku hanyalah sebuah pion, jadi sangat wajar aku menanyakan hal tadi, kan?" sahut Daisy tanpa nada. "Lagipula, sudah seharusnya kita melupakan semua yang terjadi di masa lalu. Hampir setahun ini kita sudah berhasil melakukannya. Kuharap kau bisa membahagiakan kakakku dan kalian bisa membentuk keluarga kecil dengan anak-anak yang lucu."

Selesai mengatakan kalimat itu, Daisy segera bangkit berdiri berniat meninggalkan Hugo yang sudah merusak waktu kesendiriannya kali ini.

"Bagaimana mungkin aku akan memiliki anak dengannya jika aku melakukan vasektomi karena tak berniat menghabiskan waktu seumur hidupku dengannya?"

Langkah Daisy terhenti dan tubuhnya berbalik hanya untuk menatap Hugo dengan tatapan membola. "Kau—"

"Aku tak bisa, Daisy!" sergah Hugo dengan nada frustasi sambil kembali menghampiri Daisy. "Kau pikir selama hampir setahun ini aku baik-baik saja? Tidak! Aku tak pernah baik-baik saja sejak kau—"

"Apa yang kulakukan adalah hasil dari pilihanmu, Hugo. Jangan bersikap seolah aku yang sudah menghancurkan semuanya." Tatapan Daisy mulai tak suka.

"Kau mencintai pria itu?"

"Tidak," jawab Daisy tanpa jeda. "Dan cintaku padamu juga sudah habis tak bersisa." Daisy berusaha untuk terlihat meyakinkan saat menatap lekat raut pias dari Hugo saat ini. "Tidak ada cinta yang bisa kuberikan pada siapa pun saat ini, Hugo. Tidak padamu, bahkan tidak juga pada diriku sendiri."

"D-Dai... tidak..." Hugo bahkan kesulitan melanjutkan kalimatnya saat akhirnya menyadari tatapan Daisy yang sudah berubah. Terlalu berbeda dari sebelumnya. Apa... apa yang sudah dilewatkannya selama hampir setahun ini? Hugo mulai merasakan nyeri di dadanya.

"Bertanggung jawablah pada pilihanmu, Hugo. Karena seingin apa pun aku meninggalkan semua ini, aku tidak akan pernah bisa."

Hugo terpaku menatap kepergian Daisy dengan langkah tegap. Dadanya masih berdenyut nyeri saat setetes air mata mengalir di pipinya.

Bukankah seharusnya kau sudah tahu kalau ini yang akan terjadi setelah lebih memilih ambisimu? Satu suara dalam kepalanya berhasil membuat Hugo jatuh terduduk dengan kepala menunduk kalah. Tetapi sekalipun tahu kalau segalanya sudah berubah, Hugo masih belum ingin menyerah. Ia tidak akan menyerah untuk mengembalikan Daisy di sisinya.

===

Setelah malam di mana Nic mengambil haknya sebagai seorang suami, ia tahu bahwa hubungannya dengan Daisy sudah tidak sama seperti di awal pernikahan. Dan Nic-lah yang membuat segalanya seperti itu. Sikap Nic pada Daisy perlahan berubah, dan ia mengatakan pada wanita itu untuk memperbaiki pernikahan mereka.

Daisy tidak perlu tahu bahwa semua itu hanyalah awal permainan yang akan dirancangnya. Bagi Nic, pernikahan mereka memang hanya ajang untuk membuat Gie menyadari bahwa saat menerima pernikahan dengan Hugo adalah sebuah kesalahan besar. Sayangnya perasaannya pada Gie membuat Nic tak bisa benar-benar mengabaikan wanita itu, jadi ia mengubah tujuannya menikahi Daisy. Nic ingin membalas sakit hatinya pada Hugo melalui Daisy dan ia akan membuat pria itu tak berkutik saat Daisy berada dalam kurungannya.

Nic pikir semuanya akan berjalan sangat mudah. Ia sudah membuat Daisy tak pernah lagi mendebatnya untuk tiap kalimat yang dikatakannya. Daisy juga tidak lagi terlihat selalu memperhatikan Hugo tiap mereka berada di tempat yang sama. Sialnya, Hugo justru membuatnya marah tiap kali Gie menceritakan bagaimana sikap dingin pria itu pada sang wanita. Nic marah, karena itu ia memutuskan untuk membuat Daisy jatuh cinta padanya. Akan Nic buat Hugo patah hati saat Daisy berlutut di bawah kakinya, tapi ia tidak akan menggubris wanita itu sedikit pun. Sama seperti yang Hugo lakukan pada Gie.

Setiap hari, Nic berperan aktif membuai Daisy dengan perhatian seolah sungguh-sungguh ingin menjalani pernikahan mereka dengan normal, padahal di saat yang sama ia tak pernah absen memberi perhatian pada Gie. Nic seringkali membelikan hadiah-hadiah mewah yang bahkan tap pernah diberikannya pada Gie. Karena Nic akan benar-benar membuat Daisy terjatuh di bawah kakinya.

"Apa ada yang salah dengan makanannya?"

Kedua mata Nic mengerjap lambat saat mendengar pertanyaan tiba-tiba itu. Kepalanya menggeleng sambil memberi senyum tipis pada Daisy yang menatapnya dengan kernyitan kecil. "Sepertinya kau semakin pandai memasak," ucapnya, tidak ingin jujur tentang apa yang sedang dipikirkannya.

Nic merasa tidak mungkin menjelaskan pada Daisy bahwa pertemuannya dengan Hugo tadi lagi-lagi berujung saling melempar balasan sengit yang kali ini cukup membuatnya terganggu.

Kau pikir aku tidak tahu rencana menjijikkan apa yang ada di kepalamu untuk Daisy? Bukan dia yang akan hancur, Nic. Tapi kaulah yang akan bertekuk lutut di bawah kakinya.

Daisy mengulas senyum. "Itu karena kau sudah terbiasa merasakan masakan buatanku."

"Kau benar. Sepertinya, pernikahan kita memang berlangsung lebih baik dibanding sebelumnya."

"Tentu saja. Memang seharusnya seperti itu setelah usahamu berusaha selama berbulan-bulan ini, kan?"

Pertanyaan itu membuat Nic sempat terpaku. Nic bahkan bisa melihat Daisy begitu tenang menikmati makan malam tanpa merasa aneh setelah mengucapkan kalimat tadi. Apa Daisy memang sudah tahu tentang semua rencananya?

"Daisy..."

"Hm?" Daisy menggerakkan kepalanya untuk menatap ke arah Nic yang ternyata sedang memperhatikannya dengan lekat. "Ada apa denganmu?" tanyanya dengan kening mengerut.

"Menurutmu, bagaimana keadaan pernikahan kita beberapa tahun ke depan nanti?"

Daisy sempat tercenung mendapat pertanyaan mendadak itu. Tetapi Daisy justru mengerutkan kening seakan sedang berpikir keras.

Nic mendengkus melihat gestur yang ditunjukkan oleh Daisy. "Kupikir pertanyaanku tidak sesulit itu," gerutunya. Tetapi detik selanjutnya, Nic kembali tertegun mendengar tawa renyah yang dikeluarkan Daisy.

"Bukankah memang lebih baik kita jalani saja pernikahan ini sampai... entah berakhir seperti apa?"

Seharusnya Nic tidak perlu merasa tersinggung dengan kalimat itu. Karena sejak awal, ia tahu bahwa hubungan ini memang dikendalikan

olehnya. Nic pikir melihat sikap Daisy yang seperti sudah menerima pernikahan mereka dan tak lagi menatap Hugo dengan cinta, ia sudah berhasil memengaruhi wanita itu. Tetapi melihat betapa tenangnya Daisy sekalipun sudah tahu bentuk pernikahan mereka, Nic jelas terganggu. "Ya, kau benar."

Daisy mengulas senyum lalu kembali menikmati makanannya.

"Daisy, apa kau masih mencintai Hugo?"

Gerakan Daisy terhenti saat mendengar satu tanya itu. Daisy membuang napas pelan lalu menatap Nic dengan sorot mata yang terlihat sedikit jengah. "Jika aku mengatakan aku masih mencintainya, apa kau akan melepaskanku?"

Balasan itu membuat Nic tiba-tiba merasa geram tanpa alasan. "Kau tahu jawabannya tentu tidak."

"Kalau begitu, tidak perlu bertanya, kan? Karena jawaban apa pun yang kukatakan dan apa pun yang kuinginkan, tetap tidak akan memberi pengaruh apa pun," sahut Daisy cepat. "Bukankah hubungan kita beberapa bulan ini sudah baik? Seingatku, aku sudah tak pernah lagi mendebatmu sampai kita bertengkar. Aku juga tak pernah menolak saat kau ingin menyentuhku, lalu apalagi yang kau inginkan dengan pertanyaan ini?"

Nic tertegun. Benar, apa yang sebenarnya sedang ia inginkan? Bagaimana mungkin ia merasa gelisah tak jelas hanya karena kalimat Hugo tadi?

"Kehidupan pernikahan kita berbulan-bulan ini sudah damai, Nic. Kau bisa tetap dekat dengan kakakku dengan memberinya cinta yang sama besarnya seperti dulu, dan aku akan terus di sisimu sebagaimana orang-orang tahu bahwa akulah istrimu."

Sebelah alis Nic terangkat, tapi dalam hati ia juga merasa sedikit terkejut karena Daisy mengatakan kalimat tadi. Nic pikir selama ini ia sudah berhasil menyembunyikan tiap perhatian dan pertemuannya bersama Gie. "Apa kau sedang cemburu saat tiba-tiba membahas tentang hal ini?"

Daisy tertawa kecil merasa sangat geli. "Aku justru senang kau tidak menghentikan perasaanmu pada Gie. Mungkin itu bisa membuatnya sadar kalau kau bukanlah seorang iblis sungguhan jadi ia bisa mulai benar-benar memberikan cinta untukmu."

"Lalu setelahnya, kau akan kembali pada suaminya, begitu?"

"Kau ingin aku tetap menjadi istrimu sekalipun sudah berhasil mendapatkan Gie?" balas Daisy cepat dengan satu tanya. "Jika memang itu yang kau inginkan, aku bisa apa, kan?" lanjutnya sambil mengedikkan bahunya dengan tak acuh.

"Apa yang sebenarnya ada di kepalamu sekarang, Daisy?" Nic merasa geram entah untuk alasan apa. Tetapi rasanya percakapan mereka tiba-tiba berputar ke arah yang tak ia inginkan.

Lagi-lagi, Daisy membuang napas keras. "Bukankah aku yang seharusnya bertanya seperti itu?" balasnya. "Karena sejak awal, aku sebenarnya tidak mengerti apa tujuan pembicaraan ini," lanjutnya. "Jika kau sudah berhasil mendinginkan kepalamu, kita bisa mengobrol lagi di dalam kamar."

Sial!

Kepalan tangan Nic memukul meja makan dengan geram. Ia benar-benar tidak mengerti apa yang menguasai perasaannya sekarang. Bodoh!

===

Daisy terdiam menatap Gie yang masih terus mengusap mata yang terus mengeluarkan air mata.

"Aku tidak pernah tahu apa alasannya selalu bersikap dingin padaku. Apa yang salah dariku, Daisy? Aku sudah berusaha menjadi istri yang baik untuknya. Apa karena aku tak hamil sampai setahun lebih pernikahan kami? Tapi apa itu salahku? Dia bahkan sangat jarang menyentuhku! Bagaimana bisa aku hamil jika dia saja terlihat tak pernah ingin bersamaku??" Gie terus menangisi pernikahannya yang semakin lama kian terasa hambar. Hugo yang ia kenal sebagai pria baik dan hangat lambat laun justru terlihat dingin padanya.

Napas Daisy tercekat saat mendengar tiap kalimat yang merupakan isi hati Gie padanya. Daisy ingin sekali mendatangi Hugo, tapi ia tak ingin segalanya semakin runyam jika kembali berinteraksi dengan pria itu. "Hugo... Dia memang sedang sangat sibuk akhir-akhir ini, Kak," ucapnya dengan sedikit kelu. Hatinya ikut terluka melihat kakaknya yang kacau karena mantan kekasihnya itu. Sepertinya, Hugo sedang ingin membalasnya dengan menyakiti Gie yang memiliki hati lemah lembut.

"Sesibuk apa?" balas Gie dengan nada frustasi. "Nic yang bahkan memegang dua perusahaan saja bisa memberikan waktu padaku jika aku sedang membutuhkan teman untuku—astaga, Daiii, maaf... maafkan aku," isaknya saat sadar kalau mungkin sudah menyakiti Daisy dengan kenyataan bahwa ia sering menemui Nic tanpa kehadiran sang adik.

"Hei, hei, Kak." Daisy berusaha menenangkan Gie yang kembali menangis keras. "Kau tenang saja. Aku mengerti jika kau lebih dekat dengan Nic. Kalian tumbuh bersama selama bertahun-tahun. Jadi aku tidak akan bertindak konyol dengan merasa tak suka pada hubungan kalian."

Gie mengerjap dengan air mata yang masih terus mengalir di pipinya. Ia menatap Daisy sendu lalu bergerak memeluk sang adik dan kembali menumpahkan tangisnya.

"Aku sudah menghubungi Nic untuk datang ke sini. Mungkin dia lebih bisa membuat perasaanmu tenang."

Baru saja kalimat itu selesai, Daisy mendapati Nic membuka pintu ruangannya dengan satu sentakan dan ia mengerutkan kening saat menemukan tatapan yang tak biasa dari pria itu. Ah, Nic pasti sedang menyalahkannya karena air mata kesedihan yang dikeluarkan oleh Gie.

"Nic sudah datang, Kak. Kalian bisa berbicara di sini selama aku menghadiri pertemuan sampai siang nanti."

Gie mengusap wajahnya dengan gerakan kasar lalu menoleh dan mengulas senyum lemah pada Nic yang masih berdiri di dekat pintu. "Apa aku mengganggu waktumu?" lirihnya saat Nic sudah menggantikan tempat duduk Daisy tadi.

"Tidak, sama sekali tidak," jawab Nic pelan membalas pelukan Gie tapi matanya justru tak lepas memperhatikan sosok wanita lain yang saat ini sedang sibuk mengambil tablet dan beberapa berkas di atas meja. Nic bahkan sama sekali tak membalas saat Daisy pamit tanpa suara, karena ia sedang sibuk mengabaikan rasa tidak suka yang lagi-lagi muncul di dadanya.

Daisy, wanita yang masih menjadi istrinya itu sama sekali tak terganggu pada kedekatannya dengan wanita lain—yang adalah kakak dari istrinya itu. Seharusnya itu bagus, kan? Daisy tahu posisi wanita itu di seperti apa. Tetapi... mengapa Daisy begitu tenang menghubunginya untuk wanita lain? Apakah selama beberapa waktu ini, Daisy tahu kalau ia tak pernah benar-benar melepaskan perhatian pada Gie? Dan melihat bagaimana tenangnya Daisy tadi, itu menandakan kalau usahanya

selama beberapa bulan ini ternyata belum benar-benar berhasil mempengaruhi wanita itu. Sialan!

03 - Membohongi Perasaan

"Aku berencana untuk merayakan satu tahun pernikahan kita."

"Tiba-tiba?" tanya Daisy dengan kernyitan di kening, setelah selesai memakai pakaiannya kembali.

"Sebenarnya aku sudah memikirkan rencana ini sejak sebulan lalu." Tepat setelah Nic sadar kalau Daisy memang belum benar-benar terpengaruh akan kehadirannya. Seolah semua sikap manis dan penurut yang Daisy tunjukkan selama mereka menikah hanya sebuah kamuflase. Terbukti bagaimana Daisy bisa dengan tenang menghubunginya demi wanita lain.

"Bukankah lebih menyenangkan jika merayakannya hanya berdua saja?"

Nic menoleh pada Daisy dengan posisi yang masih berbaring di atas ranjang. "Kenapa hanya berdua? Aku ingin seluruh dunia tahu kalau kau adalah milikku."

Daisy mengulum senyum di bibirnya. Sungguh, Nic memang aktor yang sangat hebat. Tetapi sayangnya, Daisy yang tidak memiliki pilihan selain mengikuti alur permainan Nic, hanya bisa mengangguk lalu kembali berbaring dalam pelukan pria itu. "Baiklah, jika kau memang menginginkan hal itu."

Tangan Nic bergerak mengelus puncak kepala Daisy dengan lembut. "Kau mau menyiapkan pestanya sendiri?"

"Aku sudah sangat sibuk di kantor, kupikir sebaiknya kita meminta seseorang saja untuk menyiapkan pestanya. Bagaimana?"

"Tentu," jawab Nic, lalu mengecup dahi Daisy. "Aku akan meminta Ibu untuk menyiapkan acara kita."

"Apa Ibu tidak keberatan?" Daisy mendongak menatap Nic.

"Kau tentu tahu bagaimana Ibu sangat memanjakan menantunya, kan?" sahut Nic dengan bibir yang pura-pura mencebik.

Daisy hanya mengulas senyum, tapi tentu hatinya menyembunyikan hal yang membuatnya miris. Semua orang mungkin mengatakan bahwa ia adalah wanita yang beruntung karena menikah dengan Nic yang sempurna dan juga memiliki ibu mertua yang begitu menyayanginya. Tetapi hanya Daisy yang tahu kalau perhatian yang terus diberikan ibu mertuanya itu hanyalah bentuk rasa tidak mau kalah dari Eline—ibu Hugo, yang adalah mertua Gie. Entah hubungan seperti apa yang dimiliki kedua ipar itu, tapi Daisy tahu kalau keduanya tidak pernah akur. Apalagi setelah Hagas—ayah Hugo meninggal, dan membuat Alex—ayah Nic menjadi pemimpin dari perusahaan keluarga Evandher.

Jadi sekali lagi, Daisy hanya bisa mengikuti tiap alur yang dibuat oleh orang-orang sekitarnya. Daisy akan terus bersandiwara seperti apa yang diinginkan oleh mereka semua. Sebab selama Daisy belum memiliki

kekuasaan di atas keluarga Fredix, ia tidak akan bisa melepaskan diri karena panti asuhan tempatnya tinggal dulu yang akan menjadi korbannya.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Huh?" Daisy menggeleng dalam pelukan Nic. "Hanya tidak menyangka kalau satu bulan lagi pernikahan kita sudah satu tahun."

"Kau benar. Kuharap, hubungan kita semakin membaik setiap waktu."

Lagi-lagi, Daisy hanya tersenyum. Daisy berharap Nic perlahan lelah dengan sandiwara yang pria itu buat demi untuk menjeratnya. Karena sekalipun yakin bisa menjalani hidup selamanya dengan berpura-pura terperangkap bersama Nic, Daisy tentu tak ingin membuang waktu dengan percuma lebih lama lagi.

===

Daisy terbiasa menghabiskan waktu di pesta apa pun hanya sebagai pengamat. Bahkan sekalipun sudah menikah dengan Nic yang cukup sering menghadiri berbagai pesta karena rekan bisnis pria itu, sama sekali tak mengubah kebiasaan Daisy. Lihat saja saat ini Nic sedang mengobrol begitu akrab dengan Gie—yang datang bersama mereka karena Hugo sedang pergi ke luar negeri.

"Apa kau tak merasakan apa pun saat melihat suamimu bersama dengan kakakmu sendiri?"

Kepala Daisy menoleh dan sedikit terkejut saat menemukan Janice Harald berdiri di sampingnya dengan wajah cantik yang sayangnya terlihat dingin.

"Suamimu membiarkanmu sendirian di sini sedangkan di sana mereka saling tertawa, bahkan kakakmu berkali-kali mengelus lengan suamimu tanpa sungkan." Jane menoleh kecil pada Daisy, lalu memberi segaris senyum tipis. "Jangan salah sangka, aku hanya penasaran pernikahan seperti apa yang sedang kalian jalani."

"Apa itu menjadi urusanmu?" sahut Daisy tanpa mengeluarkan nada tak suka. Daisy sama sekali tidak terganggu dengan kehadiran Jane. Sekalipun tak sering berbicara, mereka pernah beberapa kali saling menyapa karena berada di pertemuan bisnis yang sama. Dan Daisy jelas tak bodoh untuk menyadari seburuk apa hubungan Jane dengan Nic, walau mereka adalah saudara sepupu.

"Tentu saja tidak. Sejujurnya, aku hanya selalu terpancing untuk membalas seorang pengkhianat."

Daisy mengulas senyum singkat. "Maksudmu seperti saat kau menolong Grysa memenangkan pertarungan melawan suaminya?" sahutnya membahas tentang apa yang terjadi pada Grysa Fremont beberapa bulan lalu.

Jane tertawa kecil menanggapi kalimat itu. "Karena itu aku juga bisa menolongmu lepas dari pria menjijikkan seperti suamimu."

Kalimat kasar itu sedikit membuat Daisy terkejut, tapi ia segera menguasai dirinya. "Apa ini salah satu caramu menghancurkan Nic seperti yang kau lakukan pada lawan-lawanmu yang lain?"

"Aku tak memerlukan orang lain untuk menghancurkan lawan-lawanku, Daisy," sahut Jane dengan senyum penuh percaya diri—yang sedikit terkesan angkuh. "Kau tentu sudah mendengar apa saja yang telah kulakukan untuk menginjak lawanku."

Daisy tertegun. Berita menggemparkan tentang kebusukan keluarga Harald adalah bukti setangguh apa seorang Janice Harald. "Tapi aku tak memiliki keinginan untuk tak suka pada hubungan Nic dan kakakku. Karena sebelum menikah denganku, mereka sudah lebih dulu berteman akrab."

Jane bersidekap menatap kembali pemandangan tak jauh dari posisi mereka berdiri. Di sana, Nic sepertinya sudah menyadari kehadirannya yang menghampiri Daisy—terlihat dari bagaimana pria itu tak lagi fokus mendengarkan kalimat atau candaan dari supermodel bernama Giane Fredix—yang akhirnya Jane tahu adalah wanita yang dicintai Nic. "Itu karena kau tidak mencintainya," balasnya pada Daisy, tapi bibirnya menyeringai kecil menatap Nic yang mulai terlihat ingin menerkam wajahnya. "Kuharap kau memenangkan pertarungan ini, Daisy."

"Huh?" Daisy seketika menoleh terkejut pada Jane yang justru terlihat begitu tenang menatap Nic dan Gie.

"Aku tahu kau sudah memahami bagaimana pria licik seperti suamimu dalam berpikir." Jane menoleh membalas tatapan Daisy. "Untuk membalas rasa sakit hatiku, aku harus mengetahui semua tentang lawanku, kan? Karena itu aku tentu tahu permainan seperti apa yang sedang dilakukannya padamu," lanjutnya, kembali mengarahkan tatapannya pada Nic. "Oh, tidak perlu berpikir buruk, Daisy. Aku tidak berniat sungguhan menghancurkannya. Aku hanya sedang berjaga-jaga jika dia kembali lancang ikut campur urusanku."

Cukup lama Daisy terdiam sampai akhirnya ia mengeluarkan suara. "Jane, apa menurutmu aku bisa memenangkan pertarungan di antara kami saat aku tak memiliki apa pun sebagai senjata?" tanyanya. "Jika kau sudah menyelidiki Nic sejauh itu, aku yakin kau juga tahu semuanya tentangku."

Ya, tentu Jane tahu. Ketika Nic membuatnya kesal saat ikut campur dalam masalahnya dengan Nate, Jane tak pernah benar-benar melepaskan pria itu. Jane mencari tahu keseluruhan tentang Nic pun ketika pria itu menikah dengan Daisy. Karena itu Jane sangat tahu ke mana arah pembicaraan yang sedang Daisy bangun sekarang. Sekalipun awal dari kedatangannya menghampiri Daisy memang hanya karena rasa pedulinya sebagai sesama wanita yang tak suka saat melihat bentuk pengkhianatan sekecil apa pun, tapi Jane tentu tidak akan pergi begitu saja tanpa membuat Nic kesal karena kehadirannya di samping Daisy.

"Sekalipun aku tidak memiliki kekuasaan untuk menghancurkan lawanku, aku akan mencari cara lain untuk menginjak mereka, Daisy. Jika aku terluka, maka lawanku harus lebih terluka dariku tak peduli dengan cara seperti apa. Begitulah caraku bekerja."

Lagi-lagi, Jane berhasil membuat Daisy tertegun di tempatnya.

"Pria seperti mereka memiliki ego yang sangat tinggi. Karena itu, cukup hancurkan ego mereka, lalu kau akan keluar sebagai pemenangnya. Dan jangan jatuh cinta padanya adalah salah satu caranya." Jane menyeringai saat melihat Nic semakin mendekat ke arahnya.

"Omong kosong apa yang berusaha kau katakan pada istriku, Jane?"

"Jane hanya mengajakku berbicara tentang urusan wanita, kenapa kau harus terlihat sangat terganggu, Nic?" Daisy menjawab pertanyaan bernada tajam dari Nic untuk Jane.

Nic menoleh menatap Daisy. "Tolong ambilkan aku minum, Daisy," pintanya. Nic menatap tegas pada Daisy saat melihat wanita itu ingin membantahnya.

"Setelah bersenang-senang dengan kakaknya, kau kembali pada istrimu hanya ketika membutuhkan sesuatu. Sekarang aku mengerti kenapa kau begitu membela sahabatmu dulu. Kalian memiliki sifat yang sama." Jane berujar dengan nada sangat santai setelah Daisy meninggalkan mereka.

"Apa ini masih tentang kejadian beberapa bulan lalu?" sambar Nic dengan nada tak suka. "Aku hanya berusaha membela sahabatku, lalu apa yang kau lakukan sekarang?"

Jane mengulas senyum dingin. "Apa yang kulakukan? Aku hanya sedang membela kaumku dari pria menjijikkan sepertimu," sahutnya.

Kedua tangan Nic mengepal di sisi tubuhnya. "Apa pun yang kulakukan, itu bukan urusanmu," desisnya.

Kalimat itu justru membuat Jane tertawa renyah. "Seperti itulah seharusnya kau bertindak, Nic. Jadi, bagaimana rasanya saat ada orang lain yang ikut campur dengan urusanmu? Menyenangkan bukan?" sindirnya. "Setelah sikap kurang ajarmu tempo lalu, bukan berarti aku sungguh-sungguh melepaskanmu, Nic. Kau tentu tak lupa kalau aku si pendendam mengerikan. Karena itu berhati-hatilah. Tawanan yang kau anggap tak mempunyai apa pun itu, sudah memiliki aku yang ada di belakangnya."

Nic mengeratkan rahangnya kuat-kuat menatap Jane dengan sangat tajam. Tetapi mulutnya justru terasa kelu seolah tahu kalau ia tak boleh memperkeruh suasana.

"Jangan terlalu percaya diri sudah berhasil menguasai segalanya, Nic. Belajarlah dari sahabat yang tanpa sadar selalu kau agung-agungkan itu." Jane mengakhiri kalimatnya dengan satu senyuman manis. Setelahnya, Jane berjalan dengan dagu terangkat angkuh meninggalkan

Nic yang terdiam dengan napas tersengal karena amarah yang perlahan memuncak.

Sebenarnya apa yang sudah Jane ketahui tentang rencananya pada Daisy? Tidak mungkin rencananya terlihat sangat jelas oleh wanita itu, kan? Sial!

===

Nic berusaha keras mengabaikan tiap kalimat Jane yang sejujurnya cukup mengganggu. Ia tidak menyangka bahwa Jane memang wanita pendendam yang sangat mengerikan. Setelah menghancurkan keluarga Harald dan membuat Nate patah hati, sekarang Jane berusaha mengusiknya hanya karena Nic pernah bersikap sok pahlawan saat membela sahabatnya beberapa bulan lalu? Tetapi apa itu sapadan? Nic hanya tidak ingin melihat Nate semakin terpuruk di saat sahabatnya itu sedang memperbaiki segalanya.

Sial!

Sekeras apa pun Nic berusaha membela diri, sebenarnya ia sadar kalau membela Nate adalah sebuah kesalahan. Tak seharusnya Nic membutakan nurani hanya karena Nate adalah sahabatnya. Padahal jelas-jelas Jane adalah sepupunya—walau mereka tak pernah dekat.

Tetapi semua sudah terjadi, bukankah sebaiknya mereka menjalani hidup masing-masing tanpa saling mengganggu lagi? Seharusnya Jane bisa

melupakan semua yang telah terjadi karena kehancuran keluarga Harald jelas sudah di depan mata.

"Apa ada sesuatu yang mengganggumu, Nic?"

Bukan dia yang akan hancur, Nic. Tapi kaulah yang akan bertekuk lutut di bawah kakinya.

Jangan terlalu percaya diri sudah berhasil menguasai segalanya, Nic. Belajarlah dari sahabat yang tanpa sadar selalu kau agung-agungkan itu.

Kalimat Hugo dan Jane beberapa waktu lalu kembali terngiang di benak Nic saat melihat wajah Daisy yang berada tepat di depannya. "Daisy, bagaimana jika kita pergi bulan madu setelah perayaan satu tahun pernikahan kita nanti?" tanyanya sambil menarik Daisy duduk di pangkuannya. Nic memberi kecupan-kecupan ringan di telinga Daisy—yang sesekali menghindar karena rasa geli. Hal itu justru membuat Nic terkekeh dan memberi gigitan kecil di sana.

"Hentikan, Nic!" sungut Daisy dengan raut sebal.

Nic tertawa, lalu mengeratkan pelukannya. "Bagaimana? Kupikir kita perlu suasana baru agar pernikahan kita jauh lebih hidup."

"Memangnya pernikahan kita terasa mati sekarang?" sahut Daisy bergumam sambil bergerak menyamankan posisinya dalam pelukan Nic.

"Berhenti bergerak seperti itu, Daisy," desis Nic berusaha menahan diri agar tidak menyerang Daisy—yang sialnya justru terkekeh seolah sedang

mengejeknya. "Daisy!" protesnya saat Daisy justru memberi kecupan menggoda di lehernya. "Hentikan! Kau benar-benar curang!"

Daisy tertawa kencang lalu mencium bibir Nic yang tadi melakukan protes padanya. Ketika Nic sudah membalas ciumannya dengan sangat menggebu, Daisy segera melepaskan bibirnya dan seketika mengulas senyum mengejek melihat pria itu mendelik tak terima menatapnya. "Kau tidak boleh lupa kalau aku sedang mendapatkan tamu bulananku, Sayang," bisiknya tepat di dekat telinga Nic, yang lagi-lagi langsung menggeram kesal.

"Sial!" umpat Nic, tapi tanpa jeda langsung menarik tengkuk Daisy untuk melumat habis bibir sang wanita.

Begitulah hubungan Nic dan Daisy setelah mereka sepakat menjalani kehidupan pernikahan seperti pasangan normal lainnya. Jika orang lain melihat kebersamaan mereka pasti tidak akan pernah menyadari bahwa dalam hubungan itu terdapat banyak sekali sandiwara dan kebohongan.

Nic yang membohongi Daisy dengan tiap perhatian dan berharap bisa membuai wanita itu agar tenggelam dalam kurungannya. Sedangkan Daisy yang memilih bersandiwara seolah sudah hidup dalam tiap perhatian yang Nic berikan dalam pernikahan mereka. Karena bagi Daisy yang tidak memiliki apa pun untuk melakukan serangan—bertahan dengan mengikuti alur permainan dari Nic adalah jalan yang terbaik.

===

"Kita tidak perlu pergi jika kau tidak ingin ke sana."

Daisy yang sedang bersiap-siap seketika mengerutkan kening mendengar kalimat Nic barusan. "Kenapa aku tidak ingin ke sana?"

Karena aku tahu kau tak pernah benar-benar nyaman berada di rumahmu sendiri.

Sejujurnya, Nic sudah sadar tentang hal itu sejak lama. Bahkan ketika Gie memperkenalkan Daisy sebagai adik dari ibu yang berbeda, Nic tahu kalau Daisy tak benar-benar suka tinggal di rumah besar itu. Tetapi hubungannya yang tak dekat dengan Daisy tentu tak membuat Nic ingin menunjukkan perhatian pada wanita itu untuk menjadi teman. Itu sebabnya, Nic sama sekali tak peduli apa pun yang mungkin dirasakan oleh Daisy. Hanya saja, beberapa bulan terakhir ini, Nic mulai tak suka jika melihat tatapan sinis dari Sarah pada Daisy jika mereka bertemu di mana pun. Nenek Daisy itu seolah tak ingin repot menyembunyikan rasa tak suka pada wanita yang menjadi istrinya itu.

Nic mungkin memiliki niat buruk pada Daisy karena rasa cintanya pada Gie dan juga keinginannya untuk menghancurkan Hugo. Tetapi melihat ada orang lain yang bersikap tak baik pada Daisy, Nic merasa tidak terima.

"Nic..."

Panggilan lembut itu membuat Nic mengerjap kecil. Nic mengulas senyum lalu menggeleng pelan. "Karena sebenarnya aku lebih ingin menghabiskan waktu berdua di kamar ini denganmu."

Daisy mencebikkan bibirnya. "Segeralah bersiap. Ini makan malam keluarga kita, jadi kita tidak boleh terlambat. Lagipula, kau sudah berjanji pada Gie untuk datang."

Satu nama yang diucapkan Daisy dengan sangat ringan itu tanpa sadar membuat Nic merasa sedikit terganggu untuk alasan yang ia juga tidak ketahui. Sialnya, Nic tak memiliki keinginan untuk mendalami perasaan tidak terima yang lagi-lagi timbul karena sikap Daisy yang seperti ini.

"Aku sudah memilihkan pakaian untukmu malam ini, kau mau memakainya atau ingin memilih sendiri?"

"Aku ingin pakaian yang warnanya senada dengan gaunmu sekarang."

Lagi-lagi Daisy mencebik kecil. "Aku baru tahu kalau kau menyukai hal *picisan* seperti itu," ejeknya. Tetapi Nic hanya membalas dengan kekehan kecil dan satu ciuman di bibir Daisy.

Satu setengah jam kemudian, keduanya sudah berada di rumah kediaman keluarga Fredix untuk makan malam. Bukan hanya keluarga Fredix yang hadir, tapi juga keluarga Evandher—yang artinya ibu Hugo juga ada di sini sebagai menantu pertama dari keluarga itu.

"Jangan memakan sup itu, Daisy!"

Satu suara bernada keras itu seketika membuat suasana hangat di meja makan berubah hening. Seluruh mata langsung menoleh menatap Hugo yang berdiri untuk mencegah gerakan tangan Daisy yang sedang menyendok satu suapan sup di mangkuknya.

"Supnya mengandung kaldu jamur. Kau tidak boleh memakannya karena alergimu bisa kambuh." Seolah tidak sadar dengan suasana mencekam di sekitarnya, Hugo berujar sambil menarik sendok dari tangan Daisy, lalu meletakkan di dalam mangkuknya.

"Apa-apaan kau, Hugo?" desis Eline pada Hugo yang duduk di sampingnya. Eline menatap sungkan pada Sarah dan Ramon yang sedang menatap Hugo dengan tajam.

Hugo yang seolah baru menyadari kesalahannya seketika menatap Daisy yang terlihat mematung di tempat duduk wanita itu. Ia baru akan berbicara ketika suara Nic sudah lebih dulu terdengar.

"Terima kasih untuk perhatianmu pada istriku, Hugo. Sepertinya pernah bekerja sama dalam beberapa proyek membuat pertemanan kalian cukup dekat."

"Ya, Daisy pernah hampir mati hanya karena tak sengaja memakan ayam yang mengandung kaldu jamur di kuahnya. Waktu itu kami sangat panik, jadi tidak mungkin aku lupa kejadian seperti itu," balas Hugo dengan sedikit kaku.

"Astaga! Maafkan Ibu, Daisy. Ibu tak tahu kau memiliki alergi terhadap jamur," ujar Helen penuh rasa bersalah pada anak tirinya itu.

Daisy berusaha mengulas senyum di bawah tatapan tajam sang nenek dan ayahnya. "Tidak, Ibu. Itu tidak separah yang Hugo katakan. Aku masih bisa menikmati sup ini."

"Tidak perlu. Masih ada menu lain yang bisa kau nikmati," sahut Nic tanpa menatap ke arah Daisy, tapi ia mengisi piring wanita itu dengan menu lain setelah mencium aromanya terlebih dahulu.

"Lain kali, tidak perlu berlebihan bersikap pada adik iparmu sendiri, Hugo. Apalagi di depan suaminya dan di depan istrimu sendiri."

Mendengar kalimat tajam dari Greta—yang seolah memang mengambil kesempatan untuk menjatuhkan Hugo, Eline mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Bibi, Hugo hanya berusaha peduli pada menantu Bibi. Jika tidak ada Hugo, adikku pasti sudah masuk rumah sakit sekarang," balas Gie membela Hugo dengan nada lembutnya. Kemudian Gie menoleh ke arah Hugo sambil mengulas senyum terima kasih.

"Sebaiknya kita kembali makan," titah Ramon sebelum Greta kembali bersuara dan membuat Alex—suami Greta, mengeluarkan kalimat tajam pada istrinya sendiri.

Sedangkan di tempat duduknya, Daisy hanya menundukkan kepala setelah membuang napas pelan. Genggaman erat dari Nic pada sebelah tangannya yang berada di pangkuan seolah menandakan bahwa pria itu juga tak suka dengan suasana yang sudah dibuat oleh Hugo tanpa sadar. Tetapi meskipun begitu, Daisy tidak bisa benar-benar marah pada Hugo yang jelas sudah menyelamatkannya. Jika saja Hugo tak menghentikannya tadi, sudah dipastikan sampai beberapa hari ke depan ia akan berada di rumah sakit.

Setelah makan malam yang lebih didominasi oleh keheningan, Daisy pamit lebih dulu pergi ke ruang kerja ayahnya untuk mengambil beberapa berkas yang diperlukan saat rapat besok pagi. Sialnya, belum sempat Daisy menjauh dari ruang kerja itu, sebuah tangan sudah lebih dulu menariknya menuju ruang kosong di pojok lantai dua kediaman keluarga Fredix.

Mata Daisy membola saat menatap Hugo yang berdiri mengurungnya. "Apa-apaan kau?!"

"Aku merindukanmu."

"Hugo! Hentikan!" desis Daisy berusaha melepaskan pelukan Hugo. "Jangan lupa saat ini kau sedang ada di mana, Hugo!"

"Aku tidak peduli lagi!" sentak Hugo dengan nada tertahan. Napasnya tersengal akumulasi dari rasa sakit akan kehilangan Daisy selama hampir setahun ini dan bagaimana pertemuan terakhir mereka berakhir

membuatnya kacau seharian setelahnya. "Aku lelah dan ingin kembali padamu!"

Rahang Daisy mengerat kuat menatap Hugo dengan tajam. "Kau sudah menentukan pilihan lebih dari setahun yang lalu!"

Hugo menatap Daisy dengan tatapan penuh luka. "Aku menyesal. Kupikir dengan memiliki segalanya, aku bisa lebih kuat lagi untuk melindungimu. Tapi semua ini justru membuatku kehilanganmu," lirihnya.

"Hugo—"

"Kau pikir aku tidak mencoba mencintai kakakmu?" Hugo berujar dengan nada frustasi. "Aku berusaha, Dai! Tapi aku tak bisa! Sampai detik ini, di hati dan kepalaku hanya ada namamu." Suara Hugo terdengar semakin lirih.

Jika saja bisa, Daisy sangat ingin memberi Hugo sebuah pelukan. Karena Daisy tentu tahu bagaimana perasaan yang Hugo maksud. Bedanya, Daisy berusaha kuat untuk menguburnya karena tak ingin lagi menaruh harapan pada siapa pun di dunia ini. "Berusahalah lebih keras lagi. Aku pergi."

"Dai..." Hugo langsung mencekal lengan Daisy—walau tanpa tenaga. "Katakan jika kau juga masih mencintaiku. Minta aku menunggumu dan akan aku lakukan itu seumur hidupku."

Daisy berusaha keras untuk menahan tangisnya. Seandainya saja Hugo lebih berani untuk memilihnya, atau seandainya saja ia memiliki keberanian untuk tidak menyembunyikan hubungan mereka sejak awal, mungkin mereka tidak akan berakhir seperti ini. "Lupakan aku, Hugo. Lakukan itu jika kau masih mencintaiku. Karena semakin kau menujukkan cintamu, semakin mereka akan menyakitiku dengan kejam."

Kalimat terakhir itu seketika membuat cekalan Hugo meluruh dengan lemah. Setelahnya, untuk kesekian kalinya Hugo hanya mampu melepaskan kepergian Daisy dengan kedua mata yang memerah menahan tangis.

04 - Tenggelam Perlahan

"Menikmati waktu bersama mantan kekasihmu itu, Daisy?"

Daisy membuang napas pelan mendengar sindiran saat ia dan Nic sudah berada di dalam mobil pria itu. "Sebaiknya kau segera mengendarai mobilmu sekarang, Nic. Kita bicarakan di rumah saja."

"Jangan memerintahku," geram Nic menatap Daisy dengan tajam.

"Lalu kau ingin berdiam lama di sini dan membuat mereka curiga kenapa mobilmu tidak juga pergi?" balas Daisy berusaha menahan nada jengkelnya.

"Tingkah mantan kekasihmu yang bisa membuat semua orang curiga—"

"Dan kau lebih suka aku mati tepat di sampingmu?" potong Daisy cepat.

Pertanyaan itu membuat Nic kembali menggeram marah saat menatap Daisy. Setelahnya, Nic menjalankan mobilnya dengan raut wajah yang masih dipenuhi kemarahan. Sesampainya di rumah, Nic segera keluar dari mobil dan menutup pintu dengan satu bantingan keras. Nic memilih segera masuk ke kamar mandi berharap air dingin mampu meredakan panas di kepalanya. Tetapi Nic tertegun saat air sudah membasahi tubuhnya. Nic tiba-tiba mengumpat sambil memukul pelan dinding kaca di depannya, karena satu kesadaran yang baru saja muncul di kepalanya.

Kemarahan ini... bukan karena lagi-lagi Gie bercerita tentang sikap tak acuh Hugo pada wanita itu. Tidak juga saat tadi Gie dengan sendu mengutarakan kecurigaan akan adanya wanita lain di hati Hugo. Karena sebelum Gie datang meminta waktunya untuk bercerita ketika berada di kediaman Fredix tadi, dadanya sudah terasa sangat panas saat menyadari bagaimana Hugo mengetahui banyak hal tentang Daisy. Ditambah Nic melihat sendiri bagaimana Hugo berusaha keras untuk memeluk Daisy.

Sial!

Nic kembali merutuki dirinya. Berkali-kali Nic bertanya apa yang sebenarnya sudah terjadi sampai kekesalan dan kemarahannya kali ini berbeda dari yang sebelumnya dirasakan olehnya?

Ini tidak benar!

Nic, bisakah kau membantuku untuk mencari tahu siapa wanita yang dicintai Hugo?

Bagaimana mungkin Nic menyakiti Gie dengan mengatakan bahwa wanita yang dicintai Hugo adalah Daisy—adik wanita itu sendiri? Bisa saja setelah Nic mengatakan segalanya pada Gie—mungkin karena terlalu menyayangi Daisy, wanita itu akan melepaskan Hugo dan akhirnya pria itu merasa memiliki peluang besar untuk kembali pada Daisy. Dan untuk alasan yang masih tak bisa dipastikannya, Nic merasa belum mampu menerima jika hal itu terjadi.

"Nic!"

Panggilan keras dari luar kamar itu seketika membuat Nic mematikan air yang mengalir dari atas tubuhnya. Setelah selesai membersihkan tubuhnya, Nic keluar dari kamar mandi memasang raut wajah yang masih datar pada Daisy yang menatapnya setelah menarik napas pelan.

"Ada Gie di bawah."

Kening Nic seketika mengerut saat mendengar satu nama itu. "Mengapa dia ke sini malam-malam?" tanyanya sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Aku juga tak tahu. Sebaiknya kau temui saja Gie di bawah. Dia menunggumu dan mungkin masih menangis sekarang. Aku memanggilmu karena tahu hanya kau yang bisa menenangkannya."

Tiba-tiba saja raut wajah Nic berubah kesal saat menatap Daisy. "Kau adiknya. Kenapa aku yang harus menenangkannya saat menangis?"

Daisy sedikit terkesiap mendengar jawaban itu. "Aku—"

"Lagipula, bukankah mantan kekasihmu itu yang membuatnya menangis seperti itu? Kenapa harus aku yang seolah bertanggung jawab?"

Jemari Daisy mengusap dahinya pelan dengan raut sedikit kebingungan. "Nic," panggilnya pelan. "Wanita yang menunggumu di bawah itu adalah wanita yang kau cintai. Kau tidak mungkin lupa, kan?"

Sekali lagi, Daisy berhasil membuat dadanya memanas tanpa sebab karena sebuah kalimat. Setelah berdecak sangat jengkel, Nic memilih keluar kamar dengan langkah panjang.

Daisy sedikit terkejut saat Nic kembali ke dalam kamar tidak sampai sepuluh menit setelah pria itu turun.

"Malam ini Gie akan menginap di sini."

"Oh, baiklah. Aku akan segera menyiapkan kamar untuknya."

Jawaban singkat dengan nada yang sangat biasa itu seolah berhasil membuat Nic kembali kesal. "Apa jika aku mengatakan akan tidur sekamar dengan Gie malam ini, kau juga akan langsung mengiyakannya?"

Kedua alis Daisy menyatu saat mendengar pertanyaan bernada geram itu. "Apa yang salah lagi sekarang, Nic? Jika kau masih kesal dengan apa yang Hugo lakukan saat makan malam tadi, aku tetap tidak akan meminta maaf. Karena tindakannya tadi aku tidak perlu meregang nyawa karena kaldu jamur."

"Jawab saja pertanyaanku," desis Nic tepat di depan Daisy.

"Aku tidak akan menahan apa pun perasaan yang ada di antaramu dan Gie, Nic. Tapi jika kau memang mencintai Gie, jangan rusak harga dirinya sebagai seorang istri. Kecuali dia memang sudah memilihmu dibanding suaminya sekarang."

Setelah mengatakan kalimat tandas itu, Daisy melanjutkan langkahnya menuju kamar mandi—meninggalkan Nic yang lagi-lagi menggeram kesal sampai mengeratkan giginya kuat-kuat.

===

Pagi harinya, Daisy terbangun dan menyadari sisi tempat tidur yang biasanya ditempati Nic masih rapi pertanda pria itu memang tidak tidur bersamanya semalam. Tidak apa, Daisy sama sekali tak terganggu dengan kenyataan itu. Hanya saja, Daisy berharap Gie bisa segera menyadari perasaan pasti yang sebenarnya harus diperjuangkan oleh wanita itu.

Setelah membersihkan diri, Daisy memutuskan untuk turun dan menyiapkan sarapan. Karena sekalipun ada pelayan di rumah ini, Daisy yang selalu menyiapkan sarapan dan sesekali makan malam sejak memutuskan menjalani pernikahan sesungguhnya dengan Nic.

"Daisy."

Daisy membalikkan tubuh dan tersenyum hangat saat Gie muncul menghampirinya yang sedang membuat sup. "Apa perasaanmu sudah lebih baik, Kak?" tanyanya, sambil kembali mengaduk sup buatannya.

Kepala Gie mengangguk, walau wajah sembabnya tak bisa memungkira selama apa ia menangis semalam. "Aku ingin meminta maaf karena Nic menemaniku sampai tertidur semalam." Gie menarik napas pelan. "Aku benar-benar sudah lelah dengan pernikahanku, Dai."

Gerakan tangan Daisy seketika terhenti saat mendengar satu kalimat itu.

"Aku dan Hugo lebih sering bertengkar tiap kali bersama. Kurasa, ada wanita yang sudah menguasai hatinya sebelum menikah denganku. Karena aku menemukan cincin pasangan di laci meja kerjanya."

Tubuh Daisy seketika menegang, tapi ia berusaha menguasai dirinya. "Apa... pertengkaran kalian semalam karena Hugo yang tahu tentang alergiku?" Daisy memilih mengalihkan pembicaraan tentang hal itu.

Kening Gie mengerut kecil. "Tentu saja tidak," elaknya cepat. "Justru aku berterima kasih karena dia peduli pada adikku," ujarnya, lalu membuang napas berat. "Kemarin sesampainya di rumah kami... aku terlalu marah saat dia tiba-tiba memilih tidur di kamar tamu dibanding di kamar kami. Padahal aku sama sekali tidak mengajaknya bertengkar, tapi dia mendadak kembali bersikap dingin padaku."

Cengkeraman tangan Daisy seketika mengerat. Sebenarnya, apa yang sudah Hugo lakukan pada Gie?

"Tapi semalam Nic sudah berjanji akan membantuku mencari siapa wanita itu dan membuatnya menghilang dari hidup Hugo."

Lagi, Daisy merasakan tubuhnya membeku karena kalimat Gie. Dalam hatinya, Daisy mendengkus miris menyadari Nic memang berniat sekali untuk mempermainkannya. "Aku juga akan membantumu jika diperlukan, Kak," ucapnya, memberi sedikit senyum menenangkan pada kakaknya yang sedang terlihat begitu kalut.

Dengan wajahnya yang masih sembab, Gie mengulas senyum berterima kasih sambil memberi pelukan singkat pada sang adik. "Aku sangat bersyukur kau hadir sebagai adikku, Dai."

Ada perasaan haru yang muncul di hati Daisy melihat tatapan dan sikap hangat yang selalu Gie tunjukkan untuknya. Karena sepanjang menjadi bagian keluarga Fredix, hanya Gie dan ibunya-lah yang memperlakukannya dengan baik.

"Sekarang, biarkan aku membantumu menyiapkan sarapan kita."

"Tidak usah, Kak. Sebaiknya kau bersiap saja. Aku yakin jadwalmu cukup padat."

Gie pura-pura mendelik menatap sang adik. "Jadwalku masih belum bisa dikatakan padat jika dibandingkan dengan milikmu dan Nic, Dai," protesnya.

Daisy mengulum senyum melihat raut cantik Gie yang dibuat merajuk itu. "Baiklah. Aku akan menyiapkan menu lainnya untuk kita."

Kepala Gie mengangguk, lalu ia mulai fokus melanjutkan masakan yang Daisy buat tadi. Selama menyiapkan sarapan, keduanya terlibat percakapan hangat yang sesekali diselipi tawa renyah sampai tiba-tiba pekikan nyaring terdengar kencang.

"Astaga, Daisy! Maafkan aku!!"

Daisy hanya mampu meringis kecil saat kuah sup yang masih sangat panas itu tumpah membasahi area tangan dan perutnya. "Tidak apa-apa, Kak. Biar aku bersihkan sendiri—"

"Apa yang sudah kau lakukan?!"

Baik Daisy maupun Gie seketika terkejut menemukan Hugo menghampiri mereka dengan langkah lebar. Kedua mata Gie bahkan mulai berkaca-kaca saat menyadari tatapan Hugo yang begitu tajam ke arahnya.

"Apa kau ingin mencelakai adikmu sendiri?!"

"Hugo, apa yang kau katakan?!" bentak Daisy sambil berusah mengenyahkan tangan Hugo dari tangannya yang sudah sangat merah dan terasa perih. Daisy takut Gie akan salah paham jika melihat sikap Hugo seperti ini padanya.

"Dia—"

"Keributan apa yang kalian buat di rumahku?"

Suara bernada dingin itu semakin membuat suasana terasa lebih mencekam.

"Nic..."

Panggilan lirih dan bergetar dari Gie sama sekali tak membuat atensi Nic beralih dari penampilan Daisy yang berada di depan Hugo. Rahang Nic mengeras saat menyadari warna merah di area tangan Daisy. "Apa yang

terjadi padamu, Daisy?!" geramnya sambil melangkah panjang menghampiri Daisy dan membawa tangan wanita itu untuk dibersihkan dengan air.

"Nic... maaf... aku... aku tidak sengaja menumpahkan kuah sup—"

"Kenapa kau harus menangis di saat seharusnya Daisy-lah yang menangis karena kau melukainya?"

"Hugo!" bentak Daisy keras.

"Sebaiknya kau keluar dari rumahku jika hanya ingin membuat kekacauan di sini!"

Hugo mendengkus sinis. "Aku datang ke sini untuk menjemput istriku yang lebih memilih kabur ke rumah suami adiknya sendiri. Tapi yang kudapati justru—"

"Nic, aku akan mengobati lukaku sendiri di kamar." Daisy melepaskan tangannya dari Nic dan berlalu setelah memeluk Gie singkat memberi ketenangan pada sang kakak. Ia tidak ingin kekacauan pagi ini semakin besar jika tetap berada di sana.

Nic membuang napas berat saat melihat Gie yang masih menangis sesenggukan. "Pulanglah dulu bersama suamimu, Gie. Kurasa kalian harus membicarakan banyak hal."

Kepala Gie mendongak ingin melayangkan protes di sela tangisnya, tapi cekalan tangan Hugo membuat perhatiannya teralih.

"Jangan menyakitinya atau kau tahu sendiri akibatnya, Hugo," desis Nic sebelum membiarkan Hugo membawa Gie pergi.

"Sebaiknya kau urus saja istrimu dengan baik. Bagaimana bisa dia terluka di rumahmu sendiri?" balas Hugo tak kalah tajam, lalu segera berlalu dengan tangan Gie yang berada di genggamannya.

Setelahnya, Nic segera melangkah cepat menuju kamar dan membuang napas keras saat menemukan Daisy sedang mengoleskan obat di perut wanita itu yang sekarang sedang terbuka di depan cermin kamar mandi. "Apa kuah panasnya mengenai perutmu juga?" tanyanya, sambil mengambil alih obat dari tangan Daisy, lalu mengoleskan obat pada area kemerahan yang cukup banyak di perut wanita itu. "Sebaiknya habis ini kita ke dokter saja," ucapnya, kembali mengoleskan obat pada tangan Daisy yang lebih memerah.

"Tidak perlu, Nic. Rasa panasnya sudah tidak terasa."

"Ini bisa menimbulkan bekas kalau dibiarkan." Nic bersikeras, kali ini sambil menatap Daisy dari cermin di depan mereka.

Daisy mengulas senyum tipis. "Apa kau sudah tidak marah sampai mengkhawatirkanku seperti ini?"

Nic berdecak kecil, lalu meletakkan obat di tangannya sembarangan dan berganti memeluk perut ramping Daisy dengan erat. "Entahlah, seluruh kemarahanku semalam seolah lenyap saat melihatmu terluka. Lain kali

berhati-hatilah, jangan buat aku khawatir apalagi ini masih pagi," ujarnya sambil memberi kecupan di pelipis Daisy.

Sekali lagi, Daisy tersenyum walau sejujurnya berusaha menahan perih saat tangan besar Nic merengkuh perutnya yang memerah tadi. Daisy perlahan membalikkan tubuh dan merangkum wajah Nic sambil memberi usapan kecil. Jika Nic bisa berpura-pura mengkhawatirkannya demi melancarkan sebuah rencana, maka Daisy pun mampu bersikap seolah sudah tenggelam di dalamnya agar sanggup bertahan sampai akhir.

"Pagi ini kau harus membayar kemarahanku semalam." Nic menyambar bibir Daisy dengan lumatan dalam, lalu segera membawa wanita itu ke atas tempat tidur mereka.

Nic mungkin tak pernah sadar kalau ia mungkin sudah tenggelam dalam permainannya sendiri.

===

Malam harinya, Nic merasa gusar saat tidak menemukan Daisy di rumah mereka. Pelayan mengatakan kalau Daisy belum sampai di rumah sejak tadi. Nic semakin geram saat ponsel Daisy tak bisa dihubungi, padahal Fiza mengatakan kalau Daisy bahkan tidak berada di kantor sejak sore hari.

Sambil kembali menghubungi Daisy, Nic memaki lagi dalam hatinya. Nic sudah terbiasa dengan kehadiran Daisy selama mereka menikah, jadi

ketika tidak melihat wanita itu sampai malam, rasanya ada yang aneh. Dan ini kali pertama Daisy pergi tanpa memberitahunya.

"Sialan! Ke mana dia sebenarnya??"

Entah berapa lama Nic menghabiskan waktunya untuk menghubungi Daisy, sampai melewatkan makan malam, lalu semakin lama terlelap saat tubuhnya juga telah lelah dengan segudang pekerjaannya seharian ini. Sekitar tengah malam, Nic tersentak dalam tidurnya—langsung terbangun dan berdecak jengkel saat Daisy belum juga pulang.

Tidak mungkin Daisy kabur dari rumah, kan?

Baru juga Nic akan bergerak keluar kamar berniat untuk mencari Daisy, ia terkejut saat pintu terbuka dan menampilkan sosok yang dicarinya sejak tadi. "Ke mana saja kau ini, hah?! Aku—"

"Ibuku sakit, Nic. Maaf karena aku tidak mendengar panggilan telepon darimu."

"Ibumu?" dengkus Nic. "Aku bahkan menelepon ke rumahmu berkali-kali dan—"

"Ibuku. Bukan Ibu Gie," potong Daisy cepat tanpa mengubah nada bicaranya yang masih datar.

Nic tertegun mendengar kalimat itu.

"Aku ke panti asuhan sore tadi karena salah satu adikku di sana menghubungiku setelah Ibu kami pingsan. Aku membawanya ke rumah sakit dan aku baru pulang ke sini setelah Ibuku sadar tadi."

"Kenapa... kau tidak menghubungiku?" tanya Nic yang justru terdengar sedikit ragu. Sejak menikah dengan Daisy, ia tidak pernah datang mengunjungi ibu dan adik dari panti asuhan yang pernah wanita itu singgung dulu. Dan sekarang, entah mengapa Nic merasa begitu kesal karena tak mengetahui apa pun tentang wanita yang sudah menjadi istrinya itu.

Daisy mengulas senyum tipis. "Semuanya sudah baik-baik saja sekarang. Ibuku hanya kelelahan di usianya yang sudah semakin menua," ujarnya, lalu memberi kecupan singkat di pipi Nic sebelum berjalan ke kamar mandi.

Setelah kepergian Daisy, Nic melangkah gontai ke tempat tidur dan terduduk di sana. Hatinya merasa sangat aneh. Nic seolah tidak terima dengan sikap Daisy yang terlihat begitu mampu berdiri di kakinya sendiri. Nic tidak suka saat Daisy bisa menghadapi sendiri permasalahan yang terjadi tanpa melibatkannya sedikit pun.

Cukup lama Nic termenung, sampai ia menoleh memperhatikan Daisy yang sudah selesai mandi dan sekarang sedang duduk di depan meja rias. "Apa besok kau akan ke rumah sakit lagi?"

Kepala Daisy mengangguk. "Mungkin sebelum ke kantor dan setelah pulang bekerja aku akan mampir ke sana sebentar."

"Aku ikut."

Daisy menatap Nic melalui cermin di depannya. "Memangnya kau tidak sibuk?"

"Aku selalu sibuk. Tapi aku tak pernah mengunjungi ibu mertuaku. Bahkan saat kita menikah dulu, kurasa keluargamu dari panti tidak diundang karena itulah aku sama sekali tidak tahu tentang mereka."

Itu benar. Tetapi Daisy tak ingin membahasnya. Karena itu hanya akan membuat lukanya kembali tergores mengingat betapa kejamnya keluarga Fredix memperlakukan orang-orang yang disayanginya itu sebagai orang asing.

"Baiklah."

Nic menepuk-nepuk sisi tempat tidurnya yang kosong. "Jika sudah selesai, segeralah tidur. Aku menunggumu sangat lama tadi."

Daisy hanya mengulas senyum tipis, lalu beranjak menghampiri Nic dan berbaring dalam pelukan pria itu. Kembali bersandiwara layaknya sepasang suami-istri penuh cinta yang tak bisa saling melepaskan satu sama lain.

05 - Mengetahui Sesuatu

Daisy masih terus mengikuti alur permainan yang Nic buat. Ia bahkan membiarkan Nic menemui beberapa keluarganya di panti sejak ibunya masuk rumah sakit. Segalanya berjalan lancar dan pasti sesuai dengan permainan yang memang dirancang oleh pria itu. Di sela kesibukan pun, Nic dan Daisy masih mempersiapkan perayaan satu tahun pernikahan mereka. Greta yang terlihat paling antusias menyiapkan acara besar untuk anak dan menantunya.

"Tidak perlu matikan lampunya."

Sebelah alis Nic terangkat saat tiba-tiba mendengar kalimat itu di sela pembicaraan mereka tentang acara yang akan mereka laksanakan lima hari lagi.

"Kenapa?" Greta bertanya pada Daisy yang tadi berujar pada salah satu penanggung jawab pesta mereka.

Daisy mengulas senyum tipis pada ibu mertuanya. "Aku hanya tidak suka gelap, Bu."

"Hm... tapi suasana romantisnya akan berkurang kalau lampunya tidak kita matikan saat waktunya berdansa, Dai," sergah Greta lembut. "Nanti tetap akan ada cahaya yang menyorot kalian—"

"Jika Daisy tidak ingin lampunya mati, maka ikuti saja, Bu. Ini pestanya, jadi aku ingin semua sesuai dengan keinginannya." Nic mengambil suara setelah melihat Daisy terdiam dengan menggigit bibirnya sendiri—seolah kebingungan memberi balasan pada ibunya.

Greta yang menyadari tatapan serius Nic pada Daisy yang sedang menunduk seketika membuang napas pelan, lalu menepuk lembut punggung tangan menantunya yang tidak diperban. "Baiklah, Nic benar. Ini pestamu, kita akan membuatnya sesuai dengan kemauanmu," ujarnya dengan senyum menenangkan. "Ada lagi yang ingin ditambahkan, Daisy?" tanyanya pada sang menantu.

Daisy kembali menggigit bibir bawahnya karena merasa sedikit ragu untuk mengatakan keinginannya sendiri.

"Daisy?"

"Ibu," Daisy mengabaikan panggilan Nic sebelumnya. "Bolehkah... aku mengundang ibu asuhku dan keluargaku yang ada di panti asuhan?"

Hening sejenak sebelum Greta mengulas senyum lebar, yang diikuti helaan napas pelan dari Nic karena menunggu keinginan seperti apa yang tadi akan dikatakan oleh Daisy.

"Tentu saja, Sayang. Ini pestamu, jadi kau berhak mengundang siapa pun. Kau juga setuju kan, Nic?"

"Tentu. Aku juga akan menyiapkan pakaian khusus untuk mereka." Nic menyahut sambil menatap lekat Daisy yang masih melihat ke arah ibunya.

"Tidak perlu sampai seperti itu, Nic. Aku hanya ingin mereka datang ke pesta kita nanti," ujar Daisy menoleh pada Nic dengan senyum terima kasih di bibirnya.

Setelah sepakat tentang tamu undangan, mereka—lebih tepatnya Greta dan beberapa penanggung jawab acara—membicarakan susunan acara dan makanan apa saja yang harus dihidangkan nanti. Selama pembicaraan itu, tatapan Nic tak pernah lepas menyorot Daisy yang terlihat jelas ingin segera menyelesaikan pertemuan ini. Beruntung satu panggilan di ponselnya membuat Nic memiliki alasan untuk membawa Daisy pergi bersamanya.

"Selebihnya kami mempercayakannya pada Ibu saja. Tidak apa kan, Bu? Karena sebenarnya jadwalku dan Daisy cukup padat hari ini."

Greta membuang napas menatap sebal pada Nic. Beginilah resiko memiliki anak dan menantu yang sama-sama terjun di dunia bisnis.

Setelah ibunya mengiyakan, Nic menggandeng tangan Daisy keluar dari ruangan. "Aku akan mengantarkanmu ke kantor," ucapnya mulai menjalankan mobilnya.

Kepala Daisy hanya mengangguk, mengiyakan. Kemudian sibuk dengan ponselnya membaca beberapa pesan dari Fiza yang untuk kembali sebelum pertemuan satu jam lagi.

"Daisy."

"Ya?"

"Kau benar-benar takut gelap?"

Daisy terkesiap sesaat, tapi lalu memberi jawaban singkat. "Aku hanya tak suka saat tak bisa melihat sekitarku dengan jelas."

Baru saja Nic ingin menanyakan lebih jauh, tapi Daisy sudah lebih dulu bersuara. "Nic, Gie baru saja mengirim pesan mengajak kita makan malam bersama. Bagaimana?"

Sebelah alis Nic terangkat seolah sangsi dengan kalimat Daisy.

"Apa Gie juga menghubungimu?" Daisy bertanya karena ia merasa akhir-akhir ini Gie lebih sering menghubunginya.

"Tidak. Kami sudah tidak berkomunikasi akhir-akhir ini," aku Nic jujur. Karena sejak kejadian beberapa hari lalu, Nic sadar ia sudah tidak mengacuhkan Gie lagi. Entahlah, Nic hanya merasa segalanya berubah perlahan-lahan.

"Apa... terjadi sesuatu?" tanya Daisy yang khawatir kalau Gie mulai mencurigai tentang hubungannya dan Hugo setelah kejadian di dapur beberapa hari yang lalu.

Nic terdiam sambil membelokkan kemudinya. "Tidak ada. Mungkin Gie memang sedang ingin memperbaiki pernikahannya."

Kepala Daisy mengangguk dengan perasaan sedikit lega. "Baguslah. Mereka harus baik-baik saja."

"Kau yakin kalimat itu berasal dari hatimu?"

"Apa maksudmu?"

Nic menggeleng pelan. "Hanya memastikan lagi kalau kita sudah benar-benar menjadikan mereka sebagai masa lalu."

Daisy membuang napas lelah. "Kenapa harus selalu berputar pada hal itu? Kupikir kita sudah baik-baik saja beberapa hari ini."

"Karena sekeras apa pun kau menunjukkan perubahan dalam hubungan kita, hatimu memang masih untuk pria itu, kan?" Nic bertanya setelah mobilnya sampai di depan kantor Daisy. Tatapan Nic mengunci kedua mata Daisy dengan serius.

"Kita akan terus berputar-putar pada—"

"Aku hanya ingin mendengar jawaban 'ya' atau 'tidak', Daisy."

"Hatimu juga masih untuk kakakku, Nic. Jadi, berhentilah mempermasalahkan hal ini. Kita sudah sama-sama berjanji akan berusaha dalam pernikahan ini. Biar waktu yang akan menjawabnya."

"Aku mungkin masih mencintai kakakmu, tapi aku sedang berusaha melupakannya secara perlahan."

Pembohong. Daisy berusaha untuk tidak menunjukkan wajah mengejeknya. Karena itu Daisy tetap memasang raut percaya demi membuat Nic yakin kalau ia sudah masuk dalam genggaman pria itu.

"Kau tahu kalau aku juga sedang melakukan hal yang sama."

"Tidak. Kau tidak melakukannya," sahut Nic cepat. "Karena jika kau sudah melakukannya, kau tidak akan menyimpan cincin dari pria masa lalumu."

Tubuh Daisy seketika terasa membeku. Daisy jelas terkejut karena Nic mengetahui tentang hal itu.

Nic mengulas senyum miring. Ketika mengetahui tentang cincin pasangan yang dimiliki Daisy dan Hugo dari Gie setelah makan malam bersama tempo hari, Nic tidak pernah berpikir kalau ia akan merasa sangat marah saat semalam melihat langsung cincin itu tersimpan rapi di laci nakas kamar mereka.

"Cincin itu milikku, tak peduli sekalipun hubungan kami sudah berakhir," balas Daisy tenang. "Aku tak ingin kita bertengkar hanya karena masalah sepele, Nic."

Hampir saja Nic menyemburkan kekesalannya saat ponsel Daisy berdering dan menampilkan nama Gie.

"Baiklah, Kak. Aku akan meminta Nic segera menghubungimu... iya, tak perlu sungkan... Nic pasti mau, kau tenang saja, Kak." Daisy mengulas senyum tipis. "Iya, sampai jumpa nanti malam."

Setelah mematikan panggilan Gie, Daisy kembali melihat ke arah Nic yang menatapnya dengan tanya. "Gie memintamu untuk menghubunginya, karena katanya sejak kemarin kau tidak membalas pesannya. Dia juga memintamu menjemputnya dulu sebelum ke restoran yang sudah dipesannya untuk makan malam kita."

Bukannya merasa senang, Nic justru sangat geram dengan tingkah Daisy kali ini. "Turunlah. Aku tidak ingin membicarakan wanita yang kucintai denganmu," ujarnya bernada dingin.

Daisy hanya menganggukkan kepala singkat, lalu keluar dari mobil Nic dalam diam—meninggalkan Nic yang memukul kemudinya dengan kesal.

===

Setelah makan malam yang digagalkan oleh Nic karena pria itu tiba-tiba mengatakan ada pertemuan mendadak, Daisy semakin sadar kalau hubungan Nic dan Gie seperti merenggang. Entah apa yang terjadi, tapi Daisy tidak berniat ikut campur karena Gie belum mengatakan apa pun

selain selalu memintanya untuk menyampaikan pesan pada Nic jika pria itu sedang tidak bisa dihubungi.

"Kau sangat cantik malam ini."

Daisy mengulas senyum pada Nic dari cermin di depannya. Malam ini adalah hari perayaan satu tahun pernikahan mereka. Tadi pagi Nic sudah memberikan satu apartemen mewah atas namanya di saat ia hanya memberikan satu jam tangan yang tentu kalah mahal dari koleksi dimiliki pria itu.

Setelah perdebatan mereka siang itu, Daisy cukup beruntung karena Nic tidak memperpanjang hal yang dipermasalahkan oleh pria itu. Nic justru kembali menjadi pria yang berusaha menariknya dengan tiap perhatian dan banyak hadiah mewah untuknya. Seolah Nic tak pernah lelah untuk membuainya dalam perhatian dan semua hadiah mewah dari pria itu.

Dan tentu saja Daisy masih akan mengikuti tiap permainan yang Nic buat.

"Biar aku yang memilihkan perhiasan untukmu," ujar Nic sambil mengecup pelipis Daisy, lalu membuka kotak perhiasan milik wanita itu.

"Aku mungkin bisa menjadi penjual berlian setelah menikah denganmu," canda Daisy sambil memperhatikan isi kotak perhiasan miliknya. Karena sejak sepakat memperbaiki hubungan mereka, Nic seringkali pulang membawa perhiasan mewah untuknya. Jika saja Daisy terbiasa dengan kehidupan mewah, tentu ia akan merasa tersanjung dengan perhatian

sejenis itu. Sayangnya, Daisy sudah lebih dulu membentengi diri agar lebih kuat menahan tiap pesona yang berusaha dikeluarkan oleh Nic.

Nic yang masih tertawa karena candaan Daisy tadi seketika terdiam saat menemukan sesuatu di sudut kotak perhiasaan di depan mereka. "Daisy?"

"Ya?" balas Daisy tanpa mengalihkan tatapannya dari pilihan perhiasan di dalam kotak.

"Apa ini anting milikmu?"

Tatapan Daisy bergerak menatap anting yang diambil oleh Nic. "Iya, itu pemberian ibuku dari aku lahir." Tetapi Daisy sedikit terkesiap saat menyadari kalimatnya mungkin akan menimbulkan tanya lain di kepala Nic yang saat ini terlihat begitu serius menatap anting miliknya. "Hm... kau pasti sudah tahu kan, kalau aku dan Gie memiliki ibu yang berbeda. Dan itu... anting pemberian ibu kandungku yang dititipkan pada sahabatnya sebelum meninggal. Jadi, meski tak sebagus perhiasan darimu, aku tetap akan menyimpannya selamanya," jelasnya, lalu memilih kembali mengamati perhiasan di depannya.

"Kenapa... kenapa hanya ada satu di sini?" Nic merasa suaranya sedikit tercekat saat menyadari sesuatu yang mungkin sudah terlewat sangat lama olehnya. Dadanya bahkan berdebar kuat menunggu jawaban yang akan diberikan oleh sang istri.

Daisy bergumam kecil sebelum memberi jawaban pelan. "Sesuatu terjadi dan aku tak sengaja menghilangkannya," jawabnya dengan nada tipis. "Nic, bagaimana dengan kalung ini? Apa menurutmu ini cocok dengan gaunku?" tanyanya, berusaha mengalihkan pembicaraan.

Nic menelan salivanya susah payah saat bayangan demi bayangan di masa lalu terngiang di kepalanya. Ia bahkan tanpa sadar bergerak mundur seolah sedang mengalami disorientasi.

"Nic—" Kalimat Daisy terhenti saat mendengar panggilan ibu mertuanya yang meminta mereka segera turun. "Ada apa denganmu?" Daisy menyempatkan diri bertanya sebelum menjawab panggilan sang ibu mertua.

"Tidak. Tidak," jawab Nic menggelengkan kepala dengan cepat. Setelahnya, Nic membuang napas berusaha menenangkan jantungnya yang sejak tadi sudah berdebar kuat. "Ya, kalung ini bagus. Sebaiknya pakai juga anting pasangannya. Kau pasti akan semakin cantik."

Daisy semakin mengerutkan kening saat Nic berbalik hendak membukakan pintu. "Nic, kau lupa mengembalikan antingku."

"Ah, ya." Nic terkesiap sesaat, lalu kembali berbalik dan meletakkan anting kecil di tangannya ke dalam kotak perhiasan milik Daisy. "Jika sudah selesai bersiap, sebaiknya kita turun ke bawah. Acaranya tidak akan dimulai sebelum kita muncul," ucapnya lalu memberi kecupan singkat di dahi Daisy.

Perubahan sikap Nic yang terlalu tiba-tiba itu tentu membuat Daisy heran. Tetapi Daisy tak memiliki waktu untuk memikirkan hal itu karena ibu mertuanya ternyata sudah masuk ke kamar dan menghampirinya sambil membantu merapikan kembali penampilannya.

"Menantuku sangat cantik sekali."

Daisy hanya membalas dengan seulas senyum, lalu mengikuti langkah sang ibu mertua untuk turun menghampiri Nic yang sudah menatapnya dengan tatapan yang ia sadari sangat berbeda dari sebelumnya.

Kali ini, apa lagi yang salah?

===

Seluruh mata dalam ruangan itu tak pernah lepas menatap sepasang suami istri yang terlihat begitu serasi saat bersama. Bahkan masih banyak yang tak menyangka bahwa seorang Nichollas Evandher bisa menampilkan senyum selepas malam ini.

"Aku sudah beberapa kali menginjak kakimu."

Nic terkekeh mendengar kalimat yang diucapkan Daisy di tengah gerakan dansa mereka malam ini. "Aku akan menahannya demi istriku yang cantik."

Daisy mendengkus kecil, tapi bibirnya mengulum senyum. Detik selanjutnya, Daisy melebarkan mata saat Nic tiba-tiba mengecupnya. "Hentikan, Nic. Kita sedang di tengah banyak orang."

"Mereka juga sedang sibuk dengan urusan masing-masing," sahut Nic lalu kembali memberi kecupan di bibir Daisy. Tetapi Nic merasa tak cukup jadi ia menghentikan gerakan dansanya, lalu merangkum wajah Daisy dengan telapak tangannya dan memberi lumatan dalam pada bibir manis itu. Nic baru melepaskan ciumannya ketika mendengar sorakan riuh dari sekitar dan ia tertawa geli saat Daisy memilih menyembunyikan wajah di dadanya. "Terima kasih untuk tepukan riuh kalian, tapi sekarang kalian membuat istri cantikku merasa malu," selorohnya, yang kembali membuat para tamu bersorak menggoda sepasang suami istri itu.

"Kau benar-benar membuat malu, Nic," bisik Daisy, yang lagi-lagi membuat Nic tertawa sambil memeluknya dengan lembut.

"Sepertinya perayaan tahun depan aku lebih suka menghabiskan waktu berdua denganmu saja." Nic berbisik tepat di depan telinga Daisy. "Bagaimana menurutmu?"

"Aku sudah menawarkan hal itu padamu."

"Tapi ini tahun pertama kita, jadi aku ingin semakin banyak orang yang mengetahui pernikahan kita."

Kalimat itu membuat Daisy mengulas senyum sambil menatap Nic. *Kau memainkan peranmu dengan sangat baik, Nic...*

"Ada apa?"

Kepala Daisy menggeleng pelan. "Aku baru sadar kalau kau ternyata tampan," akunya. Daisy tidak berbohong tentang hal itu. Tetapi wajah tampan Nic tentu tidak bisa membuatnya jatuh cinta di saat ia tahu tujuan pria itu padanya.

Lagi, Nic tertawa. "Kalau begitu, segeralah jatuh cinta padaku. Karena selain tampan, aku juga kaya dan menarik."

Kali ini Daisy yang tertawa.

Semua orang di sana memandang penuh senyum pada keromantisan yang diperlihatkan pasangan. Begitu pun dengan kedua orangtua Nic. Tentu tidak akan pernah ada yang tahu bahwa di dalam hubungan itu tersimpan banyak sekali kepura-puraan yang disembunyikan.

Sedikit jauh dari pasangan itu, ada Hugo yang memandang nanar pada Daisy yang tersenyum lebar di samping Nic. Hugo ingin sekali pergi dari tempat ini andai saja Gie tidak merangkul lengannya sambil terus memuji keromantisan dari adik dan sahabat wanita itu.

Sedangkan di posisi lain, Sarah berdecih sinis saat melihat Daisy tersenyum seolah menjadi wanita paling bahagia di muka bumi ini. Jangan salahkan dirinya yang begitu membenci Daisy. Tetapi salahkan saja wanita bernama Gracie yang sudah mencoreng nama baik keluarganya dengan menjadi jalang bagi putranya sampai melahirkan Daisy ke dunia ini. Jika saja bukan karena Helen yang bersedia merawat

Daisy, Sarah tidak akan sudi bertemu dengan anak haram itu. Menjijikkan.

"Daisy sangat cantik malam ini." Helen menatap Daisy dengan senyum di bibirnya.

Sarah mendengkus jengkel. "Tidak ada yang lebih cantik dari cucuku—Gie."

Ramon yang mendengar kalimat itu hanya membuang napas lelah melihat kebencian sang ibu pada putri bungsunya itu. "Sebaiknya Ibu tidak mengatakan sesuatu yang bisa didengar keluarga Nic lalu membuat mereka marah karena Ibu tidak bersikap baik pada Daisy."

"Itu sebabnya aku tak pernah setuju saat kau menerima rencana perjodohan mereka dari Greta," sahut Sarah kesal. "Hugo memang sepadan dengan Gie, tapi tentu masih belum bisa disandingkan dengan Nic. Bagaimana bisa kau memilihkan suami yang lebih untuk anak harammu dibandingkan dengan cucu kesayanganku?"

"Ibu, cukup," geram Ramon menatap tajam sang ibu. "Hugo adalah pilihan Gie dan aku tak ingin mendengar Ibu membandingkan kedua menantuku lagi," tegasnya, lalu menghela napas saat merasakan usapan lembut dari sang istri di lengannya.

"Kau memang terlalu lemah pada anak harammu!" sentak Sarah tidak terima. "Lihatlah, anak harammu itu bahkan mengundang manusia-manusia sampah sepertinya di pesta meriah seperti ini. Menjijikkan

sekali!" umpatnya saat melihat Daisy menghampiri seorang wanita paruh baya bersama beberapa orang—yang diketahuinya sebagai penghuni panti asuhan yang sudah diambil-alih oleh putranya.

Sedangkan Ramon memilih untuk tidak membalas perkataan ibunya lagi dibanding harus membuat keributan yang tidak penting di pesta putrinya sendiri.

===

Acara meriah itu diakhiri dengan ciuman tiba-tiba yang lagi-lagi diberikan Nic pada Daisy. Setelah seluruh tamu pulang, Nic segera membawa Daisy ke kamar mereka dengan senyum yang terus bertengger di bibirnya.

Sedangkan di sebelah Nic, Daisy hanya berusaha menyimpan pemikirannya sendiri. Sikap Nic terlalu sering berubah-ubah dan seharusnya Daisy mulai terbiasa dengan hal itu. Karena Nic sepertinya memang berusaha berperan dengan baik.

"Aku ingin hadiah utamaku sebelum hari ini berakhir," bisik Nic dari balik punggung Daisy, lalu memberi kecupan di leher jenjang wanita itu.

"Nic..."

Seolah tidak mendengar panggilan itu, tangan Nic justru bergerak membuka resleting gaun Daisy dan membelai lembut kulit punggung wanita itu. Nic mengecup rahang Daisy lalu memberi senyum pada

wanita itu melalui cermin. "Hadiahku, Daisy," bisiknya, lalu merangkum wajah Daisy dan memberi ciuman dalam.

Dua jam kemudian, Daisy sudah terlelap setelah Nic membersihkan tubuh sang istri yang terlihat sekali begitu lelah. Setelah memastikan Daisy nyaman dalam tidurnya, Nic perlahan melangkah menuju laci meja rias untuk mengambil anting kecil yang sejak ditemukannya tadi berhasil membuat pikirannya kacau—walau harus ditutupi dengan baik selama pesta berlangsung. Ketika anting itu sudah ditemukan, Nic melangkah pelan keluar dari kamar menuju ruang kerjanya.

Nic membuang napas pendek setelah menyatukan sepasang anting itu di atas meja kerjanya. Benar, anting yang selama ini disimpannya diam-diam memang sepasang dengan anting yang Daisy katakan sebagai milik wanita itu. Napasnya sedikit memberat kala teringat kalimat yang diucapkan oleh Gie beberapa tahun lalu.

Sebelah anting milikku hilang saat diculik beberapa tahun lalu.

Hanya jawaban itu yang diberikan oleh Gie saat Nic bertanya tentang sebelah anting yang tak sengaja ditemukannya di dalam kotak kecil yang ada di meja belajar wanita itu. Ketika Nic ingin bertanya lebih lanjut, Gie terlihat tak baik-baik saja dan itu membuatnya merasa yakin kalau wanita itu adalah gadis yang sangat ingin ditemuinya karena mungkin Gie memang ingin melupakan kejadian mengerikan hari itu.

Sejak menemukan sebelah anting itu pula-lah, cara Nic memandang wanita itu perlahan berubah. Nic melakukan banyak hal demi membuat Gie bahagia. Banyak orang mengatakan bahwa Nic sudah jatuh cinta pada seorang Gianne Fredix dan ia tak mengelak—walau belum tahu pasti perasaan sejenis apa yang dimilikinya. Karena yang Nic tahu, ia hanya ingin membuat si pemilik anting yang selama ini disimpannya selalu merasa bahagia.

Tetapi sialnya, mengapa malam ini Nic justru harus mendapatkan sebuah kenyataan yang berlawanan dari apa yang sudah diketahuinya selama bertahun-tahun ini? Bagaimana mungkin anting ini dimiliki oleh dua wanita sekaligus, kan? Rasanya tidak mungkin. Hanya saja, siapa yang sebenarnya sedang berbohong di antara dua kakak beradik itu?

Nic kembali mengamati sepasang anting di tangannya. Ketika Nic melihat bagian dalam anting itu dan kali ini benar-benar memperhatikan dengan serius, tubuhnya seketika menegang hebat.

Ada satu ukiran inisial dengan tulisan sangat kecil yang ternyata selama ini sudah dilewatkannya.

DC.

Daisy Charlotte.

Tubuh Nic mulai terasa bergetar.

...anting pemberian ibu kandungku yang dititipkan pada sahabatnya sebelum meninggal.

Nic menggeram merutuki ketololannya selama bertahun-tahun ini. Dan semakin mengutuki dirinya sendiri saat teringat niat buruk yang sudah direncanakannya untuk Daisy—gadis kecil yang selama ini diharapkannya.

Kau benar-benar bodoh, Nic!

06 - Menyadari Rasa

Setelah memikirkan banyak pertimbangan, akhirnya Nic mengiyakan ajakan Gie yang memintanya untuk bertemu di jam makan siang. Selama beberapa hari ini, Nic sadar ia memang tidak lagi sering mengiyakan pertemuan yang direncanakan Gie, itu sebabnya Gie lebih sering menghubungi Daisy akhir-akhir ini. Nic juga tidak mengerti apa alasannya, tapi melihat bagaimana Daisy tak terganggu setelah tahu ia masih dekat dengan Gie membuatnya merasa tidak suka. Ditambah setelah fakta yang baru disadarinya semalam, Nic tentu sudah memutuskan segalanya.

"Kau hanya memakan salad saja? Aku bisa memesankanmu makanan lain, Gie."

"Tidak. Kau tahu kalau aku harus menjaga tubuhku," sahut Gie dengan nada bergurau.

Nic membalas kalimat itu dengan senyum tipis. Ia ingat selama setahun menikah dengan Daisy, wanita yang menjadi istrinya itu tak pernah merasa harus menjaga tubuh dengan hanya memakan salad setiap harinya. Detik selanjutnya, Nic mendengkus dalam hati menyadari kekonyolannya kali ini karena baru saja membandingkan dua wanita yang jelas memiliki perbedaan.

"Apa akhir-akhir ini kau sedang sangat sibuk? Rasanya ini kali pertama kau sering tidak membalas pesan atau menjawab telepon dariku." Bibir Gie mengerucut sebal.

Aneh. Untuk pertama kalinya, Nic merasa tak suka dengan sikap manja Gie sekarang. Apa memang fakta semalam langsung mengubah pandangannya dengan cepat?

"Aku merasa kesepian, Nic. Kau tahu? Sikap Hugo benar-benar tidak berubah setelah kejadian di rumahmu pagi itu. Kupikir setelah Hugo menjemputku hari itu adalah bentuk perhatiannya padaku. Tapi sepertinya aku salah." Gie mengulas senyum kecut. Tetapi keningnya mengerut saat tak mendengar tanggapan apa pun dari Nic. "Kau mendengarkanku kan, Nic?"

Kepala Nic mengangguk kecil.

"Apa kau sudah menemukan siapa wanita itu? Aku yakin sikap Hugo tidak akan berubah menerimaku jika wanita itu masih berada di dekatnya—"

"Gie... di mana pun wanita itu, kurasa tidak akan berpengaruh jika memang Hugo masih mencintainya."

Gie terdiam menatap Nic. "Kau... tidak ingin membantuku?"

Nic membuang napas berat. "Bukan itu maksudku," sahutnya pelan. "Hanya saja, kurasa akan lebih baik jika kita tak bertemu hanya berdua tanpa pasangan kita."

Kedua mata Gie mengerjap mendengar satu kalimat itu.

"Sebagai sesama pria, aku yakin suamimu juga sebenarnya tak suka dengan kedekatan kita—"

"Maksudmu, Hugo cemburu padamu di saat dia tak mencintaiku?" potong Gie dengan nada tak percaya.

"Bukan tentang cemburu atau tidak, tapi ini tentang harga diri seorang pria," sahut Nic teringat bagaimana sudah sejak lama ia cukup terganggu dengan kenyataan Hugo yang masih mencintai Daisy. "Cobalah perbaiki lagi hubunganmu dengan Hugo. Karena aku juga ingin menjalani pernikahan lebih baik dengan adikmu."

"A-apa Daisy tidak menyukai kedekatan kita?"

"Justru Daisy terlihat baik-baik saja dengan hal itu. Akulah yang memang ingin mulai membatasi hubunganku dengan wanita mana pun selain istriku."

Raut wajah Gie semakin sendu.

"Gie, jika kau benar-benar ingin memulai hubungan yang baik dengan suamimu, maka sikapmu juga harus membuktikan hal itu. Aku yakin

tidak akan lama baginya untuk jatuh cinta padamu." Karena memang itu yang harus Hugo lakukan jika tak ingin Nic membunuhnya.

"Apa kali ini aku harus kehilanganmu?" lirih Gie.

"Sejujurnya, kau sudah kehilanganku sejak memutuskan untuk menikah dengan pria lain, Gie," ujar Nic. "Lagipula kau tak mencintaiku. Kau hanya terbiasa dengan seluruh perhatianku. Dan kurasa, sudah saatnya kita menjalani kehidupan masing-masing."

Bibir Gie perlahan bergetar karena rasa kehilangan yang tiba-tiba bersemayam di dadanya. "Jadi, apa ini akan menjadi makan bersama kita yang terakhir?"

Nic mengulas senyum tipis. "Kau bisa menghubungi Daisy seperti akhir-akhir ini jika memang ingin bertemu. Kami pasti akan berusaha meluangkan waktu untukmu."

Gie membuang napas pelan. "Apa kau... sudah tidak mencintaiku lagi, Nic?"

Cinta? gumam Nic dalam hatinya. Berusaha tidak mengeluarkan senyum sinis karena pertanyaan yang membuatnya merasa geli itu. "Kau memilih pria lain, Gie. Bagaimana bisa kau masih menanyakan hal itu padaku tanpa rasa bersalah?"

"Ya Tuhan, maafkan aku, Nic. Aku... aku hanya tiba-tiba merasa sedih karena kalimatmu tadi," ujar Gie sedikit tergeragap karena menyadari

pertanyaan konyolnya. Setelah berhasil menguasai diri, Gie menarik napas berat sambil kembali menatap Nic yang ternyata sama sekali tidak mengalihkan tatapan darinya. "Kuharap kau selalu membahagiakan adikku, Nic."

"Tentu saja, Gie. Selama aku hidup, Daisy akan kubahagiakan dengan caraku sendiri." Nic membalas dengan satu senyuman.

Setelahnya, cukup lama keduanya terdiam sampai akhirnya Nic kembali bersuara menanyakan sesuatu yang memang sudah sangat ingin ditanyakannya sejak tadi.

"Aku... sudah membuangnya karena tidak suka mengingat lagi kenangan buruk saat penculikan itu terjadi, Nic..."

Dalam diamnya, Nic berusaha untuk tetap terlihat tenang. Nic menahan diri untuk tidak bertanya alasan apa yang sebenarnya membuat Gie memilih berbohong seperti sekarang? Ditambah raut wajah Gie sama sekali tak terlihat gugup seperti kebanyakan orang yang sedang berbohong. Atau mungkin Gie memang sudah tahu kalau ia pernah diculik bersama seorang gadis bertahun-tahun yang lalu? Tetapi... darimana Gie tahu? Nic tentu tidak lupa kalau ia tak pernah memberitahu Gie tentang penculikan yang pernah dialaminya.

"Memangnya ada apa, Nic? Kenapa kau begitu ingin tahu tentang anting milikku itu?"

"Tidak... aku ingin membelikan sepasang anting untuk Daisy, lalu aku teringat model anting milikmu yang sedikit unik. Kupikir aku bisa meminjamnya sebentar agar kupakai sebagai desain contoh untuk anting Daisy nanti."

Gie meminta maaf lalu tiba-tiba memberikan berbagai model anting lain yang mungkin akan cocok digunakan oleh Daisy.

"Kau sungguh perhatian pada adikmu, Gie."

Pujian itu membuat Gie mengulas senyum lebar. "Sekalipun tidak lahir dari rahim yang sama, Daisy tetap adikku, Nic."

Nic hanya membalas dengan senyuman tipis sambil melihat Gie yang menampilkan beberapa desain anting dari layar ponsel wanita itu. *Kuharap kebaikanmu pada istriku benar-benar tulus sampai akhir, Gie*.

Karena entah mengapa diam-diam Nic mulai mempertanyakan ketulusan Gie dalam bersikap selama ini.

===

Ada yang berubah dari sikap Nic setelah malam perayaan hari pernikahan mereka. Sikap Nic mungkin memang sering berubah-ubah, tapi selama dua hari ini Daisy sadar kalau perubahan itu tidak sama seperti sebelum-sebelumnya. Karena itu, Daisy meningkatkan

kewaspadaannya sekalipun tetap bertingkah lunak seolah benar-benar telah terkurung dalam cengkeraman Nic.

"Fiza, sebaiknya kau pulang saja karena pekerjaanmu hari ini juga sudah selesai. Aku akan menyelesaikan sendiri dokumen-dokumen ini."

Fiza menggigit bibir bawahnya pelan. Tadi pagi Fiza memang sudah meminta ijin akan pulang tepat waktu karena harus bergantian dengan sang kakak untuk menemani ayahnya di rumah sakit. "Kenapa tidak menyelesaikannya di rumah saja, Bu?"

Daisy mengulas senyum tipis. "Aku sambil menunggu suamiku selesai dari pertemuan di dekat sini, Fiza. Aku akan langsung pulang setelah suamiku menjemputku nanti."

Mendengar jawaban itu kepala Fiza mengangguk mengerti. Setelahnya, dengan raut dipenuhi rasa bersalah, Fiza tetap pamit pulang karena kakaknya sudah menghubunginya sejak tadi.

Sepeninggal Fiza, Daisy mulai membaca laporan-laporan dari bawahannya dan hasil pertemuan hari ini. Sekitar satu jam kemudian, Nic memintanya pulang lebih dulu lewat pesan karena sepertinya pertemuannya mungkin berjalan lebih lama dibanding yang disepakati. Karena sudah terlanjur ingin menyelesaikan pekerjaannya, Daisy memilih menolak dan mengatakan akan tetap menunggu Nic selesai—yang langsung membuat pria itu menghubunginya dengan mengatakan sudah memesan makan malam yang akan diantar ke kantor untuknya.

Setelah mengiyakan perkataan Nic tadi, Daisy kembali sibuk dengan berkas-berkas di depannya.

Lantai ruangannya terlihat sudah sepi saat Daisy menerima makan malam yang diantarkan oleh pekerja pria di kantornya. Daisy terlihat menikmati makan malamnya sambil menyelesaikan pekerjaannya dengan serius. Sekitar jam sepuluh malam, Nic kembali menghubunginya dan mengatakan sedang dalam perjalanan ke kantornya. Beruntung pekerjaannya tadi juga sudah selesai, jadi Daisy segera bersiap untuk turun.

"Aku akan menunggumu di bawah saja, Nic."

"Kau yakin? Aku bisa naik ke ruanganmu setelah sampai nanti."

"Tidak perlu. Kau juga pasti lelah," sahut Daisy sambil menunggu lift terbuka.

"Baiklah. Hati-hati."

Daisy mengiyakan dengan senyuman terkulum mendengar kalimat itu. Memangnya ia akan ke mana harus hati-hati?

Baru beberapa detik Daisy memasuki lift, tiba-tiba saja lampu di dalamnya padam dan lift berhenti bergerak. Daisy yang tadinya bersikap tenang, seketika merasa tubuhnya bergetar dan keringat dingin perlahan membasahi wajahnya. Menyadari kalau sedang terjebak dalam ruangan

kecil yang gelap membuat ingatan buruknya di masa lalu seketika mencuat tanpa diminta.

Daisy mulai merintih kesakitan saat dadanya terasa sesak, bahkan tak lagi sanggup mengambil ponselnya dari dalam tas.

Kuharap kau mati dalam ruangan ini, Daisy.

Tubuh Daisy akhirnya meluruh dengan tangan yang menekan kuat dada kirinya. Daisy berusaha keras agar tetap bernapas di tengah ketakutan yang kembali menghantuinya. Dengan gerakan sangat tertatih, Daisy merangkak kecil berusaha menggapai tombol darurat, yang ternyata tak bisa dijangkau oleh tangannya yang ikut bergetar seolah kehilangan tenaga.

Entah berapa lama Daisy terjebak dalam ruangan sempit yang gelap dan sangat mengerikan baginya itu. Daisy masih terus merintih dan berusaha bernapas saat pintu di depannya tiba-tiba terbuka, lalu setelahnya ia merasa tubuhnya digapai dalam satu dekapan.

"...kau dengar aku??"

"Disy!"

===

Kening Nic sedikit mengernyit saat tidak menemukan Daisy di lobi kantor wanita itu. Karena itu, Nic kembali menghubungi ponsel Daisy tapi tiba-tiba saja ia tak bisa menghubungi istrinya itu.

Kepanikan seketika melanda Nic saat ia melihat lift yang tidak berfungsi dengan baik. Perasaannya benar-benar tak karuan karena takut kalau Daisy sedang terjebak di dalam lift yang membuatnya tak bisa menghubungi wanita itu. Nic tidak terpikir lagi untuk menghampiri ke ruangan Daisy karena istrinya tadi sudah mengatakan akan turun menghampirinya dan bagaimana ponsel wanita itu tak bisa dihubungi tentu semakin menguatkan dugaannya.

Ketika Nic melihat seorang satpam masuk ke lobi menghampirinya, ia segera meminta pria itu untuk menghubungi teknisi lift untuk memastikan apakah Daisy ada di dalam atau tidak.

Nic berlari menaiki tangga darurat saat salah satu teknisi mengatakan kalau ada seseorang yang terjebak di lantai lima dan jantungnya seperti terlepas ketika pintu lift itu di lantai itu terbuka menampilkan Daisy yang tengah merangkak sambil memegang dada seperti kesulitan bernapas.

Tangan Nic segera menangkap tubuh Daisy yang hampir meluruh di dalam lift. "Daisy, bernapaslah, kau dengar aku??" pekiknya panik. "Disy!" panggilnya tanpa sadar saat melihat kedua mata Daisy justru memejam.

Dengan gerakan tergesa, Nic segera memencet tombol turun ke lantai dasar setelah seorang teknisi mengatakan kalau lift sudah bisa digunakan. Kepanikannya masih belum berkurang saat menyadari wajah pucat dan keringat dingin di kening Daisy. Nic bahkan berkali-kali mengumpat saat menyadari perjalanan menuju rumah sakit tak begitu dekat.

Akhirnya, setengah jam kemudian, Nic berhasil membawa Daisy ke rumah sakit untuk segera ditangani dokter. Dan penjelasan yang dokter katakan tentang keadaan Daisy yang terkena serangan panik sampai sesak napas—yang mungkin disebabkan oleh trauma seketika semakin membuat Nic terhenyak dalam diam.

Benar.

Nic semakin yakin kalau Daisy adalah gadisnya. Gadis kecilnya.

Duduk dengan kepala menunduk di samping ranjang Daisy, ingatan Nic kembali melayang pada kejadian di masa lalu saat ia mengalami penculikan di usianya yang ke sebelas tahun. Setelah beberapa jam sendirian terkurung dalam ruangan sempit, pria yang menculiknya membawa seorang gadis berwajah sembab yang menyorot penuh ketakutan. Awalnya mereka hanya saling diam—dengan gadis itu yang beberapa kali terus meliriknya ragu-ragu. Di tengah keputus-asaannya, Nic mengulum senyum kecil melihat tingkah gadis yang penampilannya sedikit lusuh itu.

"*Namaku Disy, kalau kakak?*"

"*Kenapa aku harus memberitahu namaku padamu?*"

Nic masih ingat jelas raut cemberut yang gadis itu tunjukkan setelah mendengar jawabannya. Tetapi Nic justru menikmati pemandangan itu. Hebatnya, setelah mendapat sikap ketus yang disengaja olehnya, gadis

bernama Disy itu justru terus mengajaknya bicara seolah berpikir dengan hal itu ketakutan mereka akan berkurang.

Esok harinya, Nic baru tahu kalau ia dan gadis kecil bernama Disy itu akan dijual pada orang lain. Itu sebabnya, Nic semakin berusaha keras mencari jalan untuk keluar dari ruangan sempit itu. Sayangnya, Nic justru tertangkap dan dipukuli tanpa belas kasihan saat berusaha melindungi Disy. Hal terakhir yang Nic lihat adalah tangisan Disy di mana gadis itu berusaha keras untuk menolongnya. Setelah itu, Nic kehilangan kesadarannya.

Dan ketika membuka mata, Nic justru mendapati ia sudah berada di rumah sakit diiringi tangisan berisik dari sang adik. Nic sudah bertanya pada ayahnya tentang keberadaan Disy tapi ayahnya itu bahkan mengatakan tak menemukan siapa pun di sana selain dirinya dan para penculik yang sudah ditangkap paksa.

Berbulan-bulan Nic berusaha mencari keberadaan Disy sambil menyimpan sebelah anting gadis itu yang didapatnya secara tak sengaja saat melindungi gadisnya dari amukan satu penculik ketika mereka berusaha kabur.

Itu sebabnya, ketika Nic menemukan sebelah anting itu di meja belajar Gie, ia mulai menggila. Nic yang tadinya tak terlalu peduli saat sang ayah memperkenalkan Gie sebagai anak dari salah satu rekan kerjanya—setelah kepindahan mereka ke kota ini—seketika berubah sikap menjadi pemuja dari wanita itu. Nic bahkan seolah mengabaikan tentang nama

yang diucapkan gadis kecilnya saat perkenalan jelas berbeda dengan nama Giane Fredix. Karena waktu itu Nic hanya berpikir bahwa Disy hanyalah nama kecil yang tidak ingin Gie ingat lagi karena peristiwa penculikan itu.

Sialnya, ternyata Nic salah.

Wanita yang berusaha dihancurkannya inilah yang ternyata gadis yang selama ini ditunggunya. Nic tak pernah menduga kalau ia akan berada dalam situasi seperti sekarang. Karena Nic sadar kalau penerimaan yang Daisy lakukan selama ini tentu bukan karena wanita itu sudah jatuh cinta padanya. Terlihat jelas dari bagaimana Daisy tak pernah terlihat kesal atau marah saat tahu ia masih sering menemui Gie tanpa sepengetahuan wanita itu.

Lalu setelah ini, apa yang harus kulakukan? Nic mengusap wajahnya kasar mengingat kembali betapa jahat isi kepalanya pada Daisy selama mereka menikah. Sekalipun akhir-akhir ini Nic tahu kalau ada yang berbeda dari perasaannya tiap kali bersama Daisy, tetap saja ia bersalah karena sudah membuat wanita itu masuk dalam kehidupannya dengan cara yang tak pantas.

Sialan!

Berulang-kali Nic membuang napas agar bisa lebih tenang dan mulai bisa berpikir dengan kepala dingin. Benar, setelah ini yang perlu dilakukannya hanyalah berusaha untuk membuat Daisy benar-benar

mempercayainya sampai berakhir mematikan perasaan cinta pada pria lain.

Seharusnya, belum terlambat, kan?

Karena menilik dari keadaan Daisy yang sepertinya memiliki trauma seperti ini, Nic sangsi jika ia bisa egois untuk mengingatkan wanita itu tentang pertemuan pertama mereka saat penculikan bertahun-tahun yang lalu.

Nic menyandarkan tubuhnya di kursi sambil menggenggam sebelah tangan Daisy yang tidak dipasang infus. Ia masih terus menatap Daisy sambil membayangkan kembali wajah gadis kecil miliknya.

Iya, miliknya.

Sekalipun terkesan tak tahu malu, tapi sejak dulu Nic memang sudah mengklaim gadis kecil bernama Disy itu sebagai miliknya. Karena itu ketika Nic menemukan Gie adalah gadis kecil itu, ia berusaha keras untuk menjaga dan membahagiakan Gie—walau harus rela terluka ketika wanita itu lebih memilih menikah dengan pria lain asalkan demi kebahagiaan sang wanita.

Tetapi ternyata Nic salah duga. Gie bukanlah gadis kecilnya. Dan menemukan bahwa Daisy adalah gadis miliknya, tentu Nic tidak akan mengalah lagi pada siapa pun. Persetan dengan merelakan demi kebahagiaan sang wanita. Karena untuk yang satu ini, Nic akan berusaha

keras mempertahankan Daisy. Gadis kecilnya. Satu-satunya wanita yang akan menjadi istrinya.

Tubuh Nic menegak saat mendengar suara rintihan lemah dari bibir Daisy dan bagaimana tangan wanita itu berusaha menutupi area dada dengan wajah kesakitan.

"Jangan... kumohon..."

"Daisy?" Nic berusaha menyadarkan Daisy sambil menggenggam tangan wanita itu dengan lembut. "Daisy, ini aku. Kau sudah baik-baik saja," ucapnya, walau ada getar dalam nada suaranya. Nic merasa seperti ada yang memukulnya saat melihat kedua mata Daisy perlahan terbuka beriringan dengan air mata yang mengalir di sudut mata sang istri.

Daisy mengerjap lambat berusaha menyesuaikan penglihatannya. Tetapi tatapannya tiba-tiba berubah nyalang saat menundukkan kepala berusaha memeriksa tubuhnya sendiri.

Semua itu tak lepas dari pandangan Nic yang sudah mengeratkan rahang menyadari ketakutan dan kegelisahaan yang tanpa sadar diperlihatkan oleh Daisy.

"Nic..." lirih Daisy, setelah membuang napas lega karena tidak menemukan dirinya dalam keadaan yang mengerikan. Tetapi detik selanjutnya, Daisy seolah tersadar kalau ia tak bisa terlihat menyedihkan di depan Nic.

Nic berusaha tersenyum menyadari Daisy yang terlihat berusaha keras melawan ketakutan yang masih terpatri dalam tatapan wanita itu. "Ya, ada yang kau butuhkan?" tanyanya sambil mengelus puncak kepala Daisy dengan lembut. Nic berusaha keras untuk menguasai diri agar tidak memberondong wanita itu dengan pertanyaan yang ingin sekali diutarakannya.

"Aku haus."

Dengan gerakan cepat, Nic segera memberikan minum pada Daisy melalui sedotan. "Apa ada yang sakit?" tanyanya pelan sambil meletakkan kembali gelas ke atas nakas.

Daisy hanya menggeleng pelan. Ia tak mungkin mengatakan bahwa dadanya masih terasa sesak dan merasa takut akan kejadian buruk yang tadi menimpanya.

"Tidurlah lagi. Ini masih jam tiga pagi." Nic berujar tanpa menunggu jawaban dari pertanyaannya tadi. Karena Nic memang hanya ingin bergumam menyuarakan kekhawatirannya yang sempat menggunung melihat wajah pucat Daisy. Nic kembali mengelus kepala Daisy sambil menggenggam tangan istrinya itu dengan tangannya yang bebas. "Tidurlah. Terima kasih sudah baik-baik saja," bisiknya, lalu memberi kecupan di kening sang istri.

Nic berharap, setelah ini ia benar-benar mampu membuat Daisy percaya bahwa hanya wanita itu yang akan dijaga dan dicintainya seumur hidup.

07 - Menahan Diri

"Bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Aku baik-baik saja, Nic." Daisy menjawab sambil memakan apel yang dikupaskan oleh Nic. "Oh iya, kau juga tidak pergi bekerja?"

"Tidak ada pertemuan penting hari ini. Dan pekerjaanku masih bisa dikerjakan oleh Theo," jawab Nic menyebut nama asisten pribadinya.

"Tapi aku yang memiliki pertemuan penting hari ini," keluh Daisy kesekian kalinya karena Nic tak mengijinkannya keluar dari rumah sakit dan memilih meminya Fiya untuk mengganti jadwal pertemuannya dengan salah seorang desainer terbaik dari Paris.

"Itu karena kau memang harus beristirahat." Nic menyahut sambil mengupas apel untuk Daisy. "Sudahlah, jangan terus mengalihkan pembicaraan. Aku serius saat menanyakan keadaanmu."

"Ck, kau pikir aku tidak serius saat mengatakan kalau sudah baik-baik saja?" balas Daisy dengan decakan sebal.

Nic berusaha keras untuk bersikap tenang di saat kepalanya seperti sudah akan pecah karena menyadari kalau Daisy tidak sepenuhnya baik-baik saja. Karena jika baik-baik saja, subuh tadi Nic tak akan menemukan Daisy merintih kesakitan lagi sambil berkali-kali memohon ketakutan dengan air mata yang mengalir di pipi wanita itu. Nic merasa begitu

terpukul saat menyadari kalau apa yang pernah Daisy alami pasti sudah memberi luka begitu dalam untuk sang istri.

"Nic, kau melamun?"

Kedua mata Nic mengerjap saat mendengar suara Daisy. Nic kembali menyelesaikan kegiatannya mengupas apel untuk Daisy, lalu meletakkannya di piring kecil yang berada di atas pangkuan sang istri. "Apa kau tidak ingin menceritakan tentang kejadian semalam?" pancingnya dengan nada lembut. Nic tak ingin membuat Daisy ketakutan, tapi ia merasa harus membicarakan semuanya pada sang istri agar tahu langkah apa yang harus dilakukannya. Karena sekalipun memang ingin Daisy mengenalnya sebagai remaja laki-laki yang dulu pernah bertemu dengan wanita itu, tapi Nic tak bisa bersikap egois tanpa memikirkan keadaan mental sang istri.

Tubuh Daisy perlahan bergetar saat pertanyaaan itu membawa ingatannya melayang pada kejadian semalam yang berhasil membuatnya kembali mengingat peristiwa paling mengerikan dan menyedihkan dalam hidupnya. "Aku... aku..."

"Daisy?" Nic seketika bangkit dengan panik menyadari Daisy seperti kesulitan bernapas. "Daisy, dengar. Maafkan aku. Lupakan pertanyaan tadi—ya Tuhan!" Tanpa melepaskan pelukannya pada Daisy, Nic memanggil dokter melalui tombol darurat di dekat ranjang. Nic membuang napas berat menyesali kebodohannya yang tak bisa menahan diri untuk bertanya.

Setelah dokter memberi obat penenang pada Daisy yang membuat istrinya itu kembali terlelap, Nic mengusap kasar wajahnya karena kebingungan harus melakukan apa setelah ini. Nic tak pernah berpikir bahwa satu pertanyaan seperti itu saja bisa memicu kesakitan pada sang istri.

"Apa yang sebenarnya sudah kau lalui selama ini, Disy?" Nic bertanya lirih sambil mengusap lembut kepala Daisy. Kepalanya menunduk lemah, karena sadar sepertinya akan sulit mengingatkan Daisy akan kehadirannya di masa lalu. Sebab pertemuan mereka justru berada di peristiwa yang mungkin membuat Daisy memiliki trauma seperti sekarang.

===

Nic memasang raut wajah sangat tajam saat melihat Hugo akan masuk ke ruang rawat Daisy ketika ia baru saja keluar dari ruangan itu. "Apa yang kau lakukan di sini, Hugo?"

"Fiza memberitahuku kalau hari ini Daisy tidak masuk ke kantor karena sedang sakit," jawab Hugo dengan nada datar. "Menyingkirlah. Kau menghalangi jalanku."

"Apa kau pikir aku akan membiarkanmu menemui istriku?"

Hugo mendengkus sinis mendengar kalimat itu. "Istrimu? Maksudmu, wanita yang kau jadikan tawanan hanya demi membalasku yang tak bisa menerima wanita tercintamu itu?"

Secepat kilat Nic menyambar kerah kemeja Hugo dengan kuat. "Berhenti mengatakan omong kosong jika kau tidak tahu apa pun," desisnya.

"Kita pernah cukup dekat sebagai seorang sepupu untuk aku dapat mengetahui rencana jahat seperti apa yang ada di pikiran iblis sepertimu—"

Bugh!

"Kenapa kau selalu membuatku muak dengan tiap omong kosongmu?" Nic menggeram tajam.

"Kau pikir aku tidak merasakan hal yang sama?!" balas Hugo sambil menyentak cekalan tangan Nic di kerah kemejanya. "Jika saja kau tidak melibatkan Daisy—"

"Jangan seolah-seolah peduli pada istriku, di saat kau hanyalah seorang pecundang yang hanya memikirkan harta dan kekuasaan yang tak bisa kau miliki dengan usahamu sendiri."

Kali ini, Hugo yang memberikan pukulan di wajah Nic—yang langsung dibalas oleh pria itu.

"Kenapa kau harus marah, Hugo? Bukankah aku benar?" sahut Nic dengan nada meremehkan dan senyuman penuh ejekan. "Seharusnya kau berusaha berdiri di kakimu sendiri agar tidak hanya berharap pada perusahaan keluarga. Itu sangat menjijikkan."

"Keparat—"

"Apa yang sebenarnya sedang kalian lakukan sekarang?"

Gerakan yang ingin saling memukul dari pria dewasa itu seketika terhenti menatap Daisy yang sudah bersandar di daun pintu menatap mereka dengan jengah. Daisy yang masih sedikit lemas karena tadi pagi kembali sesak napas, berusaha tetap berdiri tegak setelah mendengar keributan di depan ruang rawatnya.

"Kenapa kau turun dari ranjangmu?? Aku sudah bilang kau masih harus beristirahat!" Nic segera menghampiri Daisy dan merangkul wanita itu berbalik agar kembali masuk ke ruang rawat.

"Daisy..."

"Aku tidak mengijinkanmu untuk bicara dengannya," bisik Nic penuh peringatan.

"Sikapmu yang seperti ini hanya menunjukkan kalau kau tak akan bisa menang dari Hugo."

Tubuh Nic seketika menegang mendengar balasan dari kalimatnya. Tangannya yang merangkul bahu Daisy perlahan meluruh menatap wanita itu dengan tatapan tak percaya. Wanita ini!

Melihat keterdiaman itu, Daisy membalikkan tubuh dan menatap Hugo dengan seulas senyum tipis. "Seharusnya tidak perlu datang ke sini, Hugo. Aku baik-baik saja jika itu yang memang ingin kau ketahui."

Nic menatap tubuh Daisy—yang membelakanginya—dengan sedikit tajam. Ia tidak pernah menduga Daisy berani berbicara lembut dengan Hugo di depannya. Benar-benar di depan wajahnya! "Masuk sekarang, Daisy," geramnya sambil menarik pelan tangan Daisy.

"Tidak perlu menariknya seperti itu!"

"Apa urusanmu, Sialan? Daisy istriku!" Nic memandang Hugo dengan sengit. "Kau—"

"Memuakkan."

Satu kata bernada cibiran itu membuat kedua pria di dekat Daisy seketika terperanjat menatap sang wanita.

"Berhenti bersikap kekanakan hanya demi memuaskan ego kalian."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Daisy berbalik dan melangkah kembali menuju ranjangnya. Kepalanya kembali terasa pusing.

"Seharusnya kau sudah cukup paham kalau Daisy tidak lagi ingin berurusan denganmu."

Hugo mendengkus malas. "Seharusnya kau juga sudah cukup paham kalau Daisy tidak pernah bersungguh-sungguh menerimamu sebagai suaminya. Jangan terlalu sombong, Nic. Sudah kukatakan kalau Daisy tak akan semudah itu."

Nic akan kembali memukul Hugo jika saja pria itu tak segera berlalu pergi dari hadapannya. Sialan! Kali ini Hugo berhasil kembali membuatnya terganggu dengan kata-kata pria itu.

===

Jika saja tak sedang berusaha menekan egonya kuat-kuat, Nic yakin ia pasti akan mengajak Daisy berdebat terkait Hugo yang masih terus berusaha menemui wanita itu bahkan setelah pulang dari rumah sakit. Sekalipun tahu kalau Daisy terus memberi penolakan, tapi tetap saja Nic merasa tak suka saat menyadari ada seorang pria yang bahkan bisa bersikap tak tahu malu demi wanita yang menjadi istrinya itu.

"Aku ingin sekali mengurungnya di rumah."

"Konyol," cibir Red setelah kesekian kalinya mendengar kalimat yang sama dari Nic—yang sudah diucapkan berulang dan dengan nada frustasi.

"Dia selalu menghinaku karena kesalahanku beberapa tahun lalu, tapi ternyata dia lebih bodoh dariku." Akhirnya Javier bisa membalas tiap cibiran yang pernah Nic berikan padanya selama ini.

"Kalian sama-sama bodoh, kenapa harus saling menghina?" sahut Sean yang langsung membuat ketiga pria itu berdecak jengkel. Sedangkan Nate hanya mendengkus kecil tanpa memiliki niat menambahkan kalimat apa pun.

Nic dan ketiga sahabatnya tentu menyadari perubahan sikap Nate sejak perselisihan dengan Jane. Karena itu sekalipun Nic juga sedang pusing memikirkan bagaimana cara untuk benar-benar memiliki Daisy sepenuhnya, ia menepuk bahu Nate pelan. "Sekalipun harus dibenci, aku berniat akan terus menahan Daisy di sisiku. Kupikir kau juga perlu melakukan hal yang lebih ekstrim untuk mendapatkan Jane kembali."

Red menggeleng-gelengkan kepala melihat sikap Nic kali ini. "Sepertinya kau memang tidak pernah jera ikut campur urusan Jane. Kau ingin melihat wanita itu menghancurkanmu juga?"

"Dia tak akan bisa melakukannya—"

"Dia bisa melakukan apa pun yang diinginkannya, Nic," potong Nate cepat. "Jadi sebaiknya jangan terlalu menunjukkan kepedulianmu padaku, jika tak ingin diusik olehnya," lanjutnya dengan nada berat. "Karena sekeras apa pun aku berusaha mendapatkannya, sekeras itu juga dia terlepas dari pandanganku."

Kalimat sendu itu seketika membuat suasana di ruangan menjadi hening.

"Ada apa dengan wajah kalian?" dengkus Nate tidak terima dengan tiap tatapan yang diberi oleh keempat sahabatnya.

"Karena kau terlihat sangat menyedihkan, Kawan."

"Sialan!" Nate mengumpat, yang justru membuat suasana kembali seperti semula dengan gurauan yang mengisi kelima sahabat itu.

Beberapa waktu berlalu sampai derap langkah kaki yang entah mengapa sudah dihapal Nic diluar kepala, membuatnya menoleh dan mengulas senyum lebar saat mendapati Daisy sudah pulang dari kantor. Nic perlahan bangkit dan menghampiri sang istri.

"Aku tidak tahu kalau teman-temanmu datang, Nic," ujar Daisy lalu menyapa satu per satu dari sahabat-sahabat Nic.

"Kami datang untuk menghibur suamimu yang sedang mengalami kegundahan, Daisy," celetuk Red yang langsung mendapat delikan tajam dari Nic yang berdiri tak jauh darinya.

Daisy hanya mengulas senyum maklum mendengar kalimat itu. Sekalipun tak mengenal dekat semua sahabat Nic, tapi beberapa kali Daisy pernah ikut berkumpul dengan pria-pria pengusaha yang namanya sudah tidak perlu diragukan lagi itu.

"Mandilah dulu. Pelayan sudah menyiapkan kita makan malam."

Kepala Daisy mengangguk pelan. "Kalian mau ikut makan malam di sini? Biar aku meminta tolong pelayan untuk menyiapkannya."

"Tidak perlu, Daisy. Istriku sudah menunggu di rumah," jawab Sean, yang langsung diiringi dengkusan mencibir dari para sahabatnya.

"Baiklah kalau begitu, aku ke kamar dulu, ya. Silakan nikmati waktu kalian," gurau Daisy dengan senyum ringan, lalu melangkah menuju kamarnya.

Tak berselang lama, keempat sahabat Nic juga memilih untuk pulang karena kunjungan mereka hari ini sebenarnya juga berawal dari pembahasan bisnis untuk JSNR Corp.—perusahaan mereka bersama. Setelahnya, Nic segera menyusul Daisy ke kamar dan bibirnya mengulas seringai kecil saat mendapati sang istri sedang berada di ruang ganti mereka dengan hanya berbalut handuk.

"Nic!" pekik Daisy terkejut saat menemukan Nic sedang menatapnya lekat. "Kau tidak sopan," gerutunya kembali memasang handuknya dan bergegas menuju kamar mandi. Tetapi langkahnya justru terhenti saat Nic mencekal lembut lengannya dan memutar tubuhnya untuk dipeluk dari belakang. "Nic! Aku harus memakai baju!"

Nic hanya mengulum senyum sama sekali tidak menghiraukan kalimat itu. Ia justru sibuk menciumi bahu terbuka Daisy sambil mengeratkan pelukannya pada sang wanita yang terus memberontak kecil sejak tadi. "Kenapa akhir-akhir ini aku selalu merindukanmu?"

...Disy.

Ingin sekali rasanya Nic memanggil nama itu lagi. Entah apa yang terjadi sampai seluruh keluarga Daisy yang dikenalnya tak pernah menyebut nama itu sama sekali. Sayangnya, Nic harus menahan diri untuk tidak menyebut panggilan itu lagi. Nic tak akan lupa bagaimana Daisy lebih memilih turun menggunakan eskalator dibanding lift saat mereka pulang dari rumah sakit waktu itu.

Dan sekalipun sudah terlihat lebih baik, sehari setelah Daisy keluar dari rumah sakit, Nic pernah terbangun karena lagi-lagi istrinya itu bermimpi buruk. Seolah kejadian terjebak di lift malam itu berhasil membuka memori kelam yang terus membayangi tanpa ampun.

Beruntung itu terakhir kalinya Daisy bermimpi buruk. Akan tetapi, Nic masih tak memiliki keberanian untuk bertanya karena takut kalau Daisy kembali sesak napas dan ia pasti akan sangat merasa bersalah. Nic tak ingin menyakiti Daisy. Lagi.

Itu sebabnya, Nic berusaha menahan diri untuk tidak membahasnya—termasuk nama yang pernah diperkenalkan Daisy padanya dulu. Setidaknya, sampai Daisy bisa membicarakan tentang hal yang membuat wanita itu ketakutan sampai mengalami sesak napas. Jika Daisy sudah sanggup berbicara dengan tenang tanpa kesakitan, mungkin Nic baru bisa mengatakan tentang pertemuan masa lalu mereka.

Nic tak ingin membuat Daisy tidak baik-baik saja, walau ia harus berusaha keras untuk memenangkan hati sang istri tanpa membawa pertemuan mereka dulu. Belum lagi, mungkin saja hanya ia yang merasa kalau pertemuan mereka sangat berkesan, sedangkan Daisy sudah benar-benar melupakannya.

"Hari ini saja aku sudah berkali-kali merindukanmu."

Di dalam pelukan Nic, Daisy bergumam dalam hatinya. *Itu karena kau sedang sibuk berusaha mengurungku dalam permainanmu, Nic...*

"Daisy, bagaimana jika kita mulai menjalankan program kehamilan?"

Daisy berusaha keras menyembunyikan raut tegangnya. Anak? Apa Nic pikir, ia akan membiarkan darah dagingnya terbelenggu dalam permainan ayahnya sendiri? Apa Nic pikir, ia segila itu melibatkan seorang anak yang tak berdosa dalam ajang balas dendam dari ayahnya sendiri?

"Kenapa tiba-tiba membicarakan hal ini?" Daisy berusaha bersikap tenang.

Nic mengulas senyum lalu memberi kecupan dalam di leher Daisy sebelum membalikkan tubuh wanita itu agar menatapnya. "Sebenarnya tidak tiba-tiba. Aku sudah memikirkan keinginan ini setelah satu tahun pernikahan kita. Kurasa, kehadiran anak akan membuat kita semakin dekat."

Bukan dekat, Nic. Kau memang ingin membelengguku demi kakakku yang kau cintai.

Sekeras mungkin Daisy memasang wajah penuh senyuman seolah menyetujui permintaan itu. "Baiklah. Besok aku akan ke dokter untuk melepas kontrasepsiku."

Kedua mata Nic sempat melebar terkejut dengan persetujuan yang diucapkan oleh Daisy tanpa bantahan. "Kau... serius, kan?"

"Tentu saja serius, Nic," jawab Daisy lalu mengecup pipi Nic. "Aku sudah pernah bilang kalau aku bersungguh-sungguh dalam pernikahan ini."

Ada luapan kebahagiaan yang seketika memenuhi dada Nic kali ini. Nic kembali memeluk Daisy sambil memberi kecupan-kecupan di puncak kepala sang istri yang masih sedikit basah. Sekalipun tahu kalau Daisy mungkin belum benar-benar mencintainya, tapi Nic cukup bahagia karena wanita itu tak menolak rencananya sama sekali. "Besok aku akan mengosongkan jadwal untuk menemanimu ke dokter kandungan."

Daisy mengangguk dalam pelukan Nic. Lagi-lagi Daisy harus berusaha bertahan dalam permainan yang Nic buat. Tetapi sekalipun tak bisa melakukan perlawanan secara terang-terangan, Daisy tahu ia masih bisa terus berperan mengikuti arus yang dibentuk oleh Nic. Itu sebabnya, kali ini Daisy harus menipu Nic dengan cara yang lebih cerdik.

08 - Terluka Sendirian

Tiga bulan setelahnya, Nic seolah sudah terbuai dengan kehadiran Daisy dalam hidupnya. Nic benar-benar tak pernah lagi menemui Gie tanpa melibatkan Daisy—walau ia masih harus menahan kesal pada sikap Daisy yang terlihat begitu tenang tiap kali Gie berinteraksi akrab dengannya. Karena jujur, Nic ingin melihat Daisy bersikap sepertinya yang selalu kalang kabut tak suka tiap kali sang istri bersama pria lain. Sayangnya, Daisy belum pernah menunjukkan hal seperti itu.

Hanya saja, ada yang sedikit membesarkan hati Nic—saat Daisy terlihat sendu ketika menunjukkan hasil tes kehamilan yang belum menunjukkan dua garis. Sekalipun ada perasaan sedih karena belum diberi kesempatan memiliki anak dari Daisy tapi melihat respon sang istri tentang hasil dari tes kehamilan itu membuat Nic semakin yakin kalau Daisy memang benar-benar ingin bersama dengannya—walau sejujurnya Nic belum tahu bagaimana perasaan Daisy yang sebenarnya sekarang.

"Lihatlah, Nate seperti sudah terlatih mengurus anak."

Nic yang sejak tadi hanya memandangi Daisy dari jauh seketika menoleh ke arah Nate yang terlihat sedang menggendong balita bernama Aaron—anak pria itu bersama Jane. Butuh usaha sangat keras dari Nate

agar bisa sedikit menyentuh hati Jane sehingga memberi kesempatan bagi sahabatnya itu untuk ikut mengurus Aaron. "Bahkan di pesta pernikahanmu kau masih bisa bergosip tentang sahabatmu," cibirnya yang langsung dibalas delikan tajam oleh Red.

"Ah, tapi ngomong-ngomong, aku ingin segera memiliki anak perempuan."

"Dia baru saja resmi menikah tiga jam yang lalu, tapi sudah membicarakan tentang anak," cibir Javier.

Nic terkekeh geli. "Kau tidak boleh lupa kalau dia pasti sudah lebih dulu menanamkan sahamnya."

Bukannya marah, Red justru tertawa menanggapi ejekan dari Nic barusan. "Kalian harus tahu kalau ada alasan kuat bagiku memiliki anak perempuan," ujarnya. "Aku berniat menjodohkan putriku dengan Aaron."

Jeda dua detik sampai tawa geli meluncur di antara Nic, Javier dan Sean. Jika diingat-ingat lagi, Red memang selalu memiliki pemikiran aneh. Malam ini saja, Red membiarkan wanita yang sudah resmi jadi istri pria itu tidur sendirian di kamar karena memang tidak menyukai pesta—tentunya setelah memamerkan wanita cantik itu ke khayalak ramai tadi.

"Aku mengerti sekali tujuan utamamu ingin menjodohkan putrimu dan putra Nate," kekeh Nic yang masih tak habis pikir dengan kalimat absurd Red tadi. "Jika saja aku tidak memiliki hubungan darah dengan Jane, aku juga berniat menjodohkan putriku dengan Aaron. Hidupnya pasti akan

terus bergelimang harta karena ayah dan ibu mertuanya sama-sama memiliki perusahaan besar yang menghasilkan uang ratusan dollar dalam sekejap."

Red menyambung dengan tawa lagi. "Kalian tidak tertarik mencoba melakukannya?" tanyanya pada Javier dan Sean yang masih terkekeh kecil. "Istrimu sedang mengandung bayi perempuan kan, Javier? Kurasa kau bisa mencobanya. Aaron akan menjadi yang terkaya di antara anak-anak kita nanti."

"Ck! Diamlah! Putriku bisa hidup tanpa uang dari pria mana pun selain aku."

"Wah, posesif sekali kau," cibir Red. Kemudian Red beralih pada Sean yang usia putrinya tidak jauh dari usia Aaron.

"Urus saja urusanmu sendiri!" ketus Sean dengan nada sebal tanpa menunggu kalimat apa pun dari Red.

Nic dan Red hanya terkekeh geli mendapati respon dari kakak-beradik itu. Benar-benar ayah posesif.

Obrolan mereka terhenti saat Gie tiba-tiba datang menghampiri Nic mengatakan ingin membicarakan sesuatu.

"Di mana istriku?" tanya Nic pada Gie setelah perlahan melepaskan rangkulan di lengannya—saat mereka sudah duduk di bangku yang ada di pinggir ruangan yang lebih sepi.

Gie yang menyadari penolakan halus itu seketika tersenyum kecut menerima perubahan sikap Nic yang jauh berbeda akhir-akhir ini. "Ada telepon dari Fiza. Sepertinya tentang produk baru kami yang akan diluncurkan sebentar lagi."

Kepala Nic mengangguk saja—walau tatapannya masih berusaha menyisir sekitarnya untuk menemukan di mana Daisy. "Jadi, apa yang ingin kau katakan?"

Helaan napas Gie terdengar berat. "Aku... ingin menginap di rumahmu. Daisy sudah mengijinkannya, tapi kurasa aku perlu meminta ijin padamu juga."

"Daisy sudah mengijinkannya?" Nic berusaha menahan geram dalam suaranya. Ia benar-benar tak habis pikir pada sikap Daisy yang satu ini.

Kepala Gie mengangguk, lalu tiba-tiba memegang lengan Nic sambil menatap penuh permohonan. "Aku butuh waktu untuk memikirkan masalahku dengan Hugo yang tak ada habisnya. Rasanya ingin berpisah, tapi orangtua kami pasti tidak menyutujuinya."

"Kau mencintainya," ujar Nic tiba-tiba. "Menikah dengannya adalah pilihan yang kau buat. Setidaknya pikirkan itu jika kau kembali bermasalah dengannya."

Tangan Gie yang tadi memegang lengan Nic seketika meluruh. "Aku... aku..."

Nic membuang napas pelan, lalu menatap Gie dengan lekat. "Gie, kau sudah dewasa untuk bisa bertanggung jawab dengan keputusan yang kau ambil."

Gie mengerjap merasa tak percaya jika Nic bisa bersikap seperti ini padanya. Biasanya, apa pun yang diinginkannya, Nic tak pernah berpikir dua kali untuk mengiyakan. Begitulah seorang Nichollas Evandher yang dikenalnya—walau seluruh dunia hanya tahu sikap kejam dan egois dari pria itu. Tetapi Nic tak pernah menunjukkan hal itu padanya.

"Aku bukannya tak mengijinkanmu untuk menginap di rumahku dan Daisy, tapi jika kau terus lari saat sedang ada masalah dengan suamimu, maka kalian tak akan pernah baik-baik saja," lanjut Nic lagi. "Seperti yang pernah kukatakan sebelum ini, hadapi dan bicarakan semuanya pada suamimu. Kalian bukan lagi anak kecil yang tak tahu bagaimana cara mempertahankan ikatan pernikahan."

"Kau tahu kalau aku bahkan sampai merendahkan harga diriku untuk menarik perhatiannya." Suara Gie bergetar saat membalas kalimat Nic. "Bagaimana caranya aku membicarakan semua padanya di saat dia bahkan tak pernah berusaha untuk memberiku kesempatan?" Air mata Gie mulai menetes. "Hubungan kami semakin dingin, Nic. Sepertinya dia menganggap kalau pernikahan kami hanya pernikahan bisnis. Bagaimana jika ternyata di belakangku dia masih menemui wanita itu?"

"Wanita apa, Gie?" sahut Nic cepat, sedikit jengah. "Bukankah itu hanya dugaanmu saja? Aku bahkan tidak pernah mengiyakan dugaanmu yang satu itu." Nic berusaha keras untuk tidak mengeluarkan nada jengah.

Sungguh, Nic jadi berpikir. Bagaimana bisa selama bertahun-tahun ia sanggup menghadapi sikap lemah dan cengeng dari wanita ini? Mengapa ia sangat bodoh dan terperdaya oleh perasaan yang sebenarnya justru salah?

Sialan.

Gie berusaha menahan isakannya saat Nic tak lagi memberinya pembelaan. Sejujurnya, Gie sudah merasakan perubahan itu sejak beberapa bulan yang lalu. Apalagi saat makan siang terakhir mereka. Tetapi Gie sama sekali tak pernah berpikir kalau Nic bisa bersikap tak begitu peduli lagi di saat ia sudah datang dengan setumpuk perasaan kelu di depan pria itu. "Nic... bukankah... kita sahabat? Kau selalu bilang akan mengutamakan kebahagiaanku, tapi kenapa... kau berubah?" lirihnya dengan setitik air mata yang kembali terjatuh.

Lagi, Nic membuang napasnya. "Kau memang sahabatku, Gie. Itu tidak akan berubah apa pun yang terjadi." Sekalipun jujur, kalimat itu Nic ucapkan hanya karena tak ingin membuat Gie semakin menangis sebab itu bisa semakin melelahkan untuknya. "Tapi selalu mengutamakan kebahagiaanmu, kupikir itu sesuatu yang berlebihan setelah kau lebih memilih pria lain." Nic sama sekali tak mengalihkan tatapannya saat mendapati raut pias di wajah Gie. "Apalagi aku sudah memiliki istri

sekarang. Bagiku, prioritas utamaku adalah kebahagiaannya, bukan wanita lain."

Kalimat itu seketika membuat Gie tersentak dengan tubuh menegang. Gie seolah baru sadar kalau sekalipun tak saling mencintai, Nic seutuhnya adalah milik Daisy. "Astaga, maaf, maafkan aku, Nic..." isaknya saat menyadari kesalahan yang sudah dilakukannya.

Nic memilih mengabaikan permintaan maaf—yang rasanya terlalu sering dikatakan oleh Gie akhir-akhir ini. "Cobalah atur waktu dengan suamimu saat kondisi sedikit lebih baik. Sekali lagi, hanya itu yang bisa kulakukan sebagai sahabatmu," ujarnya. "Kau harus ingat kalau pernikahan kalian bisa terjadi karena kau yang mencintainya. Jadi, memang ada harga yang harus kau bayar, kan?"

Kepala Gie mengangguk pelan—walau di hatinya masih terasa ada yang mengganjal. "Kau... apakah sudah jatuh cinta pada adikku?"

Pertanyaan itu sedikit membuat kernyitan di kening Nic. Ia tak menyangka Gie akan menanyakan kalimat tadi. "Tidak sulit untuk jatuh cinta pada wanita seperti Daisy, Gie," jawab Nic dengan seulas senyum.

Gie mengusap sisa air matanya sambil ikut melebarkan senyum di bibirnya. "Terima kasih. Tolong terus bahagiakan adikku, Nic. Setidaknya, di antara kami, harus ada yang bahagia dengan pernikahannya."

Sebelah alis Nic terangkat sedikit bingung dengan kalimat itu. Tetapi baru saja Nic ingin bertanya, Gie sudah lebih dulu kembali bersuara.

"Kau mungkin bosan karena aku sering sekali mengeluh tentang pernikahanku. Karena sejujurnya, memang rasanya begitu melelahkan bersama dengannya," lirih Gie lagi. "Tapi kau juga benar, kalau menikah dengannya adalah pilihanku. Jadi aku harus bertanggung jawab untuk itu."

"..."

"Aku akan berusaha lebih keras lagi untuk pernikahan kami. Sebagai sahabatku, tolong doakan aku, ya?" pinta Gie dengan seulas senyum yang sedikit sendu.

"Kau tahu kalau aku jarang berdoa," gurau Nic. "Tapi ya, aku akan meminta Daisy mendoakan pernikahan kakaknya agar bahagia. Dia lebih sering berdoa daripada aku."

Gie tertawa mendengar kalimat yang diucapkan dengan nada bergurau itu. Perasaannya sedikit meringan padahal sebelum datang ke pesta pernikahan Red ini, Gie merasa kepalanya seperti mau pecah jika mengingat pernikahannya yang terasa semakin hambar dan dingin. Jauh sekali dari harapan yang dibangunnya sebelum menikah dengan Hugo—pria yang diam-diam dicintainya.

"Terima kasih, Nic." Gie menarik napas pelan. "Aku tidak jadi menginap di rumahmu."

Nic terkekeh kecil. "Ya, itu bagus. Lagipula kalau kau menginap di rumah kami, kau hanya akan semakin nelangsa melihat kebersamaanku dan adikmu."

Kalimat itu membuat Gie berdecak, tapi dengan senyum terkulum—sambil memberi tinjuan pelan di lengan kekar Nic. Gie baru saja akan membalas dengan candaan, saat seorang kenalannya datang dan mengatakan ia harus ikut berfoto dengan beberapa model lain yang menjadi tamu spesial di pesta ini—karena pernah bekerja sama dengan perusahaan Red.

Sepeninggal Gie, Nic kembali melangkah memasuki pesta untuk mencari istrinya. Nic mengulas senyum saat menemukan Daisy sedang berada bersama istri Javier. "Ayo, kita pulang," bisiknya setelah memberi kecupan di pipi Daisy saat tiba di sebelah sang istri.

Daisy berdecak jengkel melihat tingkah Nic yang semakin hari semakin tak tahu malu. Sekarang Daisy bahkan merasa malu dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Setelah berpamitan dengan para sahabat Nic dan istri mereka—termasuk Red, si pemilik acara—Daisy ikut melangkah keluar bersama Nic.

"Apa kau sudah mengijinkan Gie untuk menginap di rumah kita?"

Kening Daisy mengerut dalam. "Apakah Gie berniat menginap di rumah kita?"

Nic berdecak dalam hati saat menyadari kalau Gie mengatakan kebohongan—entah untuk alasan apa. Astaga, apa yang sebenarnya dipikirkan oleh wanita itu? Dalam hatinya, Nic berdecak jengkel.

"Hei, ada apa?"

Kepala Nic menggeleng pelan, lalu mengubah gandengannya menjadi sebuah rangkulan di pinggang Daisy. "Bagaimana kalau malam ini kita menginap di hotel saja?" bisiknya di tepat di telinga sang istri.

"Tidak!" tolak Daisy keras, lalu segera menjauhkan tubuhnya dan berjalan cepat meninggalkan Nic yang sudah terkekeh geli di belakangnya.

===

Daisy masih terdiam mendengar tiap kalimat pedas yang diucapkan oleh sang nenek padanya. Sedangkan seperti biasa, ayahnya hanya diam seolah mengiyakan tiap kalimat tajam yang ditujukan untuknya.

"Jangan pernah bertingkah hanya karena kau berhasil menikah dengan Nic." Sarah kembali mengulang kalimat yang sama untuk kesekian kalinya. "Kau harus ingat tujuan putraku mengambilmu adalah menjadi bayangan cucuku. Kau menjalankan perusahaan agar kami bisa menikmati hidup dengan baik."

"Aku sudah melakukannya," sahut Daisy pelan. "Kau bisa melihat laporan keuangan, sudah sebesar apa keuntungan kita baru di kuartal kedua tahun ini."

"Kau sudah berani menjawabku?" sengit Sarah tajam. Sarah benar-benar sangat membenci Daisy. Kehadiran Daisy seolah membuatnya kembali teringat bahwa di masa lalu, suaminya juga pernah berkhianat sampai menghasilkan anak haram di belakangnya. Jika saja Sarah tak bergegas membunuh wanita itu beserta anaknya tanpa sepengetahuan sang suami, Ramon mungkin tidak akan menjadi pewaris tunggal dari Fredix Corp. yang sudah besar dan bisa membuat hidupnya bergelimang harta.

Daisy membuang napas pelan. "Aku hanya memberitahumu agar tidak terjadi kesalah-pahaman."

"Berhentilah membalas perkataan nenekmu, Daisy. Kau hanya perlu diam dan mendengarkan kami agar tidak perlu terjadi perdebatan yang tidak perlu."

Sampai kapan?

Sesungguhnya, Daisy ingin sekali mempertanyakan hal itu. Tetapi Daisy tahu ia tak akan bisa melakukannya. Jika saja uang yang dihasilkannya dari perusahaan ini bukan hanya gaji yang sudah disepakati—seperti pekerja lainnya—mungkin Daisy sudah bisa membangun panti asuhan yang baru dan membawa seluruh keluarganya dari tempat lama agar keluarga Fredix tak lagi memberi ancaman padanya. Nyatanya, gajinya selama bertahun-tahun ini hanya bisa membuatnya menjadi donatur tetap bagi panti asuhan itu. Karena dengan kekuasaan yang dimiliki Fredix Corp., beberapa tahun lalu ayahnya sudah memblokir seluruh

donatur dan menggantinya dengan dana bulanan yang tak seberapa dari perusahaan itu.

Jadi, sepenuhnya panti asuhan—tempat Daisy mengenal kasih sayang itu, bergantung pada Fredix Corp.

"Ingatlah kalau tempat yang sangat kau sayangi itu bergantung pada siapa," sinis Sarah.

Daisy memilih tak membalas. Ia sudah terbiasa dengan sikap sinis dari wanita yang sayangnya adalah neneknya itu.

"Soal pernikahanmu."

Kepala Daisy menoleh untuk menatap sang ayah.

"Kuharap kau bersikap baik pada Nic karena aku sedang bernegosiasi dengannya untuk membuat resort di dekat pelabuhan."

"Jadilah pelacur yang bisa memuaskannya agar proyek putraku berhasil dengan baik."

Seharusnya Daisy sakit hati dengan kalimat tambahan yang diucapkan sang nenek. Tetapi hebatnya, Daisy justru hanya diam tak memberi reaksi apa pun. Daisy juga tak lagi bisa menggambarkan jenis perasaan seperti apa yang ada padanya sekarang. Terluka-kah? Sakit hati-kah? Atau apa, Daisy juga tak tahu. Mungkin, Daisy memang sudah mati rasa.

Ramon hanya diam mendengar kalimat dari sang ibu. Ia menatap wajah Daisy yang masih begitu tenang. "Kau beruntung Nic tak menolak perjodohan dari ibunya. Menjadi istri seorang Nichollas Evandher adalah impian dari hampir seluruh wanita di negara kita."

"Ya, hanya cucuku-lah yang menolak pria itu dan lebih memilih sepupunya—yang sebenarnya belum bisa disandingkan dengan Nichollas Evandher."

"Aku mengerti," sahut Daisy menganggukkan kepala kecil.

"Baiklah. Hanya itu yang ingin kami katakan," ujar Ramon sambil bangkit berdiri. "Dan melihat perusahaan berjalan dengan baik, aku merasa sangat tenang."

"Sejujurnya, itu juga karena cucuku yang adalah supermodel dan selalu dijadikan ikon perusahaan kita. Lihatlah berapa persen kenaikan penjualan produk kita jika kita memakai Gie sebagai modelnya?"

Daisy hanya mengulas senyum tipis—membenarkan saja pujian yang dilontarkan neneknya untuk sang kakak.

"Sudah, ayo pulang, Bu. Helen menungguku di rumah. Dia sudah memasak makan siang untuk kita."

Sarah berdecak kesal, lalu berdiri angkuh sambil menatap Daisy sinis. "Bekerjalah dengan baik. Jangan buat aku semakin membenci kehadiranmu di dunia ini."

Tidak ada lagi suara yang dikeluarkan Daisy bahkan setelah kedua orang itu keluar dari ruangannya. Dengan langkah pelan, Daisy berjalan menuju jendela ruangannya lalu menatap pemandangan langit dari tempatnya berdiri.

Ibu, kenapa kau harus melahirkanku?

===

Nic merasa malam ini Daisy menjadi sedikit lebih pendiam. Oh, bukan karena biasanya Daisy banyak bicara, tapi kali ini istrinya itu terlihat seperti sedang memikirkan banyak hal. "Apa ada yang mengganggu pikiranmu?" tanyanya saat mereka masih bersandar di kepala tempat tidur—seperti kebiasaan yang mereka jalani sebelum tidur, mereka akan berbincang-bincang mengenai keseharian yang dilalui.

Seketika Daisy mengubah raut wajahnya dengan senyum di bibir—bahkan sampai sengaja meringsut ke dalam pelukan Nic. "Kau pasti tahu kalau perusahaan kami sedang mempersiapkan peluncuran produk baru. Aku hanya sibuk memikirkan hal itu," ucapnya sambil mendongak kecil menatap Nic dengan kerlingan yang dibuat seolah sedang menggoda. "Katanya, seks adalah pelampiasan terbaik saat stres. Bagaimana menurutmu?"

Seperti ini kan yang diinginkan ayah dan neneknya? Menjadi pelacur untuk Nichollas Evandher agar semua rencana yang melibatkan pria itu berhasil dengan sempurna.

Dalam ciuman menggebu yang tiba-tiba diberikan Nic sebagai jawaban dari pertanyaannya, Daisy mengulas senyum miris. Pria ini, mengapa harus melibatkannya sampai membuat hidupnya semakin terbelenggu dan kehilangan dunianya sendiri? Jika saja Nic menolak perjodohan mereka sejak awal, hidupnya pasti tidak akan seperti ini.

Menyedihkan. Kau memang sangat menyedihkan, Daisy.

"Aku berharap kali ini kita berhasil memilikinya."

Daisy tentu tahu maksud kalimat Nic. Karena sejak Nic mengutarakan keinginan untuk memiliki anak dengannya, pria itu selalu mengecup perutnya setiap kali mereka selesai berhubungan. Jadi, Daisy hanya mengulas senyum sambil mengelus rambut Nic dengan lembut. "Nic..."

"Hm?" sahut Nic sambil bergerak menarik Daisy ke dalam pelukannya.

"Bagaimana jika seandainya aku tak bisa hamil?"

Kepala Nic seketika menunduk menatap untuk Daisy dengan kernyitan di keningnya. "Kenapa tiba-tiba berbicara seperti itu?"

"Hanya penasaran," sahut Daisy ringan membalas tatapan Nic.

Nic membuang napas kecil. "Jangan memikirkan hal yang buruk," ujarnya. "Aku lebih suka kau membayangkan kita memiliki anak-anak yang lucu dan membesarkan mereka bersama dengan penuh kasih sayang. Kita akan membentuk keluarga yang penuh kebahagiaan. Terdengar lebih menarik, kan?"

Benarkah lebih menarik? Tetapi mengapa Daisy justru merasa biasa saja? Tak ada antusias atau sekadar keinginan—walau kecil, untuk memiliki anak dengan Nic.

Dulu, dulu sekali—saat Hugo masih di sampingnya, Daisy memang pernah membayangkan akan hidup bahagia dengan pria itu dan anak-anak mereka. Membangun keluarga sendiri dan lepas dari bayang-bayang keluarga Fredix. Karena ketika bersama Hugo, Daisy seolah memiliki banyak mimpi dan harapan yang bisa ia capai.

Tetapi, Hugo menghancurkannya ketika tiba-tiba mengatakan akan menikahi Gie demi saham perusahaan. Hugo mendapatkan banyak keuntungan jika menikah dengan Gie. Sedangkan dengannya, Hugo hanya akan menjadi pemimpin perusahaan tanpa memiliki kuasa penuh karena masih harus berbagi dengan orang lain.

Jadi, bagaimana mungkin Daisy masih bisa membayangkan sebuah keluarga bahagia, jika ia bahkan tak lagi tahu apa definisi kebahagiaan sebenarnya. Hidup dan dunianya sudah terenggut sejak ia masuk dalam keluarga Fredix. Mimpinya sudah dimatikan sejak lama, hanya agar kakaknya bisa menggapai mimpi tanpa perlu memikirkan hal lain. Sekali lagi, hidupnya sudah terpenjara—kali ini bukan hanya oleh keluarga Fredix, tapi juga oleh seorang Nichollas Evandher.

"Apa sekarang kau sedang membayangkan keluarga kita di masa depan?" Nic bertanya dengan senyum menggoda sambil memberi kecupan demi kecupan di pipi Daisy.

Sekali lagi, Daisy hanya memberikan senyuman lebar. Kembali bermain sandiwara bahwa hidupnya bahagia. "Berapa anak yang kau inginkan nanti?"

Nic terdiam seolah sedang berpikir, lalu detik selanjutnya ia tersenyum. "Aku ingin dua putra dan satu putri."

"Bagaimana jika kita justru memiliki tiga putri?"

"Aku akan menjual dua orang dari mereka." Nic tertawa keras saat melihat Daisy mendelik menatapnya tak percaya. Kemudian Nic mengeratkan pelukannya. "Apa pun jenis kelaminnya, asal itu milikku bersamamu, aku akan menerimanya," jelasnya lagi.

Daisy membalas tatapan Nic berbinar—padahal di dalam hatinya sedang memuji betapa hebatnya Nic bermain sandiwara. Ah, jika diingat lagi, bukan hanya Nic yang patut diberi pujian untuk permainan ini. Tetapi Daisy juga. Benar, mereka adalah pemain peran yang sangat bagus.

"Ai..."

"Berani sekali kau menyebut nama wanita lain saat bersamaku?" Daisy bertanya dengan nada yang dibuat ketus.

Lagi-lagi Nic tertawa, lalu mencuri satu kecupan di bibir sang istri. "Dalam bahasa Jepang, *ai* itu adalah kata cinta. Namamu juga berisi penggalan dua huruf itu. Jadi mulai sekarang, aku akan memanggilmu begitu."

Bukannya merasa tersanjung, Daisy justru bergidik ngeri menatap Nic. "Apa kau sedang kerasukan? Ini seperti bukan dirimu? Kau tahu kan kalau banyak orang yang menganggapmu seperti seorang iblis?" cibirnya.

Jika saja tidak mencintai wanita dalam pelukannya ini, Nic pasti sudah membalas cibiran untuknya itu. Bagaimana bisa Daisy masih menganggapnya sebagai seorang iblis? Sialan. "Anggap saja aku adalah iblis yang berhati penuh cinta."

"Menggelikan, kau kerasukan! Kembalikan suamiku!" Daisy pura-pura bergerak menjauh, tapi sayangnya langsung ditangkap oleh Nic yang kembali memerangkapnya dalam pelukan pria itu.

Masih dengan senyum terkulum di bibirnya, Nic mengecup puncak kepala Daisy dengan sayang. "Sebenarnya ini memang menggelikan. Tapi pria yang agak kaku seperti Sean saja tak malu memanggil istrinya dengan sebutan *love,* mengapa aku harus merasa geli memberi sebutan cinta padamu?"

Daisy akhirnya tertawa mengiyakan panggilan Nic padanya. Seandainya saja Daisy memiliki kehidupan normal, mungkin ia sudah jatuh cinta pada Nic sejak awal. Sayangnya, sekeras apa pun Nic berusaha menjeratnya dalam permainan pria itu, Daisy hanya akan bergeming. Tidak ada debaran apa pun yang bisa Daisy berikan saat hidupnya bahkan hanya demi orang lain.

"Jadi, apa aku juga perlu memberimu panggilan khusus?"

"Tidak perlu. Cukup jatuh cinta padaku saja."

"Itu bukan hal yang sulit," sahut Daisy yang langsung memberi kecupan di bibir Nic.

Nic kembali mengeratkan pelukannya. "Jika terus seperti ini, aku yakin kita akan selalu baik-baik saja." Karena Nic ingin benar-benar memulai semuanya dari awal bersama Daisy.

Benar, selama aku mengikuti permainanmu dan menjadi pelacur untukmu, maka segalanya akan baik-baik saja.

Daisy terluka, tapi ia sudah terbiasa memeluk luka itu sepanjang hidupnya.

09 - Lingkaran Kesakitan

Di sela kegundahannya setelah pertemuannya dengan ayah dan neneknya, Daisy memilih mengunjungi panti asuhan tempatnya menerima kasih sayang tanpa pamrih. Daisy tersenyum saat mendapati ibu asuhnya itu berjalan menyambutnya dengan senyuman hangat.

"Kau tidak datang bersama suamimu?" tanya Maida setelah melepas pelukannya dengan sang anak asuh yang disayanginya itu.

Daisy pura-pura memberengutkan bibir mendengar pertanyaan itu. "Apa sekarang posisiku sudah bergeser? Padahal dia hanya beberapa kali mememui kalian."

Maida tertawa geli lalu merangkul Daisy berjalan menuju ruang tamu mereka. "Selama suamimu ke sini, Ibu bisa melihat dia memperlakukanmu penuh perhatian. Ibu menyukainya karena tahu dia bisa menjagamu dengan sangat baik."

Dalam hati Daisy tersenyum kecut. Ibu asuhnya hanya tak tahu sejahat apa niat Nic untuk menghancurkannya. Tetapi Daisy juga tak berniat untuk memberitahu karena tak ingin membuat wanita yang pernah merawatnya itu bersedih hati. Cukup hidupnya saja yang menyedihkan, sebisa mungkin Daisy tidak akan membiarkan hidup orang-orang yang disayanginya ikut sepertinya.

"Kakak!"

Daisy segera merentangkan tangan saat beberapa adik yang pernah ikut diurusnya saat masih berada di panti asuhan berlari meminta pelukannya. Dulu beberapa dari mereka masih balita, sekarang tinggi mereka bahkan hampir menyamainya. Waktu memang berjalan begitu cepat. "Kakak membawa makanan dan hadiah untuk kalian. Silakan ambil dan bagikan pada yang lain, ya."

"Asik!!"

Pekikan riang yang saling bersahutan itu membuat Daisy tertawa geli. Setelahnya, Daisy kembali mengobrol dengan sang ibu asuh yang adalah kakak sepupu dari Bibi Trisa—sahabat ibu kandungnya.

"Beberapa hari yang lalu, Hugo datang ke sini."

Daisy seketika menoleh mendengar satu nama yang kehadirannya sudah selalu ditolaknya entah dalam urusan apa pun. Tetapi mengetahui bahwa Hugo masih mengunjungi panti asuhan ini sekalipun mereka sudah berpisah, membuat perasaannya sedikit menghangat. Daisy tahu bahwa dibalik keinginan kuat Hugo untuk mengalahkan Nic dengan mengambil-alih perusahaan keluarga Evandher, pria itu memiliki perasaan yang tulus untuknya dan orang-orang di tempat ini. "Apa... dia mengatakan sesuatu, Bu?"

Kepala Maida menggeleng pelan. "Dia hanya membawakan banyak makanan dan hadiah lalu bermain dengan adik-adikmu di sini," jawabnya

dengan senyuman lembut, berusaha menenangkan hati Daisy yang terlihat sekali masih terusik dengan kehadiran pria yang bertahun-tahun lalu dikenalkan anak asuhnya ini sebagai kekasih. Sekalipun tak pernah mendengar keluhan apa pun dari Daisy, Maida tidak bodoh untuk menyadari kalau anak asuhnya ini kehilangan binar kehidupan sejak beberapa tahun lalu. Tetapi sayangnya, Maida tak bisa melakukan apa pun karena Daisy selalu menunjukkan seolah semuanya baik-baik saja. "Ibu hanya bisa mendoakan kebahagiaan kalian bersama pasangan kalian sekarang."

Bibir Daisy mengulas senyum tipis. "Tentu kami akan bahagia, Bu. Apa pun yang terjadi di antara kami dulu hanyalah sebuah cerita yang memang sudah selesai dengan baik."

Maida mengusap lembut punggung tangan Daisy dengan bibir yang juga masih memberikan senyum menenangkan. "Putri Ibu memang harus bahagia. Kau harus memikirkan dirimu lebih dulu baru bisa memikirkan orang lain. Ibu hanya ingin putri Ibu selalu bahagia."

Lagi, Daisy hanya membalas dengan senyuman. Sekali lagi, ibu asuhnya memang tak perlu tahu bahwa ia sudah kehilangan kehidupannya sendiri sejak lama. Bagaimana mungkin Daisy bisa memikirkan dirinya sendiri jika hidup keluarganya di sini adalah taruhannya?

"Aku akan sangat bahagia jika keluargaku di sini juga bahagia. Karena itu, Ibu harus terus sehat. Jangan terlalu banyak beraktivitas berat dan istirahatlah yang cukup. Juga jangan suka terlambat makan—"

"Kenapa Ibu harus mendengarkan kalimat yang sama lagi tiap kali kau datang ke sini?" Maida pura-pura mengeluh yang langsung disambut tawa dan pelukan hangat dari Daisy. Dengan gerakan lembut, Maida pun membalas pelukan itu. "Apa hari ini kau akan singgah lebih lama? Jika iya, mungkin kau bisa mengajari adik-adikmu bermain piano sebentar."

Tubuh Daisy membeku sesaat karena mendengar kalimat itu. Tetapi detik selanjutnya, Daisy hanya menggeleng pelan. "Aku sudah lama tidak bermain piano, Bu, jadi pasti sudah terasa kaku."

Maida mendengkus kecil. "Putri Ibu yang satu ini terlahir dengan bakat luar biasa, jadi mana mungkin akan terlihat kaku saat menunjukkan bakatnya," sahutnya dengan senyuman lebar. "Ayo! Lagipula, Ibu sudah sangat merindukan permainan pianomu."

Bukan tanpa alasan Maida meminta Daisy kembali memainkan piano di ruang musik yang ada di sini. Maida hanya ingin mencoba menghidupkan binar di mata Daisy, karena entah kapan lagi anak asuhnya itu bisa datang ke sini untuk waktu yang lama seperti hari ini.

Sedangkan di belakang langkah ibu asuhnya, Daisy berjalan dengan langkah gontai dan debaran yang mungkin muncul karena akan kembali memainkan piano setelah sekian lama menidurkan pusat dunianya.

===

Hugo menatap bingkai berisi foto kenangannya dengan wanita yang sampai detik ini masih merajai hatinya. Tidak ada detik yang terlewat

dalam harinya tanpa menyesali keputusan bodoh yang sudah dibuatnya. Hugo tersiksa oleh perasaan bersalah dan kehilangan yang mencekik tanpa ampun. Seperti hanya dirinya yang menjalani hidup dengan mengerikan di saat Daisy terlihat menikmati kebersamaan dengan pria lain.

Lagi, Hugo berusaha menahan laju air mata penyesalannya. Seandainya saja Hugo lebih mementingkan cintanya pada Daisy, bukan sibuk dengan ambisi—yang mungkin ditutupinya dengan alasan ingin memiliki kekuasaan lebih besar agar bisa melindungi sang kekasih—mungkin ia tidak akan merasakan sesak seperti ini.

Sekarang setelah semua keinginannya berada dalam genggaman, setelah ia berhasil memiliki tujuh puluh persen saham perusahaan keluarganya dan menjadi orang yang juga memiliki kekuasaan tak kalah dari keluarga Fredix, hatinya justru begitu kosong. Bayangan ketika berhasil mengambil panti asuhan yang selama ini mati-matian dilindungi Daisy setelah memiliki kekuasaan yang setidaknya setara dengan Ramon Fredix seolah sedang mengejeknya tanpa ampun.

Sejak dulu, Hugo tahu kalau Daisy terpenjara dalam tekanan keluarga Fredix hanya demi melindungi panti asuhan yang menjadi tempat wanita itu bertumbuh sebelum kehadiran Ramon. Tetapi dengan posisinya yang dulu hanyalah seorang pemimpin yang menjalankan perusahaan keluarganya tanpa memiliki penuh, tidak menjadikannya mampu untuk membawa Daisy keluar dari tekanan itu.

Nyatanya, sekalipun sudah bisa menekan Ramon untuk menyerahkan panti asuhan itu padanya, Hugo tetap tidak bisa melakukannya. Segalanya terasa sangat salah dan terlalu terlambat. Ia hanyalah pria pecundang yang sudah menyakiti wanitanya hanya demi ambisi konyol.

"Dai, apa memang kau benar-benar tidak ingin kembali padaku?" Hugo bertanya lirih sambil menatap foto Daisy yang tersenyum bersamanya di sana.

Mengapa segalanya harus berubah sejauh ini? Mengapa Nic harus hadir dan membuat semuanya menjadi semakin runyam? Seandainya saja Nic tidak egois dengan melibatkan Daisy untuk patah hati karena Gie menikah dengannya, mungkin Hugo masih memiliki kesempatan untuk membawa sang kekasih ke dalam pelukannya lagi. Sayangnya, sekarang semua terasa sulit karena Hugo tahu selicik apa Nic demi memenuhi sebuah ego.

"Pak..."

Kepala Hugo mendongak menatap Lily—asistennya masuk menyapanya dengan raut sedikit kikuk. "Ada apa?" tanyanya sambil meletakkan bingkai fotonya ke dalam laci meja kerjanya.

Lily berdeham kecil. "Ibu Gie ingin meminta bertemu dengan Anda."

"Dia ke sini?" sahut Hugo dengan sebelah alisnya yang terangkat.

Kepala Lily mengangguk kecil. "Saya meminta Nyonya tidak masuk sebelum Anda memberikan ijin." Karena Lily sudah menerima perintah itu sejak atasannya ini menikah lebih dari setahun yang lalu.

"Biarkan dia masuk."

"Baik, Pak."

Hugo bersandar pada punggung kursi saat Gie masuk dengan bibir mengulas senyum menatapnya. "Ada apa kau tiba-tiba kemari?" tanyanya setelah Lily keluar dari ruangannya.

Gie berusaha untuk mengabaikan sapaan datar itu. Ia justru menggoyangkan kantong di tangannya menunjukkan makan siang yang sudah dibuatnya susah payah. "Hari ini aku tidak memiliki jadwal pemotretan. Jadi aku membawakanmu makan siang yang sudah kubuat sendiri."

Tarikan napas Hugo terasa berat saat melihat betapa Gie berusaha keras untuk mengambil hatinya. Selama satu tahun lebih ini, Hugo bukannya tidak tahu sesering apa Gie menangis karena tingkahnya yang terkesan datar dan tidak peduli. Setelah pernikahan Daisy dengan Nic, Hugo memang pernah berusaha membuka hati untuk Gie tapi tetap saja tak bisa. Hatinya seolah membeku untuk wanita lain. Ditambah beberapa bulan lalu, Hugo baru tahu kalau ternyata pernikahan mereka ini bukan karena perjodohan orangtua tanpa sepengetahuan mereka, melainkan Gie yang meminta Ramon untuk menikahkan mereka.

Sejak saat itu, Hugo memilih tidur di kamar lain. Hugo merasa dibodohi entah untuk alasan apa. Karena itu juga, hubungannya dengan Gie semakin datar dan hambar. Hugo bahkan tak memiliki keinginan untuk menyentuh Gie jika tidak sedang mabuk—karena setelah Daisy tidak memberinya kesempatan sama sekali, hampir tiap malam dihabiskannya untuk mabuk.

Sekalipun setelah itu, Gie seringkali berulah dengan bersikap lemah dan cengeng di hadapan Nic yang memang selalu melakukan apa pun untuk wanita itu. Karena itulah Hugo semakin merasa muak pada Gie. Bukan karena cemburu, melainkan karena Hugo tak suka melihat Daisy menjadi seorang istri yang tidak dihargai sebagaimana Nic terus memperlakukan Gie layaknya ratu.

Tetapi Hugo cukup merasa beruntung karena di tengah pernikahannya yang dingin, Gie tidak pernah mengadu pada orangtua mereka. Hanya saja, sikap itu tak mampu membuat Hugo memberi simpati penuh pada Gie.

"Hugo?"

"Lain kali, kau tak perlu melakukan hal seperti ini." Hugo memilih bersuara setelah sadar dari lamunannya. Setelahnya, Hugo berjalan menghampiri Gie lalu duduk di depan wanita itu.

"Apa kau akan terus bersikap seperti ini?" Gie bertanya dengan raut sendu dan senyuman yang masam. "Aku bahkan harus menghubungi

asistenmu jika ingin bertemu denganmu di luar rumah. Bukankah aku adalah istri yang sangat menyedihkan?"

Hugo sama sekali tidak terpengaruh dengan kesedihan di wajah Gie. Jika saja Gie tak pernah meminta pernikahan ini, Hugo pasti masih bersama Daisy. Sekalipun memang setelah menikah dengan Gie-lah Hugo berhasil mencapai keinginannya untuk kembali menguasai perusahaan yang dulunya dipegang oleh sang ayah, tapi jika saja ibu dan pamannya tak memberinya tawaran sebagai imbalan menerima perjodohan ini, ia tidak akan memikirkan cara cepat untuk menggapai tujuannya selama ini.

"Jika kau hanya ingin membicarakan hal menggelikan seperti ini, sebaiknya kau pulang saja."

"Aku sedang berusaha!"

Pekikan bernada frustasi itu seketika menghentikan gerakan Hugo yang akan bangkit dari duduknya.

Gie kembali menangis. "Tidak bisakah kau melihat perjuanganku selama ini?" isaknya. "Apa yang salah? Aku tahu kau belum bisa mencintaiku, tapi awal-awal pernikahan kita, sikapmu tidak sedingin ini. Apa yang salah?? Katakan padaku!"

"Berhenti membuat keributan menggelikan seperti ini," geram Hugo menatap Gie dengan tajam. "Kau ingin tahu kenapa sikapku berubah padamu? Itu karena kau sangat memuakkan."

Tubuh Gie terperanjat mendengar kalimat itu. "Kau... mencintai wanita lain, kan?" tanyanya bergetar dengan hati yang terasa sesak.

"Ya," jawab Hugo tandas. "Dan aku bukan belum bisa mencintaimu, tapi aku tak akan jatuh cinta padamu!"

Tubuh Gie semakin bergetar di tempat duduknya. Gie menatap Hugo dengan tatapan nanar dan penuh luka.

"Sikap lemah dan cengengmu tak akan berpengaruh padaku, Gie," ujar Hugo dengan nada dalam. "Itu hanya berpengaruh pada pria yang selalu kau jadikan tempat sandaran tanpa tahu malu."

"Kenapa kau begitu kejam, Hugo?" Gie mengusap air matanya kasar, mengabaikan kalimat sindiran bernada sinis itu. "Apa yang salah dari perasaanku yang mencintaimu? Aku... hanya ingin kau memberi sedikit kesempatan untukku."

"Aku tidak tertarik memberi kesempatan apa pun padamu, Giane. Kau yang memilih pernikahan ini, maka nikmati pilihanmu. Jika kau tidak sanggup lagi, maka kau bisa mengajukan gugatan cerai padaku," ujar Hugo tanpa perasaan sama sekali saat air mata Gie semakin mengalir deras.

"Apa yang kurang dariku, Hugo?"

Hugo yang baru berbalik untuk kembali ke mejanya seketika membalikkan tubuhnya lagi untuk menatap Gie. Kali ini Hugo

membuang napas lelah. Sebagai seorang supermodel, Gie memang memiliki paras yang sangat cantik dan tubuh sempurna—semua orang pasti mengakui hal itu. Gie juga dikenal sebagai wanita yang ramah dan baik hati pada semua orang. Sayangnya, semua itu tak akan pernah cukup untuk Hugo yang masih mematri nama seorang Daisy Charlotte di hatinya.

"Kau bisa mengatakan apa yang harus kulakukan agar kau bisa membuka hatimu padaku. Aku—"

"Bisakah kau berhenti keras kepala?" potong Hugo dengan nada lelah. "Sekalipun kau berubah seperti wanita yang kucintai, aku tidak akan bisa melihat ke arahmu. Itulah kenyataannya."

Gie kembali menangis dengan air mata yang semakin deras.

"Jangan buat aku membencimu, Gie. Jika kau memang masih menginginkan pernikahan ini, kuharap kita bisa bekerja sama dengan baik."

Setelahnya, Hugo memilih meninggalkan Gie menuju kamar istirahat yang ada di ruangannya. Hugo sama sekali tidak peduli dengan tangisan pilu dari Gie dan makanan yang terabaikan di luar ruangannya ini. Ia hanya merasa lelah. Terlalu lelah bersama dengan wanita yang begitu keras berusaha agar tetap di sisinya.

Dai, bisakah kau menolongku sekarang? Hugo merintihkan kalimat itu dalam hatinya yang dipenuhi kesesakan.

Hugo hanya tak pernah tahu, kalau jauh dari tempatnya berada sekarang, sosok yang disebutnya dalam hati itu juga sedang berkutat dengan luka yang tak ada habis dalam hidup—tapi harus ditutupi seolah baik-baik saja. Karena sekeras apa pun melawan, lingkaran kesakitan itu memang sudah membelenggu mereka dengan mengerikan. Entah siapa yang keluar dengan kebahagiaan di antara mereka.

10 - Menyimpan Kisah

Nic sadar kalau sikapnya selama beberapa bulan terakhir sudah jauh dari kebiasaannya selama ini. Sejak menyadari kalau Daisy adalah gadis kecilnya, Nic seolah tak ingin jauh dari wanita itu. Nic merasa kalau semakin hari perasaannya pada Daisy terus bertambah sampai membuatnya seringkali bertingkah di luar pemikirannya.

"Ai..."

"Kau sungguh tidak geli dengan panggilanmu itu, Nic?"

Balasan itu membuat Nic berdecak jengkel. "Ini sudah hampir sebulan aku selalu memanggilmu seperti itu tapi kenapa kau belum juga terbiasa?" sungutnya.

Daisy tertawa melihat tingkah Nic yang semakin hari terlihat jauh berbeda dengan yang dikenalnya selama ini. "Kau terlihat sangat lucu di foto ini."

"Selain lucu, aku juga sudah tampan sejak kecil."

Sekali lagi, Daisy tertawa. Saat ini mereka sedang berada di kamar Nic yang ada di rumah orangtua pria itu, setelah ibu mertuanya terus merengek meminta mereka datang di akhir pekan ini. Sejak mereka menikah, Nic tidak pernah mengiyakan permintaan sang ibu mertua untuk menginap, akhirnya luluh juga setelah ia yang memaksa pria itu.

Semua perubahan sikap Nic memang jauh berbeda dengan awal pernikahan mereka. Seandainya saja Daisy tidak lebih dulu menyadari kelicikan Nic, mungkin ia sudah terbuai pada permainan pria itu.

"Nic, kenapa foto Natalie tak ada di mana pun di rumah ini?" tanya Daisy saat melihat satu-satunya foto balita perempuan yang dipeluk Nic kecil. Daisy memang sudah tahu sejak lama tentang kematian adik Nic itu beberapa tahun lalu. Tetapi Daisy baru benar-benar menyadari kalau di rumah mertuanya ini sama sekali tak ada foto wanita yang hanya terpaut usia satu tahun di atasnya.

"Dia terlalu berharga untuk dikenang di rumah ini."

Jawaban yang dikatakan dengan nada sambil lalu itu sedikit membuat Daisy heran. Daisy perlahan menolehkan kepalanya menatap Nic yang justru memilih sibuk menciumi bahunya. Tentu saja Daisy sadar ada yang tidak ingin Nic ceritakan tentang Nathalie. Sekalipun sejujurnya, Daisy sudah tahu kalau hubungan keluarga Nic memang tidak seharmonis kelihatannya, tapi ia tidak pernah menduga kalau tidak ada satu pun kenangan tentang Nathalie di rumah ini selain selembar foto yang baru saja dilihatnya.

"Daripada menghabiskan waktu untuk melihat-lihat album foto itu, bukankah lebih baik kita menggunakan waktu pada hal yang lebih berguna?"

Daisy seketika mendelik mendengar kalimat yang diucapkan dengan bisikan itu. "Kau sudah gila? Kita sedang di rumah orangtuamu."

Nic terkekeh lalu menyentil pelan kening Daisy. "Apa hal berguna yang ada di kepalamu hanya aktifitas ranjang kita?" ejeknya. "Padahal maksudku lebih berguna adalah menemaniku makan malam."

"Dasar pembohong," cibir Daisy yang langsung membuat Nic tertawa lalu memberi kecupan gemas di pipinya. "Nic! Kau ini benar-benar, ya!" sungutnya berusaha menghindar yang tentu saja gagal.

Hal itu justru membuat Nic menarik Daisy ke dalam pelukannya sambil kembali menciumi sang istri. Nic seolah tidak lagi peduli terlihat menggelikan dengan semua sikapnya pada Daisy belakangan ini. Karena yang Nic inginkan hanyalah menunjukkan perasaannya sampai Daisy benar-benar terbiasa dan perlahan jatuh cinta padanya.

"Ai, bagaimana kalau kita mulai melakukan program kehamilan dengan bantuan dokter?"

Pembicaraan yang tiba-tiba berubah itu membuat Daisy terdiam sesaat tapi detik selanjutnya perlahan menunjukkan senyum tipis di bibir. "Kita kan, sudah sama-sama memeriksakan diri dan tidak ada yang salah di antara kita. Memang belum waktunya saja kita belum memiliki anak."

"Aku tahu itu," sahut Nic sambil mengusap rambut Daisy dengan lembut. "Tapi aku memang sudah tidak sabar melihat perut ini membesar karena membawa calon anakku," ujarnya mengusap perut sang istri.

"Harus sabar, Sayang. Mungkin memang kita diminta untuk menghabiskan waktu berdua lebih lama," balas Daisy lalu mengecup bibir Nic.

Nic mengulas senyum lebar, lalu membalas dengan satu ciuman. "Aku menyukai panggilan itu."

Daisy ikut tertawa dan setelahnya mereka kembali hanyut dalam ciuman lembut.

===

Sepanjang hari ini dihabiskan Daisy menemani sang ibu mertua merangkai bunga lalu di sore sampai malam harinya ia diminta ikut pergi arisan kalangan sosialita yang selalu diikuti oleh ibu mertuanya. Daisy terus memasang senyum setiap kali sang ibu mertua memperkenalkannya dengan bangga pada tiap orang di sana—terutama di depan ibu Hugo yang juga tergabung dalam kumpulan wanita itu. Tidak ada ibu tirinya di sini, karena katanya sang ibu sedang menemani ayahnya ke suatu acara.

"Menantuku Gie selain cantik juga sangat pandai merawat putraku. Mereka selalu terlihat serasi di mana pun berada."

Greta tertawa berusaha menutupi raut sinisnya pada Eline yang selalu tak ingin kalah darinya. "Sejujurnya, siapa pun ibu di dunia ini pasti akan lebih memilih Daisy sebagai menantunya. Dan akulah ibu yang beruntung itu. Menantuku cantik dan sangat pintar mengurus

perusahaan besar. Benar-benar cocok dengan putraku yang seorang pengusaha ternama."

Mendengar balasan itu, Eline memasang wajah tak suka pada Greta.

Sedangkan Daisy memilih untuk diam dengan raut tenang di tengah tatapan wanita-wanita paruh baya di sekitarnya.

"Tapi hubungan keluarga kalian memang akan semakin dekat sejak putra kalian menikah dengan kakak-adik, kan? Rasanya pasti menyenangkan."

Greta dan Eline hanya mengulas senyum tipis membalas kalimat itu.

"Benar. Mereka tentu akan semakin bergelimang harta dan bahagia."

Daisy benar-benar tidak nyaman berada di tengah para wanita yang sejak awal selalu memamerkan barang-barang mewah yang mereka punya, juga membicarakan tentang harta yang tak ada habisnya.

"Tapi menurutku, dibanding harta yang berlimpah lebih baik mendapatkan hati suami kita secara utuh, kan?" sahut Eline dengan seulas senyum miring di bibirnya saat menatap Greta. "Buat apa memiliki banyak kekayaan tapi hati suami kita justru tidak sepenuhnya milik kita."

Greta mengepalkan kedua tangannya yang ada di pangkuan. Ia berusaha menahan geram pada Eline yang semakin lama terlihat menjijikkan di matanya. "Aku setuju sekali denganmu, Eline. Menjadi orangtua tunggal sepertimu pasti sangat sulit. Kuharap kau bisa terus menjaga perasaanmu pada kakak dari suamiku sampai mati. Jangan sampai kau

bergantung pada suami wanita lain. Aku yakin kakak iparku yang katanya sangat mencintaimu itu pasti tak akan suka jika itu terjadi."

Raut wajah Eline yang seketika berubah merah karena marah berhasil membuat suasana di meja itu menjadi hening dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kepala mereka masing-masing.

Sedangkan Daisy tanpa sadar mengernyitkan sedikit keningnya saat semakin meyakini kalau hubungan dua wanita paruh baya itu tidak pernah baik. Malam ini adalah bukti paling nyata.

Setelah sempat hening selama beberapa detik, seorang wanita paruh baya yang dikenal Daisy bernama Lena itu akhirnya mengalihkan pembicaraan dengan membahas tas mewah yang baru diluncurkan oleh Fredix Corp. beberapa waktu lalu. Akhirnya suasana kembali normal, walau Elene terlihat sekali sudah tak nyaman berada di sana.

Sekitar jam delapan malam akhirnya Greta mengajak Daisy pulang setelah berpamitan pada teman-temannya. "Seharusnya tadi aku langsung menyiram wajahnya dengan minuman di depanku."

Daisy tentu sadar untuk siapa gumaman yang diucapkan ibu mertuanya itu. Tetapi Daisy memilih pura-pura tidak mendengar sampai akhirnya sang ibu mertua perlahan berhasil menguasai dirinya lagi.

Hampir satu jam kemudian, keduanya sampai ke rumah tapi tidak mendapati Nic atau pun Alex di ruang tengah. Setelah saling berpamitan, Daisy dan Greta sama-sama berjalan ke kamar masing-

masing untuk membersihkan diri. Tetapi langkah Daisy yang baru sampai di lantai dua seketika terhenti saat mendengar suara geraman tertahan yang sangat dikenalnya.

"Aku bersedia menemuimu sekarang bukan untuk mendengar omong kosongmu."

"Sampai kapan kau akan membenci sepupumu sendiri, Nic?" sahut Alex berusaha menutupi kegeramannya. "Katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi di antara kalian sampai hubungan kalian selalu buruk tiap kali bertemu, padahal dulu kalian cukup dekat. Apa karena perusahaan Evandher? Bukankah kau tidak pernah berniat mengurusnya? Karena itulah aku memberikan sahamku padanya!"

"Kau pikir aku membutuhkan sahammu itu?" Nic membalas dengan nada dingin. "Aku sudah berdiri di kakiku sendiri sejak lama, Alex. Jadi, jangan berpikir untuk mengatur apa pun yang kulakukan hanya karena dalam tubuhku mengalir darahmu."

"Inilah yang tidak aku sukai darimu. Kau terlalu sombong dan mengerikan. Seharusnya kau belajar dari Hugo untuk menghargai orangtuamu dengan baik."

Nic menyeringai miring menatap pria yang sialnya adalah ayahnya itu. "Kenapa aku harus mendengarkan kalimat bajingan sepertimu, huh?"

"Nichollas!"

"Jika saja bisa, aku juga ingin mengganti DNA-ku agar tidak sama denganmu. Rasanya sangat menjijikkan kalau aku harus menganggapmu sebagai ayah sampai mati nanti," desis Nic masih dengan nada yang sama.

Alex menatap Nic dengan raut wajah yang penuh kemarahan. Entah sejak kapan rasanya Alex selalu kesulitan berbicara dengan putranya itu. Nic terus saja memusuhinya bahkan tak jarang menyebutnya bajingan seperti tadi.

"Apa hanya omong kosong ini yang ingin kau katakan?" lanjut Nic lalu bangkit dari duduknya. "Jika iya, maka aku akan pergi sekarang juga. Ketahuilah, kalau bukan karena istriku, aku juga tidak ingin menginjak rumah ini lebih lama."

Melihat tatapan penuh kebencian yang sama sekali tidak disembunyikan itu berhasil membuat Alex terpekur hebat bahkan kehilangan kata-katanya.

Sedangkan Nic segera berbalik melangkah keluar dari ruang kerja sang ayah dengan wajah yang dipenuhi kemarahan. Tetapi langkahnya seketika terhenti saat menemukan Daisy berdiri terpaku tak jauh dari ruang kerja ayahnya itu. Meskipun terasa berat, Nic perlahan menaikkan sudut bibirnya memberi senyum pada sang istri. "Kau sudah pulang, ya?" tanyanya sambil menghampiri Daisy lalu memberi rangkulan saat mereka berjalan menuju kamar yang berada di ujung lantai dua.

"Kau baik-baik saja?" balas Daisy, memeluk perut Nic dengan sebelah tangannya.

"Memangnya ada apa denganku?" Nic menyahut dengan dengkusan geli saat menunduk membalas tatapan Daisy padanya. Tatapan Nic terpaku pada warna mata hazel milik wanitanya ini. Seolah seluruh kemarahan dan kegeramannya pada Alex Evandher tadi meluap entah ke mana. "Kenapa aku baru sadar kalau matamu sangat cantik?"

Dan kenapa dulu aku tidak menyadari kalau matamu terlalu spesial untuk kulewatkan sampai aku salah menemukannya? Nic kembali merutuki kebodohannya yang konyol.

Daisy pura-pura mencebikkan bibir mendengar Nic yang yang tidak ingin menjawab pertanyaannya. Tetapi Daisy tahu ia tidak akan memaksa. Hubungan mereka tidak sedalam pasangan suami-istri lainnya.

Sesampainya di kamar dan setelah selesai membersihkan diri, Nic meminta Daisy untuk segera berbaring di sisinya. "Peluk aku sampai besok pagi, ya."

Satu permintaan itu sempat membuat Daisy tertegun, tapi ia sama sekali tak membantah dan memilih memeluk Nic seperti yang selalu dilakukan pria itu padanya setiap malam. Tanpa mengatakan apa pun, Daisy hanya memeluk Nic sambil mengusap rambut pria itu dengan lembut.

Nichollas Evandher yang dikenalnya sebagai pria paling egois, sepertinya juga menyimpan kisah dalam luka.

11 - Kembali Terpesona

Pagi itu, Nic terbangun lebih dulu dan bibirnya melengkungkan senyum saat menyadari berada dalam pelukan Daisy sepanjang malam. Nic bergerak perlahan melepaskan diri berganti dengan memberi kecupan di kening Daisy, lalu turun ke hidung dan terakhir ke bibir wanitanya.

Sekalipun masih tersisa rasa marah dan kesal pada Alex, tapi melihat wajah Daisy sekarang Nic merasa jauh lebih baik. Seandainya bisa, Nic ingin sekali memulai percakapan tentang pertemuan pertama mereka bertahun-tahun lalu. Tetapi Nic benar-benar takut kalau itu justru akan kembali membuat Daisy terluka pada kejadian yang mungkin menyebabkan istrinya itu memiliki trauma.

Nic menatap wajah polos Daisy dengan tangan yang menopang sisi kepalanya. Bibirnya masih melengkungkan segaris senyum melihat betapa pulasnya sang istri.

"*Hugo mengatakan padaku kalau sebenarnya, sebelum menikah dengan Gie, Daisy adalah kekasihnya. Apa kau tahu tentang hal itu?*"

"*Kenapa memangnya kalau aku tahu?*"

Alex membuang napas berat. "Apa kau benar-benar menerima perjodohan dari Ibumu hanya karena ingin membalas Hugo?"

Nic masih berusaha memasang raut tenangnya. "Berpikirlah sesukamu, aku tak peduli. Bukankah bagimu, keponakanmu itu jauh lebih penting dari putramu sendiri? Kau bahkan tahu saat itu aku mengejar Gie, tapi kau sama sekali tidak menolak perjodohan mereka dan justru memberi imbalan saham dua puluh persen jika keponakanmu itu menerima perjodohan dari kalian."

"Itu karena aku tahu Gie tidak mencintaimu. Untuk apa kau bersama dengan wanita yang tidak mencintaimu?"

"Kau yang paling tahu kalau alasannya bukan karena itu."

Raut wajah Nic berubah dingin saat kembali mengingat awal percakapannya dengan Alex semalam. Jadi Hugo bahkan sudah berani mengatakan tentang hubungan dengan Daisy di masa lalu. Apa Hugo berpikir pria itu masih bisa mendapatkan Daisy setelah ia mengklaim wanita itu adalah miliknya? Hugo mungkin menyangka setelah memberitahu Alex, Nic akan mundur dan perlahan melepaskan Daisy dari genggamannya.

Tolol sekali.

"Apa wajah bangun tidurku terlalu cantik sampai kau menatapnya tanpa berkedip?"

Nic sedikit terkejut saat mendapati wajah Daisy berada di depannya dengan posisi yang sama sepertinya. Ia tertawa lalu membawa Daisy ke

dalam pelukannya. "Selamat pagi, Ai... Kau memang selalu cantik di mataku," bisiknya mengecup telinga sang istri.

Daisy tertawa, lalu mengeratkan pelukannya pada Nic. Setelah itu mereka bersiap untuk pulang karena Nic memang tak lagi memiliki keinginan tinggal lebih lama.

"Sebaiknya kita sarapan dulu. Ibu meminta kita tidak pulang sebelum sarapan." Daisy kembali ke kamar untuk memanggil Nic yang seperti sedang mengulur waktu turun ke lantai satu.

Nic membuang napas kasar tapi tidak bisa menolak permintaan istrinya itu. Ia berusaha keras untuk tetap memasang raut datar saat melihat wajah Alex yang sangat dibencinya itu.

"Kau ini, kenapa harus buru-buru pulang, Nic? Ini juga kan, rumah kalian," sungut Greta saat Nic dan Daisy sudah ikut bergabung di meja makan.

"Kami ingin menghabiskan waktu berdua, Bu. Bukankah Ibu sangat ingin memiliki cucu?"

Daisy melebarkan matanya mendengar sahutan yang diberikan oleh Nic—yang dibalas pria itu dengan kedipan mata dan senyum terkulum.

Greta memekik riang dengan senyum lebar di bibirnya. "Ah, kau benar! Baiklah, alasanmu Ibu terima," kekehnya. "Ayo, sekarang kita mulai sarapan."

Nic hanya mengangguk singkat berusaha mengabaikan betapa telatennya sang ibu dalam mengurus pria bajingan bernama Alex itu. Tubuh Nic seketika meremang saat merasakan genggaman lembut di punggung tangannya. Perlahan Nic mengulas senyum membalas tatapan hangat dari sang istri. *Daisy mungkin sudah bisa merasakan kehancuran keluarga ini.*

Sepanjang sarapan itu hanya diisi oleh percakapan riang dari Greta—yang seringnya ditanggapi oleh Daisy dan sesekali dengan Nic. Sedangkan Alex benar-benar diam sampai mereka selesai sarapan.

Setelahnya, Nic dan Daisy berpamitan lalu pulang meninggalkan dua orang paruh baya di rumah besar dan mewah tapi jelas terasa sepi.

===

Nic tak membawa Daisy pulang ke rumah mereka setelah keluar dari kediaman orangtuanya. Ia justru membawa Daisy ke sebuah tempat yang memang sudah ingin ditunjukkannya pada sang istri.

"Kenapa kita ke sini?" Daisy bertanya saat Nic menggandengnya menuju sebuah *yacht* mewah di depan mereka.

"Karena ini punyamu. Tentu aku harus membawamu ke sini."

Kedua mata Daisy melebar mendengar kalimat ringan itu. Sebelah tangannya yang bebas seketika memukul punggung Nic dengan cukup keras sampai membuat pria itu mengaduh.

"Kenapa memukulku?!" protes Nic menatap Daisy. "Seharusnya kau memberi ciuman panjang sebagai ucapan terima kasih."

Daisy mencebik jengkel. "Kenapa kau selalu menghabiskan uang untuk sesuatu hal seperti ini?" keluhnya, setelah Nic meminta beberapa pegawai pria itu untuk meninggalkan mereka berdua di ruangan.

Bukannya marah, Nic justru merangkum wajah Daisy lalu memberi ciuman gemas pada istrinya itu. "Dengar, apa pun yang kuberikan padamu, itu memang karena kau layak mendapatkannya," ujarnya lembut—masih merangkum wajah Daisy. Bagi Nic, caranya mencintai seorang wanita memang seperti ini. Kalau sebelumnya, semua yang dilakukannya hanya demi satu rencana licik, sekarang Nic memang benar-benar ingin memberikan hidup dan semua miliknya untuk seorang Daisy Charlotte.

Sekali lagi, Daisy hanya berdecak jengkel. Tetapi tak bisa mendebat. Daisy benar-benar takjub dengan cara Nic berusaha menarik perhatiannya. Entah sudah berapa banyak uang yang dikeluarkan oleh Nic untuk membelikannya hadiah-hadiah mewah—yang lebih sering diberikan tanpa alasan apa pun.

"Aku akan sangat terluka jika kau marah hanya karena aku membelikanmu sesuatu."

Daisy membuang napas pelan saat menyadari ada nada peringatan yang terselip di sana. Perlahan Daisy memeluk Nic dan membenamkan

wajahnya di dada bidang pria itu. Daisy menyesali segigih apa usaha Nic padanya di saat ia tahu hatinya tak lagi sanggup terbuka. "Lain kali, tidak perlu memberiku hadiah-hadiah mewah seperti ini, ya."

Dalam pelukan itu, Nic hanya tersenyum sumir. Seharusnya, jika memang keluarga Fredix memperlakukan Daisy sama baiknya dengan Gie, semua hadiah yang diberikan olehnya bukanlah sesuatu yang tak wajar. Entahlah, setiap respon Daisy pada pemberiannya membuat Nic mengambil kesimpulan kalau istrinya itu tak menikmati hak yang sama selayaknya yang didapatkan oleh Gie.

"Bagaimana kalau kita mencoba *jacuzzi* yang ada di *yacht* ini?"

Sekali lagi, kedua mata Daisy melebar terkejut dengan semua tingkah Nic yang di luar dugaan. Belum sempat Daisy protes, tubuhnya sudah digendong menuju salah satu kamar dan pada akhirnya mereka menghabiskan waktu berjam-jam di dalam kamar setelah selesai mencoba *jacuzzi* seperti yang Nic minta.

"Apa keempat sahabatmu itu juga selalu begini pada istri mereka?" tanya Daisy setelah mereka selesai memakai baju dan berbaring saling memeluk di atas tempat tidur.

"Aku tidak mengurusi ranjang orang lain, Ai. Mana aku tahu mereka pernah mencoba *jacuzzi* yang ada di *yacht* atau tidak."

Daisy memukul lengan atas Nic dengan keras.

"Aw! Kau sudah memukulku dua kali hari ini!"

"Itu karena kau tidak menjawab pertanyaanku dengan serius," sungut Daisy.

Nic tertawa renyah semakin mendekap Daisy sampai istrinya itu lagi-lagi melayangkan protes. Sebenarnya tentu Nic tahu maksud pertanyaan Daisy tadi, tapi ia sedikit malas untuk menjawabnya.

Tidak mungkin Nic mengatakan kalau Sean sampai harus didiamkan selama dua hari oleh Sevy setelah ketahuan membelikan beberapa hadiah sangat mewah untuk sang istri. Nic juga tidak mungkin bercerita kalau Javier bahkan harus mendapatkan omelan dan sindiran selama seminggu penuh dari sang istri saat dengan semangat memberikan satu cabang perusahaan di mana saham secara penuhnya atas nama wanita yang dicintai itu. Kalau tentang Nate, sahabatnya yang satu itu sebenarnya tak perlu memberikan berbagai hadiah mewah lagi pada Jane, karena wanita itu juga sudah memiliki segalanya. Hanya saja, diam-diam Nate sudah memindahkan beberapa aset milik pria itu pada Jane dan anak mereka. Mungkin Red juga akan melakukan hal yang lebih gila lagi nantinya.

Entahlah. Mereka berlima mungkin pria brengsek dan egois dengan karakter masing-masing. Tetapi ada kesamaan yang tanpa sadar mereka miliki jika sudah menjatuhkan hati pada satu wanita. Mereka akan memberikan apa pun saat mencintai. Mungkin benar kalimat yang

mengatakan bahwa sepintar dan sekaya apa pun seseorang pada akhirnya akan bodoh juga saat jatuh cinta.

Menggelikan. Memang.

Tetapi Nic menyukai sensasi yang timbul dari perasaannya kali ini.

"Sepertinya aku sudah tahu jawabannya tanpa perlu kau jawab."

Lagi, Nic tertawa mendengar gumaman yang lebih seperti cibiran itu. Dengan gemas, Nic melayangkan beberapa kecupan di wajah Daisy—yang lagi-lagi membuat wajah cantik itu memberengut protes. "Semua yang kuberikan itu belum ada apa-apanya dengan kekayaan yang kumiliki, jadi kau seharusnya menuntut lebih lagi bukannya protes," cebikku. "Memangnya mantan kekasihmu itu tidak pernah membelikanmu apa pun sampai kau terlihat tidak terbiasa seperti ini?"

"Kau ingin aku membahas mantan kekasihku di atas tempat tidur ini?"

Senyuman mengejek yang ada di depannya sekarang seketika membuat Nic mengumpati kebodohannya. Bagaimana bisa ia tanpa sadar membawa pria lain di atas tempat tidur mereka? Konyol!

Kali ini Daisy yang tertawa puas melihat wajah sebal Nic. Dengan kedua tangan yang merangkum wajah Nic, Daisy menaikkan kepalanya untuk memberi ciuman di bibir pria itu. "Ayo, keluar. Aku ingin melihat pemandangan di luar."

Seolah seperti orang bodoh, Nic mengulum senyum dengan debaran di dada memandang punggung Daisy yang perlahan menjauh. Tetapi belum sempat Nic ikut keluar kamar, Daisy sudah lebih dulu kembali menghampirinya yang masih berada di atas tempat tidur. "Ada apa?"

"Bisakah kita pulang sekarang saja? Aku lapar."

Sebelah alis Nic terangkat. "Setelah makan siang tadi, aku sudah meminta koki untuk menyiapkan makan malam kita nanti—"

"Bukan, aku ingin ke restoran yang ini."

Kening Nic menyipit saat Daisy menunjukkan foto salah satu restoran di ponsel. "Apa kau sudah mengidam? Bagaimana bisa kau lebih memilih makan di restoran itu dibanding makan di sini—yang makanannya disiapkan langsung oleh koki terbaik?"

Daisy berdecak kecil. "Jadi kau mau menemaniku atau tidak?"

Nic membuang napas pelan lalu menganggukkan kepalanya singkat. Setelah membawa beberapa camilan karena takut Daisy lapar saat di perjalanan pulang karena butuh waktu beberapa jam baru sampai di restoran yang sang istri maksud. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam saat mereka tiba di restoran itu.

"Daisy!"

"Josh! Eh—"

"Apa-apaan kau?" desis Nic tak suka yang langsung menarik Daisy saat wanita itu akan memeluk seorang pria yang menyambut mereka di saat tiba.

Daisy memutar kedua bola matanya jengah. "Jangan saling menatap sinis begitu," tegurnya pada dua pria di dekatnya. "Josh, ini Nic, suamiku. Dan Nic, ini Josh, adikku. Kalian tidak bertemu saat kau datang ke panti beberapa waktu lalu, karena Josh sedang kuliah waktu itu."

"Adik?"

"Iya, Josh adalah adikku," jelas Daisy dengan seulas senyum. "Tubuh Josh memang tinggi besar, tapi usianya masih delapan belas tahun, Nic. Jadi, berhenti bersikap kekanakan."

Nic mendengkus mendengar peringatan itu. Tetapi ketika Josh menatapnya jengah, Nic seketika mendelik tajam pada bocah kurang ajar itu.

"Ayo, Daisy. Aku sudah menyiapkan meja untukmu. Tapi sebelum makan, tolong bantu aku seperti yang kuminta lewat pesan tadi, ya."

"Umurmu masih bocah tapi bisa-bisanya tidak sopan memanggil istriku!" sungut Nic, yang mencebik saat mendapat teguran melalui mata lewat Daisy.

Sedangkan Josh hanya mengibaskan sebelah tangannya—menganggap Nic enteng, lalu meminta Daisy mengikutinya.

"Tunggu aku di sini sebentar, ya. Aku harus membantunya—"

"Bantuan apa? Kau belum makan malam," potong Nic tak suka.

"Hanya sebentar. Dia diminta bertanggung jawab untuk acara lamaran malam ini. Tapi pianisnya tidak datang karena kecelakaan tadi sore," jelas Daisy, lalu meletakkan tasnya di atas meja yang dikhususkan untuknya dan Nic. "Hanya sebentar, Sayang. Kau makan duluan saja."

Setelah memberi kecupan singkat di pipi Nic, Daisy perlahan berjalan menuju piano yang memang disediakan untuk acara malam ini. Tak bisa dipungkiri kalau Daisy merasa jantungnya berdebar sangat kuat karena takut tak lagi bisa fasih menggerakkan tangannya pada tiap tuts piano di sana.

Daisy duduk di depan piano sambil menunggu aba-aba dari Josh untuk mulai memainkan musiknya. Ketika Josh mengangkat jempolnya, Daisy membuang napas pelan lalu mulai menggerakkan jemarinya dengan lincah menghasilkan musik indah yang untuk kesekian kalinya mampu menariknya ke dalam dunia miliknya yang indah.

River Flows in You.

Jemari Daisy begitu lentik memainkan alunan lagu yang seketika berhasil membius orang-orang di lantai itu. Kepala Daisy terangkat dan menatap seorang wanita yang terkejut menutup bibir menatap pria yang sedang berlutut memberikan kotak cincin di hadapan wanita itu. Alunan nada indah dan pekikan terpesona dari sekitar membuat wanita yang sudah

memakai cincin dari si pria itu menangis haru dan bibir Daisy tanpa sadar melengkungkan senyum di sepanjang permainan pianonya. Daisy yakin wanita itu sedang sangat bahagia.

Sedangkan di tempat duduknya, Nic tak sekalipun mengalihkan perhatiaannya dari Daisy. Nic bahkan tak peduli akan terlihat seperti pria konyol yang begitu terbuai dalam alunan nada dari piano yang dimainkan Daisy. Karena malam ini, Daisy benar-benar berhasil membuat Nic terpesona luar biasa.

Ai, apa kau juga ingin seperti wanita itu?

Pertanyaan lirih itu Nic ucapkan dalam hati saat menyadari sepanjang jemari Daisy memainkan piano, sang istri sama sekali tak melepaskan tatapan dari pasangan yang paling berbahagia dengan suasana romantis malam ini. Riuh tepuk tangan itu mengakhiri permainan Daisy dan juga ucapan terima kasih dari pasangan kekasih yang tak pernah melepaskan senyum di bibir.

Nic tertegun saat sebuah pemikiran melintas di kepalanya. Karena Nic baru sadar tak pernah melamar Daisy dengan cara yang benar.

12 - Jarum Mematikan

"Aku baru tahu kalau kau bisa memainkan piano."

Daisy tertawa kecil menanggapi kalimat Nic setelah ia kembali ke meja mereka. "Kau tidak boleh lupa kalau kita memang tidak pernah saling mengenal sebelum ini."

Bibir Nic mengulas senyum kecut.

"Tapi kita masih punya waktu yang lama untuk bisa saling mengenal, kan?" Daisy berusaha membesarkan hati Nic yang menunjukkan terluka karena perkataannya—yang tentu diyakininya sebagai bagian dari sandiwara pria itu.

"Kau benar," sahut Nic dengan senyum. "Kau terlihat sangat bahagia saat memainkan piano tadi. Apa kau sudah memainkannya sejak kecil?"

Daisy mengulas senyum dan mengangguk ketika teringat kenangan masa kecilnya saat bermain piano dan berkumpul dengan orang-orang di panti asuhan. "Aku belajar bermain piano sejak berada di panti asuhan sampai akhirnya Ayah membawaku keluar dari sana."

Perkataan itu mungkin singkat, tapi Nic tahu kalau kalimat itu mengandung arti kalau Daisy tidak lagi diperbolehkan menyentuh benda kesukaan istrinya itu sejak menjadi bagian keluarga Fredix. Dan hal itu lagi-lagi membuat Nic mengumpati keluarga sang istri dalam hatinya.

Setelah selesai makan dan berpamitan pada John yang terlihat begitu berbinar saat Nic meninggalkan sejumlah uang jajan untuk bocah itu, keduanya memutuskan untuk pulang. Tetapi baru saja keduanya akan bersiap tidur, ponsel Nic berdering memecah keheningan mereka.

"Kakakmu menelepon."

Alis Daisy menukik saat Nic tidak langsung menjawab panggilan itu tapi justru menyodorkan benda pipih itu ke depannya. "Kenapa tidak menjawabnya?" Daisy bertanya saat dering itu akhirnya berhenti.

Nic mengangkat bahunya tak acuh, lalu kembali membaringkan tubuhnya ingin memeluk Daisy. Sialnya, ponselnya kembali berdering dan itu mulai terasa sangat mengganggu. "Kau saja yang menjawabnya. Jika tidak penting, segera matikan saja." Nic memberikan ponselnya pada Daisy.

Sedangkan Daisy menerima ponsel itu dengan kening yang kembali mengerut. Daisy memang tidak pernah melihat Nic bertemu dengan Gie lagi. Tetapi siapa yang tahu jika di belakangnya, kan? Karena itu, Daisy selalu merasa heran jika Nic beberapa kali terkesan tidak peduli pada Gie seperti sekarang. "Halo, Gie?" Daisy menyapa setelah panggilan itu dijawabnya.

Tubuh Daisy seketika menegak saat seseorang di balik panggilan itu memberi informasi tentang keberadaan Gie. "Iya, aku dan Nic akan segera ke sana."

"Ada apa?" tanya Nic tanpa menyembunyikan nada lelahnya setelah seharian berpergian ke beberapa tempat.

"Gie masuk rumah sakit, Nic. Kita harus ke sana sekarang."

"Kenapa kita? Bukankah dia sudah memiliki suami?"

Gerakan Daisy seketika terhenti saat mendengar pertanyaan tak acuh itu. Apa sekarang ini Nic juga sedang bersandiwara agar terlihat seperti benar-benar sudah melupakan Gie? Tetapi bukankah Nic tahu kalau ia baik-baik saja dengan kedekatan dua orang itu?

"Nic... kau tak lupa siapa Gie untukmu, kan?"

Tubuh Nic seketika membeku dengan pertanyaan bernada tenang itu. Hatinya kembali terasa sakit karena sadar kalau sudah sejauh ini pun, Daisy masih menganggap Gie adalah dunianya. "Untukku... dia hanyalah kakak ipar, karena aku menikahi adiknya," tandasnya.

Daisy membuang napas pelan melihat kegigihan Nic dalam bersandiwara. Kepalanya mengangguk mengiyakan saja kalimat Nic agar mereka tidak perlu berdebat panjang. "Tadi itu Vivian—manager Gie. Dia bilang kalau Gie pingsan di apartemen dan Hugo sama sekali tak menjawab panggilannya. Itu sebabnya dia menghubungimu. Jadi, kita harus segera melihat keadaan Gie, Nic. Tidak ada yang menemani Gie karena Vivian harus pulang menemani anaknya di rumah."

Penjelasan itu membuat Nic membuang napas keras. "Kenapa masalah mereka harus jadi masalah kita juga?" keluhnya, tapi akhirnya bangkit dari tempat tidur dan mengganti pakaiannya. "Padahal dia bisa menghubungi keluarga Gie yang lain," sungutnya.

Setelah Daisy juga selesai mengganti pakaian, keduanya kembali keluar dari rumah menuju rumah sakit yang Vivian kirimkan melalui pesan. Setibanya di sana, Daisy menghela napas melihat betapa pucatnya wajah sang kakak yang sedang terlelap itu.

"Beberapa hari ini Gie seringkali mengeluh pusing dan nafsu makannya juga terus berkurang. Dokter sudah mengambil sampel darah untuk dilakukan pengecekan lebih lanjut."

Belum sempat Daisy menyahut kalimat Vivian, Nic sudah lebih dulu menyambar dengan perintah yang jauh dari pembicaraan mereka.

"Coba hubungi suaminya lagi. Seharian ini kami pergi ke mana-mana dan belum istirahat. Aku tidak ingin istriku terlalu kelelahan."

Daisy seketika menggenggam lengan atas Nic memberi peringatan untuk diam. Sedangkan Vivian mengulas senyum kecut mendapati sikap Nic yang berubah seperti cerita yang disampaikan oleh Gie beberapa waktu lalu.

"Aku sudah menghubunginya sejak tadi melalui nomorku dan juga nomor Gie, tapi semua panggilan itu tidak ada yang dijawab."

Dalam hatinya Nic mengumpati sikap Hugo yang terlalu sialan. *Merepotkan saja!*

"Aku mengerti, Vivi. Kau boleh pulang. Biar aku dan Nic yang menjaga Gie malam ini." Daisy bahkan tak membiarkan Nic memberi protes saat Vivian diijinkan pergi begitu saja.

"Ini melelahkan sekali. Kenapa juga kita yang harus menjaga kakakmu," gerutu Nic sambil berjalan menuju sofa untuk mengistirahatkan tubuhnya."Kemarilah. Kau juga harus segera istirahat."

Daisy ingin sekali mengkonfrontasi sikap Nic pada Gie kali ini. Tetapi Daisy tak ingin membuat Nic semakin merasa kesal. Jadi akhirnya, Daisy memilih ikut duduk di sofa yang ukurannya tidak terlalu besar untuk dipakai berbaring oleh dua orang dewasa.

"Apa kita harus memesan satu kamar lagi? Tubuhmu bisa sakit kalau berbaring di sofa."

"Jangan berlebihan," tegur Daisy yang langsung dibalas cebikan oleh Nic. "Sebaiknya kau menelepon Hugo saja agar dia tahu kondisi Gie sekarang."

"Kenapa harus aku??" Tentu Nic menolak jika harus menghubungi Hugo.

"Jadi, kau ingin aku yang menghubunginya?" sahut Daisy, yang kali ini dibalas dengan pelototan tajam oleh pria di sebelahnya.

Dengan sangat terpaksa, Nic mengambil ponselnya lalu menghubungi nomor Hugo dan sampai panggilan kesekian pun, pria itu tidak menjawabnya. "Sebenarnya apa yang sedang dilakukan bajingan ini," sungutnya tanpa mempedulikan peringatan Daisy akan sebutan kasarnya. "Lihat! Dia tidak menjawab semua panggilanku," adunya pada Daisy sambil menunjukkan layar ponselnya. Tetapi detik selanjutnya, Nic terdiam saat sebuah pemikiran muncul di kepalanya. "Mana ponselmu?"

"Huh?"

"Bajingan itu pasti langsung menjawab panggilan darimu," jelas Nic dengan nada enggan. Tetapi sekalipun kesal dengan kenyataan itu, Nic tetap harus melakukannya agar bisa segera pulang ke rumah. Karena jika Hugo sudah berada di sini, Nic benar-benar akan menarik Daisy pulang agar mereka bisa istirahat dengan nyaman.

Benar saja apa yang diduga oleh Nic. Karena baru dering pertama menghubungi Hugo dengan ponsel Daisy, panggilan itu sudah dijawab oleh si bajingan.

"*Halo, Dai—*"

"Ini aku," potong Nic dengan nada tak ramah. Nic seketika menyeringai saat menyadari keterdiaman di seberang panggilan.

"*Ada apa?*"

"Istrimu masuk rumah sakit. Sebaiknya kau segera kemari karena aku dan istriku ingin istirahat."

Daisy yang berada di sebelah Nic hanya bisa menghela napas akan sikap tak bersahabat yang diberikan pria itu sekarang.

"Jika dalam waktu setengah jam kau tidak ada di sini, maka besok kau akan mendapatkan berita tentangmu yang menelantarkan istri sendirian saat sakit."

Klik.

Nic mematikan panggilan sepihak, lalu mengirimkan pesan berisi alamat rumah sakit dan nomor ruang rawat Gie pada Hugo melalui ponselnya. Setelah itu, Nic menyerahkan kembali ponsel di tangannya pada Daisy sambil menggerutu. "Bisa-bisanya dia hanya menjawab panggilan darimu. Dasar tidak tahu malu!"

"Apa kau akan terus menggerutu di depan Gie yang sedang sakit?"

Sindiran itu membuat Nic memutar bola matanya malas. "Aku sudah tak ingin terlibat lagi dengan apa pun urusan mereka. Kenapa itu rasanya sulit sekali?"

Bagaimana bisa tak lagi terlibat di saat sejak awal, Nic yang membuatnya terlibat dalam semua kekacauan ini? Seandainya saja mereka tidak menikah, Daisy yakin ia hanya perlu mengikhlaskan Hugo tanpa perlu terlibat lagi dengan semua ini.

Beberapa saat setelahnya, seorang dokter masuk bersama perawat dan mengatakan bahwa hasil cek darah sudah keluar. Bertepatan dengan itu, Hugo akhirnya sampai dan ia sempat tertegun mendapati Nic merangkul pinggang Daisy dan mantan kekasihnya itu yang seolah sudah terbiasa dengan sentuhan dari sang suami. Hatinya sakit sekali, tapi Hugo tahu kalau ia tak bisa melakukan apa pun.

"Dia suaminya, Dokter. Jika memang ingin menyampaikan sesuatu, sebaiknya sampaikan padanya saja. Aku dan istriku akan segera pulang."

"Nic, kita akan di sini sampai dokter selesai menjelaskan kondisi Gie."

Nic baru akan protes saat suara lirih dari arah ranjang mengalihkan perhatian mereka.

"Kak, bagaimana perasaanmu? Apa ada yang sakit?" Daisy bertanya dengan nada khawatir.

"Sebaiknya biarkan dokter memeriksa kakakmu dulu, Ai." Nic perlahan menarik mundur Daisy agar membiarkan dokter memeriksa Gie dan mempersilakan Hugo mendekati ranjang sang istri.

"Semuanya baik-baik saja."

Ketiga orang di sekitar ranjang Gie seketika menatap dokter yang akan menjelaskan kondisi wanita itu.

"Apa yang Nyonya Gie alami adalah gejala awal kehamilan yang masih wajar. Ini hasil cek darah yang sudah dilakukan," jelas dokter wanita itu

dengan seulas senyum. "Selamat Tuan, sebentar lagi Anda akan menjadi seorang ayah," ujarnya sambil menatap ke arah Hugo.

Sayangnya, Hugo hanya membeku setelah sedikit terhunyung mendengar kalimat itu. Sedangkan Nic dalam hatinya sedikit merasa iri akan kabar kehamilan Gie—yang artinya Hugo akan lebih dulu memiliki anak.

Dokter dan perawat itu keluar dari ruangan setelah memberi beberapa penjelasan lebih lanjut tentang apa yang harus dilakukan untuk menjaga kondisi Gie.

Dengan wajahnya yang masih pucat Gie mengulas senyum sambil menggenggam sebelah tangan Hugo yang berdiri di dekatnya. "Sebentar lagi, kita akan menjadi orangtua, Sayang. Kuharap kau senang mendengar kabar ini, karena perasaanku sekarang lebih dari senang. Aku bahagia."

Daisy yang sejak tadi mematung seketika terkejut saat mendapati sentuhan erat di pinggangnya. Kepalanya menoleh dan mendapati Nic menatapnya dengan tajam seolah sedang memberikan peringatan.

"Kita pulang sekarang," bisik Nic dengan nada tajam. Nic merasa Daisy sangat terpukul karena sang mantan kekasih akhirnya memiliki seorang anak dari wanita lain.

"Katakan padaku siapa ayahnya." Hugo berujar sangat dingin sambil melepaskan genggaman tangan Gie dengan sentakan.

Gie terkesiap dalam posisinya. Ia ingin beranjak duduk karena terlalu terkejut, tapi tubuhnya yang masih lemah membuatnya hanya mampu tetap berbaring. "A-apa maksudmu? Kau lupa apa yang kita lalukan sebulan lalu setelah kau menghilang berhari-hari?"

Daisy mengeratkan rangkulan lengannya pada Nic seolah tahu apa yang akan terjadi setelah ini. "Sebaiknya kita pulang dan membiarkan mereka bicara berdua," bisiknya sambil berusaha menarik Nic pergi—tapi pria itu justru bergeming.

"Bukankah pertanyaanku sudah jelas? Siapa ayah dari bayimu itu?" desis Hugo dengan wajah penuh amarah—mengabaikan tiap kalimat Gie yang terdengar menjijikkan di telinganya.

"Apa kau sudah gila menanyakan kalimat itu pada istrimu sendiri?" geram Nic pada Hugo yang baginya terlihat lebih dari brengsek sekarang. Nic sudah ingin menarik Hugo dengan kasar tapi Daisy justru menahan tubuhnya.

"Aku melakukan vasektomi, Giane Fredix. Jadi, katakan padaku bagaimana caranya aku membuatmu hamil di saat aku tak bisa membuahimu?"

===

Satu jam tadi diisi dengan diiringi isak tangis Gie yang histeris menampik tiap kalimat Hugo sampai berakhir pingsan. Nic yang mematung setelah kalimat Hugo dikatakan seketika tersentak saat Daisy melepaskan

lengannya dan melangkah panjang menyingkirkan Hugo dari sisi Gie untuk melihat keadaan sang kakak.

Setelah memastikan Gie terpejam tenang di bawah pengawasan dokter tadi, Daisy membuang napas berat sebelum akhirnya menatap Hugo yang sedang terpekur duduk di samping ranjang Gie. "Tolong jaga kakakku. Dia tidak mungkin melakukan hal buruk seperti apa yang mungkin ada di kepalamu sekarang."

"Tanyakan pada dokter berapa persen kemungkinan seorang pria yang melakukan vasektomi bisa memiliki anak sebelum membatalkannya kembali, Daisy," sahut Hugo pelan dengan kepala yang masih tertunduk. Hugo bahkan tak peduli jika harus terlihat menyedihkan di depan Nic—yang adalah musuhnya, entah sejak kapan.

Daisy terdiam, seolah kehilangan keberanian untuk kembali berbicara.

"Sebaiknya kita pulang saja, Ai. Sudah ada yang menemani Gie di sini." Nic yang sejak tadi memilih bungkam, akhirnya bersuara mengajak Daisy untuk pulang. Ia tidak ingin Daisy berlama-lama berada di ruangan yang sama dengan Hugo.

"Dai, apa kau tahu kalau pernikahanku dan Gie adalah karena permintaan dari kakakmu ini?"

Gerakan Daisy yang akan mengambil tasnya seketika terhenti mendengar kalimat bernada luka itu. Sedangkan Nic menatap punggung Hugo dengan tatapan menghunus—walau tubuhnya juga terasa kaku

karena takut saat mendengar kenyataan itu, Daisy akan kembali pada pria itu.

"Aku juga baru tahu kalau ternyata, dia sudah lebih dulu mengetahui hubungan kita sebelum meminta perjodohan ini pada ayah kalian."

Tubub Daisy membeku sesaat.

"Suamimu... aku yakin dia juga tahu tentang hal itu. Tapi demi wanita tercintanya, dia bahkan bersikap sangat egois."

Tatapan Daisy beralih pada Nic yang terlihat mengepalkan kedua tangannya. Sedangkan Nic justru sibuk menahan diri dari amarah karena ia pun baru mengetahui fakta terakhir yang didengarnya tadi.

Hugo bangkit berdiri dengan gerakan perlahan lalu membalikkan tubuh menatap Nic penuh kebencian. "Atau sebenarnya, bayi di perut Gie adalah milikmu, Nic?"

Tidak ada jeda setelah kalimat itu diucapkan saat Nic memberi pukulan kuat di wajah Hugo. "Hentikan omong kosongmu, Keparat!" desisnya sambil mencengkeram kerah kemeja bajingan di depannya.

Bibir Hugo melengkungkan senyum sinis membalas kemarahan Nic. "Seandainya saja kalian berdua tidak egois—"

"Seharusnya kau mengatakan seandainya saja kau tidak serakah!" sentak Nic melepaskan cekalannya. "Kenapa harus menyalahkan orang lain saat kau bahkan bisa menolak tawaran ayahku tentang dua puluh persen

saham miliknya yang akan diberikan untukmu jika kau menerima pernikahan dengan Giane Fredix, Hugo?" Nic mencela Hugo yang terkesiap tanpa mampu mengatakan apa pun lagi. Setelahnya, Nic bergerak menarik Daisy pelan untuk segera pergi dari ruangan ini.

"Kembalilah pada Gie, Nic. Aku akan menceraikannya tak peduli jika harus kehilangan lagi saham dari ayahmu. Tapi, kembalikan kekasihku—"

"Keparat—"

"Cukup."

Baik Nic maupun Hugo seketika terkesiap mendengar nada dingin yang Daisy keluarkan setelah sejak tadi memilih diam.

"Hanya karena aku tidak memiliki kuasa bahkan untuk diriku sendiri, apa kalian merasa berhak melemparku ke sana kemari?"

Tubuh kedua pria itu membeku di tempatnya masing-masing.

Daisy mengangkat kepalanya menatap Hugo dan Nic bergantian dengan raut datar. "Jangan selalu bertingkah seenaknya hanya karena kalian memiliki kekayaan dan kekuasaan," ucapnya masih dengan nada dingin. "Aku ingin pulang, apa kau akan tetap di sini?" Daisy menoleh pada Nic yang masih terpaku.

Nic tergeragap sedikit tapi ia berusaha menguasai diri dan mengikuti langkah Daisy yang sudah keluar ruangan tanpa mempedulikan Hugo yang berusaha memanggil nama istrinya itu. "Ai..."

"Ya?"

"Aku tak akan melepaskanmu."

Kepala Daisy mengangguk-angguk santai saat mendengar kalimat tiba-tiba itu. "Aku tahu," sahutnya sambil merangkul lengan Nic sepanjang mereka menuju mobil.

Bukannya merasa baik melihat ketenangan itu, Nic tanpa sadar justru semakin menyimpan kepanikan. "Marahlah jika kau memang ingin marah. Ai, apa pun yang kukatakan tadi, aku hanya ingin mempertahankanmu."

Sebenarnya, untuk apalagi, Nic? Bukankah kau seharusnya senang karena Hugo akan melepaskan Gie?

"Aku mengerti, Nic. Pria dan egonya adalah satu kesatuan. Sudah kubilang, aku akan di sisimu sampai kau sendiri yang melepaskanku," balas Daisy lalu memberi kecupan lembut di lengan atas Nic yang dirangkulnya.

Nic terdiam. Kehabisan kata untuk membalas kalimat yang seharusnya terdengar manis, tapi justru terasa menyimpan jarum mematikan di dalamnya.

13 - Terlalu Kejam

Sikap tenang Daisy justru membuat Nic kalang kabut. Sepanjang malam Nic tidak bisa terlelap di saat istrinya itu justru tidur dengan pulas di sampingnya. Berkali-kali Nic membuang napas berusaha menenangkan diri dari kekacauan yang terjadi pada perasaannya akibat si bajingan Hugo. Mengapa sepasang suami-istri itu tidak pernah bisa melepaskannya dan Daisy? Sialan sekali!

"Kenapa kau terlihat lesu sekali pagi ini?" ujar Daisy sambil memasangkan dasi untuk Nic. Setelahnya, Daisy memberi kecupan singkat di bibir Nic yang tentu langsung disambar oleh pria itu. "Kau ini! Selalu saja begitu!"

Nic berusaha tertawa ringan walau dadanya masih terasa berat. "Kuharap masalah orang lain tak mengganggu hubungan kita, Ai," bisiknya setelah menarik Daisy ke dalam pelukannya.

Daisy tersenyum sambil menepuk-nepuk punggung Nic dengan lembut. "Kita akan baik-baik saja," balasnya, lalu perlahan melepaskan pelukan dan mendongak untuk menatap Nic. "Sekarang lebih baik kita berangkat dan fokus bekerja tanpa memikirkan hal lain. Oke?"

Seharusnya, Nic merasa tenang. Tetapi sayangnya, Nic tak mampu bersikap abai pada kekhawatiran yang menghampirinya. Dan sekarang, ketika Nic sengaja berniat menemui Daisy saat jam makan siang di

kantor sang istri, Fiza mengatakan kalau istrinya itu sudah pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Gie. Sialnya, sesampainya Nic di ruang rawat Gie, ternyata ia juga tidak mememui Daisy di sana. Beruntung Gie sedang terlelap jadi Nic tidak perlu berbasa-basi mengobrol dengan wanita itu.

Sepulang dari kantor—setelah selama berjam-jam sehabis pulang dari rumah sakit—Nic kehilangan fokus dalam bekerja, ia pulang tepat waktu di jam kerja berakhir. Entahlah, perasaannya gelisah sejak kejadian di ruang rawat Gie semalam.

Nic menarik napas lega saat ternyata Daisy sudah berada di rumah dan menyambutnya dengan sebuah pelukan. Ia berusaha meyakini dirinya sendiri kalau Daisy memang tidak terpengaruh apa pun perkataan dari Hugo, pun permasalahan yang terjadi di antara sepasang suami-istri yang merepotkan itu.

"Apa kau masih memikirkan kalimat sialan yang diucapkan oleh Hugo semalam?" tanya Nic setelah mereka selesai makan malam dan sedang bersantai di *sofa bed*.

"Nic," panggil Daisy mengabaikan pertanyaan Nic tadi.

"Hm?" Nic berusaha mengabaikan gelisah di dadanya dengan memainkan rambut halus Daisy. Sungguh, Nic merasa berubah menjadi pria bodoh yang sepertinya sudah sangat lunak sejak menyadari perasaannya pada sang istri.

"Apa kau yakin bayi dalam kandungan Gie bukan milikmu?"

Tubuh Nic seketika menegak dan tatapannya berubah tajam menghunus ke arah Daisy. "Apa maksud ucapanmu ini?"

"Aku hanya bertanya. Kau cukup menjawab ya atau tidak, dan aku pasti akan mempercayainya."

Nic mendengkus sinis. "Jadi sebenarnya sejak semalam kau tidak mempercayaiku?" geramnya tertahan.

Daisy terdiam sesaat. "Aku tak akan marah kalau pun bayi itu memang milikmu, Nic. Kau—"

"Sialan!" Nic seketika bangkit lalu menendang kuat meja di depan mereka. "Bagaimana bisa bayi itu milikku jika aku sama sekali tak pernah tidur dengannya?!" Melihat tatapan Daisy yang masih datar seketika membuat Nic semakin kesal bukan main, karena ia merasa tidak bisa mengetahui apa pemikiran yang ada di kepala istrinya itu. "Dengar, Daisy. Kalau pun aku memiliki anak, itu harus darimu. Hanya kau wanita yang akan kubiarkan mengandung anak-anakku!"

"Bagaimana jika ternyata aku tak akan bisa melakukannya, Nic?"

"A-apa?"

"Bagaimana jika selamanya aku tak bisa memberimu anak?"

Nic terkesiap dengan pertanyaan tiba-tiba itu. "Tidak perlu mengatakan omong kosong," sergahnya tajam setelah mendengkus kasar. Nic berusaha keras menahan diri untuk sabar menghadapi Daisy, tapi tetap saja istrinya itu akhirnya berhasil membangkitkan emosinya. Dan ketika raut wajah Daisy sama sekali tidak berubah, Nic sadar kalau wanitanya itu benar-benar sedang serius. "Apa yang terjadi?" cicitnya. "Bukankah beberapa bulan lalu kita sudah memeriksakan diri dan segalanya baik-baik saja?"

Kepala Daisy mengangguk sekali. "Iya. Tapi setelah itu, aku melakukan sesuatu pada tubuhku."

Kening Nic mengerut saat mendengar balasan yang membuatnya bingung itu. "Apa yang—"

"Aku melakukan operasi pengangkatan rahim, Nic."

Seolah ada petir yang menyambar kepala Nic ketika kalimat itu terucap dengan lantang dan tanpa beban—seakan memang ingin memberinya rasa sakit tanpa henti.

"Aku tidak ingin memiliki anak darimu."

Seolah kalimat sebelumnya belum cukup membuat Nic terluka, Daisy justru menambahi garam di atas luka itu. Dan Nic perlahan terduduk di atas lantai yang dialaskan karpet karena merasa tak sanggup menopang tubuhnya sendiri.

Daisy sempat terdiam melihat raut terluka yang Nic perlihatkan kali ini. Apa ia sudah keterlaluan? Tetapi bagaimana bisa ia melibatkan seorang anak di saat pernikahan ini ada hanya karena rasa sakit dan dendam? Daisy memang tidak memiliki kuasa untuk melawan orang-orang di sekitarnya, tapi untuk membiarkan seorang anak terlibat, sungguh ia tak tega. Cukup hidupnya yang menyedihkan, Daisy tak akan membiarkan anaknya juga mengalami hal yang sama.

"K-katakan padaku kalau—kalau kau berbohong. Kau hanya sedang marah karena aku ikut menyembunyikan kenyataan kalau Gie yang meminta pernikahan dengan Hugo. Iya, kan?" Nic berusaha menyangkal dengan nada terbata. Hatinya sakit sekali. Lebih sakit dari perasaan tertolak sekalipun. Mengapa Daisy begitu kejam padanya? Kurangkah semua usaha yang ia lakukan selama hampir setahun ini?

"Aku memiliki surat dari rumah sakit sebagai bukti—"

"SIALAN!! SIALAN!! BRENGSEK!!!" maki Nic memukuli lantai yang dialaskan karpet. "Aku memperlakukanmu dengan baik selama ini!!" serunya penuh luka.

Daisy tertegun saat untuk kali pertama melihat air mata yang menetes di pipi Nic. Pun bagaimana Nic terlihat sangat hancur dan terluka dengan kenyataan yang diberikannya. "Karena itulah aku mengatakan padamu untuk memiliki anak dengan wanita lain."

"DIAM!!" Secepat kilat Nic menyambar kerah baju tidur Daisy sampai kepala wanita itu terangkat menatap tepat di kedua matanya. Nic sama sekali tak menyembunyikan luka dan air mata di sana. Tubuh Nic bergetar hebat entah karena tangis tertahan atau karena amarah yang memuncak. Tetapi ini kali pertama Nic merasa seterluka sekarang. "Kenapa kau tega sekali bertindak mengerikan seperti ini padaku, Daisy?" desisnya semakin mengeratkan cekalannya. Nic seakan kehilangan kepedulian jika tindakannya bisa membuat Daisy kesulitan bernapas. Tetapi melihat raut wajah itu tetap datar, Nic melepaskan cekalannya dengan sekali sentakan lalu membuang pandangan ketika air matanya tak bisa berhenti.

"Sekalipun aku tahu tak bisa melawan kalian, tapi aku masih memiliki hak atas tubuhku. Aku tak berharap kau mengerti. Tapi itulah yang sudah terjadi. Jika kau memang menginginkan seorang anak, kau bisa mendapatkannya dari wanita mana pun yang kau inginkan."

"Jadi semua sikapmu padaku selama ini hanya kepura-puraan?" Nic menoleh setelah mengusap wajahnya menghapus air mata dan hanya menyisakan matanya yang memerah.

Kepala Daisy mengangguk kaku. "Sama seperti yang kau lakukan."

Tubuh Nic membeku saat mendengar kalimat itu.

"Sejak awal, aku sudah tahu apa tujuanmu menginginkan hubungan baik dalam pernikahan ini, Nic. Jika saja bisa, aku pasti akan langsung

melepaskan diri darimu. Tapi kau pasti akan melibatkan ayahku jika aku melakukannya. Karena itu—"

"Apa bagimu semua yang kulakukan selama ini hanyalah kepura-puraan?" Daisy lagi-lagi membuat Nic terluka begitu hebat. Bagaimana bisa Daisy melakukan semua ini padanya?

"Lalu kau ingin aku percaya padamu yang selama ini bahkan bisa menghancurkan hidup seseorang hanya demi kebahagiaan wanita yang kau cintai?"

Telak.

Nic tersentak hebat. Tubuhnya hampir terhuyung mundur jika saja tak langsung menguasai diri. "Kenapa—kenapa kau mengatakannya sekarang? Kenapa tidak terus berpura-pura sampai akhir?" tanyanya dengan suara tipis—seolah sudah kehilangan seluruh energinya.

Seandainya saja kau terus berbohong, setidaknya aku masih bahagia dan tak perlu merasa sehancur ini. Nic merintih dalam hatinya.

Daisy terdiam sesaat sebelum akhirnya menghela napas pelan. "Kau ingin aku terus membohongimu sampai akhir?"

Kali ini, Nic terdiam. Meresapi sesak yang mulai merambat di dadanya. Nic bahkan tak bisa memilih entah kebohongan atau kejujuran yang diinginkannya kali ini. Hatinya terasa kebas sekarang. Sangat menyakitkan.

"Kau ingin aku terus menjadi istrimu, maka aku akan melakukannya sampai akhir, Nic. Sampai kau sendiri yang membuangku—"

"Apa itu tujuanmu? Kau berharap aku akan membuangmu setelah aku tahu tentang hal ini?" tanya Nic dengan nada tajam. Perlahan raut wajah Nic berubah penuh emosi mendalam. Rahangnya beradu kuat karena kumpulan emosi yang berhasil dibangkitkan oleh Daisy saat ini. Nic benar-benar tak menyangka kalau Daisy akan memberi perlawanan yang sangat mengerikan. "Sepertinya selama ini aku sudah terlalu lunak padamu, ya," desis Nic, lalu menunduk untuk mencengkeram dagu Daisy dengan kuat.

Lagi, Nic kehilangan kendali diri yang tadi sempat berhasil menguasainya. "Dengar, Daisy. Aku tidak akan pernah melepaskanmu. Seperti kalimatmu, maka aku akan mencari wanita lain dan menidurinya tepat di depan matamu. Aku akan membuatnya hamil dan memintamu mengurus anakku dari wanita lain. Seumur hidupku, kau hanya akan terkurung dalam pernikahan ini!"

Daisy membeku mendengar tiap kalimat yang diucapkan dengan nada sangat dingin.

Kali ini, Nic melihat sedikit kegentaran dalam tatapan Daisy dan itu membuat Nic menyeringai miring. Nic melupakan cara lembut yang selama ini dilakukannya hanya demi seorang Daisy Charlotte. Tetapi wanita yang masih menjadi istrinya ini justru membuat hatinya sangat terluka dan itu menyedihkan!

"Matilah, Daisy. Hanya itu caramu untuk melepaskan diri dariku!" Nic menyentak kuat dagu Daisy sampai membuat tubuh wanita itu terhempas di atas sofa. Setelahnya, Nic berjalan ke arah kamar untuk mengambil kunci mobil—dengan jemari yang berusaha menghapus tiap air mata yang terjatuh.

Daisy masih belum bergerak bahkan setelah sadar kalau Nic sudah pergi dari rumah. Sebelah tangan Daisy terangkat meraba dada kirinya yang kali ini merasakan sakit setelah sekian lama selalu terasa kosong. Daisy terkejut saat merasakan sudut mata kirinya mengeluarkan air saat mengingat betapa hancurnya Nic tadi seolah tidak ada kepura-puraan di sana. Karena jika memang Nic masih berpura-pura—sejak awal ia memberitahu fakta itu, Nic akan mengamuk bukan menangis seperti tadi.

===

Di sebuah tempat dengan suara bising dan banyak orang, justru Nic sedang berkutat dengan berbotol-botol minuman keras di depannya. Berkali-kali bibirnya terus meracau mengumpati Daisy dan juga dirinya sendiri untuk rasa sesak yang juga tak mereda sejak keluar dari rumahnya tadi.

Nate menatap Nic dengan helaan napas berat menyadari betapa kacau sahabatnya sekarang. Seandainya saja Nate masih memiliki istri seperti ketiga sahabatnya yang lain, mungkin saat ini Nic sedang meratapi

kekacauan seorang diri. "Berhentilah menangis. Aku jadi tidak bisa tahu apa yang sebenarnya terjadi padamu sekarang."

"Aku tidak menangis, Bodoh! Aku sedang marah!!"

Dengkusan keras Nate berikan sebagai balasan dari kalimat Nic yang sama sekali tidak sejalan dengan apa yang sedang terjadi. Karena sekarang, Nic kembali tersedu sambil lagi-lagi mengumpati Daisy.

"Sialan! Aku tidak menangis, tapi kenapa pipiku basah seperti ini?! Minuman sialan! Kenapa harus sampai membasahi wajahku!!" Nic terus memaki dalam ketidak-sadarannya sambil mengusap-usap kasar wajahnya yang basah.

Lagi-lagi Nate hanya bisa menggeleng prihatin mendapati keadaan Nic di depannya.

"Brengsek! Sialan! Selama ini aku bersikap baik padanya, tapi ini yang dilakukannya padaku?!"

"Memangnya aku tak layak diberi kesempatan kedua?!"

"Bagaimana bisa dia menyakitiku seperti ini?! Jahat sekali! Benar-benar jahat!!"

"Dia pikir dia siapa, huh?!"

"Sialan! Air mata sialan! Kenapa aku terus menangis?!"

Kepala Nic yang tiba-tiba terkulai lemas di atas meja membuat Nate kembali membuang napas. Jika saja tidak pernah merasakan perasaan yang hancur, mungkin Nate akan mengejek keadaan mengenaskan Nic malam ini. Tetapi karena sudah lebih dulu merasakannya, Nate tentu memilih untuk diam dan membiarkan Nic mengeluarkan seluruh perasaan pria itu.

Setelah memastikan Nic memang sudah tidak sadarkan diri, Nate memutuskan untuk membawa pria itu ke apartemennya. Mungkin setelah sadar besok pagi, Nic bisa menceritakan dengan jelas apa yang sebenarnya terjadi—walau Nate yakin semua ini pasti berhubungan dengan Daisy.

Dan tepat seperti dugaan Nate, siang harinya setelah Nic selesai membersihkan diri dan kepalanya tak lagi merasa pusing, pria itu sudah bisa diajak berbicara dengan baik. Nate terdiam sepanjang Nic bercerita dengan napas memberat di tiap helaan napas sahabatnya itu.

"Apa menurutmu, ini adalah karmaku karena secara tidak langsung pernah ikut menyakiti Jane?"

Nate terdiam mendengar satu nama yang masih terpatri lekat dalam hatinya sampai detik ini.

"Karena sekarang ini rasanya sakit sekali," lanjut Nic dengan nada berat. Nic bahkan memilih minuman keras sebagai pelampiasan emosinya karena ia tak lagi tahu harus menyalurkannya ke mana.

"Lalu apa yang kau inginkan sekarang?" tanya Nate pelan. "Jika memang tak bisa menerima keadaannya itu, bukankah lebih baik melepaskannya."

"Aku mencintainya," sahut Nic tanpa nada ragu. "Tapi aku masih sangat marah dan kecewa dengan apa yang sudah dilakukannya di belakangku."

"Dia hanya tahu kalau kau terlalu mencintai Giane, Nic. Jika kau jadi dia, apa kau akan percaya perasaan pasanganmu hanya karena semua perhatian dan barang mewah di saat kau tahu kalau pasanganmu itu hanya menggilai satu orang sejak lama?"

Nic terdiam. Tubuhnya membeku saat kembali meresapi tiap kalimat yang disampaikan Daisy kemarin.

Nate menghela napas pelan. "Aku tahu ini pasti sangat berat. Tapi kau hanya memiliki dua pilihan, Nic. Kembali dan terima kekurangannya sekarang, atau lepaskan dan biarkan dia menemukan kebahagiaannya sendiri," ujarnya, lalu meneguk habis minumannya. "Jangan bersikap egois dengan berusaha mengurungnya dalam cengkeramanmu. Belajarlah dari pengalamanku, Nic. Aku tak ingin kau juga kehilangan hidupmu seperti apa yang kurasakan."

Kalimat Nate berhasil menyusup secara perlahan di hati Nic sampai membuatnya terdiam tak lagi tahu harus membalas apa.

"Istirahatlah di sini sampai perasanmu lebih tenang dan bisa mengambil keputusan. Aku harus pergi menjemput Aaron karena hari ini sudah berjanji untuk membawanya pergi bermain."

Satu nama itu membuat kepala Nic menoleh menatap Nate yang sudah bangkit berdiri. "Titipkan salamku pada keponakanku itu. Katakan padanya kalau besok aku akan membawakan hadiah untuknya."

"Pikirkan saja dulu masalahmu," sergah Nate sambil memutar kedua bola matanya jengah.

Nic berdecak keras, lalu membiarkan Nate melangkah keluar dari apartemen pria itu. Setelahnya, Nic memilih berbaring menatap langit kamar dengan pikiran yang sangat kusut. Nic mencintai Daisy, itu bukan sebuah sandiwara lagi. Tetapi hatinya masih belum bisa menerima tindakan Daisy yang baginya sudah sangat keterlaluan dan tentu saja merugikan masa depan mereka.

Sialan, apa yang harus kulakukan sekarang?!

===

Nic tidak kembali semalaman. Entah ke mana pria itu, Daisy pun tak tahu. Sekalipun terbersit rasa khawatir pada Nic, Daisy tetap menahan diri untuk tidak menghubungi pria itu karena tahu panggilannya pasti tak akan mendapatkan jawaban.

Beberapa kali Daisy membuang napas berat saat lagi-lagi mendapati sudut hatinya meneriakkan sesuatu yang aneh. Daisy selalu merasa bersalah tiap mengingat raut terluka dan putus asa dari Nic semalam.

"Apa kau sudah menunggu lama?"

Kepala Daisy terangkat dan ia mengulas senyum saat melihat Jane sudah berada di depannya dengan gerakan yang anggun.

"Tidak juga. Silakan duduk, Jane. Aku sudah memesankan minuman untukmu."

Jane tersenyum tipis, lalu mengambil posisi duduk di depan Daisy. "Jadi, ada apa kau tiba-tiba memintaku bertemu siang ini?"

Daisy terdiam sesaat melipat bibirnya sebelum akhirnya memberanikan diri untuk berbicara. "Aku ingin meminta tolong padamu."

Sebelah alis Jane terangkat menyambut pertanyaan itu. Mengingat bagaimana Daisy terlihat tidak begitu tertarik dengan tawarannya beberapa bulan lalu, Jane tentu sedikit tak menyangka dengan perkataan wanita itu.

"Bisakah kau mengambil alih panti asuhan yang dipegang oleh ayahku sekarang?" tanya Daisy dengan nada pelan.

"Apa panti asuhan itu yang kau maksud adalah panti asuhan yang diambil oleh Fredix Corp. beberapa tahun lalu?" sahut Jane teringat tentang hasil penyelidikannya tentang Daisy ketika ia ingin menjatuhkan Nic.

Kepala Daisy mengangguk. Jemarinya saling memilin di atas pangkuan. Sejujurnya, Daisy juga tidak ingin melibatkan Jane dalam kerumitan masalahnya. Seandainya tidak tahu lalu, Daisy mungkin akan memilih

menjual seluruh hadiah mewah dari Nic untuk mengambil kembali panti asuhan itu. Tetapi Daisy tahu, ayahnya tidak akan melepaskan panti asuhan itu hanya demi ratusan juta dolar di saat tempat itu bisa digunakan untuk menekannya.

Oleh sebab itu, Daisy sadar hanya Jane yang bisa dimintainya pertolongan untuk melawan kekuasaan ayahnya dalam mengambil panti asuhan. Karena dari orang-orang yang dikenalnya, hanya Jane dan Nic yang bisa menandingi kekuasaan keluarga ayahnya yang egois itu. Sayangnya, Nic tentu tidak akan mau repot-repot membantunya agar terlepas dari jeratan keluarga Fredix. Itu sebabnya Daisy hanya bisa meminta bantuan pada Jane—yang pernah menawarkan bantuan padanya.

"Bagaimana caraku membantumu?"

"Ayahku... dia pasti akan melepaskan panti asuhan itu jika ada penawaran yang membuatnya merasa sangat diuntungkan."

"..."

"Sudah sejak lama dia menginginkan kerjasama dengan perusahaanmu untuk membangun taman bermain di pusat kota yang tempatnya saat ini adalah gudang milik anak perusahaanmu."

Jane masih terdiam. Tahu betul tempat yang Daisy maksud dan beberapa kali Jane juga mendengar Jo mengatakan kalau Ramon Fredix ingin mengajak mereka bekerja sama dalam membangun satu usaha.

Tetapi Jane tentu memberi penolakan karena ia memang tidak ingin terlibat dengan orang-orang yang memiliki hubungan dengan Nic—jadi termasuk Ramon yang adalah mertua pria itu. Hanya saja, saat menemukan sosok Daisy yang terlihat tidak mampu melakukan apa pun menghadapi orang-orang keparat di sekeliling wanita itu membuat Jane merasa harus melakukan sesuatu. Jane mungkin memang seorang monster jika berhadapan dengan musuhnya, tapi ia tetaplah seorang wanita yang tentu akan membela kaumnya yang sedang tak bisa mempertahankan diri.

"Aku akan melakukan apa pun untuk membalas kebaikanmu—"

"Aku mau kau mengurus cabang perusahaanku yang ada di Swiss."

"Ya?"

Jane mengulas senyum tipis saat mendapati raut di bingung di wajah Daisy. "Setelah aku berhasil mengambil panti asuhan itu untukmu, pergilah ke Swiss untuk mengurus perusahaanku di sana." Jane sadar kalau ada keraguan di wajah Daisy kali ini. "Aku tidak mungkin membiarkanmu menghilang begitu saja, Daisy."

Daisy tergeragap kecil. Ternyata Jane bisa dengan sangat mudah membaca langkahnya. "Aku... ingin mengakhiri segalanya, lalu pergi ke tempat yang tidak satu pun tahu keberadaanku, Jane," jawabnya setelah beberapa detik terdiam.

Kali ini Jane tertegun saat melihat raut putus asa yang berusaha keras disembunyikan oleh Daisy. "Apa yang membuatmu tiba-tiba ingin pergi tanpa jejak seperti itu?"

Lagi-lagi Daisy terdiam. Sejak mengetahui kehamilan Gie—yang bersamaan dengan kenyataan kalau Gie-lah yang meminta pernikahan di antara kakaknya itu dengan Hugo, di saat sudah mengetahui hubungannya dan pria itu, hati Daisy rasanya begitu terluka. Daisy hanya berusaha menyembunyikan luka di hatinya saat lagi-lagi mengetahui Nic terlibat secara tidak langsung dalam kekacauan hidupnya.

Itu sebabnya, saat semakin menyadari kalau tak ada satu pun yang berada di pihaknya—termasuk Gie, Daisy memutuskan sudah waktunya untuk menyerah asalkan panti asuhan itu tak lagi berada dalam genggaman sang ayah. Hanya dengan begitu Daisy bisa pergi meninggalkan orang-orang yang tak pernah menerimanya dengan kesungguhan.

"Terima saja tawaranku. Dan mulailah hidup baru di sana. Aku menjamin tidak akan ada yang mengganggumu selama kau ada di sana."

Daisy tahu kalau ia tak memiliki pilihan untuk merealisasikan rencana yang ada di pikirannya. Karena itu, Daisy memilih menerima tawaran Jane asalkan ia bisa memulai kehidupan barunya di sana. "Terima kasih, Jane. Aku tidak akan melupakan kebaikanmu seumur hidupku."

Jane hanya mengulas senyum tipis. "Aku akan segera mengabarimu jika sudah berhasil mengambil panti asuhan itu dari ayahmu," ujarnya. "Apa kau juga ingin mengajukan perceraian dengan Nic? Aku bisa membantumu jika kau mau."

Tubuh Daisy seketika menegang. Daisy lupa kalau ia memang harus mengakhiri segalanya dengan Nic agar langkahnya terasa ringan menuju kehidupan barunya nanti. "Kau... bisa melakukannya untukku?"

"Sejauh ini, aku selalu bisa melakukan apa pun yang kuinginkan, Daisy," sahut Jane tanpa nada ragu. "Aku tak melakukan ini karena masih membenci suamimu. Aku melakukannya, karena aku ingin semakin banyak wanita yang tidak bergantung pada pria yang salah dan juga hubungan yang mencekik tanpa ampun."

"Aku tahu kau sebenarnya orang baik." Daisy hanya bergumam pelan menanggapi kalimat Jane tadi.

"Tidak, Daisy. Kau harus ingat kalau aku memiliki monster dalam diriku. Jadi, sebaiknya mulailah berdiri dengan kepala tegak dan tunjukkan pada orang-orang yang menyakitimu bahwa hidupmu akan lebih bahagia tanpa mereka."

Kalimat bernada serius itu justru membuat hati Daisy menghangat sampai kedua matanya terasa panas. Daisy merasa Jane bersikap tulus padanya, tapi ia terlalu takut untuk kembali memberi kepercayaan penuh

di saat kakaknya sendiri pun ternyata tidak pernah menerimanya dengan sungguh.

"Mulai detik ini, kau adikku. Jadi, jangan pernah merasa tak memiliki kemampuan apa pun untuk melawan di saat kau memiliki seorang kakak sepertiku."

Jane sadar kalau kali ini ia sudah terlalu jauh untuk ikut campur. Tetapi mengetahui kalau Daisy diperlakukan dengan cara tidak layak oleh keluarga wanita itu, bahkan juga memiliki suami mengerikan seperti Nic, Jane merasa tidak bisa tinggal diam. Jane tak pernah suka dengan wanita lemah, karena itu ia akan menolong Daisy sampai wanita itu sadar kalau hidup terlalu berharga hanya untuk terus memberi kebahagiaan pada orang lain.

Sedangkan di tempatnya duduk, Daisy sedang berusaha menahan air mata yang akan menetes mendengar kalimat terakhir Jane sebelum wanita itu pergi karena urusan pekerjaan.

Malam ini, Daisy akan menyelesaikan segalanya. Daisy akan membuat surat pengunduran diri yang akan diserahkannya setelah panti asuhan yang selama ini dilindunginya berada di tangan Jane. Setelahnya, Daisy akan pergi dari rumah Nic tanpa perlu mengucapkan apa pun lagi pada pria itu.

Ya, itu adalah akhir terbaik untuk kekacauan ini.

14 - Rasa Penyesalan

Setelah pertemuannya dengan Jane siang tadi, Daisy menyelesaikan pekerjaannya sampai malam di ruang kerjanya yang ada di rumah. Daisy yang baru memasuki ruang tengah seketika terkejut saat menemukan seorang pria sudah berada di depannya dengan wajah sangat garang. Mata Daisy melebar terkejut saat menemukan tak jauh dari posisinya berdiri, ia mendapati beberapa pelayan dan satpam rumahnya sudah tergeletak tidak bernyawa.

"Di mana pria yang bernama Nichollas Evandher?"

Sekalipun sangat ketakutan dan merasa tubuhnya mulai bergetar, Daisy berusaha tetap berdiri menampilkan raut tenang. "Darimana kalian bisa masuk?" tanyanya.

"Jawab saja pertanyaanku!!"

Daisy tersentak saat mendengar suara keras itu. Ia menelan salivanya dan bergerak mundur perlahan.

"Aku akan membiarkanmu pergi jika kau memberitahuku di mana pria itu."

"Dia tidak ada di rumah ini," sahut Daisy berusaha menyembunyikan getar dalam suaranya.

"Karena itulah aku bertanya padamu, Bodoh!"

"Argh!" Tubuh Daisy terpental saat sebuah tamparan keras bersarang di pipinya.

"Seret saja dia ke sini, biar kita bunuh jika dia tidak bisa memberitahu di mana pria itu."

Daisy berusaha bergerak mundur saat pria besar itu mendekat dan menjambak rambutnya sambil menariknya dengan kasar menuju sofa ruang tengah yang ternyata sudah diisi oleh lima pria lainnya.

Tubuh Daisy semakin bergetar. Daisy ingin menangis tapi tahu menunjukkan ketakutan hanya akan membawanya semakin disiksa oleh pria-pria itu.

"Beritahu kami di mana suamimu, Nyonya. Dan kami akan melepaskanmu."

Daisy hanya diam membiarkan satu pria itu mendorong-dorong dahinya menggunakan telunjuk.

"Kau ketakutan, tapi berusaha sangat keras untuk tidak menunjukkannya."

Seringaian yang ditunjukkan pria berwajah penuh bekas luka itu membuat Daisy hampir mengeluarkan air mata. Keadaan terikat seperti ini membuatnya kembali mengingat kejadian yang pernah dialaminya

bertahun-tahun lalu. Dan itu mulai membuat Daisy merasa sesak, tapi ia berusaha keras untuk tetap menegakkan kepalanya dalam diam.

"Hubungi pria itu lewat ponselnya."

"Kami sedang bertengkar hebat, jadi tidak akan menjawab panggilan dariku," sela Daisy cepat, walau hal itu harus dilakukannya sekuat tenaga.

Plak!

"Apa ada yang memintamu untuk bebicara?!"

Kepala Daisy seketika terlempar ke samping karena tamparan itu. Kedua pipinya sudah memanas dengan ketakutan yang menguasai tubuhnya, tapi hebatnya tidak ada air mata yang meminta keluar. Hanya sesak yang tak kunjung berhenti melingkupi dadanya.

Daisy bersyukur saat Nic sama sekali tidak menjawab panggilannya. Daisy memang tidak tahu siapa keenam pria besar di sekitarnya ini, tapi ia tahu kalau mereka semua ingin melakukan hal jahat pada Nic—entah karena alasan apa. Jadi, Nic tidak boleh ke sini apa pun yang terjadi. Daisy tak ingin Nic terluka setelah ia menghancurkan perasaan pria itu.

"Telepon lagi! Jika masih tidak diangkat, kirimkan pesan kalau kita akan membunuh istrinya jika dia tidak datang!"

"Dia tidak akan datang!"

Plak!

Plak!

Daisy meringis keras saat kali ini mendapatkan dua tamparan.

"Sebaiknya kau diam jika tidak ingin kami bunuh sekarang juga," desis satu pria yang berdiri di samping Daisy.

Di sisi lain, Nic masih membiarkan ponselnya terus berdering menampilkan nama Daisy. Untuk apa wanita kejam itu meneleponnya sebanyak ini? Tidakkah Daisy merasa bersalah setelah membuat keputusan besar tanpa melibatkan dirinya?

Sialan!

Rasanya sakit sekali tiap mengingat apa yang sudah dilakukan Daisy di belakangnya selama ini. Dan semua kegundahannya belum juga berkurang setelah seharian mengurung diri memikirkan kemelut perasaannya sejak kemarin.

Tetapi sialnya, semarah apa pun Nic sekarang, ia tetap tidak bisa mengabaikan kenyataan bahwa hatinya memang masih dimiliki oleh wanita itu. Bahkan sejak tadi Nic berusaha keras untuk tidak menjawab panggilan Daisy yang untuk kali pertama meneleponnya begitu sering—di saat selama ini hanya dirinyalah yang selalu melakukan panggilan lebih dulu.

Tubuh Nic seketika menegang saat sebuah pikiran buruk merasuki kepalanya. *Apa terjadi sesuatu padanya?*

Satu tanya itu berhasil membuat ego Nic kalah dan ketika ponselnya kembali menampilkan nama Daisy, ia langsung menjawab tanpa menunggu. "Hal—"

"Jangan ke sini, Nic!"

Brak!

Jantung Nic berdetak menggila saat panggilan tiba-tiba terputus diiringi suara bantingan—yang sepertinya adalah ponsel Daisy. Sialnya, setelah itu, Nic tidak lagi bisa menghubungi nomor ponsel sang istri. Nic yang semula sempat mematung karena rasa terkejut, segera menjalankan mobilnya dengan sangat cepat menuju rumah diiringi berbagai pikiran buruk yang membuatnya terus mengumpat sepanjang perjalanan. Pasti sudah terjadi sesuatu pada Daisy.

Ya Tuhan!

Nic memarkirkan mobilnya sembarangan dan ia tersentak saat menemukan rumahnya dalam kondisi gelap. Kaki Nic melangkah panjang dan amarahnya memuncak hebat saat mendengar pekikan kesakitan yang suaranya sangat ia kenali.

"Keparat!! Apa yang kalian lakukan pada istriku?!" Nic melemparkan sebuah guci ke arah salah satu pria yang langsung terkapar di atas lantai dengan kepala berdarah. Tatapannya berkilat penuh amarah saat melihat pelipis Daisy mengeluarkan darah dan kedua sudut bibir wanitanya itu terlihat memar.

Salah satu pria yang wajahnya penuh bekas luka seketika menyeringai melihat kehadiran Nic. "Seharusnya kau datang lebih cepat jika tidak ingin istrimu terluka."

"Atau kau bisa datang lebih lama agar kami bisa bersenang-senang dengan istrimu dulu."

Para pria lainnya tertawa sebelum menanggapi dengan nada menjijikkan. "Tapi rasanya pasti tidak terlalu menyenangkan dengan wanita tanpa ekspresi sepertinya—"

Belum sempat satu pria itu menyelesaikan kalimatnya, Nic sudah lebih dulu memukul leher pria itu lalu menusuknya menggunakan pecahan guci yang tadi sempat diambilnya.

"Bajingan sialan!!"

Dalam sekejap, ruangan itu berubah hancur berantakan karena perkelahian yang tak biasa dari Nic melawan empat pria yang tersisa. Dan melihat kekacauan itu, tubuh Daisy semakin bergetar hebat dengan sesak yang tiada henti memenuhi dadanya. Tanpa sadar Daisy mulai merangkak ketakutan sambil berusaha untuk tidak berteriak seperti dulu—di mana kejadian bertahun-tahun lalu yang menjadi awal dari trauma yang dialaminya.

Dulu, di saat ada seorang remaja pria yang menolongnya dari amukan dua pria yang menculiknya. Iya, dulu. Sekarang, entah skenario apa yang sedang terjadi, Daisy seolah sedang kembali ke masa lalu melihat

bagaimana Nic berjuang sendirian melawan satu pria yang tersisa—dengan tubuh yang sudah luka-luka.

Kali ini, di tengah ketakutan yang membuat tubuhnya bergetar, Daisy menangis. Daisy tersedu dengan rasa sesak yang semakin menguasai dadanya. "Nic, Nic..." racaunya tanpa sadar. Dan saat matanya menangkap seorang pria yang sedang meringis menahan kesakitan di atas lantai mengeluarkan sebuah pistol dari saku menuju ke arah Nic, Daisy mengumpulkan kekuatannya untuk bisa berdiri dan berlari agar menarik pria itu dari sana.

Dor!

Sayangnya, gerakan Daisy terlambat, karena peluru itu sudah lebih dulu bersarang di tubuhnya.

Sedangkan Nic yang mendengar suara tembakan seketika menghentikan serangan membabi-butanya pada satu pria di depannya. Jantungnya seolah ditarik paksa saat melihat tubuh Daisy meluruh tepat ketika ia berbalik. "Ai..." lirihnya ikut terjatuh di samping tubuh Daisy yang sudah tak bergerak lagi.

Melihat tidak ada pergerakan dari sang istri, Nic mengamuk dan dengan penuh amarah mengambil pistol dari salah satu pria yang sudah terkapar di atas lantai, lalu terus menembaki mereka semua sampai peluru di tangannya habis—dan memastikan tak ada satu pun dari mereka yang masih bernapas. Sepanjang melakukan itu, air matanya terus mengalir di

pipi dan debaran jantungnya yang juga terus menggila karena rasa takut akan kehilangan.

Kemudian dengan kedua tangan yang bergetar dan air mata berlinang, Nic berusaha membawa Daisy ke rumah sakit. Sepanjang perjalanan, Nic tak hentinya memegang tangan dingin Daisy sambil menyetir dengan gila-gilaan.

Jangan tinggalkan aku, Ai. Kumohon...

===

Matilah, Daisy. Hanya itu caramu untuk melepaskan diri dariku!

Tubuh Nic semakin bergetar kala mengingat kalimat kejam yang diucapkannya kemarin malam. Kepalanya terus menggeleng berharap Tuhan tidak mendengar kalimat yang dikatakannya saat emosi itu.

"Istrimu akan baik-baik saja, Nic."

Nic hanya terdiam menunduk sambil sambil menumpukan kedua sikunya di atas lutut. "Ada yang ingin menyerangku tapi mereka justru datang ke rumah dan menyebabkan istriku—"

"Aku sudah meminta anak buahku untuk menyelidikinya, Nic," potong Red saat menyadari betapa kacaunya nada dan kalimat dari Nic bahkan sejak pria itu menghubunginya tadi. "Sebaiknya kau berdoa dan fokus memikirkan istrimu yang sedang berjuang sekarang."

Berdoa?

Apa Tuhan akan mendengarkan doa dari pria egois sepertinya? Apa ia masih berhak untuk meminta setelah sadar kalau semua kekacauan ini memang berasal dari keegoisannya?

Nic meraup wajahnya dengan gerakan kasar. Air matanya kembali menuntut untuk keluar dengan deras. "Jika saja aku tak meninggalkannya, mungkin keadaannya tidak akan seperti ini," gumamnya penuh penyesalan.

Red membuang napas lirih. Tentu Red sadar sefrustasi apa perasaan Nic kali ini. Karena Red tahu sebesar apa perasaan cinta dan sayang yang dimiliki Nic untuk Daisy. "Apa aku perlu menghubungi ayah dan ibumu?"

"Tidak." Kepala Nic seketika terangkat. "Mereka semua tidak perlu tahu tentang kejadian ini."

Kepala Red mengangguk pelan, mengiyakan saja. Sejak beberapa jam yang lalu, Red sudah berada di samping Nic menemani pria itu menunggu dokter keluar dari ruang operasi. Ketika mendapatkan telepon dari Nic, Red sangat khawatir saat untuk pertama kalinya mendengar suara isak tangis Nic yang bercampur dengan nada frustasi.

Keheningan di antara keduanya terhenti saat dokter keluar dari ruang operasi dan Nic segera menghampiri dengan gerakan cepat.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok?"

"Pasian sudah melewati masa kritis, tapi kondisinya masih cukup buruk karena luka tembaknya mengakibatkan paru-paru bocor. Kami sudah memasukkan selang agar tekanan berkurang dan pasien akan kami pindahkan ke ruang ICU."

"Apa—apa... semuanya akan baik-baik saja?" Rasa frustasi kembali menguasai Nic.

"Kami akan berusaha melakukan yang terbaik untuk keselamatan pasien, Pak. Tapi untuk saat ini, kita hanya bisa berdoa agar pasien dapat segera sadarkan diri."

Sepeninggal dokter, tubuh Nic kembali meluruh seolah kehilangan tumpuannya. Nic bahkan masih tak menyangka kalau hanya dalam dua malam, seluruh kenangan indah yang dibuatnya bersama Daisy justru berakhir dengan pilu seperti ini.

"Setidaknya, operasi istrimu berhasil, Nic. Dokter juga pasti akan melakukan yang terbaik untuk menyelamatkannya."

"Aku pasti akan gila jika kehilangannya, Red..."

Kemudian Nic merasa semuanya menggelap dan perlahan gelap menguasainya.

===

Nic terbangun dengan kepala yang terasa sangat pusing. Seketika Nic bangkit duduk saat menyadari kalau dirinya berada di dalam kamarnya.

Dengan langkah tergesa, Nic segera bersiap kembali ke rumah sakit sambil sesekali mengumpati Red yang bisa-bisanya membawanya pulang di saat istrinya sedang terbaring tak sadarkan diri di rumah sakit.

"Nic?"

Tubuh Nic membeku saat mendengar suara yang sangat tak asing di telinganya itu. Nic berbalik dan tubuhnya hampir terhuyung ketika menemukan Daisy sedang menatapnya dengan kerutan di kening. "A-Ai..?" lirinya. Nic mengedarkan pandangan dan menemukan ruang tengah rumahnya juga dalam kondisi sangat rapi. Berbanding terbalik dengan kondisi terakhir saat Nic meninggalkan rumah setelah tragedi berdarah-darah.

"Kau mau ke mana? Ini masih jam setengah enam pagi. Tidak mungkin ada pertemuan pagi-pagi sekali—Nic?" Daisy menahan tubuhnya dengan memegang dinding saat Nic tiba-tiba memberinya pelukan erat. "Hei, ada apa? Kau kenapa?" tanyanya menyadari tubuh Nic bergetar hebat dan bahunya terasa basah karena ternyata pria itu menangis dalam diam.

Nic masih tersedu sambil memeluk Daisy dengan sangat erat. Meyakini kalau keberadaan Daisy dalam pelukannya bukanlah sebuah mimpi. Dengan gerakan perlahan dan air mata yang mengalir, Nic melepaskan pelukannya lalu merangkum wajah cantik Daisy.

"Apa yang terjadi?" bisik Daisy sambil menghapus jejak air mata di wajah Nic. Daisy tak pernah melihat Nic sekacau ini. "Apa kau bermimpi buruk?"

"Sangat buruk," lirih Nic menatap Daisy sangat lekat. "Berjanjilah untuk tidak meninggalkanku lagi."

Bibir Daisy mengulas senyum menenangkan lalu merangkulkan kedua lengannya di belakang leher Nic—memberi pelukan menenangkan pada sang suami. "Bukankah aku sudah mengatakan kalau tak akan ke mana pun kecuali kau yang memintaku pergi?"

"Aku tak akan memintamu pergi. Tak akan pernah. Seumur hidupku, kau akan terus bersamaku sampai akhir."

"Meskipun jika aku melakukan kesalahan fatal padamu?"

Seolah ada pisau yang kembali menancap di luka milik Nic yang masih sangat basah. Rasanya sakit sekali, tapi Nic berusaha untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Mungkin memang mimpinya semalam adalah sebuah peringatan agar Nic tak menggunakan emosi dalam menghadapi Daisy—yang memang belum sepenuhnya memberikan kepercayaan karena keegoisannya sejak awal. "Tidak ada kesalahan yang tak bisa diperbaiki, Ai," ujarnya lembut, sambil mengecup bahu Daisy—seolah sedang mencari kekuatannya.

Ada bongkahan perasaan aneh yang seketika merambat di dada Daisy mendengar kalimat Nic barusan. Setelah berusaha menguasai dirinya,

Daisy perlahan melepaskan pelukan mereka lalu membawa Nic menuju *sofa bed*. "Sebaiknya kau tidur lagi. Nanti aku akan membangunkanmu setelah sarapan siap."

Daisy tertegun saat mendapati raut wajah Nic tiba-tiba berubah pucat. "Nic..?"

Nic merasa dadanya kembali sesak kala mengingat mimpi di mana di sofa inilah ia bertengkar dengan Daisy dan di ruangan inilah ia melihat Daisy berdarah-darah setelah mengorbankan diri untuknya.

"Nic, kau baik-baik saja?" tanya Daisy dengan nada khawatir.

"Bisakah aku ikut membantumu saja?" Nic menoleh pada Daisy berusaha memberi senyum di bibirnya.

Melihat Nic yang sangat kacau, mau tidak mau Daisy akhirnya mengikuti permintaan pria itu. Daisy merangkulkan lengannya sambil memberi elusan lembut di sana. "Itu hanya mimpi buruk. Kau tidak boleh terlalu memikirkannya karena itu bisa mengganggu harimu."

Nic hanya menganggukkan kepala singkat sambil terus menggenggam tangan Daisy. Setelahnya, Nic bukan memberi bantuan, tapi justru sibuk mengamati Daisy dari belakang. Air mata itu perlahan mengalir lagi saat Nic merasa kalau mimpinya terasa begitu nyata.

Satu jam setelah selesai sarapan, Nic membawa Daisy kembali ke kamar setelah sama-sama sepakat untuk tidak pergi bekerja hari ini.

"Padahal, rencananya hari ini aku ingin menjenguk Gie di rumah sakit sambil membawakan makan siang kesukaannya."

"Kenapa kau sangat baik padanya?" tanya Nic sambil memainkan rambut Daisy. Nic bersyukur kalau ia berhasil menguasai dirinya setelah sejak tadi merasa sangat melankolis karena mimpinya yang sangat buruk.

"Karena dia juga baik padaku, Nic," jawab Daisy pelan. "Lagipula, bukankah kau mencintainya? Kenapa kemarin malam kau terlihat tak peduli padanya?"

"Untuk apa aku peduli padanya? Aku sudah memiliki istri dan dia sudah memiliki suami—" Kalimat Nic terhenti saat menyadari seulas senyum yang sekilas dilihatnya di bibir Daisy. Benar, ini senyum yang sama seperti yang selalu Daisy tunjukkan padanya. Dan senyum inilah yang seharusnya Nic sadari kalau sejak awal Daisy tak pernah mempercayainya. "Aku serius, Ai," lirihnya merangkum sebelah wajah Daisy dan mengusap lembut pipi halus itu. "Aku sudah berhenti mencintainya. Dan sudah sejak lama perasaanku hanya tertuju untukmu."

Daisy tertegun membalas tatapan lekat yang Nic berikan untuknya. Bibirnya mengulas senyum yang kali ini terlihat lebih tulus dibanding sebelumnya. "Terima kasih, Nic," ucapnya, menggenggam sebelah tangan Nic yang berada di pipinya. "Tapi pernyataan cintamu tak bisa membuatku tinggal selamanya di sisimu."

Jantung Nic tiba-tiba berpacu dengan sangat cepat. Ketakutan mulai merambati seluruh tubuhnya.

"Seperti katamu, hanya kematian yang bisa membuatku lepas darimu." Daisy mengusap lembut tangan yang ada di genggamannya. "Aku sudah percaya kalau kau benar-benar mencintaiku dan semua yang kau lakukan bukanlah sebuah kepura-puraan. Setelah ini, kumohon hiduplah dengan baik—"

"A-apa yang kau katakan, Ai?" Nic berusaha menahan tangan Daisy yang tadi menggenggamnya. Tetapi tenaga Daisy terasa jauh lebih kuat saat istrinya itu tiba-tiba menjauhkan diri darinya.

"Maafkan aku, Nic. Aku berbohong lagi saat mengatakan aku tak akan meninggalkanmu." Daisy mengulas senyum yang terlihat sendu. "Aku hanya ingin pamit. Temukanlah kebahagiaanmu setelah kepergianku nanti."

"Tidak! Ai!!"

"DAISY!!!"

"DISY!!!!"

"Ayo bawa Nic keluar sekarang, Nate!"

Tubuh Nate yang tadi sempat mematung seketika tersentak mendengar suara keras dari Sean dan Red yang sedang menarik tubuh Nic yang meronta hebat sambil berteriak memanggil nama Daisy. Sedangkan

semua orang di sini tahu kalau wanita yang Nic panggil dengan derai air mata pilu itu sudah benar-benar menyerah beberapa menit yang lalu.

"Lepaskan! Lepaskan aku, Red!!" Nic terus meronta berusaha membebaskan diri agar bisa menghampiri ranjang Daisy yang sedang dikelilingi oleh para dokter dan perawat.

Tidak. Daisy-nya tak boleh pergi. Nic tidak akan pernah bisa merelakan kepergian Daisy sampai kapan pun.

Karena ini... sungguh mimpi paling buruk dari semua mimpi yang tak pernah Nic bayangkan seumur hidupnya. Nic sangat hancur sebab dunianya ternyata harus berakhir dengan cara kejam, bahkan di saat Nic belum menyampaikan secara jelas bagaimana perasaannya pada sang istri.

15 - Semakin Kacau

Nic terbangun dengan tubuh berkeringat dingin dan napas yang tersengal hebat. Matanya membuka menatap nyalang sekitarnya dan seketika tersentak saat tersadar sedang berada di salah satu kamar rumah sakit. Nic segera melompat turun dari ranjang dengan debaran mengerikan yang menghentak di dadanya.

"Nic?"

Langkah Nic terhenti saat mendengar panggilan suara Red yang kebingungan menatap kekalutannya. "Istriku... di mana dia, Red?" tanyanya dengan nada sarat akan frustasi. Takut kalau sebenarnya ia tidak bermimpi. Kalau kehilangan yang dirasakannya itu memang kenyataan dan Nic pasti akan gila setelahnya. "Red! Katakan padaku kalau istriku baik-baik saja!" Nic bahkan mengguncang lengan Red saat mendapati sahabatnya itu hanya diam saja.

Red yang menyadari kekacauan Nic segera menghentikan dengan memegang erat lengan sang sahabat. "Istrimu masih belum sadar, Nic. Karena itu sebaiknya kau menjaga dirimu jangan sampai sakit jika ingin memantau terus keadaannya."

Tubuh Nic seketika terhuyung karena kalimat Red memberinya kelegaan luar biasa walau tahu kalau istrinya masih belum sadar. Setidaknya, itu masih lebih baik dibanding mimpi buruknya tadi.

"Nic, ada apa?" Red bertanya sambil membantu Nic untuk bangkit dan mendudukkan pria itu di kursi yang berada di depan ruangan. "Tadi kau pingsan. Dokter bilang tubuhmu kelelahan dan kau harus beristirahat dengan baik agar pulih dengan cepat."

"..."

"Nic, kau dengar aku?" ulang Red, lalu berdecak jengkel saat Nic hanya terpekur dalam diam seperti orang bodong.

Pletak!

Red memukul pelan kepala Nic dan sialnya hanya dibalas pria itu dengan kepala menegak untuk menatapnya lemah—membuatnya menarik napas berat. Sungguh, Red tidak pernah melihat Nic serapuh ini. "Nic—"

"Aku bermimpi buruk, Red. Buruk sekali," ujar Nic lirih. "Seharusnya dia membiarkan aku saja yang terluka. Aku memang marah padanya, tapi dia tidak perlu mengorbankan dirinya sejauh ini."

Tanpa perlu dijelaskan lebih lanjut, Red sudah lebih dulu mengetahui tentang maksud dari kalimat Nic barusan. Karena Nate sudah menceritakan secara singkat tentang kekacauan Nic selama sahabat mereka itu pingsan. "Berisitirahatlah dulu. Setidaknya, kau harus sehat untuk menghargai pengorbanan istrimu."

Kedua mata Nic kembali memanas mendengar kalimat itu. Seolah mimpi buruk tadi masih begitu membekas dan terasa nyata. Mengapa Daisy

bisa menjadi satu-satunya wanita yang memberi kehancuran sedemikian besar pada dirinya? Sial! Nic kembali menitikkan air mata.

"Ayo, kutemani kau ke ruangan Daisy," ajak Red. "Di sana sudah ada Nate. Sedangkan Sean dan Javier sudah pulang sebelum kau bangun tadi."

Nic beranjak dengan langkah berat dan perasaan berdebar karena ingin menemui Daisy yang mungkin sedang ditempeli berbagai macam alat kehidupan. "Red, apa istriku benar-benar baik-baik saja?" tanyanya dengan nada tercekat.

Red membuang napas pelan sebelum akhirnya berdeham untuk memaksa dirinya mengatakan hal jujur. "Saat kau pingsan tadi, dokter mengatakan kondisi istrimu kembali memburuk. Paru-paru istrimu bocor, Nic. Dan itu bukan kondisi yang mudah. Tapi percayalah, semuanya akan baik-baik saja—Nic!" Red menahan tubuh Nic yang kembali akan limbung setelah mendengar kalimatnya. "Jika kau bahkan tak bisa berdiri tegak, maka sebaiknya jangan menemui istrimu sekarang!" bentaknya kesal. "Daisy membutuhkan pria yang kuat bukan lemah dan cengeng sepertimu sekarang!"

"Kau tidak tahu bagaimana perasaanku sekarang, Sialan!!" maki Nic melepaskan diri dengan kasar dari tangan Red. Tatapannya berubah nyalang menatap Red, tapi kedua matanya memerah penuh luka.

"Aku memang tidak tahu dan tak akan mau merasakannya!" sentak Red ikut tersulut emosi. "Tapi apa dengan sikap lemahmu sekarang, Daisy akan segera sadar dan mengucapkan terima kasih?" selanya. "Sadar, Nic! Istrimu sedang berjuang untuk hidup, tapi kau bahkan tak sanggup untuk mendengar bagaimana keadaannya sekarang!"

Nic tergugu. Ia kembali terpekur di atas lantai rumah sakit memikirkan betapa buruknya keadaan Daisy sekarang.

"Bangun, dan hadapilah kenyataan! Daisy membutuhkanmu yang kuat agar bisa terus mendoakan kesembuhannya," ujar Red mulai menurunkan nada suaranya. "Aku mungkin bukan pria rohani, Nic. Tapi aku percaya kalau doa masih memiliki kekuasaan lebih dari apa pun."

Dan Nic, semakin menangis dengan kepalanya yang menunduk dalam.

===

Sudah dua hari Daisy masih terpejam dengan beberapa selang di tubuh wanita itu. Dan Nic selalu berada di sisi Daisy. Entah untuk mengusap kepala Daisy ataupun mengecup jemari lembut sang istri.

"Maafkan aku. Kau dengar aku, kan?" Nic kembali berbicara sendirian. "Aku akan menerima apa pun keadaanmu. Semuanya. Kita akan memulai segalanya dari awal. Jadi kumohon, bangunlah. Tolong jangan tinggalkan aku."

Untuk kesekian kalinya, Nic mengecupi jemari Daisy dengan hangat. Kemudian kembali berbicara tanpa lelah pada Daisy yang masih memejamkan mata.

"Apa kau sedang sibuk, Nic?"

Kepala Nic seketika menoleh ke belakang saat mendengar suara yang tak asing menyapanya. Keningnya mengerut dalam melihat Jane sedang berdiri di dekat pintu menatapnya dengan wajah datar. "Ada apa?" tanyanya setelah meletakkan kembali jemari Daisy dengan sangat lembut.

"Duduklah di sini. Ada sesuatu yang harus kukatakan padamu," jawab Jane sambil menunjuk sofa dengan gerakan dagunya.

Seolah tak ingin membuat keributan, Nic memilih untuk mengiyakan saja perkataan Jane barusan. Nic duduk berhadapan dengan Jane yang tiba-tiba mengeluarkan sebuah amplop cokelat di atas meja. "Apa ini?"

"Surat kepemilikan panti asuhan yang diinginkan oleh Daisy."

"Apa?" Nic mengerjap tak mengerti.

"Daisy menemuiku sebelum kejadian penembakan malam itu."

Tubuh Nic membeku mendengar sepenggal kalimat itu.

"Dia memintaku untuk mengambil panti asuhan yang selama ini digunakan keluarga Fredix untuk menekannya. Kurasa kau seharusnya

sudah tahu tentang keadaan istrimu, kan?" Jane bersidekap menatap Nic yang kali ini sudah terlihat pias. "Dia bilang ingin meninggalkan semua yang ada di sini, setelah memastikan panti asuhan itu tak lagi berada dalam genggaman keluarga ayahnya. Istrimu memilih pergi, selamanya."

"Kau mau aku mempercayai kalimatmu ini?" sahut Nic berusaha menahan gejolak marah dalam dadanya. "Untuk apa Daisy pergi menemuimu jika dia memiliki aku di sisinya? Kalian juga tak begitu dekat sampai istriku memilihmu untuk meminta tolong."

Sudut bibir Jane mengulas senyuman miring. "Bukankah seharusnya kau menanyakan hal itu pada dirimu sendiri?" sahutnya datar. "Kenapa bisa istrimu justru mencariku saat dia memilikimu sebagai seorang suami?"

Nic tersentak dalam diamnya.

"Atau sebenarnya, Daisy sadar jika selama ini kau mengabaikan kenyataan kalau dia hanyalah seorang sapi perah bagi keluarga Fredix? Karena itu istrimu lebih memilihku sebagai tempat pertolongan."

Raut Nic semakin pias.

"Tenang saja. Aku tak memiliki niat buruk sama sekali. Bagiku, sejak pertama kali mengetahui semua tentang Daisy, dia sudah kuanggap sebagai adikku yang harus kulindungi termasuk dari perbuatanmu."

"Apa maksudmu?" Nic bertanya dengan nada tidak suka mendengar penggalan kata-kata terakhir dari Jane.

"Oh, bukankah sudah kukatakan dia ingin meninggalkan segalanya saat datang padaku siang itu? Segalanya, Nic. Termasuk dirimu."

Kedua tangan Nic mengepal di atas pangkuannya. "Kau tidak tahu apa pun, Jane."

"Benar," sahut Jane mengangguk-anggukkan kepalanya. "Aku hanya tahu kalau kau hanyalah seorang suami egois yang menjadikan Daisy sebagai tawanan. Sama seperti yang dilakukan keluarga itu padanya."

"Aku mencintainya!"

Jane menyeringai miring. "Tidak perlu mendeklarasikan perasaanmu padanya di depanku. Karena aku sama sekali tak memerlukannya," sambarnya dengan nada tak acuh. "Aku datang hanya untuk memberitahukan betapa tak bergunanya kau sebagai seorang suami."

"Hentikan omong kosongmu!" desis Nic.

Kali ini, Jane tertawa sarkas. Sengaja memancing emosi Nic. Jane sudah sangat geram dengan segala kejahatan keluarga Fredix, ditambah ketidak-mampuan Nic melindungi Daisy di saat selama setahun lebih ini Jane melihat pria itu bertingkah layaknya seorang suami yang melimpahi kasih sayang penuh pada sang istri. Nyatanya, mungkin hasil penyelidikannya tentang hubungan segi empat yang melibatkan dua keluarga itu masih terjadi. Nic tak pernah sungguhan mencintai Daisy. Karena bagi Jane hanyalah sebuah omong kosong jika cinta itu tak disandingkan dengan sebuah kepedulian.

"Kau memang bukan suami yang baik, Nic. Akui saja tentang hal itu. Karena jika kau suami yang baik, kau tidak akan berdiam diri saat menyadari istrimu tak bahagia."

Nic hampir tersedak oleh rasa sesaknya. Jane benar. Nic tahu tentang kenyataan bahwa Daisy selama ini diperlakukan tidak adil oleh keluarga Fredix. Tetapi Nic terlalu percaya diri bahwa cinta dan perhatiannya akan bisa menghapus kurangnya kasih sayang yang didapatkan Daisy dari keluarga Fredix.

Jane memilih bangkit berdiri setelah tahu kalau Nic tak lagi mampu memberi balasan untuk tiap kalimatnya."Oh, iya. Kudengar, Daisy tertembak karena menyelamatkanmu? Kau yakin itu bukan karena dia memang memilih mati karena sudah menyerah menjadi istrimu?" sarkasnya penuh dengan ejekan. "Pada akhirnya, Nic, kau hanyalah seorang suami pecundang yang bahkan tak bisa melindungi istrimu sendiri. Itulah alasan kenapa kau selalu menjadi pihak pembela yang salah. Menjijikkan."

Setelah memberikan kalimat tamparan pada Nic, Jane memilih benar-benar berlalu setelah menoleh cukup lama pada ranjang tempat Daisy terlelap.

Sedangkan di tempat duduknya, Nic masih terpekur meresapi tiap kalimat mematikan yang Jane berikan padanya tadi. Rasanya menyakitkan saat menyadari bahwa semua yang Jane katakan adalah kebenaran. Ia bukanlah suami yang baik. Sejak awal, tujuannya pada

Daisy adalah sebuah kejahatan dan ketika hatinya berubah, ia justru menuntut sang istri untuk percaya.

Sekali lagi, Nic menangis dengan kedua telapak tangan yang menangkup wajahnya. Nic kembali merasa geram dan marah pada dirinya sendiri saat melihat amplop cokelat di atas meja—seolah itu adalah bukti dari betapa tidak becusnya ia sebagai seorang suami.

Menyedihkan.

===

Keesokan harinya, di tengah keadaan hatinya yang masih begitu kacau, Theo—asistennya, justru membawa kabar yang jauh lebih memuakkan. Nic bahkan sampai harus menahan geram saat Theo memberitahu kalau ayah dan ibunya berkali-kali ke kantor untuk menemuinya karena katanya ingin mengatakan sesuatu yang penting.

"Katakan pada mereka, aku sedang sangat sibuk."

"Mereka bilang akan datang ke sini jika Anda tidak menemui mereka, karena Anda sama sekali tidak menerima satu pun panggilan dari mereka."

Sepasang mata Nic seketika menajam mendengar kalimat itu. "Siapa yang memberitahu mereka jika aku ada di sini?"desisnya.

"Sepertinya Tuan Hugo yang lebih tahu tentang keadaan Nyonya Daisy. Tapi tidak bisa masuk ke sini karena Anda sudah menempatkan

beberapa pengawal sejak kemarin. Nona Fiza juga beberapa kali menghubungi saya untuk menanyakan keadaan Nyonya Daisy, karena surat pengunduran diri—"

"Kenapa bisa bajingan itu tahu keadaan istriku?! Sialan!"

Theo hanya memilih diam. Ia sudah terbiasa dengan amarah atasannya yang kadang tidak bisa dikontrol itu.

Nic membuang napas keras sambil memejamkan mata untuk mengontrol emosinya. "Katakan pada ayahku kalau aku akan datang ke rumah siang ini," ujarnya. "Dan sampaikan pada Fiza untuk memproses surat pengunduran diri yang istriku berikan padanya."

Kedua mata Theo mengerjap saat mendengar perintah terakhir itu.

"Kau mendengarkanku kan, Theo?"

"Y-ya... baik, Pak."

"Kalau begitu, keluarlah. Tolong gantikan aku untuk mengurus beberapa pekerjaan dan pertemuan yang tak bisa kulakukan selama beberapa waktu ke depan. Jika ada yang perlu kutanda-tangani, kau bisa membawanya ke sini. Tenang saja, kau akan mendapatkan bonus yang lima kali lipat gajimu bulan ini."

Kali ini, senyum Theo melebar tanpa sadar. Kepalanya mengangguk-angguk kuat sebagai jawaban mengerti. "Saya permisi, Pak."

Nic hanya mengangguk samar, lalu kembali mengalihkan perhatiannya pada wajah Daisy. "Ai, aku pergi sebentar, ya. Aku akan meminta suster untuk menemanimu di sini."

Setelah memberi kecupan panjang di kening Daisy, Nic berjalan keluar ruangan—membiarkan seorang suster berjaga di kamar rawat Daisy dan tiga pengawal di depan kamar sang istri.

"Jangan biarkan siapa pun masuk ke dalam. Ingat, siapa pun," titah Nic yang langsung diiyakan oleh tiga pengawal itu.

Satu jam kemudian, mobil Nic sudah berada di garasi luas rumah orangtuanya. Nic segera keluar dari mobil, tapi langkahnya terhenti saat ponselnya berbunyi menampilkan nama Red di layarnya. "Ada apa?" sapanya sambil melangkah pelan menuju rumah.

"*Aku sudah menemukan dalang dibalik penyerangan di rumahmu malam itu.*"

Rahang Nic beradu kuat walau kakinya terus melangkah masuk. "Siapa?"

"*Kemarilah. Kau harus melihat buktinya secara langsung.*"

"Aku sedang menemui ayah dan ibuku sebentar. Setelah ini, aku akan langsung ke tempatmu."

"*Baiklah. Kuharap ini akan cepat selesai.*"

Klik.

Setelah panggilan itu terputus, Nic melangkah lebih cepat menuju ruang tamu keluarganya. Keningnya mengerut saat bukan hanya menemukan ayah dan ibunya di sana, melainkan juga Hugo dan sang ibu.

"Nic!"

Nic membalas pelukan ibunya dengan tatapan yang tak henti mengarah pada tiga orang di depannya. "Apa ibu menangis?" tanyanya setelah pelukan terlepas dan menyadari kalau kedua mata ibunya memerah.

Kepala Greta menggeleng pelan, walau itu sebuah kebohongan. "Bagaimana keadaan Daisy?"

Raut wajah Nic seketika berubah kaku. "Aku ke sini bukan untuk membicarakan keadaan istriku," jawabnya, lalu beranjak mengajak ibunya duduk di ruang tamu seperti yang sudah dilakukan tiga orang di depannya sekarang. "Jadi, ada apa kau memintaku bertemu di saat yang sangat tidak tepat seperti ini?" tanyanya tanpa basa-basi pada sang ayah.

"Kenapa kau menyembunyikan keadaan Daisy dari kami? Bahkan keluarga Fredix pun tidak kau beritahu. Apa kau pikir itu perbuatan mulia?"

"Sejak Daisy menjadi istriku, akulah yang sepenuhnya bertanggung jawab atasnya. Dan apa pun yang kulakukan padanya, tidak ada satu pun yang berhak melarangnya," balas Nic datar menatap Hugo yang memandangnya penuh kebencian. Sekarang Nic mulai bisa meraba

tujuan percakapan ini. Sepertinya, Hugo sudah menceritakan segalanya tentang mereka dan bersikap layaknya seorang korban menjijikkan.

Alex membuang napas berat melihat betapa kerasnya sikap sang putra. "Hugo sudah memberitahu segalanya pada kami, Nic. Jadi sebaiknya, kau tidak perlu berpura-pura lagi peduli padanya," ujarnya menatap sang putra dengan sorot memerintah. "Lepaskan Daisy, Nic. Dia berhak bahagia bersama pria yang mencintainya dengan tulus."

Cukup lama Nic terdiam sebelum akhirnya mendengkus lalu mengulas senyuman miring. "Siapa pria yang kau maksud? Pria yang duduk di sebelahmu itu?" sinisnya.

"Aku memang mencintainya lebih dulu!"

Senyuman miring Nic perlahan berubah seringaian. "Kau jelas lebih mencintai saham dari ayahku—"

"Nic!"

"Kenapa kau harus marah, Ayah?" Nic bertanya sambil menyebut sapaan 'ayah' dengan nada mengejek yang begitu kental.

"Inilah sebabnya penting mengajari seorang anak sejak kecil."

"Diam kau!" sentak Greta pada Eline yang jelas sengaja mencari kesempatan untuk menjatuhkan putranya.

"Kau yang sebaiknya diam, Greta! Apa yang Eline katakan adalah kebenaran! Lihatlah betapa bedanya sikap putramu dan Hugo!"

"Sekali lagi aku mendengarmu membentak ibuku, maka jangan salahkan aku jika kepalamu pecah detik ini juga, Alex," sambar Nic dengan nada sangat dingin. Dan sepertinya itu berhasil membungkam semua orang yang ada di sana. Bahkan ayahnya memberi tatapan terkejut karena kalimatnya tadi. "Jangan mengajariku dalam bersikap di saat sikapmu bahkan lebih hina dari binatang!"

Plak!

"Alex!" Greta segera melindungi Nic dengan tubuhnya.

"Dasar anak kurang ajar!" bentak Alex tidak terima dengan sikap kurang ajar Nic di depan ipar dan keponakannya. "Kau terlalu lancang hanya karena sudah bisa berdiri di kakimu sendiri!" Alex berujar marah. "Dengar, lepaskan Daisy dan kembalilah pada Gie! Kau mencintainya, kan? Maka kau akan mendapatkan apa yang kau mau. Jadi, berhenti bersikap egois dengan mengurung Daisy dalam cengkeramanmu!"

"Kau siapa bisa mengatur hidupku sesukamu?" sambar Nic mendongak menatap sang ayah dengan tatapan membunuh. "Sejak kapan kau peduli dengan siapa aku jatuh cinta, huh? Bukankah selama ini kau hanya peduli pada keponakan manjamu itu?" sinisnya, lalu perlahan melepaskan diri dari ibunya. Nic bangkit berdiri menantang ayahnya tanpa rasa takut sama sekali. "Dengar, Alex. Aku tak tahu apa yang sudah

dikatakan oleh anjing ini padamu. Tapi, apa pun itu, aku tidak akan melepaskan Daisy. Sampai kapan pun, Daisy akan selalu menjadi istriku," desisnya tajam.

Tubuh Alex seketika terhuyung saat mendengar kalimat dingin penuh kebencian itu. Seolah Nic memang sudah benar-benar tidak lagi menghormatinya sebagai seorang ayah.

"Aku tidak akan membiarkanmu memiliki Daisy demi keegoisanmu itu, Bajingan!"

Nic yang sudah akan berjalan pergi seketika menghentikan langkahnya untuk menatap Hugo yang terlihat akan menerjangnya. "Lalu? Apa yang akan kau lakukan? Apa kau akan terus merengek pada pria tua ini?" ejeknya. "Kau pikir aku akan mendengarkannya?" tambahnya lagi yang berhasil membuat Hugo semakin murka. Pun dengan ayahnya dan Elina—yang menatapnya begitu kesal. "Ah, apa dalam ceritamu pada pria tua ini, kau sudah memberitahu tentang kehamilan istrimu?"

"APA?!" Greta bangkit terkejut saat mendengar kalimat itu. Hugo sama sekali tidak menceritakan tentang hal itu saat dengan putus asa menjelaskan segala kemelut yang terjadi selama ini. Dasar pria tak tahu diuntung! Ibu dan anak sama saja!

"Apa benar Gie sedang hamil, Hugo?" Alex bertanya dengan suara rendah.

"Putramu-lah yang menghamili istri anakku, Alex! Kau tahu sendiri bagaimana Nic mencintai Gie sampai mengurung Daisy dalam sebuah pernikahan mengerikan!"

Bukannya marah, Nic justru tertawa sarkas sambil menggelengkan kepalanya tak menyangka akan mendapatkan lawan setolol Hugo dan Eline. Jadi, Eline bahkan sudah tahu kehamilan Gie dan tetap mendukung rencana konyol Hugo yang ingin meminta bantuan ayahnya? Bodoh sekali. "Kau bisa membuktikannya, Eline?" Nic bahkan tak memanggil Eline sebagai bibinya. "Jika kau bisa membuktikannya, maka aku akan bertanggung jawab, tentu tanpa melepaskan Daisy."

"Bajingan!" Hugo hampir menyerang Nic jika saja sang ibu tidak menahan gerakannya.

"Bukankah itu yang kalian inginkan? Aku bertanggung jawab atas kehamilan Gie?" lanjut Nic masih dengan nada penuh cemooh. "Tapi jangan harap kalau aku akan melepaskan Daisy untuk putramu. Kau pikir setelah berhasil mendapatkan saham itu, aku akan melepaskan wanita yang sangat digilai putramu itu demi kebahagiannya?" dengkusnya sinis menatap Eline. "Jangan bercanda, Eline. Aku bukan Alex yang bisa kau permainkan dengan mudah."

"Cukup, Nic!"

"Kenapa?" tatapan Nic kembali mengarah pada ayahnya. Tatapannya berubah kembali dingin dan menusuk. "Kau tetap ingin aku menceraikan

Daisy? Bermimpilah. Bahkan aku bisa membunuhmu dengan tanganku sendiri jika kau terus memaksaku melakukannya. Ingat kalimatku baik-baik ini, Alex."

Kali ini, Alex jatuh terduduk di atas sofa sambil memegang dadanya kuat-kuat. Seolah kalimat Nic berhasil menusuk tepat di jantungnya.

"Nic, bantu ayahmu sebentar, Sayang!" Greta memohon dengan tangis saat melihat Alex mulai kesulitan bernapas. Kepanikannya bahkan membuatnya membiarkan Hugo dan Eline ikut membantu sang suami—padahal ia sangat membenci dua orang itu.

"Percayalah, Ibu. Kau akan lebih suka melihatnya mati jika tahu apa yang sudah dilakukannya di belakang kita. Dan kuharap, kau tak hidup dalam penyesalan karena selama ini lebih memilih mencintainya dibanding kedua anakmu sendiri."

Kalimat itu Nic katakan datar, tapi sambil menyembunyikan luka di hatinya. Seandainya saja bisa, sudah sejak lama Nic ingin sekali menghancurkan orang-orang yang sudah melukai keluarga ibu dan adiknya diam-diam. Tetapi Nic berusaha keras untuk menahan diri agar segalanya tidak semakin kacau dan runyam.

Sesampainya di dalam mobil, Nic memukul dadanya kuat-kuat saat sesak itu kembali menghampirinya. *Sialan! Bernapaslah, Tolol!*

Nic terus memaki dirinya sendiri sambil berusaha mengambil napas karena rasa sesak di dadanya tak kunjung menghilang. Segala luka dan

kesakitan yang selama ini dipendamnya seolah perlahan muncul layaknya putaran film tanpa jeda.

Sungguh, Nic membutuhkan Daisy agar bisa tetap waras di tengah isi kepalanya yang sekarang mulai menggila lagi.

Seharusnya, aku tak perlu menyakitimu, Ai. Jadi aku bisa terus meyakinimu bahwa aku benar-benar ingin bersamamu. Selamanya.

16 - Satu Kepercayaan

Nic melangkah menuju ruang rawat Daisy dengan raut wajah yang begitu gelap. Kemarahannya pada sang ayah yang seperti anjing peliharaan Hugo dan sang ibu membuatnya ingin sekali menghabisi pria tua itu. Sungguh, Nic tak lagi merasakan memiliki seorang ayah sejak bertahun-tahun lalu—tepatnya setelah pamannya meninggal. Seolah ayahnya mengambil tanggung jawab sang paman untuk melindungi Hugo dan Eline. Menjijikkan.

"Apa ada yang datang ke sini selama aku pergi tadi?" tanya Nic pada salah satu pengawal di depannya.

"Tuan dan Nyonya Fredix tadi sempat memaksa masuk untuk melihat keadaan Nyonya. Tapi kami tidak membiarkan mereka masuk sama sekali."

Kepala Nic mengangguk, lalu kembali melanjutkan langkahnya menuju ruang rawat Daisy—yang selama beberapa hari ini menjadi tempatnya tinggal. Setelah duduk di samping ranjang Daisy, Nic menggenggam lembut tangan sang istri sambil memberi kecupan kecil. "Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Ai. Kau Disy-ku. Sampai kapan pun, kau akan terus bersamaku," ucapnya penuh tekad. "Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu."

Akhir-akhir ini, Nic seolah berubah menjadi pria cengeng yang sangat mudah mengeluarkan air mata. Setelah mimpi buruknya hari itu dan diperparah kehadiran Jane yang memberikan tamparan keras membuat Nic seringkali dikejar ketakutan. Nic tak bisa membayangkan jika mimpi buruknya itu berubah menjadi kenyataan di saat ia bahkan belum bisa menjadi suami yang baik untuk Daisy.

"Aku menunggumu. Kembalilah."

Entah berapa lama Nic mengajak Daisy berbicara satu arah, saat ia mendengar suara berisik di luar ruang rawat sang istri. Dengan langkah yang dihela kesal, Nic berjalan keluar ruangan sambil memasang wajah tak bersahabat. Dan keningnya seketika mengerut saat menemukan Gie sedang memaksa para pengawal untuk memberi ijin masuk menemui Daisy.

"Nic, syukurlah kau ada di sini. Tolong katakan pada pengawal-pengawal ini kalau aku ingin menemui adikku," ujar Gie setelah Nic meminta tiga pengawal itu sedikit menyingkir dari mereka.

"Tidak ada yang kuijinkan menemui istriku selain aku, Gie," jawab Nic lugas.

Gie terkejut di tempatnya. Ia sama sekali tak menduga bahwa Nic juga tidak akan membiarkannya mengunjungi Daisy—sama seperti perlakuan pada ayah dan ibunya. "Aku hanya ingin mengetahui keadaan adikku,

Nic? Bagaimana bisa kau menyembunyikan keadaannya dari kami semua?"

"Karena sekalipun aku memberitahu kalian, itu tidak langsung membuat istriku tiba-tiba sadar. Jadi, untuk apa aku berkoar-koar memberitahu kalian tentang keadaannya, kan?"

Kembali Gie terperanjat mendengar jawaban tak acuh yang diucapkan oleh Nic padanya. Sikap Nic memang benar-benar sudah berubah, dan entah mengapa lagi-lagi hal itu sedikit membuat Gie merasa terusik. "Setidaknya... kami harus tahu keadaan Daisy, Nic," sahutnya dengan nada pelan. "Ayah dan Ibu sangat khawatir padanya, tapi kau sama sekali tidak membiarkan mereka datang melihatnya."

Nic membuang napas kasar. "Apa suamimu benar-benar tidak mau mengakui bayi di perutmu?"

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat raut wajah Gie berubah pias. "Untuk apa kau menanyakan hal itu?" balasnya, berusaha menahan rasa tidak sukanya.

Karena kekacauan hubungan kalian membuat segalanya menjadi lebih runyam, geram Nic dalam hatinya.

"Karena aku tak ingin disangkut-pautkan dengan sesuatu yang bukan urusanku."

"Apa kau tidak merasa keterlaluan dengan kalimatmu barusan, Nic?" Gie benar-benar merasa tersinggung. "Aku tidak akan meminta tanggung jawab padamu. Aku memiliki suami."

"Itu sebabnya, pastikan suamimu tak lagi merasa kalau bayi itu milikku, Gie. Kau harus tahu kalau pikiranku sedang sangat penuh memikirkan keadaan istriku, jadi jangan tambah bebanku dengan hubungan kalian. Karena aku takut lepas kendali dan melakukan hal yang di luar akal, jika salah satu dari kalian masih melibatkanku." Nic mempertegas kalimat terakhirnya, berharap Gie bisa bersikeras menyadarkan Hugo dari ketololan yang sepertinya sudah sangat menempel.

"Kau... benar-benar sudah sangat berubah, Nic."

"Tak pernah ada manusia yang selalu sama setiap waktunya, Gie." Terutama setelah Nic mendengar dari Hugo sendiri kalau selama ini Gie telah mengetahui hubungan pria itu dan Daisy. Sialnya, selama ini Gie seolah berpura-pura tidak tahu siapa wanita yang dicintai sang suami. Jadi mungkin saja, permintaan Gie menikah dengan Hugo bukan hanya berlandaskan cinta, tapi juga karena rasa ingin memiliki kekasih sang adik.

Bisa saja begitu, kan?

Bagi Nic, tentu lebih mudah mengambil kesimpulan seperti itu dibanding memikirkan hal positif lainnya—misal Gie yang memang sudah sangat jatuh cinta pada Hugo? Karena sekalipun Gie mencintai

Hugo, jika wanita itu adalah seorang kakak yang baik, maka seharusnya menahan diri untuk mengambil kekasih sang adik. Tetapi tak apa, pada akhirnya Nic justru bersyukur karena keegoisan Gie membawanya kembali mengenali gadis kecilnya.

Gie mengulas senyum getir membalas kalimat datar dari Nic barusan. "Padahal aku ke sini hanya ingin melihat keadaan adikku. Aku tak tahu apa alasanmu menyembunyikan Daisy dari kami. Tapi aku yakin Daisy akan marah jika tahu tindakanmu setelah sadar nanti."

"Aku hanya melindungi istriku dengan caraku sendiri, Giane. Dan ketahuilah, aku tak memerlukan pengertian siapa pun akan sikapku." Nic tak lagi berusaha menahan rasa tak sukanya pada Gie—yang entah sejak kapan tak lagi menarik simpatik darinya. Ditambah setelah kedatangan Jane yang mengatakan bahwa Daisy ingin meninggalkan tempat ini—seolah membuatnya semakin yakin kalau istrinya itu sudah sangat kecewa bukan hanya padanya, tapi juga pada keluarga sang istri. Sial, memikirkan kembali hal itu membuatnya lagi-lagi merasa gagal menjadi seorang suami.

Tentu saja gagal. Ketika Nic sebenarnya tahu kalau Daisy tidak mendapat perlakuan adil, tapi ia tetap saja tak melakukan apa pun. Tolol!

Lagi, Gie tersenyum kecut. Padahal sejujurnya, ada beberapa hal yang ingin Gie sampaikan pada Nic tentang masalah yang sedang dihadapinya dengan Hugo. Sayangnya, sikap Nic yang terlihat abai sekarang membuat Gie terpaksa harus mengurungkan niatnya. Pada

akhirnya, Gie memang harus menyelesaikan masalahnya seorang diri. Gie merasa sudah sangat kehilangan sosok Nic—sahabat yang selalu ada untuknya dalam situasi apa pun.

"Pulanglah. Tak baik untuk ibu hamil berkeliaran di rumah sakit. Gunakan saja waktumu untuk beristirahat."

Setelah mengatakan kalimat itu, Nic memilih meninggalkan Gie kembali masuk ruang rawat Daisy—tanpa mempedulikan raut sendu yang ditunjukkan wanita itu di depannya.

===

Nic menolehkan kepalanya saat mendengar suara pintu terbuka. Sebelah alisnya terangkat ketika menemukan Red memasuki ruang rawat Daisy dengan langkah santai.

"Kau tak datang menemuiku seperti janjimu, jadi aku yang datang kemari."

Ah, Nic bahkan lupa pada janji pertemuannya dengan Red setelah perdebatan memuakkannya di rumah tadi. "Ya, maafkan aku. Ada beberapa kejadian menyebalkan tadi," sahutnya tanpa ingin membicarakan lebih lanjut. "Jadi, siapa yang harus bertanggung jawab dengan keadaan istriku sekarang?"

Red memilih tak menjawab, tapi meletakkan selembar amplop cokelat di atas meja yang berada di antara mereka berdua. "Aku tidak tahu apa

yang sudah kau lakukan sampai wanita itu menyewa pembunuh bayaran untuk menghabisimu di rumahmu sendiri."

"Pelacur sialan!" geram Nic dengan nada tertahan saat mengetahui siapa yang memberi perintah pada ketiga pria yang berhasil dihabisinya malam itu.

Elina Dimitri benar-benar pelacur tak tahu diri! Setelah berhasil menggoda ayahnya, sekarang wanita itu berniat menyingkirkannya?! Di saat selama ini Nic hanya berdiam diri setelah mengetahui perselingkuhan ayahnya dengan Elina, wanita itu justru tidak puas sampai ingin menghabisinya dan sialnya Daisy-lah yang menjadi korbannya sekarang!

"Katakan apa yang ingin kau lakukan. Aku yang akan menjalankannya selama kau fokus pada keadaan Daisy."

Kepala Nic menggeleng tajam. "Pelacur itu bagianku," sahutnya dingin. Bisa-bisanya di pertemuan tadi, Eline sama sekali tidak terlihat merasa bersalah setelah melakukan kejahatan padanya. Pelacur sialan!

"Baiklah." Red mengangguk mengerti, lalu bangkit dari duduknya. "Kabari aku jika kau memerlukan sesuatu."

Tak ada balasan yang diberikan Nic selain anggukan kepala. Setelah kepergian Red, Nic menyandarkan punggungnya sambil memejamkan mata dengan rahang yang beradu kuat. Mematri dalam kepalanya,

bahwa Eline dan Hugo akan mendapatkan balasan untuk semua luka yang disimpannya rapat-rapat selama ini.

Berulang-kali Nic menarik napas berat untuk sekadar menenangkan gejolak emosi di dadanya. Jika saja tak memikirkan ibunya yang begitu mencintai sang ayah, sudah sejak lama Nic menghancurkan pria tua dan pelacur itu dengan tangannya sendiri. Sayangnya, Nic tahu kalau ibunya akan sangat terluka jika tahu sudah sejak lama ayahnya menjalin hubungan dengan Eline—setelah pamannya meninggal. Di masa lalu, Eline adalah mantan kekasih ayahnya yang ditinggalkan karena lebih memilih pamannya—yang adalah pewaris utama dari perusahaan keluarga mereka. Tidak sulit untuk menemukan alasan itu, karena Nic bisa melihat betapa Eline berusaha kembali menggoda ayahnya yang tolol itu setelah sang suami meninggal.

Benar-benar pelacur menjijikkan.

Cukup lama Nic memejamkan mata untuk meresapi luka dan gejolak emosi dalam dadanya, sampai sebuah suara sangat lirih membuat kedua matanya terbuka lebar. Kepalanya seketika menoleh dan bangkit berdiri dengan harapan yang kembali memancar kuat. Nic hampir saja terjatuh saat kakinya melangkah panjang menyongsong ranjang di mana Daisy tengah mengerjap lambat—seolah sedang berusaha menguasai penglihatan.

"Ai, kau dengar aku?" bisik Nic lirih dengan setitik air mata yang terjatuh di pipinya. Kemudian dengan tangan yang sedikit bergetar, Nic menekan

tombol biru di dekat ranjang dan perlahan menyingkir ketika dokter dan suster memeriksa Daisy.

Nic berusaha menahan isakannya saat melihat kedua mata Daisy akhirnya benar-benar terbuka, walau masih belum mengeluarkan suara apa pun. Dokter mengatakan kondisi Daisy sudah cukup baik meski luka bekas tembakan yang mengenai paru-paru istrinya itu masih harus terus dilakukan observasi. Tetapi setidaknya, secara keseluruhan keadaan Daisy sudah membaik. Dan itu tentu membuat Nic merapalkan syukur sepanjang gerakannya mengecupi punggung tangan sang istri.

"Nic..."

"Tidak apa-apa. Kita akan mengobrol panjang besok hari. Sekarang, kau kembali istirahat dulu, ya." Nic berujar lembut sambil mengusap-usap puncak kepala Daisy sampai sang istri perlahan kembali terlelap.

Keesokan paginya, Nic terbangun dengan tubuh yang jauh lebih ringan dan bibirnya mengulas senyum sangat lebar saat mendapati Daisy sudah membuka mata menatapnya—walau dengan bibir yang masih pucat. "Pagi, Ai... Kau tetap saja cantik padahal sudah berhari-hari hanya tertidur," ujarnya setelah memberi kecupan di kening sang istri.

Nic mengulum senyum saat mendengar dengkusan kecil dari bibir Daisy. "Terima kasih karena sudah kembali, Sayang," bisiknya lembut. Ketika Nic akan bergerak mengecup bibir Daisy, istrinya itu langsung menahan

dadanya dengan gerakan sedikit lemah. Penolakan itu seketika membuat Nic terpaku tanpa melepaskan tatapannya.

"Mulutku pasti rasanya mengerikan," cicit Daisy sambil menutup bibirnya.

Tawa Nic seketika terdengar kuat. Nic sampai menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar kalimat itu. "Aku mencintaimu, Ai. Sangat mencintaimu," ucapnya sambil beberapa kali mengecup bibir Daisy—tanpa mempedulikan penolakan sang istri.

Daisy tidak terkejut dengan pernyataan itu. Karena sejak melihat betapa hancur dan terlukanya Nic dengan informasi yang diberikannya malam itu, Daisy tahu kalau perasaan Nic padanya telah berkembang sangat jauh. Dan sekarang, mendengar langsung kalimat cinta dari bibir Nic, dengan konyolnya Daisy merasa hatinya berdebar hangat. Ditambah kejadian malam itu membuat Daisy menemukan sosok remaja lelaki yang dulu pernah berjuang agar tetap bertahan di tengah ketakutan.

"Ai?"

Lamunan Daisy terhenti saat mendengar panggilan lembut yang diiringi usapan di kepalanya. "Bukankah kau membenciku, Nic?"

Pertanyaan tiba-tiba itu sesaat membuat tubuh Nic terpaku di tempatnya. "Siapa bilang?" sahutnya sambil terus mengusap rambut Daisy tanpa mengalihkan tatapannya. "Aku... mungkin kecewa. Tapi aku tidak akan bisa membencimu." Nic berusaha mengulas senyum—walau

jelas sekali terlihat getir. "Maafkan perkataanku waktu itu, ya. Aku sungguh-sunggu menyesalinya."

"Aku tidak bisa memberikanmu anak, Nic. Sudah—"

"Aku tahu, tapi aku tidak ingin membahasnya lagi."

"Kenapa?" Daisy masih belum ingin menyerah.

"Karena aku sadar, kehadiranmu sudah lebih cukup." Nic menutup kalimatnya dengan sebuah kecupan di bibir Daisy. "Sudah, jangan dibahas lagi. Fokuslah pada kesembuhanmu. Aku ingin kau segera sehat dan tidak sakit lagi."

Daisy tertegun mendengar tiap jawaban yang diberikan oleh Nic. Tentu Daisy tak bodoh untuk menyadari ketulusan di tiap kalimat itu. Hati Daisy bergetar. Tetapi Daisy masih kesulitan untuk menerima semua itu. Karena jika sekali lagi tersakiti karena sebuah rasa, Daisy yakin hatinya mungkin akan benar-benar mati.

"Ada apa?" tanya Nic sambil mengusap pipi Daisy dengan lembut.

"Aku sudah mengajukan surat pengunduran diri dari perusahaan ayahku. Apa—"

"Fiza sudah mengurusnya. Kau bukan lagi bagian dari mereka," potong Nic lembut. "Setelah sembuh nanti, kau akan bekerja di perusahaanku, sebagai asisten pribadiku di mana pun aku berada."

Daisy mendengkus dengan senyum geli di bibirnya. "Kuharap kau tak lupa kalau jabatanku sebelumnya adalah seorang CEO," cibirnya.

Nic tertawa. Untuk kesekian kali, hatinya menghangat dengan alasan yang sama; keberadaan Daisy Charlotte. "Aku akan memberikan jabatan apa pun yang kau inginkan. Tenang saja."

Kalimat asal itu hanya dibalas kuluman senyum oleh Daisy.

"Kau benar-benar sudah baik-baik saja, kan? Beritahu aku jika ada yang sakit."

Kepala Daisy mengangguk pelan. Daisy memang merasa sudah baik-baik saja—walau bekas lukanya masih suka terasa nyeri. Tetapi tentu itu hal yang wajar. Mengingat penjelasan dokter yang mengatakan paru-parunya terluka karena peluru yang bersarang di sana.

"Nic, orang-orang yang datang malam itu mencarimu—"

"Aku tahu. Aku sudah membereskan semuanya. Kau tidak perlu memikirkan apa pun soal itu." Nic memilih memotong kalimat Daisy yang ia tahu kelanjutannya akan membahas apa.

"Apa kau memang memiliki banyak musuh?" Daisy bertanya dengan mimik serius menatap Nic.

"Aku tampan, pintar, kaya dan memiliki segalanya—"

Daisy memutar kedua bola matanya malas.

"—tentu saja banyak orang yang tak suka denganku," lanjut Nic tanpa mempedulikan raut wajah Daisy yang sengaja dibuat jengah. Nic tertawa lagi. "Sudah. Sebaiknya kita berhenti mengobrol. Kau harus banyak beristirahat—"

"Nic, aku ingin menyikat gigi."

Kedua mata Nic mengerjap lambat, lalu mendengkus geli dengan kalimat permintaan yang menurutnya diucapkan begitu lucu. "Kenapa kau jadi semakin menggemaskan, huh?"

"Ck!"

Nic tertawa, tapi bergerak mengambil sebaskom air sambil menggenggam sikat gigi dan pasta gigi. "Hm... tapi kau belum bisa bergerak—"

"Aku mau duduk—"

"Tidak."

"Lalu bagaimana caranya aku menyikat gigi??" sahut Daisy sebal. Kemudian Daisy berusaha untuk bangkit duduk, walau harus menahan ringisan di bibirnya.

"Kenapa kau sangat keras kepala???" Nic segera meletakkan peralatan di tangannya ke atas nakas, lalu membantu Daisy duduk dengan gerakan sangat pelan. "Katakan jika ada yang sakit," titahnya setelah memastikan Daisy nyaman dengan posisinya.

"Aku baik-baik saja," ucap Daisy sambil meminta peralatan di atas nakas pada Nic.

"Biar aku yang melakukannya untukmu."

"Aku sendiri—"

"Jangan keras kepala!"

Lagi-lagi Daisy mencebik kesal, tapi tak memiliki pilihan selain mengiyakan perkataan Nic. Setelah selesai membantunya menyikat gigi, Nic membersihkan wajahnya dengan lap kain dan gerakan yang lembut.

"Wah, kau semakin cantik sekarang," decak Nic kagum setelah sedikit menjauhkan tubuhnya seolah sedang memberi pengamatan serius pada penampilan sang istri.

"Berhenti membual—Mhh... Nic!"

Nic tertawa keras melihat raut wajah memerah milik Daisy setelah mendapatkan ciuman darinya. "Tadi kau tidak mengijinkanku untuk menciummu karena alasan belum menyikat gigi. Jadi sekarang, alasan itu sudah tidak berguna, kan?"

"Dasar mesum!"

Sekali lagi, Nic tertawa. Nic ingin sekali merengkuh Daisy, tapi ia berusaha menahan diri karena tak ingin membuat luka sang istri kembali sakit. "Tadi suster sudah membawakan sarapan. Ayo, aku suapi dulu."

"Tapi aku merasa tidak lapar."

"Kau harus tetap makan. Aku memaksanya."

Daisy mencebik kecil. Tetapi pada akhirnya tetap menuruti permintaan Nic yang perlahan menyuapkan bubur ke mulutnya. Setelah menghabiskan beberapa sendok bubur—yang sempat membuat Nic mengomel karena tak menghabiskannya, Daisy meminta sang suami memberikannya air minum.

"Aku terlalu senang kau akhirnya membuka mata. Jangan lagi bertindak sok pahlawan di depanku. Aku yang seharusnya melindungimu, paham?" Peringatan itu justru diucapkan Nic dengan lembut sambil mengusap pipi Daisy, setelah istrinya itu menyerahkan kembali gelas yang sudah kosong padanya.

"Kau benar-benar tak marah lagi padaku, Nic?" Daisy menyahut tanpa mempedulikan peringatan dari Nic sebelumnya. Perhatian Nic sejak ia terbangun, masih terasa mengejutkan untuknya.

Nic membuang napasnya. Sebelah tangannya turun ganti menggenggam tangan Daisy. "Sejujurnya, hari itu aku sangat marah. Bahkan sampai mengatakan kalimat jahat padamu. Aku benar-benar patah hati saat kau menganggap semua perhatianku hanya sebuah kepura-puraan. Tapi sekalipun marah dan kecewa, aku sadar tak sepenuhnya bisa menyalahkanmu setelah semua kejahatan yang kulakukan sejak awal."

Daisy memilih diam mendengarkan tiap kalimat Nic.

"Aku hampir gila saat melihatmu tertembak malam itu. Kau harus tahu kalau aku sampai bermimpi sangat buruk tentang kehilanganmu." Kemudian Nic menceritakan segala kegundahannya selama beberapa hari sejak pertengkaran mereka hari itu. Nic beberapa kali menarik napas karena sepertinya ini pertama kalinya ia menjadi pria banyak bicara untuk mengeluarkan isi hati yang disimpan. Tetapi Nic seolah tidak peduli dengan julukan pria menyedihkan karena sebuah perasaan. Sebab Nic benar-benar tak ingin lagi menyia-nyiakan kesempatan saat bersama Daisy.

"Maafkan aku, Nic," lirih Daisy penuh rasa bersalah.

"Tidak sepenuhnya salahmu, Sayang," sahut Nic mengusap puncak kepala Daisy dan memberi senyuman menenangkan. "Aku sudah berjanji akan memulai segalanya dari awal. Beri aku satu kepercayaan, dan aku berjanji akan membuatmu bahagia selamanya. Aku akan melakukan apa pun untuk kebahagiaanmu."

Rasa sesak karena perasaan haru yang begitu besar membuat Daisy ingin sekali menangis. Ini kali pertama Daisy merasa sangat diperjuangkan oleh seseorang. Bahkan saat bersama Hugo dulu, walau tahu pria itu sangat mencintainya dan berharap pada hubungan mereka, Daisy tak mampu menampik kenyataan kalau kekasihnya itu tak akan bisa memperjuangkannya sampai akhir.

"Berikan aku satu kesempatan lagi untuk menjadi pria yang akan menjagamu seumur hidupku. Ya?"

Daisy berusaha keras menahan tangisnya saat menganggukkan kepala di hadapan sang suami. "Aku... aku..." Daisy tergagap saat bibirnya sangat ingin mengatakan sesuatu, tapi laju air matanya justru menahan kalimatnya.

Nic yang menyadari bahwa tak mudah untuk Daisy mempercayainya, segera memajukan tubuh berusaha memeluk tanpa bersentuhan erat dengan sang istri. "Maafkan aku, Ai. Tolong jangan menangis," pintanya, sambil menepuk-nepuk pelan puncak kepala Daisy.

Kalimat itu justru semakin membuat Daisy menangis. Tiap kesakitan yang pernah diperolehnya dari keluarga Fredix mungkin memang sudah membuat batinnya terluka. Pun sama dengan kandasnya hubungan dengan Hugo. Jadi ketika Nic kali ini datang membawa kesungguhan yang terlihat tulus di depan matanya, tentu membuat Daisy merasa sangat terharu. Daisy tidak ingin percaya, tapi ia sadar bahwa sejak mendapati tatapan kehancuran yang diberikan Nic hari itu, pria yang masih menjadi suaminya ini memang tak lagi bermain-main.

"Ai—"

"Selama ini... tak ada satu pun keluarga Fredix yang menginginkanku." Daisy menahan lengan Nic yang akan menjauhkan tubuh mereka karena ingin melihat wajahnya. Kepala Daisy masih bersandar di dada bidang

Nic saat ia terus mengeluarkan suara bergetarnya. "Mereka hanya membutuhkanku untuk menjadi pengganti, agar kakakku bisa menggapai mimpinya tanpa perlu repot memikirkan perusahaan. Sejak datang pada mereka, aku tak pernah lagi menikmati hidupku sendiri. Itu sebabnya aku tak pernah berani mengatakan siapa kekasihku pada mereka."

Daisy berusaha menahan isakannya. Tanpa pernah tahu kalau Nic juga berusaha mengontrol diri agar tidak mengeluarkan perasaan membara di dadanya. "Kakak yang kupikir bisa menerimaku, ternyata tak pernah sungguhan melakukannya," ujarnya, semakin mengeratkan genggamannya pada lengan Nic. "Jika kali ini aku mempercayaimu, apa kau tidak akan menghancurkannya seperti kakakku?"

Ya Tuhan!

Nic merasa dadanya seperti dipukul saat mendengar kalimat lirih yang ditujukan untuknya itu. "Tentu saja," jawabnya dengan nada bergetar. "Tentu saja aku tidak akan menghancurkannya," ulangnya, sambil mengecupi puncak kepala sang istri. "Aku mencintaimu, Ai. Aku tidak tahu ke depannya, tapi aku akan terus berusaha menjaga perasaanku sampai nanti."

Itu bukan hanya sekadar janji. Daisy bisa merasakan kalimat terlalu berlebihan di sana. Dan hal itu justru membuat tangisannya semakin tumpah. Setelah kecewa yang diberikannya, bagaimana bisa Nic masih bersedia mengutarakan seluruh perasaan padanya?

"Satu kepercayaan, Ai. Hanya satu. Dan aku bersumpah akan terus menjaganya."

17 - Sebuah Kenyataan

Nic mengusap lembut kepala Daisy yang sudah terlelap setelah cukup lama menangis dalam pelukannya tadi. Ini kali pertama Nic melihat Daisy menangis—bahkan terisak cukup lama seolah tak ada waktu lain kali untuk memumpahkan air mata. Hal itu tentu berhasil mengusik emosi Nic. Akhirnya, sedikit dari kemungkinan-kemungkinan yang selama ini ada di kepalanya perlahan tersingkap.

Setelah beberapa lama terdiam dengan raut wajah kaku, Nic perlahan bergerak menjauhi ranjang Daisy untuk menghubungi Jean. Nic bahkan berusaha menahan kegeraman saat Jean sama sekali tidak menjawab panggilannya. Seharusnya, Nic sudah menyadari kalau akan sulit membangun komunikasi dengan Jean setelah kelancangannya dalam mengurusi permasalahan wanita itu dan Nate. Sayangnya, setelah tahu kalau Jane memberi atensi khusus untuk Daisy, Nic memilih tidak membuang waktu lagi untuk menyelidiki tentang keluarga Fredix—karena itu ia merendahkan harga dirinya untuk mengajak wanita keras kepala itu sedikit berbincang-bincang.

"*Halo?*"

"Apa ponselmu rusak sampai aku harus meneleponmu berkali-kali baru kau menjawabnya?!"

"*Siapa ini?*"

Wanita tengik!

Nic mengumpat dalam hatinya saat menyadari kalau Jean tidak menyimpan nomornya sama sekali. "Ini aku!"

"*Siapa? Oh, pria tolol itu.*"

"Sialan!" maki Nic tertahan karena tak ingin suaranya mengganggu tidur Daisy. Jane benar-benar sedang mempermainkannya. "Aku ingin berbicara denganmu," ujarnya setelah masuk ke kamar mandi.

"*Kau sejak tadi sudah berbicara,*" sahut Jane dengan nada tak acuh. "*Sebaiknya tidak perlu berbasa-basi. Aku sangat sibuk sekarang.*"

Nic berdecih sinis. Jika saja sedang tidak membutuhkan bantuan Jane, Nic juga tak akan sudi menghubungi wanita itu. "Berikan semua informasi yang kau punya tentang istriku."

Hening sejenak, sampai suara tawa mencemooh Jane keluarkan tanpa iba. "*Aku bukan bawahanmu.*"

Klik.

"Kurang ajar!" sentak Nic saat Jane mematikan panggilan secara sepihak. Setelahnya, Nic kembali menghubungi Jane dan beruntung wanita itu langsung menjawab panggilannya. "Aku memerlukan bantuanmu. Bisakah kau menyingkirkan permasalahan kita untuk sementara waktu?"

"*Tidak bisa.*"

Bibir Nic kembali mencebik tanpa suara mendengar jawaban tanpa jeda itu. "Daisy sudah sadar sejak kemarin."

"*Benarkah?*" Jane sama sekali tak menyembunyikan nada senangnya.

Nic bergumam mengiyakan. "Tapi tadi Daisy menangis selama berjam-jam. Dia sudah mulai membuka diri menceritakan tentang keluarganya. Tapi aku yakin belum sepenuhnya," terangnya pelan. "Aku mungkin bisa meminta orangku untuk mencari informasi tentang keluarga itu, tapi karena kau sudah lebih dulu melakukannya, kurasa aku tidak perlu membuang waktu lagi untuk mendapatkan sendiri informasi yang kumau."

"*Lalu setelahnya? Memangnya apa yang bisa kau lakukan?*"

"Kau meragukan kemampuanku dalam membalas lawanku?" balas Nic tidak terima.

Jane mendengkus remeh. "*Tapi itu tetap tidak menghilangkan kenyataan bahwa kau adalah salah satu pria tolol di dunia ini.*"

Sekali lagi, Nic menggeram jengkel dengan cibiran itu. "Terserah apa katamu. Asal berikan apa yang kubutuhkan."

"*Bagaimana keadaan Daisy sekarang?*"

"Kau benar-benar menyayangi istriku, ya?"

Sejujurnya, Nic sedikit bingung dengan perhatian yang dimiliki Jane untuk Daisy. Padahal setahunya, dua wanita itu hanya beberapa kali bertemu sejak Daisy menikah dengannya. Tetapi bisa-bisanya wanita berhati keras seperti Jane justru memberi perhatian lebih pada istrinya itu. Bahkan sampai merelakan salah satu properti besar untuk pertukaran dengan panti asuhan yang dijaga mati-matian oleh Daisy. Untung saja Nic sudah mengganti semuanya dengan uang. Setidaknya, Nic tidak merasa perlu berhutang materi pada Jane.

"*Jangan menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan. Saat ini kau bukan pihak yang bisa bertanya.*"

Skakmat.

"Keadaannya sudah lebih baik, walau masih memerlukan waktu untuk penyembuhan lukanya." Nic menjawab setelah menarik napas panjang.

"*Baguslah. Nanti aku akan menemuinya.*"

"Berikan dulu apa yang kuminta."

"*Bagaimana jika aku tak mau?*"

"Sialan, Jane! Berhenti mempermainkanku!"

Di seberang panggilan, Jane tertawa mengejek. "*Cek emailmu sekarang.*"

Nic kembali merutuk saat Jane lagi-lagi mematikan panggilan secara sepihak. Setelahnya, Nic segera mengecek email seperti yang Jane minta

sambil berjalan keluar dari kamar mandi. Tetapi kegiatan Nic yang baru akan membaca tiap informasi yang dikirimkan Jane seketika terhenti saat mendengar pintu ruang rawat Daisy diketuk dan memampilkan seorang suster yang membawa makanan untuk istrinya.

Setelah mengatakan terima kasih, Nic menyiapkan makanan untuk Daisy dengan perlahan sambil menunggu istrinya itu bangun. Nic sedikit terkejut saat mendengar gumaman suara Daisy yang perlahan terbangun. "Ai..." panggilnya, sambil mendekati ranjang Daisy. "Apa kau pusing?"

"Tidak," jawab Daisy pelan. Daisy sedang berusaha menyingkirkan perasaan tak nyaman karena teringat betapa lemahnya ia dalam pelukan Nic tadi.

"Suster sudah mengantarkan makan siang untukmu, ayo makan sekarang."

"Apa kau sudah makan?"

"Aku belum lapar, Ai. Bisa melihatmu sadar kembali membuat perutku sama sekali tak merasakan lapar."

"Kalau begitu, kau harus makan sekarang."

"Iya, nanti. Setelah aku selesai menyuapimu."

Kepala Daisy menggeleng tak setuju. "Kau juga pasti belum sarapan. Jadi, sekarang kau juga harus makan. Kita makan sama-sama. Aku bisa menunggumu memesan makanan dulu."

"Tidak. Kau harus makan sekarang." Nic lebih keras kepala.

"Kalau begitu, aku tidak mau makan."

"Astaga!" keluh Nic. "Butuh waktu jika aku harus memesan makanan dulu, Ai. Kau tidak boleh makan terlambat. Aku tidak akan membiarkannya."

"Ya sudah, kita makan berdua saja sekarang."

Nic semakin mendelik. "Aku tidak menyukai makanan rumah sakit."

"Aku tidak mau—"

"Kau akan terus membantahku, kan?"

"Itu karena kau keras kepala," sergah Daisy cepat.

"Padahal kau jelas lebih keras kepala dariku," sungut Nic.

"Aku belajar banyak dari suamiku."

Kekesalan yang tadi sempat terbit seketika menghilang saat mendengar sebutan itu dari bibir Daisy. Nic mengulum senyumnya.

"Ayo, kita makan sekarang."

Nic segera membantu Daisy yang ingin mendudukkan diri—tentu masih dengan bibir terkulum senyum. Setelah berdeham kecil, Nic menggerakan meja makan kecil di depan Daisy. "Kau makan lebih dulu. Nanti aku akan menghabiskan sisanya."

"Kita makan bersama—"

"Aku akan menciummu jika kau masih saja membantahku."

Peringatan itu seketika membuat Daisy menghentikan protesnya. Daisy memilih mengunyah makanan yang disuapkan oleh Nic dengan perlahan. Tanpa sadar, Daisy memperhatikan lekat tiap gerakan Nic yang begitu telaten mengambil sayur dan lauk yang dicampur dengan bubur di atas sendok makannya. Perhatian ini... Daisy sungguh merasa sangat terharu. Padahal apa yang pernah mantan kekasihnya lakukan pun tak jauh berbeda. Mungkin terkesan membandingkan, tapi di tengah rasa frustasinya setelah mengetahui kenyataan tentang sang kakak yang menyakitinya dari belakang, Daisy merasa sangat tersentuh dengan perhatian yang Nic berikan untuknya.

"Ketampananku tak akan bisa membuatmu kenyang, Sayang. Jadi, kunyah dan habiskan makanan di mulutmu sekarang."

Seketika Daisy mengalihkan tatapannya dari wajah Nic. Daisy merutuki dirinya sendiri yang bisa-bisanya tertangkap sedang mengamati sang suami.

Nic terkekeh kecil menyadari raut wajah Daisy yang memerah. "Tidak usah malu, Ai. Aku juga suka kau memperhatikan wajahku seperti tadi. Karena kau harus sadar kalau sudah memiliki suami yang sangat tampan dan terlalu mencintaimu."

"Aku baru tahu kalau kau sangat pandai membual."

Tawa Nic meledak dengan kekehan geli.

"Aku sudah kenyang, Nic."

"Satu kali lagi," perintah Nic sambil sekali lagi menyodohkan sesuap bubur.

Daisy menarik napas pelan karena rasa nyeri di bekas lukanya kembali muncul. Setelahnya, Daisy mengiyakan suapan terakhir dari Nic lalu meminta minum pada sang suami.

"Apa ada yang sakit?" tanya Nic saat melihat sedikit kernyitan di kening Daisy.

"Tidak."

"Jangan berbohong." Nic berusaha menahan geramannya.

"Hanya nyeri sedikit."

"Ck! Kau ini," kesal Nic, lalu segera memanggil dokter melalui tombol di dekat ranjang.

Setelah dokter melakukan pemeriksaan dan mengatakan kalau Daisy belum diijinkan untuk banyak bergerak, Nic menghembuskan napas berusaha mengontrol kekesalannya sendiri.

"Apa kau kesal?"

"Kenapa masih bertanya?" sahut Nic menatap Daisy yang sekarang kembali berbaring di atas ranjang.

Daisy menarik napas pelan. "Maaf, ya. Tapi keadaanku tak seburuk yang mungkin ada di pikiranmu sekarang. Aku sudah baik-baik saja, Nic."

"Ya, dan memang sebaiknya begitu," sambar Nic lagi. Setelahnya, Nic memilih duduk di samping ranjang sambil menggenggam tangan Daisy. "Kau harus banyak istirahat."

Kepala Daisy mengangguk mengiyakan. Tetapi percakapan mereka terhenti saat salah seorang pria berbadan besar—yang diperkenalkan Nic sebagai pengawal di depan ruang rawatnya masuk.

"Maaf mengganggu waktunya, Tuan. Orangtua Anda ada di depan ruangan."

Sebelah alis Nic terangkat. Tetapi setelahnya, Nic bangkit berdiri lalu meminta sang pengawal keluar lebih dulu.

"Kenapa tidak membiarkan mereka masuk?"

"Aku tidak pernah mengijinkan satu pun dari keluarga kita menemuimu sejak kau masuk rumah sakit."

Jawaban itu membuat Daisy tertegun sesaat. Benaknya bertanya-tanya alasan apa yang membuat Nic melakukan hal itu.

"Tidak perlu memikirkan apa pun selain kesembuhanmu," ujar Nic lembut sambil mengusap kepala Daisy. "Aku keluar sebentar untuk menemui mereka."

Setelah Nic menutup pintu ruang rawatnya, Daisy termenung memikirkan apa saja yang sudah terjadi sejak ia tidak sadarkan diri. Berbagai pertanyaan muncul di kepalanya—terutama bagaimana tanggapan keluarga Fredix soal pengunduran dirinya dari perusahaan. Belum lagi tentang hubungan Gie dan Hugo—yang Daisy yakin sekali kalau sang kakak sedang dirundung perasaan kacau dan mungkin akan melibatkannya jika saja Nic tidak memberi batasan seperti sekarang.

Segala lamunan Daisy terhenti saat mendengar keributan di luar ruangan. Dengan gerakan pelan, Daisy bergerak duduk dan berusaha menajamkan telinganya. Daisy sedikit berjengit saat mendengar suara Nic yang mengumpat keras. Didorong oleh rasa penasarannya, Daisy perlahan beranjak turun dari ranjang—walau harus sangat hati-hati karena rasa nyeri pada lukanya.

"*Bagaimana bisa aku masih menganggapnya saudara di saat dia sudah menghamili adikku?!*"

Tubuh Daisy seketika memaku hebat. Kakinya berusaha menahan getaran di tubuhnya yang menggila saat sekelebat kemungkinan bersarang di kepalanya.

===

"Apa yang membawa kalian datang ke sini?"

"Jangan berbicara seperti itu, Nic..." Greta mencoba membujuk Nic yang sepertinya masih marah karena kejadian beberapa hari yang lalu.

"Inilah yang tidak aku sukai darimu. Sikap angkuhmu pada ayahmu sendiri!" sentak Alex tidak terima dengan sikap tak sopan Nic padanya.

Nic mendengkus malas. Ia memilih bersandar pada dinding rumah sakit sambil menatap sang ayah dengan remeh. "Katakan saja apa yang kau inginkan sampai datang kemari."

Alex berusaha keras untuk menahan emosi karena sikap kurang ajar sang putra. "Hugo sedang sakit. Sejak tahu keadaan Daisy yang tak sadarkan diri, dia tidak lagi memikirkan kesehatan dirinya sendiri jadi akhirnya semalam harus dirawat di rumah sakit setelah bibimu menemukannya pingsan."

Tidak ada balasan yang diberikan oleh Nic. Wajahnya masih datar menatap sang ayah—walau kepalanya sudah terasa panas seakan ingin meledak.

"Jadi, biarkan Hugo melihat keadaan Daisy. Bagaimana pun juga, mereka saling mencintai. Jika kau ingin menyalahkan seseorang dengan keadaan runyam ini, akulah orang yang pantas kau salahkan karena aku yang menawarkan pernikahan itu pada Hugo." Alex mulai menurunkan suaranya saat melihat Nic tidak lagi berusaha memancing amarahnya. "Kau bisa kembali pada Gie. Aku berjanji akan menyatukan kalian—"

"Tidak perlu repot-repot," potong Nic cepat. "Aku tidak berniat menerima tawaran apa pun darimu."

"Bisakah kau berhenti bersikap egois, Nic?" sambar Alex. "Hugo dan Daisy saling mencintai—"

"Siapa yang mengatakan hal itu?" Lagi-lagi Nic memotong kalimat ayahnya.

Alex mendengkus keras. "Kau tidak perlu lagi menutupi kejahatanmu," balasnya. "Sejak dulu aku memang sudah mengetahui perasaanmu pada Gie. Tapi aku diam karena aku tahu Gie tidak mencintaimu. Jadi, kupikir untuk apa kau harus bersama dengan wanita yang tidak mencintaimu, kan?" tuturnya lagi.

Sedangkan di tempatnya berdiri, Greta sedikit tersentak mendengar penuturan itu. Jadi, sejak awal Alex sudah mengetahui perasaan Nic untuk Gie? Dan apa tadi? Alex hanya diam saja, tapi sekarang justru bersikap seperti pahlawan menyatukan Nic dengan Gie—yang bahkan

sedang mengandung entah anak siapa, karena Hugo sama sekali tidak mengakuinya. *Kejam sekali kau pada putraku, Alex!*

"Itu sebabnya aku menerima usulan pernikahan Hugo dan Gie karena Gie yang memintanya. Jadi—"

"Aku benar-benar bosan dengan dongeng buatanmu, Alex." Untuk kesekian kalinya, Nic menyebut nama sang ayah tanpa rasa sopan. Kali ini, Nic merasa sudah jengah karena harus menjadi seorang putra yang diam saja hanya demi melindungi perasaan ibunya. Karena itu, mengabaikan tatapan tak terima ayahnya akibat panggilan tadi, Nic beralih menatap sang ibu. "Ibu, apa Ibu tahu kalau suamimu ini berkali-kali tidur dengan kakak iparnya?"

Tubuh Alex seketika menegang dengan kedua mata membola saat mendengar kalimat tiba-tiba yang diucapkan sang putra dengan sangat tenang.

"Apa Ibu tahu kalau pria bajingan dan wanita jalang itu sudah sangat lama menjalin hubungan di belakangmu? Apa Ibu tahu kalau alasan pria ini selalu membela keponakannya bukan karena pesan kakaknya untuk menjaga istri dan anaknya, tapi karena dia mencintai kakak iparnya sendiri!" Nic tak perduli dengan raut wajah ayahnya yang sangat terkejut. Pun dengan wajah ibunya yang sudah berubah pucat. "Mereka adalah sepasang kekasih yang berpisah karena si wanita jalang itu berpikir kalau seorang anak bungsu dari keluarga Evandher tidak akan bisa memberinya gelar nyonya besar!"

"Dasar anak kurang ajar! Tidak tahu sopan santun!!" Tetapi belum sempat Alex memberi pelajaran pada Nic, putranya itu sudah lebih dulu memberikan pukulan pada wajahnya.

"Aku mungkin kurang ajar dan tidak tahu sopan santun, tapi aku bukan binatang yang tidur dengan istri saudaranya sendiri!" Nic kembali memukul ayahnya sampai pria itu jatuh tersungkur di atas lantai.

"Nic..."

Panggilan lirih dan diiringi air mata itu seketika membuat Nic menghentikan pukulannya dan menatap wajah sang ibu dengan lekat. "Aku tidak peduli Ibu akan mempercayaiku atau tidak. Tapi itulah yang terjadi sebenarnya," ujarnya setelah membuang napas keras. "Caramu mengikatnya dengan terus memberi perhatian dan berusaha selalu ada di sisinya sama sekali tak berhasil mengubah sikap binatangnya."

Nic berusaha keras untuk tidak menyongsong sang ibu yang perlahan luruh terduduk di lantai dengan wajah begitu syok. "Ibu selalu menjadi istri penurut sampai mengabaikan kedua anakmu hanya demi mengambil hati pria yang bahkan tidak lebih baik dari binatang—"

"Cukup, Nic! Kau tidak tahu apa pun!!" Alex berusaha bangkit berdiri menatap Nic dengan nyalang. Dadanya berdentum kuat dipenuhi rasa bersalah saat melihat keadaan istrinya sekarang.

"Ibu diam saja saat pria ini selalu membela keponakannya karena tak ingin hatinya berpaling, kan? Tapi sayang, sejak awal, hati bajingan ini tak pernah ada untukmu, Bu."

"Hentikan! Kau benar-benar keterlaluan!"

Nic menendang perut sang ayah yang sempat berusaha untuk memukulnya. Ia benar-benar kehilangan rasa kasih sayang pada pria yang sudah dianggapnya sebagai binatang sejak mengetahui hubungan gelap pria itu dengan wanita yang menjadi istri dari pamannya.

"Keterlaluan?" cibir Nic menatap ayahnya dengan bengis. Sama sekali tak peduli dengan rintihan kesakitan dari sang ayah. "Ah, apa sebenarnya pria yang kau akui sebagai keponakanmu itu adalah putra kandungmu?"

"Hugo anak kakakku! Dia tetap saudaramu apa pun yang terjadi di antara keluarga kita!"

"Bagaimana bisa aku masih menganggapnya saudara di saat dia sudah menghamili adikku?!"

Kali ini, bukan hanya Greta yang terpekur dalam posisi mengedihkannya, melainkan Alex juga tersentak hebat mendengar teriakan penuh emosi yang diucapkan oleh Nic.

Nic mengetatkan rahangnya kuat-kuat. Berusaha menekan gejolak emosi kesakitan yang selalu muncul tiap kali mengingat tentang Nathalie. "Kau datang ke sini—bersikap layaknya seorang ayah yang begitu peduli pada

keadaan pria yang hanya berstatus sebagai keponakan bagimu, tapi kau justru menjadi monster untuk putrimu sendiri," ujarnya, berusaha menghilangkan perasaan tercekik di lehernya. "Kau pernah bertanya alasan kenapa aku membenci keponakanmu itu, kan?" lanjutnya. "Itulah alasannya. Dia memanfaatkan Nathalie. Dia menghamili Nathalie, tapi tidak mau bertanggung jawab sampai akhirnya adikku memilih untuk bunuh diri karena tak sanggup menanggung malu."

"Jangan berkata kebohongan, Nichollas!!" sentak Alex berusaha menahan rasa sesak di dadanya. Alex merasa mulai kesulitan bernapas lagi.

Tatapan Nic yang kelam sama sekali tak surut saat mendengar teriakan itu. Nic bahkan lagi-lagi berusaha abai pada kondisi ibunya yang sekarang jauh lebih mengenaskan. Ia merasa harus menuntaskan seluruh rahasia yang berusaha dipendamnya agar dua orang di dekatnya ini sadar sudah separah apa kehancuran yang disebabkan karena keegoisan mereka. "Nathalie menyukai keponakanmu, Alex. Tapi bukannya berusaha menjauh, keponakanmu justru memanfaatkan kepolosan adikku sampai membuatnya hancur seperti tak memiliki harga diri sama sekali."

Tidak ada air mata yang mengalir di wajah Nic saat rentetan kalimatnya kembali diucapkan untuk menjelaskan bagaimana Hugo memanfaatkan Nathalie selama beberapa bulan sampai akhirnya kejadiaan mengerikan itu terjadi. Semua Nic ketahui setelah membaca buku harian yang

ditemukannya di bawah tempat tidur Nathalie yang berada di apartemennya. Awalnya, Nic secara tak sengaja tahu tentang kehamilan Nathalie saat adiknya itu tiba-tiba pingsan.

Berkali-kali berusaha membujuk Nathalie untuk mengatakan siapa pria yang seharusnya bertanggung jawab, tapi adiknya itu hanya terus menangis tersedu. Sampai akhirnya Nic memilih membawa Nathalie tinggal di apartemennya karena tak ingin orangtua mereka tahu dan ayahnya akan langsung menghabisi sang adik karena kesalahan fatal yang pasti akan mencoreng wajah keluarga mereka.

Sayangnya, Nic lengah. Beberapa hari setelah keadaan Nathalie sedikit lebih membaik—jadi Nic sebentar meninggalkan sang adik untuk ke supermarket, dan yang ditemukannya di atas ranjang hanyalah adiknya yang sudah tidak bernyawa karena overdosis obat. Hari itu Nic sangat terpukul. Nic menyembunyikan seluruh informasi tentang kehamilan dan alasan kematian adiknya seorang diri dan hanya memberi kabar duka pada orangtuanya yang sedang di luar negeri untuk pulang. Bertahun-tahun Nic menyimpan semua luka itu sendirian.

Nic bahkan sempat membenci dirinya sendiri karena merasa kesibukannya membangun usaha yang membuatnya tak lagi bisa memperhatikan Nathalie yang tinggal di kediaman orangtuanya. Padahal Nic jelas tahu kalau sejak kepindahan keluarga mereka ke kota ini—setelah paman mereka meninggal, mereka berdua menjadi jarang

mendapatkan kasih sayang. Karena ayah mereka sibuk bekerja dan ibu mereka selalu mengikuti ke mana pun sang suami pergi.

"Menangislah. Hancur dan terlukalah kalian. Aku sudah merasakannya lebih dulu." Nic berujar datar, menatap penuh cemooh pada ayah dan ibunya yang sekarang sedang tersedu menyakitkan. "Jika kau masih berani datang ke hadapanku untuk memperjuangkan perasaan keponakanmu, aku akan benar-benar menganggapmu sebagai anjing. Bahkan kupikir, anjing jauh lebih baik karena dia pasti akan menyayangi anaknya sendiri."

Kalimat kasar itu semakin membuat Alex tergugu dalam sesak di dadanya. Alex merasa begitu terluka saat menyadari sama sekali tak ada tatapan sayang yang tersisa dari sang putra.

"Aku akan meminta salah satu pengawalku untuk mengantarkanmu pulang, Bu," ucap Nic perlahan menghampiri sang ibu dan berusaha membantu wanita yang masih menangis hebat itu untuk berdiri. "Setelah ini, kuharap pikiranmu sedikit lebih terbuka. Bercerailah dari pria itu. Ibu tidak perlu takut akan kekurangan apa pun, karena jika Ibu pergi darinya, aku yang menjamin seluruh kehidupan Ibu."

Greta sama sekali tidak mampu mencerna kalimat apa pun yang dikatakan sang putra. Karena tubuhnya terasa begitu lemah dengan air mata yang tak kunjung berhenti. Bahkan sesak di dadanya tak juga berkurang sekeras apa pun ia memukulnya. Greta kembali meraung

hebat saat sekelebat wajah Nathalie muncul di kepalanya. "Putriku, ya Tuhan! Maafkan Ibu, Nathalie. Maaf!"

Nic seketika menangkap tubuh ibunya yang limbung karena tak sadarkan diri dan meminta salah satu mengawal untuk memanggilkan dokter. Sama sekali mengabaikan rintihan kesakitan Alex yang meminta pertolongan karena mungkin penyakit jantung pria itu kambuh.

Sungguh, Nic sama sekali tak iba. Nic bahkan berharap pria itu mati agar berhenti memberi luka bagi batinnya yang sebenarnya sudah rusak sejak lama.

18 - Saling Terbuka

Daisy terkejut saat mendapati Nic membuka ruang rawat di saat ia masih terpaku di depan pintu setelah mendengar tiap percakapan menyedihkan tadi. Sebelah tangan Daisy yang memegang gagang infus seketika mengepal karena sedikit takut kalau Nic akan mengamuk setelah melihatnya turun dari atas ranjang.

"Kenapa turun dari tempat tidur?"

Lagi, Daisy terkejut saat tidak mendapati bentakan sama sekali. Nic hanya bertanya dengan nada pelan, perlahan merangkulnya sambil membantu membawa infus di sebelahnya.

"Kau masih belum boleh banyak bergerak. Seharusnya tidak perlu sampai turun dari tempat tidur. Kau bisa bertanya padaku jika memang sudah tidak bisa menahan rasa penasaran," ujar Nic sambil merapikan kembali posisi Daisy di atas ranjang rumah sakit. Gerakan Nic terhenti saat tiba-tiba mendapatkan sebuah pelukan. "Ai, kau belum boleh banyak bergerak." Nic berusaha melepaskan pelukan Daisy.

Tetapi Daisy masih tetap bersikeras memeluk Nic sambil mengusap bagian belakang kepala sang suami.

Pelukan ini menenangkan. Sesuatu yang berhasil membuat amarah tertahan Nic perlahan menguap begitu saja. "Kau bisa remuk jika aku membalas pelukanmu, Ai."

Daisy tertawa kecil mendengar kalimat itu. Beberapa detik setelahnya, Daisy mengendurkan pelukannya, lalu mengusap wajah Nic dengan lembut. "Aku akan mendengarkan seberapa lama pun kau bercerita nanti." Karena setelah mendengar tiap kalimat yang diucapkan Nic tadi, Daisy tahu kalau kalau luka pria itu masih basah. Dan selama ini Nic berusaha menyembunyikannya dari siapa pun.

Nic menatap lekat sang istri. Hatinya tentu saja menghangat saat sadar betapa perhatian Daisy kali ini begitu meneduhkannya. Dalam hati, Nic mendengkus samar. Mungkin memang ini salah satu indahnya jatuh cinta. "Terima kasih," bisiknya lembut—tepat di dekat telinga sang istri. Kemudian Nic membalas pelukan sang istri dengan lembut. Berkali-kali mengucapkan terima kasih atas kehadiran wanita dalam pelukannya ini.

Setengah jam kemudian, keduanya sudah berbaring nyaman di atas ranjang rumah sakit yang ternyata dipesan khusus oleh Nic untuk sang istri. Ranjang yang empuk dan lebih lebar dari ranjang rumah sakit biasanya.

"Kenapa sejak aku sadar, kau tidak tidur di sini saja? Daripada harus tidur di kursi seperti semalam." Daisy baru menyadari tadi kalau ternyata ranjangnya cukup menampung dua orang seperti posisi mereka saat ini.

Sekalipun memang tubuh besar Nic tidak sepenuhnya terlihat berbaring nyaman di ranjang ini.

"Apa ini adalah sebuah kode karena kau ingin tidur di sampingku?"

Daisy berdecak kecil sambil memutar kedua bola matanya—membuat Nic tertawa renyah. Perlahan demi perlahan, kegusaran yang sempat dirasakannya meluap entah ke mana.

Menit selanjutnya terlewat dalam diam dengan Nic yang tak henti mengusap kepala Daisy menggunakan sebelah tangannya. "Tidurlah lagi."

"Aku akan mati bosan jika kau terus menyuruhku tidur."

"Aku tidak suka dengan kalimat itu, Daisy."

"Kalau begitu, jangan terlalu sering menyuruhku untuk tidur dan beristirahat. Aku bosan," protes Daisy, lalu bergerak perlahan menghadapkan tubuhnya menatap Nic yang berbaring miring di sampingnya.

"Berbaring yang benar—"

"Aku ingin mendengar ceritamu."

Nic seketika terdiam. Tetapi detik selanjutnya, Nic perlahan mengulas senyum di bibir. "Kenapa tidak bisa menunggu esok hari, hm?" tanyanya masih sambil mengusap kepala Daisy.

Daisy sempat tertegun saat lagi-lagi menyadari perubahan sikap Nic yang jauh berbeda. Pria di hadapannya ini terlihat berusaha sekali memperlakukannya dengan lembut.

"Aku bingung harus memulai dari mana."

Lagi, Daisy tertegun dengan gumaman pelan yang didengarnya. "Aku... mendengar perkataanmu tadi tentang Nathalie. Apa itu benar?"

Usapan tangan Nic terhenti. Kemudian berganti menggenggam sebelah tangan Daisy yang tidak terpasang infus. Seolah berusaha mencari ketenangan tiap kali ingatan tentang Nathalie terputar di benaknya. "Ya," jawabnya sangat pelan. Nic menurunkan tatapannya—agar tidak langsung menatap Daisy yang melihatnya tanpa jeda. "Aku pikir, aku sudah menjaganya dengan baik. Tapi ternyata tidak."

Sejak kepindahan Nic dan keluarganya ke kota ini setelah kematian sang paman, ayahnya sangat sibuk. Pun dengan ibunya yang ikut sibuk demi menemani sang suami. Hubungan Nic dan Nathalie yang selalu dekat pun lambat laun perlahan berjarak karena di usianya yang semakin bertambah, Nic mengambil keputusan untuk memulai usahanya sendiri. Nic pikir, segalanya masih berada pada jalur yang benar—walau ia semakin jarang pulang karena kesibukannya.

Tetapi ternyata, Nic salah.

Malam itu, di Nic menemukan Nathalie pingsan di dapur saat ia baru saja pulang setelah adiknya itu meneleponnya dengan suara yang sedikit

aneh. Dan Nic sangat terkejut saat dokter mengatakan kalau Nathalie sedang hamil.

Sekeras apa pun Nic berusaha membuat Nathalie untuk jujur, adiknya itu sama sekali tak mau menyebutkan nama pria sialan itu. Pada akhirnya, Nic mengalah. Memutuskan untuk merawat Nathalie sendirian di apartemennya. Nic bahkan mengatur semuanya dengan sangat rapi sampai ayah dan ibunya percaya kalau Nathalie sedang belajar ke luar negeri. Ketika Nic berpikir kalau keadaan Nathalie telah jauh lebih baik, ia justru menemukan sang adik yang sudah tidak bernyawa di atas tempat tidur.

Nic meraung hebat. Memaki, mengumpat, dan menghancurkan apa pun yang ada di sekitarnya. Tetapi Nathalie, tetap tidak akan kembali.

"Lalu aku menemukan buku harian Nathalie di bawah tempat tidurnya." Nic bergumam pelan mengingat lagi bagaimana kemarahan di dadanya bergejolak hebat saat mendapatkan satu nama pria yang sama sekali tidak pernah terpikirkan olehnya.

Nathalie menyukai Hugo sejak lama. Bahkan di belakang Nic, mereka seringkali pergi berdua dan Nathalie yang polos mengartikan semua itu adalah balasan dari perasaan sukanya. Nathalie menyerahkan segalanya pada Hugo. Sampai akhirnya mengandung anak sepupunya sendiri. Dan ternyata, Hugo justru menolak bertanggung jawab dan mereka bertengkar hebat. Itulah sebabnya Nathalie menelepon Nic, di mana malam harinya Nic menemukan sang adik pingsan di dapur.

Setelah mengetahui semuanya itu, Nic mendatangi rumah Hugo untuk menghabisi pria itu. Dan sayangnya, hatinya-lah yang kembali dihabisi saat ia menemukan sang ayah sedang bercumbu dengan Eline—ibu Hugo. Hari itu adalah hari terburuk bagi Nic. Tetapi sialnya, Nic harus tetap berdiri tegak melawan kekejaman dunia baginya. Harus diam saat melihat kebodohan ibunya yang begitu mencintai pria pengkhianat sampai harus mengorbankan waktu kebersamaan dengannya dan sang adik.

Sejak hari itu, Nic semakin menjauhi keluarga Evandher. Bukan Nic tak ingin menceritakan betapa brengseknya seorang Hugo Evandher. Tetapi jika Nic mengatakan semua kebenaran itu, nama baik adiknya juga dipertaruhkan. Jadi, Nic memilih menyembunyikan semua luka itu sendirian. Pun tetap diam sekalipun tahu sudah sejauh apa pengkhianatan yang dilakukan Alex di belakang ibunya. Nic mulai berhenti mencari tahu tentang pengkhianatan itu setelah beberapa tahun lalu mendapatkan informasi kalau Eline sempat mengandung anak bajingan yang sayangnya adalah ayah kandungnya itu.

Benar, Eline sempat mengandung. Tetapi bayi itu ternyata meluruh dengan sendirinya tanpa perlu Nic berusaha untuk menyingkirkannya.

Pasangan itu memang menjijikkan. Tapi lebih memuakkan lagi ibunya yang tidak pernah mempercayai kalimat apa pun yang dikatakannya saat berusaha memberikan kebenaran tentang pengkhianatan itu. Ibunya tetap saja menjadi pengikut setia bagi Alex ke mana pun pria itu pergi.

Jadi akhirnya, lagi-lagi Nic memilih berhenti peduli. Apa pun yang terjadi di keluarga Evandher, Nic tidak akan ikut campur lagi. Dan semua kebenaran yang diucapkannya dengan menggebu tadi hanyalah bentuk dari luapan emosinya akan sikap Alex yang sudah terlalu memuakkan untuknya.

Daisy yang mendengarkan tiap cerita Nic berusaha keras untuk menyembunyikan air matanya. Ia perlahan bergerak berusaha memberi pelukan dengan rangkulan tangannya—walau terasa sedikit sulit. "Kau sangat hebat."

Dalam kepiluan hatinya, Nic mendengkus kecil. Sambil berusaha menghirup aroma Daisy yang lagi-lagi bisa menenangkannya. "Apa kau mempercayai semua ceritaku tadi?"

"Tak ada alasan bagiku untuk tidak mempercayaimu." Daisy bersungguh-sungguh. Karena Daisy merasa tak lagi menemukan Nic yang penuh manipulasi di depannya.

"Jadi kau percaya kalau mantan kekasihmu itu adalah pria brengsek?"

"Aku bahkan menyesal pernah memberikan hatiku secara penuh pada pria sepertinya."

Nic tertawa serak. "Apa aku boleh bersenang hati mendengar kalimat ini?"

Sayangnya, Daisy tahu tak ada kesenangan di sana. Daisy, sama sekali tak menyangka kalau Nic menyimpan luka dalam sikap keras pria itu. "Setelah ini, kita akan menghadapi semuanya bersama-sama. Kau mau, kan?"

Tentu saja kepala Nic seketika mengangguk. "Aku tak akan mengijinkanmu untuk meninggalkanku."

"Setelah aku keluar dari rumah sakit, kita akan memulai semuanya dari awal. Setuju?"

Kepala Nic mengangguk lagi sambil semakin mendekatkan tubuhnya pada Daisy.

"Kau juga harus menemaniku menemui Nathalie."

Kali ini, Nic sedikit mengendurkan pelukannya untuk menatap Daisy.

"Aku akan mengatakan padanya secara langsung, kalau kali ini, aku yang akan menemani kakaknya sampai akhir." Daisy tersenyum di akhir kalimatnya. Sesuatu yang membuat Nic tertegun dengan hebat.

"Kenapa kau manis sekali?"

Daisy tertawa, lalu kembali menyembunyikan wajahnya di dada Nic. Ia berharap kalau keputusannya menerima Nic secara penuh dalam hidupnya bukanlah sesuatu yang salah. Daisy kembali ingin merasakan bahagia.

"Tentang Eline..."

"Kenapa dengannya?"

"Sebaiknya kau berhati-hati dengannya. Dibanding dengan mantan kekasihmu, dia memiliki kebencian lebih banyak untukku."

"A-apa?"

"Selain jalang, dia adalah wanita tamak. Dia memutuskan hubungan dengan ayahku saat tahu kalau paman yang akan menjadi penerus perusahaan keluargaku. Tapi ketika pamanku meninggal karena kecelakaan, dia kembali mendekati ayahku bahkan rela menjadi simpanan selama bertahun-tahun. Dia selalu berpikir kalau aku adalah penghalang dari rencananya untuk mendapatkan semua milik keluarga Evandher."

"Apa... penyerangan malam itu juga ulahnya?" Daisy bergidik sendiri menyadari kemungkinan dalam kalimatnya. Sepanjang kebersamaannya dengan Hugo, Daisy memang tidak mengenal Eline secara dekat. Tetapi mengingat bagaimana perseteruan yang selalu terjalin di antara Eline dan sang ibu mertua di beberapa pertemuan, memperkuat cerita Nic tentang ibu dari mantan kekasihnya itu.

"Ya."

Astaga.

Betapa mengerikannya Eline yang sampai ingin membunuh Nic? Daisy meringis dalam hatinya.

"Aku sedang mengumpulkan bukti-bukti untuk menyeretnya ke penjara. Aku berjanji kalau dia akan membayar luka tembakan pada istriku." Nic berucap penuh keteguhan dengan bara di kedua matanya. Setelahnya, Nic kembali melepaskan pelukannya. Kemudian meminta Daisy beristirahat selagi ia menelepon salah satu pengawalnya yang mengantarkan sang ibu pulang.

"Apa ibu akan baik-baik saja?"

Nic terdiam sesaat. "Ibu harus baik-baik saja. Dia harus kuat menerima kenyataan telah menjadi wanita bodoh selama bertahun-tahun."

"Kupikir... ibu sebenarnya sudah curiga dengan hubungan ayah dan bibi Eline."

Kepala Nic segera menoleh dari layar ponselnya. Menatap Daisy dengan penuh tanya.

"Beberapa kali... aku melihat ibu dan bibi Eline berdebat tentang banyak hal. Mereka terlihat tidak akur dan selalu ingin saling menjatuhkan."

Nic menghela napas pelan. "Mereka memang selalu berdebat karena sama-sama ingin putranya menjadi pewaris utama," balasnya. "Entahlah. Aku juga tidak mengerti kebodohan seperti apa yang dilakukan ibuku,"

lanjutnya. "Dia mengikuti ayahku setiap ada perjalanan bisnis. Tapi ternyata dia tetap saja bisa ditipu habis-habisan selama bertahun-tahun."

"Bagaimana jika ibu masih tetap ingin bersama ayah?" Daisy menggigit bibir bawahnya saat tanpa sadar menyuarakan isi kepalanya yang justru ingin ibu mertuanya berpisah dengan sang suami.

"Maka aku tak akan bisa melakukan apa pun lagi." Nic mengangkat bahunya pelan. "Tapi kuharap, aku tidak memiliki ibu sebodoh itu—di saat aku sudah membeberkan banyak fakta di depan hidungnya."

Setelah memastikan kalau ibunya sudah berada di rumah, dan Alex ternyata dirawat di rumah sakit ini, Nic memilih kembali berbaring di sebelah Daisy. Nic mengernyit saat menyadari seperti ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh istrinya itu. "Ada apa? Kau memikirkan sesuatu?"

Daisy sedikit tersentak saat Nic ternyata menyadari sikapnya. Ia memang sedang memikirkan sesuatu dan ingin segera mengatakannya, tapi masih terlalu ragu.

"Katakan saja, Ai. Kita sepakat untuk memulai semuanya dari awal, kan? Dan kurasa, kejujuran adalah salah satu yang penting dalam sebuah hubungan."

"Nic..."

"Hm?"

"Apa dulu... kau pernah diculik?" Daisy seketika merutuki dirinya saat menemukan tubuh Nic menegang. "Maksudku... aku—"

"Apa kau... mengingat sesuatu... Disy?"

Kedua mata Daisy seketika melebar terkejut mendengar panggilan yang sudah sangat lama tidak pernah didengarnya lagi. "J-Jadi kau... ya Tuhan!" Daisy kembali merapatkan diri dalam pelukan Nic. Tubuhnya bergetar hebat berusaha menahan rasa takut karena sadar kalau pria yang dipeluknya saat ini adalah remaja yang menolongnya dulu.

Dalam keterkejutannya, Nic tetap membalas pelukan Daisy dengan hati-hati. Nic tentu ingin memeluk sangat erat, tapi terlalu takut menyakiti wanitanya. Jantungnya masih berdegup kencang seolah tak percaya kalau sesuatu yang sudah dinantikannya sejak beberapa bulan lalu justru datang di saat ia sudah berusaha melupakan. Tetapi ini... sungguh di luar bayangannya. "Jadi, apa sekarang aku bisa memanggilmu dengan nama itu lagi?"

Daisy semakin menangis. Membuat Nic mengelus lembut punggung Daisy untuk berusaha menenangkan sang istri—di tengah perasaan menggebu yang juga muncul di dadanya. "Apa kau akan terus menangis tanpa menjelaskan sejak kapan kau mengetahui tentang kita dulu?"

"A-apa kau sudah tahu lama tentang ini semua?" Daisy mendongak dalam pelukan Nic.

Kepala Nic mengangguk. "Sejak aku menemukan sebelah antingmu di perayaan hari pernikahan kita."

Kedua mata Daisy kembali melebar mendengar jawaban itu.

"Aku mencarimu sejak pertemuan kita dulu. Tapi tak menemukanmu dan justru harus berakhir dengan kesalahpahaman." Nic mengusap kernyitan di kening Daisy saat mendengar kalimatnya barusan. Kemudian Nic berganti mengusap air mata sang istri sambil menjelaskan maksud kalimatnya tentang kesalahpahaman. "Sayangnya, aku harus menahan diri saat melihatmu begitu tak nyaman saat membahas tentang hal yang membuatmu trauma. Seperti sekarang," lanjutnya, sambil mengusap bahu Daisy. Berusaha membuat tubuh yang bergetar itu perlahan tenang. "Kau masih tak nyaman membahasnya. Tubuh bergetarmu sudah lebih dulu menjelaskannya."

"Tapi—tapi aku tidak takut karena sadar kau adalah orang yang menolongku waktu itu."

"Benarkah?" Nic sama sekali tak menyembunyikan binar di matanya.

Kepala Daisy mengangguk kuat, sambil menghapus air mata yang menitik tiba-tiba.

"Sekarang kau terlihat sangat menggemaskan seperti anak kecil," ujar Nic, lalu memberikan kecupan demi kecupan di kepala Daisy.

"Kau pernah menyelamatkanku."

"Dan kau sudah membayarnya jauh lebih mahal, Disy."

"Apa sekarang kau akan memanggilku dengan panggilan itu?"

"Apa kau keberatan?" sahut Nic menatap Daisy penuh tanya. "Atau kau ingin aku kembali memanggilmu dengan panggilan 'Ai' atau 'sayang' mungkin?"

"Kau bisa memanggilku sesukamu," jawab Daisy, yang lagi-lagi kembali bersembunyi dalam pelukan Nic. Ada rasa nyaman yang semakin menguat saat tahu kalau selama ini Nic mencarinya dan berakhir dengan keinginan pria itu untuk terus bersamanya—bukan lagi demi sebuah dendam.

Nic mengulum senyumnya sambil kembali melingkarkan lengan di tubuh sang istri. "Seharusnya aku memberitahumu sejak lama, ya? Siapa tahu kau bukannya histeris, tapi justru bersikap menyenangkan seperti ini."

Daisy hanya tertawa kecil. Membenarkan saja. Sekalipun jika dipikir lagi, apa memang ketidak-percayaannya pada Nic bisa langsung menghilang setelah tahu tentang siapa pria itu di masa lalunya? Atau bisa jadi mungkin traumanya akan kembali bersamaan dengan ingatan-ingatan buruk itu karena sama sekali belum mengubah pandangannya tentang tujuan Nic dalam pernikahan mereka? Entahlah. Daisy tidak tahu. Yang pasti, waktu saat ini rasanya lebih tepat, karena Daisy semakin bisa memandang Nic dengan cara yang berbeda.

"Setelah ini, berikan aku nilai terbaik agar kau bisa perlahan membuka hatimu untukku."

"Kau sudah mendapatkan nilai tambahnya, Nic." Daisy mengangkat kepalanya untuk mengecup rahang Nic. "Aku pasti bisa jatuh cinta padamu."

Lagi, Nic merasa jantungnya hampir saja melompat keluar saki

saking terlalu besar menerima luapan kebahagiaan. Jika kalimat itu saja sudah membuat Nic hampir bersorak, bagaimana jika ia menemukan Daisy sudah berhasil mencintainya seperti apa yang dilakukannya sejak lama? Nic sungguh akan selalu menantikan hari itu tiba. "Itu terdengar sangat menggiurkan, Sayang."

Setelahnya, keduanya tertawa dengan tubuh saling memeluk penuh sayang.

19 - Akar Masalah

Segalanya baik-baik saja selama beberapa hari. Keadaan Daisy pun mulai membaik, walau masih belum dapat melakukan aktifitas berat agar lukanya tidak terbuka dan infeksi. Tentu saja Nic menjadi pengawal utama dalam memperhatikan sang istri. Nic bahkan masih bekerja dari rumah sakit selama tidak ada pertemuan penting yang mengharuskan kehadirannya.

"Apa kau masih belum menemui ibu?"

Nic seketika menghentikan jemarinya dari layar tablet. "Tidak ada yang perlu kau cemaskan tentangnya."

"Apa kau tidak pernah menemui ibu sejak hari itu?"

"Ibu memerlukan waktu untuk meratapi pernikahannya, Disy," jawab Nic sambil kembali melakukan pekerjaannya.

"Bagaimana dengan ayah?"

"Aku lebih suka dia berhenti bernapas, tapi sayangnya dia masih hidup walau sedang terbaring di rumah sakit sejak hari itu." Nic membuang napas pelan, lalu meletakkan tabletnya di atas meja. "Kita harus berhenti membicarakan mereka. Selama ibu tidak datang padaku, itu artinya dia memang lebih memilih terus bersama suaminya. Dan aku tidak akan

memohon padanya untuk menjadi wanita pintar yang bisa membuang pria tak berguna."

"..."

"Kau hanya perlu memikirkan kesembuhanmu, Disy. Karena aku sudah tak sabar ingin memulai hidup baru bersamamu."

Daisy mengulas senyum mendengar kalimat itu. Memilih tidak lagi melanjutkan pembicaraan yang bisa membuat Nic merasa sebal. "Apa perusahaan benar-benar menerima surat pengunduran diriku?"

Nic tidak mungkin mengatakan kalau Ramon sama sekali tidak memproses surat pengunduran diri itu, tapi justru membuangnya seperti tak pernah membaca permohonan itu. Sial memang. Tetapi Nic memilih mengabaikan sikap tak tahu diri Ramon karena merasa lebih baik memikirkan kesembuhan Daisy. "Aku sudah mengurusnya." Hanya itu jawaban yang diberikannya.

"Terima kasih." Daisy mendesah lega. "Setelah sembuh nanti, aku akan mulai mencari kerja di tempat lain."

Kepala Nic terangkat menatap Daisy dengan kening mengerut dalam. "Apa kau sama sekali tak meminta pendapat suamimu untuk yang satu itu?"

"Eh? Bukankah beberapa hari lalu kau bilang akan mempekerjakanku? Jadi kupikir, kau pasti akan setuju kalau aku bekerja lagi, kan?"

"Siapa yang bilang begitu?" Nic mendengkus samar.

"Aku." Daisy menunjuk dirinya sendiri.

"Ck!" decak Nic sebal ditambah melihat Daisy terkekeh puas.

"Aku akan bosan jika tidak memiliki kegiatan dan hanya menunggumu pulang dari kantor."

"Aku akan menjamin hidup denganku tidak membosankan," balas Nic sambil melangkah, lalu mengambil posisi duduk di sebelah Daisy. "Lagipula, untuk apa kau bekerja di saat aku bisa memberikan apa pun padamu."

Benar. Apa pun bisa Nic berikan padanya. Tetapi beberapa waktu lalu, itu tak membuat Daisy bisa mempercayakan hidupnya sampai harus meminta bantuan pada Jane—yang sudah membantunya mengambil panti asuhan itu untuknya. "Apa aku boleh menjual semua pemberian darimu untuk keperluanku?"

Sebelah alis Nic terangkat. "Keperluan seperti apa? Kau bisa meminta padaku tanpa harus menjual barang-barangmu."

Daisy menggigit bibir bawahnya. "Aku... memiliki hutang pada Jane—"

"Aku sudah membayarnya," potong Nic, lalu mencuri satu kecupan di bibir Daisy. "Sejujurnya, aku sangat terluka saat tahu kau mencari orang lain saat membutuhkan sesuatu. Tapi aku juga sadar kalau semuanya berawal dari sikapku."

"Kau—sudah membayarnya?"

Kepala Nic mengangguk dengan senyum di bibir. "Jadi, kau berhutang padaku, bukan padanya. Bersikap baiklah pada suamimu ini."

"Terima kasih, Nic..."

"Sudah kubilang, apa pun akan kulakukan untuk kebahagiaanmu."

Daisy kembali terharu. Sekali lagi, Daisy benar-benar merasa sangat dicintai. Kali ini, jauh lebih besar dibanding apa yang pernah dirasakannya dulu.

===

"Aku rasa, besok aku sudah bisa pulang."

"Kau bukan dokter, Disy. Jadi, jangan sembarangan mengambil keputusan seperti itu," sanggah Nic yang sudah sangat terbiasa memanggil Daisy dengan nama kecil sang istri.

"Tapi aku sudah merasa jauh lebih baik."

"Aku bahkan berencana membiarkanmu di rumah sakit, sampai lukamu benar-benar sembuh."

"Kau sudah gila??" sergah Daisy cepat. Daisy merasa kesal apalagi melihat tanggapan santai yang diberikan oleh Nic sekarang. "Aku bosan, Nic."

"Aku lebih bosan terus-menerus mendengar kalimat yang sama darimu, Sayang."

Sekali lagi, Daisy membuang napas keras. Nic benar-benar mengurungnya. "Aku benar-benar sudah tidak betah di sini."

"Kalau begitu, kita bisa pindah ke kamar lain. Aku menyewa satu lantai di rumah sakit ini sejak kau dirawat."

Kedua mata Daisy melebar terkejut. Bibirnya bahkan tak lagi mampu membalas kata-kata suaminya.

Nic yang menyadari keterdiaman Daisy dengan wajah sebal itu hanya mengulum senyumnya. Ia kembali melanjutkan pekerjaannya. "Istirahatlah, Disy. Suamimu ini berjanji akan membawamu pergi jalan-jalan, setelah kau keluar dari rumah sakit nanti."

Daisy memilih tidak membalas. Nic mungkin memang sudah melembutkan sikap padanya, tapi keras kepala pria itu pasti tidak akan menghilang begitu saja. Entah berapa lama Daisy membungkam, ia perlahan terlelap tanpa sadar.

Kepala Nic terangkat menoleh pada ranjang ketika tak lagi mendengar suara sang istri. Nic tersenyum saat mendapati Daisy sudah terlelap. Ketika Nic baru akan kembali bekerja, ponselnya berbunyi dan menampilkan nama Theo di layarnya. Nic sedikit mengernyit saat mendengar suara Theo yang sedikit tergesa. "Ada apa, Theo?"

"Maafkan saya mengganggu waktunya, Pak. Tapi saat ini Mr. Kennedy tiba-tiba mengubah jadwal pertemuan untuk satu jam ke depan di kantor."

"Apa?" Kedua alis Nic mengernyit tak suka mendengar jawaban itu. "Dia sudah sepakat kalau pertemuan kami akan dilaksanakan dua minggu lagi," tegasnya. Karena itu kesepakatan awal mereka saat mempertimbangkan sebuah kerjasama pembangunan sebuah hotel bintang lima.

"Saya benar-benar minta maaf, Pak. Saya sudah berusaha menjelaskan dan meminta Mr. Kennedy untuk bertemu sesuai perjanjian, tapi ternyata istrinya tiba-tiba saja mengalami kontraksi palsu. Tapi karena kemungkinan tidak akan kembali ke negara ini sampai dua minggu ke depan, Mr. Kennedy memutuskan untuk menyempatkan pertemuan dengan Anda sebelum kembali ke negaranya."

Penjelasan panjang lebar dari Theo itu membuat Nic memijat keningnya pelan. Nic tentu bisa memaklumi alasan itu. Karena jika jadi Mr. Kennedy pun, Nic akan langsung pergi menemui sang istri tanpa menyempatkan sedikit waktu untuk bertemu dengan rekan bisnis. Kepala Nic perlahan menoleh pada Daisy yang masih terlelap. Sebenarnya, keadaan Daisy memang sudah jauh lebih baik. Tetapi Nic-lah yang merasa sangat sulit untuk meninggalkan sang istri.

"Pak..?"

Nic membuang napas sedikit berat. "Baiklah. Aku akan segera datang ke kantor."

"Baik. Kami tunggu kedatangannya, Pak."

Setelah bergumam mengiyakan, Nic memutuskan panggilan lalu merapikan barang-barangnya di atas meja. Kemudian Nic berjalan pelan menghampiri Daisy dan memberi kecupan ringan di dahi sang istri agar tidak membuat wanita kesayangannya itu terbangun. "Aku pergi sebentar," pamitnya berbisik, lalu meninggalkan sebuah catatan di atas nakas.

Ketika melewati para pengawal di depan ruang rawat Daisy, Nic kembali berpesan untuk tidak membiarkan siapa pun masuk menemui sang istri. Baru kemudian Nic kembali berjalan meninggalkan rumah sakit menuju kantor untuk menyelesaikan segala urusan pekerjaannya.

Di dalam ruang rawat, tidur Daisy perlahan terganggu saat tak sengaja mendengar suara ribut-ribut di depan ruangannya. Kepalanya menoleh ke arah sofa dan sama sekali tidak menemukan Nic di sana. Ketika tubuhnya perlahan bangkit duduk, tak sengaja Daisy menemukan selembar kertas kecil di atas nakas.

Sayang, aku ke kantor sebentar. Ada pertemuan mendadak dengan Mr. Kennedy karena dia harus segera kembali ke negaranya. Minta salah satu pengawal untuk menghubungiku jika kau sudah bangun, ya.

Daisy menahan dengkusannya saat kembali merasakan betapa posesifnya seorang Nichollas Evandher padanya. Setelah meletakkan kembali kertas itu di atas nakas, Daisy perlahan turun dari ranjang untuk menemui pengawal di depan ruangannya. Bukan untuk melakukan apa yang Nic minta, tapi ingin melihat keributan apa yang sebenarnya sedang terjadi di depan sana. Sayangnya, belum sempat kedua kaki Daisy menginjak lantai, ia meringis kecil saat kembali merasakan nyeri di area lukanya. Sepertinya, Daisy sudah terlalu banyak bergerak akhir-akhir ini.

Kepala Daisy seketika mendongak saat pintu ruang rawatnya tiba-tiba terbuka cukup kencang dan menampilkan seorang wanita paruh baya yang menatapnya dengan bengis. Tentu saja Daisy sangat terkejut. "N-Nenek?"

"Sepertinya kau sangat menikmati peranmu sebagai istri dari Nichollas Evandher, ya?" sinis Sarah sama sekali tak mempedulikan tarikan demi tarikan dari salah seorang pengawal di belakangnya.

"Daisy..."

Daisy tertegun saat menemukan Gie, sang ibu dan juga ayahnya di sana—sedang berusaha masuk melewati para pengawal yang Nic tempatkan di depan ruangannya.

"Maafkan kami, Nyonya. Mereka memaksa masuk. Saya bisa saja melakukan kekerasan tapi mereka mengatakan—"

"Suruh mereka melepaskan kami, Daisy!"

Perintah kuat dari ayahnya itu seketika membuat Daisy tersentak. Kepalanya menoleh menatap bergantian para pengawal Nic, lalu dengan suara pelan dan seulas senyum di bibir, Daisy meminta mereka melepaskan keluarganya.

"Ta-tapi, Nyonya—"

"Tidak apa-apa. Aku yang menjamin jika suamiku tidak akan memarahi kalian."

Setelah memastikan ketiga pengawal itu keluar, Daisy mempersilakan keempat orang itu duduk di sofa, sedangkan ia tetap berada di atas ranjang.

"Apa kau sudah kehilangan sopan santunmu hanya karena memiliki suami kaya raya?" Sarah kembali melayangkan kesinisannya.

"Ibu, jangan begitu."

Sarah mendengkus malas mendengar Helen yang lagi-lagi berusaha membela anak haram itu. "Aku hanya mengatakan yang sebenarnya—"

"Aku masih belum boleh banyak bergerak, Nek."

"Alasan!" sambar Sarah tak acuh sambil mengibaskan sebelah telapak tangannya.

Daisy memilih bungkam. Ia tatap satu per satu orang yang sayangnya adalah keluarganya. Tatapannya terhenti cukup lama pada sosok wanita yang selama ini dianggapnya paling tulus dibandingkan yang lain. Tetapi sepertinya, ia salah. Dan keterdiaman Gie di saat ayah dan nenek sejak tadi menyerangnya seolah meneguhkan kenyataan yang ada.

Gie tak pernah menyayanginya dengan tulus.

"Aku belum memproses surat pengunduran dirimu. Kau masih menjadi bagian dari perusahaan. Sampai kapan pun."

"Suamiku yang akan mengurusnya nanti, Ayah," balas Daisy setelah beberapa detik terdiam.

"Tidak tahu diri!"

Daisy kembali memilih bungkam menyadari kemarahan sang nenek karena penolakan tersiratnya. Pun raut wajah ayahnya yang semakin terlihat keruh.

"Jangan bertingkah sesukamu, Dai. Kau harus ingat untuk apa kau dilahirkan," geram Sarah menatap tajam Daisy.

"Bu..."

"Apa, Helen? Bukankah terus mengingatkannya akan baik? Dia tak boleh lupa tugasnya sekalipun sudah menikah dengan seorang pria kaya!"

Tubuh Daisy seolah berubah kaku. Padahal seharusnya, Daisy sudah terbiasa dengan kalimat kejam seperti itu.

"Aku bahkan baru beberapa hari lepas dari kematian. Apa kalian... sama sekali tak bisa memberiku napas untuk merasakan ketenangan?" Daisy berusaha keras mengeluarkan suaranya, walau terdengar begitu getir.

"Daisy..." Helen memanggil sang anak tiri dengan lirih. Sedikit terkejut jika Daisy bisa memberikan balasan pada kalimat ibu mertuanya itu.

Tatapan Sarah semakin berang menatap Daisy. "Tentu saja aku tidak akan membiarkanmu merasakan ketenangan walau hanya sebentar! Untuk apa aku melakukannya demi anak seorang jalang, kan?"

"Ibu!!" teriak Ramon dengan raut wajah memerah penuh amarah.

"Kau ada untuk menggantikan peran cucuku. Jadi jangan besar kepala dan bertingkah semaumu." Sarah masih belum ingin berhenti menyakiti Daisy dengan tiap kalimatnya. Ia seolah kehilangan kendali diri saat menemukan betapa baiknya Nic memperlakukan anak haram itu, sedangkan cucu kesayangannya harus menghadapi masalah demi masalah dalam rumah tangga bersama Hugo.

"Hentikan, Nenek." Akhirnya Gie mengeluarkan suaranya.

Kali ini, Daisy berusaha keras tidak menampilkan ekspresi apa pun. Apalagi ekspresi terluka dengan perkataan sang nenek yang dikatakan begitu tenang tanpa beban. "Bagaimana jika aku benar-benar berhenti

menjadi pengganti cucumu, Nek?" tanyanya, pelan. "Belasan tahun aku hidup untuk membiarkan kakakku menggapai mimpinya, tidak bisakah sedikit saja kau menghargaiku?"

Sarah berdecih. "Aku menghargaimu dengan membiarkanmu lahir ke dunia ini. Jadi, bayar harga itu dengan pantas!"

"Ibu, cukup!!"

Kepala Daisy mengangguk-angguk. Daisy lalu menatap satu per satu orang yang berada di meja makan bersamanya. Dan ketika tatapannya bertemu dengan Gie, bibirnya melengkungkan senyum pahit. "Kau sebenarnya tahu kalau dulu Hugo adalah kekasihku kan, Kak?"

Satu kalimat yang langsung membuat semua orang di sana terkesiap. Terutama Ramon yang rasanya kembali marah saat teringat sebuah fakta itu. Satu kenyataan yang baru diketahuinya beberapa waktu lalu saat keluarga Evandher—kecuali Nic—datang menjelaskan segalanya. Dan yang membuat Ramon semakin murka adalah hanya ia yang tidak tahu hal itu di antara keluarga mereka. Jika saja Ramon tahu lebih dulu, tentu ia tidak akan membiarkan pernikahan Gie dengan Hugo terjadi. Karena sekalipun Ramon tak bisa memberikan kasih sayangnya secara penuh pada Daisy, ia tidak akan membiarkan satu-satunya kebahagiaan putri bungsunya itu ikut lenyap.

Sayangnya, segalanya sudah terjadi.

"Dia juga mencintaiku. Kau tahu itu, kan?" tanya Daisy—mengabaikan tatapan tak menyangka dari ayah, ibu, dan neneknya. "Tapi kau tetap meminta ayah menikahkan kalian, dan membuat Hugo tak memiliki pilihan selain menerima pernikahan kalian."

"A-apa yang—"

Daisy menarik napas pelan, berusaha mengabaikan rasa nyeri yang kembali muncul di area lukanya. Sebelah tangannya terangkat untuk mengusap pelan di sana. "Aku menggantikanmu menjadi penerus perusahaan. Aku mengabaikan mimpiku untuk menggantikan peranmu. Aku membiarkan pria yang kucintai untukmu. Aku mematikan hidupku untukmu. Aku menghancurkan duniaku untukmu. Tidakkah kau menyadari semua itu?"

Gie tergugu di tempat duduknya. Bukan ini... bukan ini tujuannya datang menemui Daisy sekarang.

"Dai... hen-hentikan..." Helen mulai tersendat karena tangisnya. Ia tahu semua itu. Sangat tahu sekeras apa kehidupan Daisy sejak masuk dalam keluarga Fredix. Helen mungkin selalu berusaha bersikap baik pada Daisy, tapi ia tetaplah seorang wanita biasa. Ia tak mungkin memberi kasih sayang yang sama antara putri kandungnya dan putri tirinya—putri suaminya dari wanita lain.

"Ibu memintaku berhenti? Tidak, aku tak akan memiliki keberanian selain hari ini. Jadi, tolong dengarkan aku." Daisy menarik napasnya kuat-kuat.

Ia membiarkan sesak tiba-tiba menghampirinya, tapi ia akan terus memaksa keberaniannya. "Belasan tahun aku menerima semua yang kalian lakukan padaku. Karena aku tahu tujuanku dilahirkan hanya untuk menggantikan kakakku. Tapi, tidak bisakah kalian menghargaiku sedikit saja—"

"Omong kosong apa yang sedang kau katakan, Daisy?!" potong Ramon dengan keras. "Hentikan! Jangan membuat keributan karena bukan itu tujuan kami datang ke sini!"

"Selalu begitu kan, Ayah?" balas Daisy, dengan suara getir yang sama. "Kau tak akan pernah mendengarkanku sekalipun aku meraung di depanmu," lanjutnya, tersenyum pedih. "Aku tak pernah minta dilahirkan. Kalian jelas tahu itu. Jika aku bisa memilih, aku pun lebih memilih untuk mati saat masih berada di perut ibu kandungku."

"Dasar anak kurang ajar!"

Kepala Daisy tersentak ke belakang saat merasakan sebuah lemparan keras di kepalanya.

"Ibu!!"

"Ibu!!"

"Nenek!!"

Daisy meringis saat merasakan ada yang mengalir di pelipis kanannya. Sepertinya, lemparan hiasan kayu di atas meja itu berhasi membuatnya terluka.

Gie menangis. Ingin sekali menghampiri Daisy, tapi ia takut mendapatkan penolakan dari sang adik. "Maafkan aku, Daisy," pintanya dengan air mata yang terus mengalir. "Aku mencintai Hugo sejak lama. Kupikir... kupikir kalian hubungan tidak serius karena tidak pernah memberitahu pada siapa pun." Gie semakin terisak. Perlahan mulai kehilangan kata-katanya.

"Berhenti meminta maaf pada anak haram itu, Giane!"

"Aku akan menyeret ibu keluar jika tak bisa diam!!" ancam Ramon yang akhirnya berhasil membungkam sang ibu—walau raut wajah wanita tua itu tetap saja penuh amarah.

"Maafkan aku kalau selama ini kau terluka." Air mata Gie semakin mengalir. Rasa bersalah itu tentu saja ada. Tetapi Gie harus mengakui, kalau ia memang wanita yang cukup egois.

"Tidak. Kau menyadarinya sejak dulu, Kak. Tapi kau tak pernah benar-benar ingin peduli."

Kalimat pedih itu membuat Gie dan Helen semakin menangis. Ramon pun terdiam, kehilangan kata-katanya.

"Selain membicarakan tentang aku yang harus kembali ke perusahaan, apa kedatangan kalian sekarang juga bertujuan untuk memintaku berbicara dengan Hugo demi kakakku?"

Keempat tubuh yang duduk di atas sofa itu seketika membeku. Saling menatap dengan raut terkejut. Bagaimana bisa Daisy mengetahui tujuan utama kedatangan mereka kali ini?

Daisy mengulas senyum kecut di bibirnya. Tebakannya benar. Tentu saja setelah percakapan di rumah sakit saat Gie pingsan beberapa waktu lalu pasti sudah membuat segalanya semakin runyam. Sedikit banyak, Daisy mengenal Hugo yang tidak akan menarik keputusan ketika sudah merasa terkhianati.

"Sebaiknya kalian pulang, karena aku tidak akan bisa memberi bantuan apa pun. Hubunganku dan Hugo sudah berakhir sejak dia menikah dengan Gie. Aku tak memiliki pengaruh sebesar itu untuk membuatnya berubah pikiran."

"Sadarkan dirimu, anak tak tahu diri!" Kali ini, Sarah melempar bantal sofa ke arah Daisy. Sarah ingin sekali menghampiri Daisy dan memberi tamparan langsung pada anak haram itu, tapi ia tak sudi harus melangkah panjang menghampiri wanita sialan itu. "Kau benar-benar menjijikkan, Dai," tambah Sarah dengan nada kasar. "Itulah sebabnya sejak tahu kau memiliki anak dari wanita jalang itu, aku memintamu menggugurkannya! Karena anjing akan selalu menjadi anjing apa pun yang terjadi!" serunya pada Ramon.

"Ibu!! Kau sudah keterlaluan!!!"

Itulah sebabnya sejak tahu kau memiliki anak dari wanita jalang itu, aku memintamu menggugurkannya!

Karena anjing akan selalu menjadi anjing apa pun yang terjadi!

Daisy merasa hatinya seperti tertusuk pisau saat mendengar hinaan yang begitu kejam itu. Setelah sekian tahun terlewat, setelah umurnya semakin bertambah dan kepahitan hidup mendewasakannya, mengapa Daisy masih saja tak mampu memberikan perlawanan? Mengapa lagi-lagi Daisy hanya mampu terdiam dan merasakan sakit hati itu seorang diri?

"Permisi, maaf mengganggu waktunya. Kami harus memeriksa keadaan Nyonya Daisy Evandher sekarang."

Tubuh Daisy membeku saat mendengar suara itu. Seolah rasa sakit di dadanya akibat kalimat kejam dari sang nenek tidak ada apa-apanya dibanding ketakutan yang sekarang merajai tubuhnya. Daisy merasa dunianya berubah gelap dan sunyi saat kepalanya terangkat pelan menatap seorang pria berseragam dokter yang perlahan sedang berjalan ke arahnya.

Ya Tuhan!

Tidak. Bukan.

Pria berambut sedikit panjang ini bukan dokter yang biasa memeriksanya. Mengapa bisa pria ini berada di depannya sekarang? Bagaimana bisa??

"Daisy?"

"Per-gi... ja-ngan..." Daisy mulai terisak berusaha bergerak mundur saat pria itu semakin berjalan mendekatinya. Fokusnya hanya pada pria itu sampai tak lagi memperhatikan apa pun—termasuk keempat orang di atas sofa yang mungkin menatapnya dengan kebingungan. "Men-jauh... per-gi... pergi!!" Daisy berteriak keras setelah berhasil mendapatkan suaranya.

"Nyonya harus segera diperiksa."

Daisy semakin menjerit saat menemukan satu seringai yang sama di bibir pria itu. Tentu Daisy tak akan pernah lupa wajah pria yang sudah membuatnya semakin tenggelam dalam trauma mendalam. Pria ini... adalah pria yang menjadi mimpi buruknya!

Tubuh Daisy yang terus bergerak mundur ketakutan, tanpa sadar membuatnya terjatuh dari ranjang dengan bunyi mengerikan. Sebelah tangannya yang berdarah karena infus yang terlepas paksa sama sekali tak dihiraukannya, pun dengan rasa sakit yang semakin merambati lukanya. Sebab Daisy sedang sibuk mengurai sesak yang kembali datang saat bayang-bayang mengerikan itu terputar di benaknya.

"Daisy!!!"

20 - Dibalik Ketakutan

Sepanjang pertemuannya dengan Mr. Kennedy, Nic sama sekali tak bisa benar-benar fokus. Pikirannya terus melayang pada Daisy yang ditinggalkannya seorang diri—walau ada tiga pengawal yang selalu ditempatkannya di depan ruang rawat sang istri. Tetapi entah mengapa perasaan Nic kali ini sungguh tak tenang. Ini kali pertama bagi Nic meninggalkan Daisy setelah istrinya itu terbangun dari tidur lelap.

"Saya rasa kita harus segera membuat surat kontraknya agar bisa segera kita tanda-tangani. Apakah Anda setuju, Tuan Nichollas?"

Nic mengangguk—berusaha terlihat mendengarkan dengan seksama. "Tentu, Mr. Kennedy. Saya akan meminta asisten saya untuk membuatkan kontrak dan segera mengirimkannya pada Anda melalui email."

Mr. Kennedy tersenyum puas, lalu bangkit berdiri dan mengulurkan sebelah tangan untuk menjabat tangan Nic—yang tentu langsung mendapatkan sambutan. "Sejujurnya, saya ingin mengobrol lebih banyak, tapi istri dan calon anak saya menunggu kehadiran saya sekarang."

Senyum Nic mengembang tulus. Tentu Nic tidak akan mempermasalahkan seorang suami yang terlihat begitu mencintai istrinya. Karena jika Nic berada di posisi rekan bisnisnya ini pun, ia pasti

akan melakukan hal yang sama. Sayangnya, Nic tahu kalau hal itu mungkin tidak akan pernah terjadi sepanjang hidupnya. Tetapi Nic tidak akan menyesali apa pun. Nic yakin kalau ia akan tetap bahagia, walau sampai akhir hanya bersama dengan sang istri.

Sepeninggal Mr. Kennedy, Nic segera mengatakan pada Theo kalau ia akan langsung kembali ke rumah sakit. Kemudian dengan gerakan sedikit cepat, Nic mengendarai mobilnya menuju rumah sakit. Butuh waktu hampir satu jam saat Nic akhirnya tiba di lantai tempat Daisy dirawat. Dan kedua matanya seketika melebar saat melihat ketiga pengawal yang dimintanya berjaga di depan kamar rawat Daisy sudah tergeletak tak sadarkan diri. Nic semakin melangkah lebar menuju pintu dan langsung membukanya dengan kencang.

"Daisy!!!" Nic berteriak marah saat menemukan Daisy tidak lagi berada di atas tempat tidur, melainkan tersungkur mengerikan di atas lantai sambil histeris memegang dada. "Apa yang kau lakukan, Bajingan?!" sentak Nic menyingkirkan pria berpakaian dokter itu dengan kasar. Nic segera menekan tombol darurat sambil berusaha menenangkan Daisy yang seperti kehilangan kendali diri.

Nic tidak mengerti apa yang sedang terjadi di depannya sekarang. Kepalanya seperti kosong saat akhirnya Daisy tak sadarkan diri dengan darah yang mulai merembes di pakaian rumah sakit yang dikenakan oleh sang istri. Ketika para dokter dan suster datang memintanya menyingkir dari tubuh Daisy, Nic hanya patuh dengan wajah yang pucat. Seolah

baru tersadar akan sesuatu, Nic seketika menoleh menatap empat orang yang berdiri di dekat sofa dengan wajah pias memperhatikan ke arah ranjang. Hal itu juga yang membuat Nic segera mencari kehadiran sosok pria berpakaian dokter tadi—yang tentu saja diyakini Nic sebagai dokter palsu.

"Kalian tidak akan bisa keluar dari tempat ini sebelum aku mengijinkannya," desis Nic menatap keempat orang itu dengan tajam, lalu melangkah lebar keluar ruangan untuk mencari dokter palsu tadi. Ketika matanya menemukan dua satpam rumah sakit dan satu pengawas sedang berlari menuju ke arahnya, Nic segera mengamuk karena kelalaian yang terjadi di ruangan istrinya—yang bahkan satu lantai rumah sakit ini sudah disewa olehnya. Mendengar tiga orang di depannya hanya meminta maaf dengan wajah pucat, Nic kembali mengeluarkan amarah keras. "Sekarang segera temukan pria berpakaian dokter tadi. Jika kalian tidak bisa menemukannya, maka aku akan segera meminta pemilik rumah sakit ini untuk memecat kalian!" Tentu saja Nic akan menyampaikan kelalaian pekerja di rumah sakit ini pada Nate.

Setelah mengatakan ancamannya, Nic segera berlalu. Tetapi langkahnya seketika terpaku saat para dokter dan suster tadi sedang membawa Daisy keluar dengan sedikit tergesa. "Apa yang terjadi?" tanyanya pelan.

"Kami harus segera memindahkan Nyonya Daisy ke ruang ICU, karena kondisinya kembali menurun drastis."

Tubuh Nic hampir saja meluruh saat mendengar penjelasan singkat itu. Perasaan mencekam kembali menghantuinya, tapi Nic berusaha tetap bertahan lalu membiarkan para dokter dan suster kembali melakukan tugasnya. Kemudian Nic kembali masuk ke ruang rawat Daisy dan seketika rahangnya mengetat saat hanya menemukan sosok Gie yang duduk di atas sofa. "Di mana mereka bertiga?" tanyanya dingin.

Gie menyusut air matanya dengan cepat. "Bagaimana keadaan Daisy?"

"Jawab pertanyaanku," desis Nic. "Di mana mereka bertiga?"

Lagi, Gie merasa hatinya sakit mendapati sikap Nic yang jauh berubah. Padahal, Gie memilih tinggal sendiri di ruangan ini menunggu Nic datang—di saat ayah, ibu dan neneknya bergegas pergi—karena berharap Nic akan mendengar kalimat-kalimat yang berusaha dikatakannya. "Kau salah paham, Nic. Tidak ada yang kami lakukan pada Daisy. Kami hanya bicara—"

"Dan apa yang kalian bicarakan sampai membuat istriku histeris seperti tadi, Giane?" tanya Nic dengan nada tajam.

"Daisy tiba-tiba histeris—"

"Dengan sendirinya? Kau pikir istriku gila?" Nic ingin sekali memaki Gie kali ini. Tetapi ia masih berusaha menahan diri—walau rasanya juga sudah muak mendapati air mata di wajah wanita itu.

Gie terdiam. Ia pun tak mengerti alasan mengapa Daisy bisa terlihat begitu kacau tadi. Seingatnya, mereka hanya berbicara—walau pembicaraan yang sepertinya sedikit emosional untuk Daisy—lalu dokter datang untuk memeriksakan keadaan Daisy, dan setelahnya sang adik tiba-tiba histeris sampai terjatuh.

"Jika kau tidak ingin mengatakan apa yang sudah terjadi selama aku tidak ada tadi, maka aku akan mencari tahunya sendiri. Dan kupastikan kalian akan menyesal karena telah mengusik istriku!"

Jika saja Gie sedang berdiri, ia yakin kalau tubuhnya akan terhuyung mendengar bentakan dengan nada tajam itu. Sesuatu yang tak pernah dilakukan oleh Nic sepanjang hubungan dekat mereka selama ini. Dan lagi-lagi, Gie meraba hatinya. Giane merasa... terluka.

===

Pasien mengalami sepsis karena lukanya infeksi. Ini bisa diakibatkan adanya tekanan yang dialami pasien. Karenanya, saat ini pasien sedang mengalami penurunan kesadaran. Kami akan terus memantau keadaan pasien ke depannya.

Penjelasan dokter tadi terus-menerus terngiang di kepala Nic. Kedua tangannya mengepal saat terduduk di depan ruang ICU. Helaan napasnya masih terus memberat seolah ada batu yang menghimpit dadanya. Nic kembali didera rasa takut saat pertanyaannya tentang sebesar apa bahaya dari keadaan sang istri sekarang.

Cukup berbahaya. Karena sepsis bisa menyebabkan kematian.

Lagi-lagi, Nic sendirian. Ia merintih dalam hati. Memohon agar Tuhan tidak mengambil kebahagiaan yang baru saja dirasakannya sesaat. Di tengah kegundahannya, Nic tiba-tiba saja terpikir untuk membuka ponselnya dan memilih aplikasi yang memang sejak awal tersambung pada kamera yang dipasang di ruang rawat Daisy. Nic merutuk kecil saat kepanikan akan kondisi Daisy tadi melumpuhkan ingatannya tentang kamera kecil di sudut ruang rawat sang istri.

Nic sedikit membesarkan volume suara ponselnya agar bisa mendengar apa yang terjadi pada Daisy selama ia pergi tadi. Dan sejak awal ponselnya menampilkan keempat orang yang sialnya adalah keluarga Daisy, Nic kembali perlahan kehilangan kendali diri. Bahkan tiap percakapan kasar dan angkuh dari Sarah berhasil menyulut emosinya tanpa jeda.

Wanita tua sialan itu!

Dada Nic benar-benar terbakar emosi saat melihat bagaimana awal mula Daisy mengalami histeris sampai akhirnya terjatuh dengan posisi mengerikan. Nic hampir saja membanting ponselnya saat mendengar suara langkah kaki menghampirinya. Nic segera mematikan ponsel dan menatap seorang satpam yang tadi dimintanya untuk mencari si dokter palsu.

"Kami sudah menemukan pria yang tertangkap CCTV rumah sakit, Tuan. Sekarang dia sedang berada di ruang keamanan."

Nic mengangguk. Setelah mengganti tiga pengawalnya dengan yang baru untuk berjaga di depan ruang ICU, Nic meminta satpam itu untuk membawa si bajingan sialan—yang sudah membuat istrinya terluka—datang menemuinya di salah satu kamar rawat yang berada di lantai yang disewanya. Tak butuh waktu lama, Nic sudah dihadapkan pada pria yang sekarang tidak lagi memakai pakaian dokter. Pria itu terikat di kursi yang akan di depannya.

"Aku sedang dalam kondisi yang sedang tidak baik. Jadi, sebelum aku mengamuk, sebaiknya kau segera menjelaskan siapa kau sebenarnya."

Hampir saja Nic berteriak memaki saat pria di depannya ini masih terdiam dengan raut wajah sedikit lebam—mungkin perbuatan dari beberapa satpam di rumah sakit ini saat berusaha melakukan penangkapan. "Jadi, kau tidak akan berbicara sama sekali?" tanyanya bernada rendah. Nic berusaha menahan emosinya dengan mengetatkan rahang. Ia sedang sangat kalut dengan keadaan Daisy, dan sekarang pria ini benar-benar memancing emosinya. "Aku tidak akan pernah bisa mengampuni siapa pun yang sudah menyakiti istriku."

"Istrimu?"

Nic sedikit terkejut saat pria itu bersuara ketika ia membahas tentang Daisy. "Kau mengenal istriku?"

"Apa itu sebuah pertanyaan di saat mungkin akulah pria pertama yang melihat tubuh polosnya saat masih berumur belasan?" Pria bernama Luke itu menyeringai puas saat mendapati pias di wajah pria yang ada di depannya sekarang.

Sedangkan di tempat duduknya, Nic sedang berusaha keras mencerna kalimat yang baru saja didengarnya. Nic bahkan mulai menghubungkan kejadian demi kejadian yang akhirnya berhasil membawanya pada peristiwa yang menyebabkan menurunnya kondisi Daisy sekarang.

Daisy mengalami trauma. Dan itu bukan hanya tentang penculikan mereka di masa lalu. Jadi... apa ini ada hubungannya dengan pria bajingan yang sekarang sedang menyeringai menjijikkan di depannya?

"Daisy memang cantik. Tubuhnya dulu sangat indah. Andai aku tidak berhasil menahan diri, pasti aku pria pertama yang sudah menyentuhnya." Luke tertawa puas. Sama sekali tidak merasa takut dengan kehadiran pria penuh amarah di depannya. "Tapi sekalipun bukan pria pertama yang menyentuhnya, aku tetaplah pria pertama yang menelanjanginya dengan tanganku sendiri—"

Bugh!

Nic menendang kuat kepala Luke. Ia menginjak sebelah pipi Luke saat pria itu sudah tersungkur di atas lantai. "Aku tidak sudi mulut kotormu membicarakan istriku," desisnya, kehilangan kesabaran.

Luke menahan ringisannya dengan sebuah kekehan penuh ejekan. "Tubuh istrimu-lah yang kotor karena sudah pernah aku jamah—argh!" pekiknya saat merasa hidungnya patah karena Nic menginjak tanpa perasaan. "Sialan!! Apa yang kau lakukan?!"

"Aku mungkin tidak akan membunuhmu menggunakan tanganku. Tapi anak buahku bisa melakukannya dengan sangat baik. Karena kupastikan malam ini adalah hari terakhirmu ada di dunia ini."

Setelah mengatakan kalimat bernada dingin itu, Nic segera menyeret Luke keluar dari ruangan. Kemudian menyeret Luke dengan paksaan melalui lift khusus dan membawa pria itu keluar dari rumah sakit menggunakan mobilnya.

Nic menulikan telinga ketika makian demi makian terlontar dari bibir Luke sebelum ia membuat pria itu pingsan untuk menuju ruang bawah tanah tempat bawahannya—bersama keempat temannya yang lain—berada. Sebenarnya, tempat dan orang-orang di sini lebih layak disebut milik Red, karena memang sahabatnya itulah yang paling sering menggunakannya. Tetapi kali ini, Nic benar-benar sudah kehilangan kesabaran. Akan dibuatnya bajingan ini sadar sedang mencari masalah dengan siapa.

"Tuan Nichollas? Ada keperluan apa Anda tiba-tiba datang kemari?" tanya salah satu pria besar yang bernama Iroz.

"Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku," sahut Nic sambil memberikan lirikan kecil pada Luke yang masih pingsan di kursi belakang mobilnya. "Buat dia berbicara apa urusannya dengan istriku."

Tanpa banyak bertanya, Iroz menganggukkan kepala lalu meminta bawahannya membawa tubuh tawanan tuannya ke dalam. "Anda ingin melihatnya langsung?"

Kepala Nic menggeleng. "Aku harus kembali ke rumah sakit. Aku menunggu informasinya sampai malam ini, Iroz. Jika kau tidak berhasil mendapatkannya, kupikir kau pasti tahu apa yang bisa kulakukan."

Lagi, Iroz hanya menganggukkan kepala. Iroz sudah cukup tahu semenyeramkan apa tiga di antara lima tuannya itu. Termasuk seorang Nichollas Evandher. Ditambah hari ini Iroz mendapatkan makian melalui telepon karena tiga bawahannya ditemukan pingsan saat sedang melakukan tugas. Dan sekarang, Iroz yakin kalau pria yang dibawa tuannya ini adalah penyebabnya. "Saya pasti akan mendapatkannya, Tuan."

"Bagus." Nic mengangguk singkat. "Kabari aku jika kau sudah berhasil."

"Apa kami harus membunuhnya?"

"Tak ada yang layak hidup setelah menyakiti istriku," tandas Nic dengan wajah penuh amarah.

Tentu saja Iroz mengerti. Setelah membiarkan tuannya itu pergi, Iroz langsung kembali ke dalam untuk melaksanakan tugasnya.

===

Baru saja Nic sampai di depan ruang ICU, ponselnya sudah berdering dan menampilkan nama Iroz di layarnya. Nic segera menjawabnya—walau tubuhnya mulai terasa lelah karena beban pikiran dan ketakutan akan keadaan buruk Daisy selalu membayanginya sejak beberapa jam yang lalu. "Kau sudah mendapatkan informasinya?" tanyanya sambil duduk bersandar—berusaha sedikit mengistirahatkan diri.

"Dia meminta berbicara dengan Anda."

"Sambungkan padanya," perintah Nic, dan ia langsung menyeringai saat mendengar suara rintihan minta ampun yang diucapkan oleh Luke. "Apa kau menikmati hadiah dariku?"

"Hentikan semua ini jika kau ingin aku memberitahumu semuanya!"

"Jangan memberi perintah padaku, Keparat," desis Nic.

"Kau tidak akan mendapatkan apa pun jika aku mati!" Luke masih berusaha menahan rasa sakit di tubuhnya.

"Aku pasti akan mendapatkan apa yang kumau. Jadi, nikmati saja hadiah dariku sebelum kau mati sebentar lagi."

"Mereka melecehkanku, Sialan!! Mereka merusak hidupku!!!"

Gerakan Nic yang ingin mematikan panggilan seketika terhenti saat mendengar raungan putus asa itu. Tetapi detik selanjutnya, Nic menyeringai puas akan pekerjaan Iroz yang sepertinya memberi hadiah pada Luke dengan menghadirkan para pria yang menyukai sesama jenis. Padahal Nic hanya meminta Iroz untuk menyiksa Luke, tapi Iroz justru melakukan lebih dari yang ia minta. Nic tentu akan memberikan imbalan yang besar untuk pekerjaan pria itu. "Sepertinya, anak buahku melakukan tugas dengan baik tanpa perlu aku beritahu."

"Diam!! Lepaskan aku sekarang dan aku akan memberitahumu semuanya!"

"Iroz, patahkan tangannya karena dia berani berteriak padaku." Nic sama sekali tidak tergugah mendengar pekikan kesakitan dari bibir Luke karena Iroz pasti langsung melakukan tugasnya dengan baik. "Jika kau meminta berbicara padaku hanya untuk mendengar semua omong kosongmu, maka berhentilah. Karena aku pasti akan mendapatkan apa pun yang ingin kuketahui sekalipun kau sudah mati—"

"Sarah! Sarah Fredix yang memintaku datang menemui Daisy! Dia juga yang dulu menyuruhku melecehkan Daisy saat wanita itu dikurung di dalam gudang sempit!" ujar Luke dengan nada tandas. Luke seakan melupakan seluruh rasa takut dan segannya pada Sarah yang selama ini sudah memelihara hidupnya—walau tahu semua itu tidak pernah gratis. Karena Sarah menjadikannya sebagai anjing peliharaan yang mau melakukan apa pun demi wanita itu. Tetapi Luke tidak peduli, asalkan

bisa membalas budi pada wanita yang sudah membuatnya lepas dari kehidupan yang penuh duka. Sayangnya, sekarang Luke tidak lagi memiliki pilihan selain membongkar rahasia Sarah. Saat ini tubuhnya sudah terasa remuk. Pun harga dirinya yang telah dihabisi tanpa sisa sesaat setelah tubuhnya dijarah habis-habisan oleh para pria laknat itu.

"Sekarang, lepaskan aku... Kumohon, biarkan aku pergi. Aku berjanji tidak akan muncul di depan kalian lagi." Luke memohon dengan nada pilu. Berharap kalau Nic masih memiliki sedikit rasa kasihan setelah ia menjelaskan segalanya pada pria itu.

Sayangnya, Luke belum mengenal Nic dengan baik. Jujur atau pun tidak, Nic tetap akan menghabisi Luke tak bersisa. Ditambah sekarang Nic kembali merasakan puncak kemarahan di dada dan kepalanya. "Bunuh dia, Iroz. Pastikan tubuhnya menjadi santapan hiu di lautan."

"Tidak! Tidak!! Apa yang kau lakukan?! Aku sudah menceritakan segalanya padamu!! Tidak! Hentikan!! Hentikan!!! Argh!!"

Nic segera mematikan panggilan, lalu memukulkan kepalan tangannya ke dinding dengan penuh amarah. Sama sekali tidak menyangka kalau Sarah bisa melakukan hal sekejam itu pada Daisy—yang sekalipun bukan dari pernikahan sah, Daisy tetaplah cucu kandung dari wanita tua itu.

Dasar keparat!

Sungguh, Nic bersumpah akan membalas Sarah dengan lebih kejam. Nic tak akan pernah memaafkan seluruh perbuatan yang dilakukan Sarah

pada Daisy. Akan dipastikannya wanita tua itu bersimpuh memohon ampun di bawah kaki istrinya.

21 - Meluapkan Murka

"Ini adalah bukti yang bisa kau gunakan untuk memasukkan Eline ke dalam penjara."

"Pikiranku sedang kacau seperti benang kusut, Red. Aku tidak yakin bisa menyeretnya ke penjara dalam waktu dekat," balas Nic dengan nada lelah. Semalam kondisi Daisy kembali menurun. Nic yang tadinya berpikir akan langsung menemui keluarga Fredix setelah mendengar informasi dari Luke, seketika menghentikan niatnya. Tak ada hal lain yang bisa dipikirkannya selain keadaan Daisy.

Red mengangguk mengerti. "Bagaimana keadaan istrimu?"

Kepala Nic menggeleng pelan. "Semalam kondisinya memburuk."

"Istrimu pasti akan bertahan seperti sebelumnya. Aku yakin dia tak ingin membuatmu gila."

Nic mendengkus kecil. Setelahnya, Nic membuang napas keras berusaha menenangkan dirinya.

"Sebenarnya, ada satu hal lagi yang ingin kusampaikan padamu." Red menoleh ke arah Nic yang balas menatapnya dengan tanya. "Aku tahu kau sudah meminta anak buahmu untuk menyelidiki hubungan ayahmu dan Eline. Tapi aku masih melakukannya."

"Mereka masih bertemu diam-diam?"

"Mereka sedang merencanakan pernikahan, Nic."

Tubuh Nic seketika terasa kaku. Beku dan dingin. Setelah semua penjelasan menyakitkan yang diucapkannya beberapa hari lalu, setelah tangisan pilu ibunya yang begitu menyedihkan, Alex tetap saja tak memiliki hati sampai merencanakan pengkhianatan sejauh itu. "Aku sudah menceritakan semuanya pada ayah dan ibuku. Selama beberapa hari ini, aku sama sekali tidak pernah bertemu dengan ibuku yang mungkin masih meratapi diri di dalam kamar," ujarnya, berusaha menyembunyikan getir di suaranya.

Sekalipun masih terluka dengan semua yang terjadi, tetap saja Nic tak bisa bersikap tuli dan buta akan ibunya. Itu sebabnya, Nic selalu mendapat informasi tentang keadaan ibunya dari asisten rumah tangga yang dibayarnya untuk menemani sang ibu—yang masih mengurung diri sampai hari ini. "Aku pasti akan membunuh diriku sendiri, jika tak berhasil merusak rencana mereka," janjinya dengan penuh keyakinan.

"Karena itu lakukanlah sesuatu yang memang harus kau lakukan, Nic. Soal Daisy, kau bisa menambah pengawalan di lantai ini. Minta juga Nate untuk memberi pengawas langsung dari pihak rumah sakit." Bukan tanpa alasan Red mengatakan semua ini. "Banyak yang harus kau hancurkan, Nic. Jika kau menyerahkan semuanya padaku, tentu aku bisa melakukannya untukmu. Tapi aku tahu, kau tidak akan suka seseorang mengambil bagianmu."

"Ya, mereka semua bagianku, Red. Aku yang akan memakan mereka sampai tak bersisa." Kali ini, termasuk juga keluarga Fredix di dalamnya.

Tentu saja Red tahu. Mereka berlima memiliki kesamaan akan mengunyah siapa saja yang menjadi lawan. Karena itu, Red tidak akan membiarkan Nic mengulur waktu menghancurkan orang-orang yang sudah mengusik hidup sahabatnya itu.

"Aku akan memikirkan semuanya, Red. Terima kasih."

Kepala Red kembali mengangguk. "Hubungi aku jika kau membutuhkan bantuan apa pun. Kau tidak boleh lupa kalau masih memiliki kami berempat."

Nic mengulas senyum tipis. Tentu saja Nic mengetahui tentang hal itu.

Kemudian Red bangkit berdiri. Berpamitan pada Nic setelah mendapatkan pesan dari sang istri yang menanyakan keberadaannya karena tidak ada di kantor. "Aku pulang dulu. Sepertinya, istriku datang mengantarkan makan siang ke kantorku."

"Ya, hati-hati. Sekali lagi, terima kasih, Red."

Red hanya menepuk singkat pundak Nic, lalu perlahan berjalan meninggalkan Nic yang masih bergeming di tempat duduknya sambil memegang berkas-berkas laporan yang berhasil dikumpulkan oleh Red. Raut wajah Nic perlahan mengeras menatap ke depan dan hatinya

kembali dipenuhi tekad bahwa semua orang yang menyakitinya dan Daisy harus segera mendapatkan balasan.

===

Tak perlu menunggu waktu lama. Setelah yakin kalau Daisy akan baik-baik saja dalam pengawasan pihak rumah sakit yang langsung ditunjuk oleh Nate, Nic segera menuju kediaman keluarga Fredix. Hari ini, Nic akan menunjukkan pada mereka jika berurusan dengan Daisy adalah sebuah kesalahan.

"Nic? Apa yang membawamu datang ke sini?"

"Kejutan?" sahut Nic sambil mengedikkan bahu saat menemukan Ramon turun dari mobil—sepertinya baru pulang dari kantor. Karena Nic memang sengaja datang di waktu jam pulang kantor.

Ramon tahu ada sesuatu buruk yang sedang menunggunya dan keluarganya. Tetapi dalam posisi yang seolah sudah terjebak saat ini, Ramon tidak mungkin menghindari Nic. Jadi akhirnya, Ramon hanya mengulas senyum kecil pada sang menantu. "Masuklah, Nic. Kita juga bisa makan malam bersama."

Nic tidak menolak. Ia memilih ikut berjalan masuk bersama Ramon. Akan dilihatnya apakah keluarga Fredix masih bisa menikmati makan malam setelah mendapatkan serangan darinya nanti.

"Nic! Kau datang?" Gie yang tadi sedang lemas setelah sepanjang hari ini memuntahkan semua makanannya, cukup terkejut mendapati Nic datang bersama sang ayah.

"Ada yang ingin kubicarakan dengan kalian. Sebaiknya Sarah juga ada di sini, karena itu bagian pentingnya."

Baik Ramon dan Gie seketika saling pandang menyadari nada datar dari Nic.

"Kenapa harus sekasar itu menyebut nenekku, Nic?" tanya Gie lembut, berusaha mendudukkan diri dengan nyaman karena tubuhnya masih lemas sekali. "Bagaimana pun juga, nenekku adalah nenek Daisy—yang menjadi istrimu."

"Apa aku harus memanggilnya sendiri ke sini?" balas Nic berusaha untuk tidak bersikap muak.

"Ada apa kau mencariku dengan cara tidak sopan sama sekali, Nic?" Sarah muncul bersama dengan Helen. Ia tahu kalau Nic pasti ingin bertanya-tanya tentang kejadian di ruang rawat Daisy dua hari lalu, tapi tentu tak akan dibiarkannya pria muda itu bersikap kurang ajar di depannya.

Nic mengulas senyum miring, lalu duduk di sofa tunggal tanpa dipersilakan. "Baguslah kalian sudah berada di sini semua. Silakan duduk. Buat diri kalian nyaman." Nic bertingkah seakan ia adalah tuan rumah.

"Tidak sopan sekali," cibir Sarah sambil ikut duduk di sebelah Gie. Begitu pun dengan Ramon dan Helen yang duduk bersebelahan.

"Jaga bicaramu padaku, Sarah. Apa kau tidak tahu kalau kau masih bisa menikmati seluruh kekayaan ini karena bantuan Evandher?"

Tubuh Ramon seketika mematung saat tiba-tiba mendengar kalimat yang dikatakan oleh Nic. "Apa maksudmu membicarakan hal ini, Nic?" tanyanya berusaha membuat nada suaranya tidak terdengar bergetar.

"Aku tidak akan memaafkan satu pun dari kalian jika terjadi sesuatu pada istriku." Nic berujar tandas tanpa menjawab pertanyaan Ramon tadi. Satu tanya yang berhasil membuat keheningan cukup lama di ruang tamu keluarga Fredix.

"Nic... kau salah paham—"

"Kau mengatakan apa pada istriku, Sarah? Anjing?" Tatapan Nic begitu tajam saat menguliti wajah pucat wanita tua yang seolah telah kehilangan keangkuhannya sekarang. "Kalian semua-lah yang paling anjing di sini. Seharusnya kau tidak mengusik istriku sampai membuatku sangat marah seperti ini, Sarah Fredix."

Wajah Sarah semakin memucat. Pun Ramon yang terlihat mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya.

"Kau bahkan membuat kepala istriku berdarah. Apa aku juga harus membuatmu terluka, Sarah?"

"Hentikan, Nic. Kau sedang berbicara dengan keluarga istrimu," sela Ramon dengan tegas.

Nic mengulas senyum dingin. "Daisy mungkin tak bisa memperlakukan kalian dengan buruk. Tapi aku bisa, Ramon. Aku akan membalas siapa pun yang menyakitinya. Termasuk kalian sekalipun."

Dan semua orang yang berada di sana kembali terdiam. Sama sekali tak berani memberikan balasan karena tahu bahwa Nic benar-benar sedang marah.

"Persiapkan dirimu, Sarah. Ada beberapa kasus yang akan menjeratmu masuk ke penjara. Walau sejujurnya aku lebih ingin membunuhmu dengan tanganku sendiri. Tapi membuatmu menghabiskan sisa umur di penjara mungkin lebih baik."

"Apa maksudmu, Nic?!" pekik Ramon tak terima.

"Tanyakan pada ibumu tentang siapa pria bernama Lucas Greno yang mungkin dikenalnya sebagai Luke."

Tubuh tua Sarah mulai bergetar hebat mendengar satu nama itu.

"A-apa maksudmu, Nic? Nenekku tidak akan kenal dengan orang itu."

"Benarkah?" sahut Nic menyeringai memberi lirikan pada Sarah yang terlihat sekali sedang ketakutan. "Berbicaralah, Sarah. Anak dan cucumu sedang menunggumu berbicara."

"Jangan mendesak ibuku, Nic! Kau benar-benar keterlaluan!" Ramon berteriak keras. Tak tega melihat wajah pucat sang ibu.

"Aku keterlaluan?" sambar Nic dengan seringai keji. "Lebih keterlaluan mana dengan wanita tua yang sudah membuat cucunya trauma, Ramon? Bertahun-tahun lalu, dia meminta dokter palsu itu untuk melecehkan istriku saat dia mengurungnya di gudang sempit!"

"I-ibu?" Helen bersuara tercekat, begitu pun dengan Gie yang kedua matanya mulai mengembun.

"Aku tidak melakukannya! Jangan percaya pada pria ini, Ramon! Dia sudah dibutakan oleh anak haram itu!"

Brak!

Nic menendang kencang meja di antara mereka. Wajahnya memerah menatap Sarah dengan murka. "Sekali lagi aku mendengarmu mengatakan sebutan itu untuk istriku, aku akan mematahkan lehermu, Sarah! Kau tahu kalau aku tak pernah mengingkari kata-kataku," desisnya, yang langsung membuat Sarah mengkerut ketakutan.

Ramon memperhatikan gerak-gerik ibunya dan ia tahu kalau sang ibu memang sudah melakukan apa yang dikatakan oleh Nic tadi. Lagi-lagi hatinya terasa sakit saat tak bisa melakukan apa pun untuk sang putri bungsu.

"Aku akan memenjarakannya, Ramon. Jangan harap bisa menyembunyikannya, karena aku pasti akan menemukannya bahkan dalam keadaan tidak bernyawa sekalipun," ucap Nic dengan nada tandas. "Dan aku ke sini juga untuk memberitahumu sesuatu," lanjutnya dengan senyuman dingin. "Jika dalam waktu satu minggu kau tidak membayar hutang pada perusahaan Evandher, maka seluruh harta kekayaanmu akan kusita."

"APA?!"

Nic kembali menyeringai sinis saat melihat reaksi dari keempat orang di depannya ini.

"Kau tidak akan bisa melakukannya, Nic! Perusahaan Evandher bukan milikmu seutuhnya! Bahkan hampir seluruh saham itu adalah milik Hugo—suami Gie!"

"Kalau begitu, memohonlah pada menantumu itu, Ramon. Kita lihat apakah dia bisa menolongmu atau tidak," sahut Nic sambil mengedikkan bahunya tak acuh. "Karena kupastikan dalam waktu satu minggu ini, perusahaan Evandher akan kembali ke tanganku. Jadi, bersiap-siaplah hidup tanpa harta dan kekuasaan. Bukankah itu yang membuatmu selama ini mencengkeram kehidupan istriku?"

"Lagi-lagi karena anak haram itu! Argh!"

"Nic, hentikan!"

"Nic, jangan lakukan itu!"

Pekikan Helen bersahutan dengan suara Gie dan Ramon sama sekali tidak Nic hiraukan saat tangannya menyambar cepat untuk mencekik Sarah yang wajahnya sekarang sudah sangat memerah. Wajah Nic begitu dingin seperti sangat ingin menghabisi Sarah dengan tangannya sendiri. "Kau membuat hidup istriku seperti di neraka. Maka, aku akan melakukan hal yang sama padamu," desisnya, sama sekali tak mempedulikan tiap usaha yang dilakukan Ramon dan Helen untuk menariknya dari hadapan Sarah. "Akan kubuat kau memohon dan berlutut di bawah kaki istriku. Tapi bahkan sekalipun kau menjilat kakinya, aku tidak akan membiarkanmu hidup dengan bebas."

Nic melepaskan cekikannya dengan sebuah bantingan kasar yang membuat Sarah tergolek lemas di atas sofa dengan wajah yang masih memerah dan kali ini diiringi air mata yang mengalir.

Gie dan Helen segera memeluk wanita tua itu berusaha memberi ketenangan.

"Kau sudah keterlaluan sekali, Nic! Kau hampir membunuh ibuku!"

"Dan ibumu itu hampir membunuh putrimu, Bajingan! Putri kandungmu sendiri!!" maki Nic sama kerasnya. "Dengar ini, Ramon! Kupastikan kau akan menyesal karena selalu abai pada kesakitan istriku!" teriaknya lagi. "Ingat, satu minggu, Ramon. Hanya satu minggu! Jika kau tidak bisa

mengembalikan uang perusahaanku, maka kau akan kehilangan segalanya!"

"ARGH!!" Ramon berteriak frustasi setelah Nic berjalan keluar dari ruang tamunya. Ia sama sekali tak peduli pada tangisan dari tiga wanita berbeda generasi itu. Rasanya tak ingin mempercayai ancaman Nic, tapi Ramon tahu kalau pria muda itu tak pernah berkata omong kosong. Karena hutang yang dipinjamnya pada perusahaan Evandher bertahun-tahun lalu itu memang hanya diketahui oleh Alex dan Nic—yang saat itu sangat dekat dengan Gie.

Sedangkan Gie yang melihat kepergian Nic, segera berusaha bangkit berdiri untuk menyusul pria itu—walau air matanya masih terus mengalir. Gie berharap, Nic masih menyisakan sedikit rasa peduli padanya. Setidaknya demi persahabatan mereka selama bertahun-tahun lamanya.

"Nic!"

Gerakan Nic yang akan membuka pintu mobilnya seketika terhenti saat mendengar panggilan bernada sengau itu.

"Bisakah... bisakah kita berbicara sebentar?"

Sebelah alis Nic terangkat sebagai respon pertama akan pertanyaan itu. Sekalipun sudah muak dengan Gie yang ternyata sangat cengeng dan menyebalkan dibalik wajah malaikat itu, Nic memilih untuk mengiyakan karena ingin tahu apa tujuan wanita itu.

Keduanya duduk di gazebo kecil yang berada di samping halaman rumah. Nic masih memasang raut datar, sedangkan Gie berusaha keras untuk menahan laju air mata menyadari kekacauan yang akhir-akhir ini dalam hidupnya.

"Aku tidak tahu kalau Daisy mengalami semua itu..."

"Ya, sekarang kau sudah mengetahuinya."

Gie berusaha menahan nyeri di sudut hatinya. Sejujurnya, Nic masih tak mengerti mengapa sikap Nic semakin berubah jauh padanya. Karena sepanjang ingatan Gie, ia merasa tidak pernah melakukan kesalahan apa pun pada Nic. "Apa... cintamu pada Daisy sudah membuatmu menyingkirkanku sepenuhnya dalam hidupmu, Nic?" Gie sadae kalau pertanyaannya terkesan sangat tidak tahu malu, tapi ia sungguh tak bisa menahan gejolak tak terima di dadanya. Apa yang salah jika mereka masih berteman dengan baik sekalipun sudah sama-sama menikah? Lagipula selama ini Daisy juga tidak pernah protes atau marah dengan persahabatan mereka, kan? Itulah yang dipikirkan oleh Gie selama ini.

"Apa kau bisa bertanya sepercaya diri ini di saat istriku—yang adalah adikmu, sedang tak sadarkan diri akibat kedatangan kalian dua hari lalu?" Nic menggeram menahan kemarahannya.

"Kami tak pernah berniat membuat Daisy histeris seperti itu, Nic. Kami juga tak pernah tahu kalau itu adalah dokter palsu," sanggah Gie pelan.

"Dan nenekmu-lah yang meminta pria itu datang dan menyamar sebagai dokter palsu!" sentak Nic keras. "Apa sebenarnya tujuanmu mengajakku bicara sekarang, Gie? Kau ingin aku mengembalikan posisimu dalam hidupku di saat aku sudah sangat mencintai istriku? Begitu?"

Kepala Gie menggeleng kuat-kuat—menyangkal tuduhan itu. Sekalipun pertanyaannya tadi telah memberi gambaran kasar tentang isi hatinya sendiri. "Aku... hanya sedikit merasa aneh dengan hubungan kita yang semakin jauh. Kau bahkan tidak sungkan bersikap kasar padaku—"

"Kurasa aku sudah cukup sering menjelaskan tentang hal ini," potong Nic dengan nada sedikit malas. "Prioritas dalam hidupku sekarang adalah Daisy. Bukan kau atau siapa pun, Gie. Lagipula, kau tidak senang jika aku mencintai adikmu dengan begitu gilanya?"

Gie menghapus setitik air matanya yang tiba-tiba terjatuh. "Aku tentu senang dengan kenyataan itu, Nic. Walau entah kenapa, melihatmu begitu marah untuk melindungi wanita lain, aku sedikit merasa... kecewa?" akunya jujur—walau dengan nada bergetar. "Aku senang saat kau memperlakukan adikku dengan sangat baik. Kau juga melindunginya dengan sangat hebat. Tapi... bisakah itu tidak membuatmu melupakanku? Aku ingin kita tetap menjadi sahabat—"

Tawa kasar Nic seketika menghentikan tiap kalimat Gie. "Seharusnya aku sadar kalau buah memang tidak akan jatuh jauh dari pohonnya," sarkasnya. "Kau sangat serakah sekali, Giane."

Satu kalimat itu seketika membuat Gie terkesiap.

"Kau mengerikan." Nic kembali melanjutkan kalimatnya, tanpa mempedulikan raut pias Gie yang masih diiringi air mata. "Kau bersikap sangat baik di depan Daisy. Terlihat seperti akan melakukan apa pun untuk melindunginya dari keluargamu, tapi sebenarnya kau pun tahu kalau kau tak benar-benar menyayanginya."

"Ap—apa maksudmu, Nic?" tanya Gie dengan suara bergetar.

Nic masih terus menatap Gie—sama sekali tak merasa iba pada wajah yang perlahan kehilangan binar itu. "Kau merampas pria yang sangat dicintainya dulu. Pria yang menjadi satu-satunya sosok yang membuatnya tetap merasa hidup di tengah cekikan beban dari keluargamu," lanjutnya masih dengan nada sarkas. "Kau bilang tak akan bisa balas mencintaiku, tapi kau tak rela jika aku mencintai wanita lain dan mengabaikanmu. Kau seperti ingin memiliki dua pria dalam satu waktu—"

"Itu tidak benar, Nic!"

"Apa yang tidak benar, Gie?" sela Nic dengan nada dibuat geli. Nic benar-benar sudah menjadi tega pada Gie. "Aku mencintai istriku. Melakukan apa pun untuk melindunginya sekalipun harus membalas dengan kejam semua kesakitan yang didapatkannya. Bukankah itu hal yang wajar? Seorang suami mencintai istrinya dan mengabaikan wanita lain untuk sang istri?" Nic mengulangi kalimat yang mirip agar kebebalan

Gie luruh dan mulai sadar diri untuk tidak lagi menganggap diri terlalu tinggi.

"Ak—aku... aku—aku hanya..." Tiba-tiba Gie kehilangan kalimat apa pun yang ingin dikatakannya untuk membalas perkataan Nic.

"Berhentilah berpura-pura menjadi orang baik, Gie. Berhentilah bersikap serakah dalam kebaikan pura-pura yang kau tunjukkan selama ini pada Daisy. Karena kenyataannya, kau tidak benar-benar menyayanginya saat merampas semua hal berharga dalam hidupnya."

Tubuh Gie tersentak hebat. Air matanya kembali mengalir, kali ini jauh lebih deras karena hatinya sangat merasa terluka. "I-itukah penilaianmu padaku selama ini, Nic?" tanyanya, dengan senyum sedih.

"Ya. Bahkan dulu saat aku masih mengira kau adalah gadis kecil yang kucari, aku sudah sadar kalau kau tak sepenuhnya menerima Daisy dalam hidupmu. Tapi, karena dulu kupikir kau adalah gadis kecilku, aku mengaburkan sikapmu yang seperti itu. Tapi tidak lagi sekarang, Gie. Karena kau bukan gadis kecilku. Kau bukan gadis bernama Disy yang kucari selama ini."

Gie semakin menangis. Tubuhnya mungkin saja akan meluruh jika sedang tidak dalam posisi duduk. Nic sudah mengetahui hal yang disembunyikannya selama ini—sebuah kebohongan tak sengaja yang ternyata berhasil membuatnya menarik perhatian seorang Nichollas Evandher yang dingin.

"Aku sudah memaafkan kebohonganmu tentang hal itu. Karena secara tidak langsung, kaulah yang membawaku berhasil memiliki gadis kecil yang selama ini kucari," lanjut Nic tanpa nada berarti. "Tapi kuharap, setelah aku mengatakan semua ini, kau berhenti menganggap dirimu memiliki posisi penting di hati dan hidupku, Gie. Karena jika saja kau tidak berbohong, kau tetap akan menjadi wanita asing untukku."

Lagi, Gie semakin menangis terisak. Hatinya benar-benar hancur saat mendengar tiap kalimat tanpa perasaan yang diucapkan oleh Nic sejak tadi.

Nic bangkit berdiri—masih dengan mengabaikan isak tangis dari Gie. "Berhentilah menjadi manja. Dunia ini tak hanya milikmu," tandasnya. "Aku akan memastikan Daisy memulai hidup sesuai keinginannya setelah dia sembuh nanti. Istriku berhak mendapatkan kebahagiaan, setelah memberikan kebahagiaan untukmu dan keluargamu."

"Nic—"

"Dan pastikan suamimu tak lagi berusaha mendekati istriku. Karena kalau kau tak bisa menjaga suamimu, aku benar-benar akan menghancurkan kalian sampai tak bersisa."

Gie meraung pilu saat Nic benar-benar berlalu meninggalkannya. Sama sekali tak merasa iba pada hatinya yang terluka dan seluruh perasaannya yang kacau karena percakapan mereka. Sekarang Gie tahu alasan yang membuat sikap Nic benar-benar berubah padanya. Dan itu, mengerikan.

Ternyata kepedulian dan perhatian—bahkan cinta yang pernah diberikan Nic padanya hanya karena sebelah anting yang memiliki kisah di masa lalu.

Sekarang, bukan hanya terancam kehilangan suaminya, Gie juga sudah kehilangan pria yang selama ini selalu menjadi pihak paling depan yang memberinya cinta. Gie... merasa sangat menyedihkan.

22 - Sebuah Pertukaran

Satu pembalasan sudah berhasil dilakukannya. Malam ini, Nic ingin beristirahat setelah memberi serangan awal pada keluarga Fredix. Besok, akan Nic pastikan polisi membawa Sarah dan di saat yang sama, ia akan melemparkan bom di wajah Alex dan sang gundik.

"Tidak apa-apa, Sayang. Kau lebih baik istirahat dengan nyenyak selama aku memberi mereka hukuman. Tapi berjanjilah kalau kau akan bangun setelahnya. Kau mengerti, kan?" Nic mengusap punggung tangan Daisy dengan lembut.

Daisy masih berada di ruang ICU. Nic bahkan tak bebas untuk masuk tanpa pengawasan dari pihak rumah sakit. Dalam dua hari ini, sudah dua kali kondisi Daisy memburuk tiba-tiba. Luka infeksi Daisy memang sudah diatasi tapi tetap saja tak membuat sang istri membuka mata. Nic ingin sekali menangis. Ia selalu merasa cengeng jika dihadapkan akan ketakutan kehilangan Daisy. Ditambah semua permasalahan yang sedang terjadi, Nic memerlukan kehadiran Daisy agar tetap bisa membuatnya waras. Sayangnya, Daisy justru masih senang memejamkan mata menikmati dunia yang tak ada ia di dalamnya.

Tetapi Nic akan tetap sabar. Nic akan menunggu Daisy seperti apa yang pernah dilakukannya beberapa waktu lalu. Dan selama menunggu itu,

Nic akan melakukan bagiannya untuk melibas habis-habisan semua orang yang sudah membuat kekacauan dalam hidupnya dan juga sang istri.

"Aku mencintaimu, Disy. Dan akan selalu begitu. Jadi, kumohon tetaplah bersamaku sampai akhir."

Nic mengakhiri kalimatnya dengan memberikan satu kecupan panjang di kening Daisy, lalu berjalan keluar. Kembali menunggui Daisy di luar ruangan.

Keesokan paginya, saat Nic akan bersiap untuk menemui ibunya, ia langsung disambut oleh tatapan murka dari Alex dan Hugo yang ternyata sudah berdiri di ujung lorong lantai tempat Daisy dirawat—karena sejak kejadian beberapa hari lalu itu, Nic juga memperketat area masuk di lantai yang disewanya.

"Laporan palsu apa yang kau tuduhkan pada bibimu sendiri, Nic?! Tidak cukupkah kekacauan yang sudah kau buat selama ini?!" bentak Alex tak terima saat mendapatkan laporan dari Hugo jika Eline ditangkap polisi atas laporan dari Nic.

"Ah, apa polisi tidak mengatakan laporan apa yang aku buat untuknya?" sahut Nic dengan nada sangat tenang—walau emosinya selalu saja memuncak saat melihat Alex tak pernah henti membela sang gundik. "Dia menyuruh beberapa pria untuk membunuhku di rumahku sendiri. Jadi, apa salahnya aku melaporkannya ke polisi?"

"Itu tidak mungkin! Apa untungnya bagi ibuku melakukan yang kau tuduhkan?! Jangan sembarangan, Nic!"

Nic tersenyum miring melihat kebodohan dari pria yang selalu berada di ketiak Alex sialan itu. "Keadaan istriku adalah buktinya, Hugo," sahutnya—masih dengan nada tenang yang sama. "Istriku terluka setelah menyelamatkanku dari salah satu pembunuh yang akan menembakku. Apa itu bisa membuka sedikit pikiranmu? Juga membuatmu sadar siapa yang sekarang menguasai hati dan hidup seorang Daisy Evandher?" Nic mengakhiri kalimatnya dengan satu seringai penuh cemooh.

"Cukup, Nic!" bentak Alex. Ia benar-benar sudah tidak bisa lagi melakukan apa pun untuk menekan sikap Nic yang sangat keras kepala. Alex tahu kalau ia bersalah telah mengkhianati Greta, tapi bukankah ia juga berhak bahagia dengan bersama Eline—tanpa melepaskan Greta, seperti yang selama ini diinginkan wanita itu agar terus bersamanya?

Seharusnya, Nic tahu kalau Alex sudah mengusahakan semua yang terbaik bagi mereka tanpa terkecuali. Sekalipun cukup bersedih setelah tahu alasan kematian Nathalie dan sempat kecewa pada Hugo, tapi Alex tak sepenuhnya bisa menyalahkan sang keponakan karena putrinya juga ikut bersalah setelah menyerahkan diri dengan cuma-cuma pada sepupunya sendiri. "Kau harus melepaskan bibimu, sebelum media mengetahui tentang hal ini! Kita bisa membicarakan semuanya dengan

baik! Penjara tidak akan baik bagi bibimu! Jangan membuat keluarga kita malu, Nichollas!!"

"Hm... bagaimana ini?" balas Nic sambil bersidekap santai—memainkan emosi Alex dan Hugo. "Bagaimana jika aku memberikannya teman dalam satu sel yang sama saja? Karena selain melaporkannya, aku juga melaporkan seseorang yang sama-sama kita kenal—walau dengan tuntutan yang berbeda," ujarnya dengan senyum penuh misteri.

"Siapa maksudmu?" Hugo bertanya pada Nic dengan mata menyipit.

"Sarah Fredix. Nenek mertuamu."

Kedua mata Alex dan Hugo seketika membola tak percaya dengan kalimat Nic barusan.

"Apa itu sudah cukup membuat kalian tenang?"

"Berhenti mempermainkan kami, Nic!! Kau sudah sangat keterlaluan!"

Nic mengusap-usap kasar telinganya dengan gerakan sangat menyebalkan di depan Alex yang langsung mendengkus tajam. "Kalian ingin aku melepaskannya?" tanyanya, tersenyum penuh arti. "Aku memiliki satu penawaran. Bagaimana?"

===

Nic menunggu dengan tenang sampai Alex dan Hugo selesai membaca beberapa bukti tentang kejahatan Eline dan surat penawaran yang

diberikan Theo sesampainya mereka bertiga di ruang kerjanya tadi. Sama sekali Nic tak menyembunyikan senyum kemenangan di bibirnya saat melihat raut menahan emosi dari dua pria di depannya.

"Kau ingin aku menyerahkan tujuh puluh persen saham yang sudah menjadi milikku sebagai ganti jika kau mencabut tuntutan pada ibuku?" Hugo bertanya dengan nada geram.

Kepala Nic mengangguk pasti. "Kau tahu kalau tidak pernah ada yang gratis di dunia ini, Hugo."

"Kau sangat licik, Nic! Padahal kau sendiri yang mengatakan tidak tertarik dengan perusahaan keluarga kita, tapi sekarang kau berubah pikiran?!" sambar Alex yang merasa malu karena tindakan Nic kali ini seolah sedang mencoreng harga dirinya yang sudah memberikan semua saham itu pada Hugo sebagai sebuah kesepakatan.

"Aku belajar licik dari seseorang yang kukenal, Alex," sahut Nic tenang.

"Tidak perlu menandatangani kesepakatan itu, Hugo! Paman akan mencarikan pengacara terbaik untuk membebaskan ibumu dari tuntutannya."

"Benar, lakukan saja hal itu, Alex. Tapi aku yakin kau pun tahu kalau kalian tidak akan bisa menang. Aku memiliki bukti yang kuat. Juga uang dan kekuasaan ada di tanganku," balas Nic, kembali memberikan senyuman miring.

"Jika bibimu sampai di penjara, maka aku akan menceraikan ibumu, Nic! Aku bersumpah akan melakukannya!!"

Seringaian di bibir Nic perlahan menghilang berganti raut wajah sangat dingin. Pun dengan Hugo yang tentu saja terkejut dengan apa yang dikatakan oleh pamannya. Bukannya tak suka dengan semua usaha pembelaan yang dilakukan oleh sang paman, tapi jika sampai melukai bibinya, Hugo juga tidak bisa menerima hal itu terjadi.

"Menceraikan ibuku?"

Alex menyeringai puas. Sangat yakin kalau ancamannya akan berhasil. Melihat sekeras apa pun Nic membencinya, putranya itu tidak pernah bisa melihat sang ibu tersakiti. "Ya!"

Nic tertawa keras saat melihat raut kemenangan di wajah Alex. "Aku akan sangat berterima kasih jika kau melakukannya dengan cepat, Alex," ujarnya, masih dengan sisa tawa. "Tentu aku sangat bahagia saat ibuku berhasil lepas dari pria menjijikkan sepertimu. Kau pikir aku tak tahu kalau sebenarnya, kau ingin memberikan tujuh puluh persen saham itu pada keponakanmu ini?" Nic mengedikkan dagunya ke arah Hugo. "Sayangnya, kau tak ingin semua orang curiga, jadi kau memberikan tawaran yang bahkan sama sekali tak memberi keuntungan apa pun padamu hanya agar keponakan tersayangmu ini menjadi pemegang saham terbesar di perusahaan keluarga Evandher!"

Tubuh Alex berubah kaku. Seolah habis tertangkap basah.

"Tidak perlu menandatangani surat penawaran itu jika kau memang tak ingin, Hugo. Tapi kuharap kau sudah mengikhlaskan jika ibumu berada di penjara selama belasan tahun. Karena aku akan memastikan dia mendapatkan hukuman paling berat."

Kali ini, Hugo yang tersentak di tempat duduknya. Setelah penuturan Nic sebelumnya yang berhasil membuatnya mengernyit bingung, kalimat terakhir dari pria itu semakin membuatnya berada dalam kebimbangan. Jika memang ibunya adalah dalang dibalik peristiwa yang menimpa Daisy, Hugo tentu sangat marah pada sang ibu. Tetapi kemarahan itu tentu saja tak sampai membuatnya tega membiarkan ibunya berada di penjara dalam waktu yang lama.

"Ayo, kita pulang, Hugo. Tidak ada gunanya pembicaraan ini!"

"Kupikir setidaknya kau masih memiliki nurani setelah aku memberitahumu semua yang terjadi di masa lalu, Alex." Nic menghentikan langkah Alex dan Hugo yang akan keluar dari ruangannya. "Tetapi sangat disayangkan, kau memilih untuk benar-benar menjadi musuhku," lanjutnya lagi. "Kau harus tahu, kalau aku akan membuat semua musuhku bertekuk lutut di bawah kakiku."

Tanpa ingin lagi mendengarkan semua omong kosong Nic, Alex menarik tangan Hugo untuk segera keluar dari ruangan itu. Meninggalkan Nic yang masih memandang tajam kepergian dua bajingan itu dengan tangan mengepal hebat. Nic berjanji akan menghancurkan mereka tanpa sisa. Untuk ibunya. Dan untuk Nathalie.

Kau akan mencium kaki ibuku untuk meminta ampun, Alex. Aku pastikan hal itu akan terjadi.

===

Tidak sampai satu jam kemudian, Nic cukup terkejut saat Theo mengatakan kalau Hugo ingin bertemu dengannya. Setelah mempersilakan Hugo untuk masuk ke ruangannya, Nic berjalan angkuh menuju sofa, lalu meminta pria itu untuk duduk di hadapannya. "Apa yang membawamu kembali kemari?" tanyanya sambil menyandarkan punggungnya di sofa.

"Aku akan menandatangani surat penawaran darimu."

Sebelah alis Nic terangkat. Sangsi akan kalimat yang baru saja diucapkan oleh Hugo.

"Tapi pastikan kau akan melepaskan ibuku."

"Kau tahu kalau aku bukan pria yang suka ingkar janji." Setelah mengatakan kalimat itu, Nic meletakkan kembali surat penawaran itu di hadapan Hugo. "Biar kutebak, Alex pasti tak tahu kalau kau mengambil keputusan ini, kan?"

"Paman Alex adalah ayahmu, Nic. Tak sepantasnya kau menyebut namanya seperti itu."

"Tidak perlu mengajariku," sahut Nic jengah. "Tanda-tangani saja surat itu, dan segera enyahlah dari hadapanku."

Hugo mendengkus kasar, lalu segera menandatangani surat penawaran itu. Ia tahu kalau ibu dan pamannya mungkin akan marah dengan keputusannya kali ini. Tetapi Hugo juga tahu sehebat apa pun pengacara yang dikirimkan pamannya untuk menolong sang ibu, bukti-bukti yang Nic miliki tidak akan mudah untuk dipatahkan. Hugo tidak ingin banyak orang tahu kalau ibunya pernah ingin membunuh sang keponakan. Selama ini, dunia hanya tahu kalau hubungan keluarga mereka sangat baik. Jadi, Hugo tidak mungkin membiarkan semuanya hancur begitu saja.

"Kuharap, perusahaan semakin besar saat berada di tanganmu."

"Aku memiliki beberapa perusahaanku sendiri, Hugo. Tentu itu membuktikan kalau aku jauh lebih kompeten daripadamu." Nic berujar sambil kembali mengambil surat-surat dari hadapan Hugo. "Karena kesepakatan kita sudah selesai, kau boleh keluar dari ruanganku."

"Aku ingin ibuku keluar dari penjara hari ini juga."

"Theo akan segera mengurusnya." Kening Nic mengernyit saat Hugo tidak juga pergi setelah mendapatkan jawaban darinya. "Apa yang kau lakukan dengan masih berada di sini?"

"Bagaimana keadaan Daisy?"

Raut wajah Nic seketika berubah tak suka.

"Aku sudah memberikan seluruh saham milikku untukmu, tidakkah kau bisa mengatakan padaku tentang keadaan Daisy sekarang? Aku mendengar dia sempat sadar—"

"Kesepakatan ini untuk ibumu, Hugo. Bukan istriku. Dia tidak termasuk di dalamnya. Silakan keluar."

Kedua tangan Hugo mengepal di atas pangkuannya. Hugo memang masih belum bisa menerima kenyataan kalau Daisy terluka demi melindungi Nic. Ia akan selalu menyangkal jika Daisy perlahan sudah mengganti posisinya dengan pria sialan seperti sepupunya ini. Tetapi sialnya, sekeras apa pun Hugo berusaha untuk protes, ia memang sudah lebih dulu kalah. Hidupnya sudah sangat kacau sejak Daisy tak pernah lagi mau berbicara dengannya. Ditambah kehamilan Gie yang masih sangat disangsikannya benar-benar membuat pikirannya kacau sampai beberapa waktu lalu sempat jatuh sakit. Permohonan diiringi nada frustasi pada ibu dan pamannya untuk kembali membawa Daisy pun tak pernah terwujud sampai hari ini. Bahkan mungkin selamanya hanya akan menjadi angan.

"Sampai kapan kau akan termenung di ruanganku, Hugo?" ujar Nic dengan nada sangat malas. "Aku sedang sangat sibuk dan akan keluar dari tempat ini sebentar lagi."

Hugo membuang napas kasar, lalu perlahan bangkit berdiri dan pergi tanpa berpamitan pada Nic.

Sedangkan di tempat duduknya, Nic tersenyum sinis. "Ini awal mula kehancuranmu, Hugo. Bersiap-siaplah."

23 - Pembalasan Setimpal

Nic masih memeluk tubuh ibunya berusaha menenangkan tangisan sang ibu. "Ibu bisa pingsan jika terus menangis seperti ini, Bu."

Greta tetap saja menangis pilu. Berulang kali mengatakan maaf dengan isakan yang sangat menyedihkan. Sesekali Greta akan mengutarakan kesedihannya saat Nic sama sekali tak mengunjunginya sejak kejadian di rumah sakit hari itu. Padahal Greta ingin sekali bertemu dengan Nic—walau tak berani menghubungi dan mendatangi sang putra karena masih merasa takut. Greta juga terus mengutuki dirinya sendiri yang begitu buta mencintai Alex sampai mengabaikan perannya sebagai seorang ibu yang harusnya selalu ada untuk kedua anaknya. Bukan hanya sibuk berperan sebagai istri yang selalu ada untuk suami bajingan seperti Alex.

"Ibu ingin bercerai dengannya."

Tubuh Nic sempat kaku saat mendengar kalimat itu.

"Seharusnya ibu melakukan itu sejak dulu. Tapi membayangkan hidup tanpanya benar-benar mengerikan," lirih Greta lagi. "Hanya saja, sekarang Ibu sudah sadar. Ibu tak memerlukan pria seperti itu di sisa hidup ini. Ibu akan membuangnya seperti dia yang diam-diam sudah membuang Ibu dari hidupnya."

Tangan Nic mengusap lembut punggung bergetar milik ibunya. "Aku akan membawa pengacara terbaik untukmu, Bu. Ibu akan mendapatkan kompensasi sepadan untuk semua luka dan pengorbanan yang Ibu lakukan selama ini."

Greta semakin menangis. Jika saja sejak awal Greta menyadari semua ini, Nathalie mungkin masih berada di sisinya. Seharusnya, Greta memang tidak pernah berusaha terlalu keras menjaga Alex setelah mereka pindah ke kota ini dan tahu kalau Alex akan sering berurusan dengan wanita jalang itu.

"Tidak ada lagi yang perlu disesali, Bu. Biarkan Nathalie tenang dan bahagia di sana."

"Ibu sangat berdosa pada kalian." Greta masih terus saja menangis memeluk erat tubuh sang putra. Segala pengandaian selalu muncul dalam kepalanya sejak Nic meneriakkan seluruh fakta yang selama ini sengaja disembunyikan.

"Ibu masih bisa menebusnya dengan melepaskan pria bajingan itu. Hiduplah bersamaku dan Daisy. Aku yakin istriku akan sangat senang dengan kehadiranmu bersama kami."

Mendengar nama menantunya itu, Greta seketika melepaskan diri dari pelukan sang putra. "Bagaimana keadaan Daisy, Nic? Apa masih belum sadarkan diri seperti terakhir kali Ibu datang ke sana?"

Nic mengulas senyum kecut. "Daisy sudah sempat sadar selama beberapa hari, Bu. Tapi tiga hari lalu kondisinya kembali menurun dan sekarang masih berada di ruang ICU."

"Oh, Tuhan..." Greta menangis lagi. Menyesali betapa banyaknya masalah yang harus dihadapi Nic seorang diri. "Terima kasih karena sudah menjadi putra Ibu yang kuat, Nic," ujarnya bergetar sambil mengusap wajah sang putra. "Ibu yakin Daisy pasti akan bangun. Sampai kapan pun, Daisy akan terus menjadi istrimu. Maafkan Ibu yang tidak bisa melakukan apa pun saat pria itu memintamu melepaskan Daisy."

"Ibu tenang saja. Sekeras apa pun mereka memintaku melepaskan Daisy, aku tidak akan pernah melakukannya."

Kepala Greta mengangguk dengan linangan air mata yang masih terus mengalir. "Ibu yakin kalau suatu hari nanti, Daisy pasti bisa mencintaimu dan melupakan masa lalunya."

"Daisy mungkin memang belum mencintaiku, Bu. Tapi dia sudah melupakan masa lalunya. Itu adalah kebenaran mutlak." Nic berujar sambil mengusap air mata di pipi sang ibu. Helaan napasnya terdengar pelan sebelum berujar memberitahu sesuatu pada wanita paruh baya yang disayanginya itu. "Daisy adalah gadis kecil yang selama ini kucari, Bu."

Satu kalimat itu berhasil membuat Greta terpekik merasa terkejut. "Ba-bagaimana bisa?"

"Entahlah. Kurasa takdir kami memang menua bersama."

Di tengah tangis yang kali karena perasaan lega, Greta kembali memeluk Nic. Bersyukur karena bisa kembali melihat senyum di wajah sang putra.

"Karena itu, Alex atau siapa pun tak akan bisa membuatku melepaskan seseorang yang sudah kucari selama bertahun-tahun, Bu."

"Ya. Ibu juga tidak akan lagi membiarkan pria itu mengorbankanmu hanya demi anak selingkuhannya," desis Greta di tengah tangisnya. "Ya Tuhan, maafkan Ibu, Sayang! Maafkan Ibu..." Rasa bersalah itu kembali muncul saat lagi-lagi teringat betapa banyak luka yang sudah ditorehkannya pada sang putra hanya demi menurut pada permintaan pria bajingan yang masih menjadi suaminya itu.

"Aku tidak akan heran jika sebentar lagi Ibu akan pingsan." Nic mencoba bergurau untuk menghentikan tangisan ibunya yang sejak tadi terdengar terus-menerus.

Greta akhirnya tertawa. Satu tawa yang mungkin sudah sangat lama tak pernah lagi dilakukannya. "Ibu ingin menjenguk Daisy," pintanya sambil melepaskan pelukan mereka.

"Nanti. Aku akan membawa Ibu menemui istriku setelah dia sadar."

"Kau berjanji?"

Kepala Nic mengangguk, lalu kembali mengusap air mata di wajah sang ibu. "Yang perlu Ibu lakukan sekarang adalah menyiapkan berkas-berkas

untuk mengajukan perceraian agar pengacara yang kupilih nanti bisa segera mendaftarkannya ke pengadilan."

"Ibu sudah menyiapkannya."

Nic cukup terkejut mendengar balasan kalimat itu.

"Sejak pertengkaran di rumah sakit, pria itu tak pernah pulang ke rumah ini. Mungkin dia bermalam di rumah simpanannya. Tapi hebatnya, Ibu tidak merasakan kesedihan atau pun kekecewaan sama sekali. Ibu justru mengumpulkan semua surat-surat terkait pernikahan kami agar proses perceraian bisa berjalan lebih cepat."

"Ibu sudah melakukan hal yang sangat tepat," ujar Nic dengan senyum, lalu mengecup lembut kening sang ibu. "Aku akan meminta pengacara agar berkas perceraian Ibu diproses dalam minggu ini juga."

"Terima kasih, Nic. Ibu sangat menyayangimu."

"Aku juga, Bu. Kita akan memulai hidup baru setelah ini."

Pasangan ibu dan anak itu kembali saling memeluk dengan perasaan lega yang akhirnya menguasai hati mereka.

===

"Pak..."

Nic mengangkat sebelah tangannya saat Theo masuk ke ruang kerjanya untuk mengatakan sesuatu. Ya, sejak Hugo menandatangi surat

penawaran darinya, Nic memang memilih pergi ke kantornya dalam dua jam tiap hari. Sekalipun berat meninggalkan Daisy yang masih belum sadarkan diri, tetapi Nic juga sadar kalau ia harus menyelesaikan semua serangannya dalam waktu cepat. Saat ini, baru hari kedua Nic melakukannya, dan Eline sudah berani membuat serangan untuknya.

"Saham NER Company dan JSNR Corps. bisa terus menurun jika berita ini dibiarkan terus, Pak," ujar Theo pelan.

Saat ini, media sedang memberitakan betapa kejamnya seorang Nichollas Evandher pada bibi dan nenek mertuanya—dengan melakukan tuduhan palsu demi mengambil tujuh puluh persen saham milik sepupunya, juga demi menjatuhkan keluarga istrinya sendiri. Eline sepertinya sudah gila setelah tahu kalau Hugo sudah melepaskan seluruh saham perusahaan Evandher untuknya dan semua proses pemindahan nama itu berhasil dilakukannya dengan sangat cepat. Bukannya berterima kasih setelah resmi keluar dari penjara kemarin, Eline justru membuat drama dengan mencari perhatian media. Sepertinya, Eline juga bekerja sama dengan Ramon dan Helen—yang beberapa kali terlihat ikut berkomentar dengan wajah sendu meminta dikasihani.

Nic hanya bisa tertawa geli sambil menggelengkan kepala dengan kebodohan semua orang itu. Baru saja Nic ingin memberikan perintah pada Theo, ponselnya sudah lebih dulu berbunyi nyaring. Ibunya menelepon. "Ya, Bu?"

"*Apa semua baik-baik saja?*"

"Tentu, Bu." Nic menjawab dengan tenang. "Tidak ada yang perlu Ibu khawatirkan. Aku bahkan bisa mengunyah mereka saat memejamkan mata," guraunya.

"*Berita di media semakin besar. Ibu tak terima kau disebut manusia kejam yang serakah dan tak punya hati.*"

Nic justru tertawa. "Tenang saja, Bu. Semuanya akan selesai hari ini juga."

Greta membuang napas jengkel. "*Tadi pria itu datang. Dia mengamuk karena pengawalmu tak mengijinkannya masuk ke dalam rumah. Sepertinya, dia sudah mendapatkan surat dari pengadilan.*"

"Itu bagus. Semakin cepat persidangan dilakukan, semakin baik."

"*Nic, apa kau... masih memiliki bukti perselingkuhan mereka?*"

Nic mengernyitkan keningnya bingung dengan pertanyaan tiba-tiba sang ibu. "Memangnya kenapa, Bu?"

"*Sebarkan semuanya di media. Biarkan seluruh dunia tahu sejahat apa pasangan menjijikkan itu.*"

"Ibu yakin?" Nic pura-pura menyangsikan permintaan sang ibu, padahal ia memang sudah ingin melakukannya sejak tadi.

"*Tentu. Mereka mengusik putraku. Dan sudah saatnya mereka berhenti menari di atas penderitaan kita.*"

Nic menyeringai lebar. Bersyukur atas pikiran sang ibu yang tak lagi dibelenggu rasa cinta menjijikkan itu. "Ibu akan segera mendapatkan beritanya."

Greta mengulas senyum penuh syukur. "*Baiklah. Jaga dirimu baik-baik. Segera kabari Ibu jika terjadi sesuatu.*"

"Iya, Bu."

Setelah panggilan selesai, Nic segera meminta Theo untuk mempublikasikan semua bukti rencana pembunuhan yang Eline lakukan padanya dan juga bukti perselingkuhan Alex dan Eline. Pun dengan sepenggal percakapan keluarga Fredix berupa hinaan yang terjadi di ruang rawat Daisy beberapa hari lalu. Nic ingin mereka semua hancur hari ini juga.

"Anda yakin, Pak?"

"Kau menyangsikan perintahku?"

"Tidak, bukan begitu. Saya... saya hanya... ini akan merusak citra keluarga Anda, Pak."

"Mereka yang memulainya. Aku hanya akan mengakhiri permainan yang mereka buat," sahut Nic dengan seringai puas. "Dan sore nanti, buat konferensi pers di ruanganku. Semua kekacauan tolol ini harus selesai hari ini juga."

Kepala Theo hanya mengangguk mengerti. Theo tak ingin lagi bertanya, karena ia pun tahu kalau atasannya itu tak akan pernah melakukan sesuatu tanpa banyaknya pertimbangan.

Terbukti tak sampai satu jam, publik berbalik menyerang Eline, Alex, Sarah, Ramon, dan Helen. Bahkan Hugo dan Gie pun diberikan hinaan yang tak kalah kejam oleh banyak orang yang tadinya menghina Nic. Satu senyum puas tersungging di bibir Nic membayangkan saat ini Eline pasti sedang mengamuk, dan Alex mungkin akan mengurung diri entah di mana karena rasa malu yang sangat hebat.

"Sejujurnya, saya sangat tidak suka membuka masalah keluarga ke dalam ruang publik. Tapi semua pemberitaan dan hinaan yang bukan hanya ditujukan pada saya, melainkan istri saya sudah tak bisa saya toleransi lagi." Nic berbicara di depan kamera yang terhubung langsung dengan beberapa media pers. "Seperti bukti-bukti yang sudah bisa didapatkan di publik, Eline memang meminta beberapa pembunuh bayaran untuk membunuh saya. Serangan itu menyebabkan istri saya dirawat di rumah sakit sampai hari ini setelah menyelamatkan saya dari sebuah tembakan. Saya rasa, tidak ada salahnya saya melaporkan percobaan pembunuhan itu, kan? Istri saya hampir mati karena kejahatannya."

Nic berbicara dengan sangat tenang. Tanpa emosi, juga tanpa rasa gugup seolah sedang membicarakan bisnis dengan rekan kerjanya. "Alex dan Hugo kemudian datang dengan amarah meminta saya melepaskan Eline begitu saja tanpa meminta maaf lebih dulu. Ah, sayangnya saya

tidak sebaik itu, sekalipun mungkin istri saya tidak akan berniat memenjarakan Eline yang sudah begitu jahat," lanjutnya lagi. "Bagi saya, pertukaran saham itu adalah harga yang pantas untuk kebebasan seorang penjahat. Lagipula, sejak awal, saham itu adalah hak saya dan adik saya. Karena saya juga baru tahu kalau lima puluh persen saham milik paman saya—yang adalah ayah kandung Hugo—sudah dijual sebelum dia meninggal. Alex-lah yang membeli kembali lima puluh persen saham itu dengan uang dari perusahaan sendiri yang dibangun bersama dengan ibu saya. Jadi, ada hak Ibu saya di sana. Karena akumulasi dari tujuh puluh persen saham yang Alex berikan pada keponakannya ada milik saya dan Nathalie—adik saya."

Sengaja Nic menjelaskan segalanya dengan detail. Agar Eline dan semua rekan bodoh wanita itu tahu kalau Nic pun bisa mengikuti permainan konyol ini.

"Rasa cinta Alex pada Eline mungkin sudah sangat menggila sampai dia menggadaikan hak milik kedua anaknya. Tapi sekalipun saya tidak membutuhkan saham itu, saya akan tetap mengambilnya karena saya tak akan pernah membiarkan Alex bersama simpanannya itu bahagia di atas pengorbanan Ibu saya." Raut wajah Nic perlahan berubah serius. "Mereka berselingkuh sejak sangat lama sekali. Menyimpan rapat-rapat seolah itu karena hubungan dekat antar keluarga. Sekarang pun bertingkah layaknya korban. Jadi, Eline dan Alex, apa kalian masih ingin melanjutkan permainan ini?" Nic memberi seringai kecil di akhir kalimatnya.

"Oh, dan soal Sarah Fredix," ucap Nic hampir lupa dengan persoalan satu ini. "Saya-lah yang melaporkannya. Daisy sama sekali tak tahu karena sampai saat ini istri saya masih belum sadarkan diri setelah percakapan di ruang rawatnya beberapa hari lalu—yang sudah tersebar di publik. Tidak ada satu suami pun yang rela istrinya dihina sedemikian rupa," lanjutnya dengan nada geram. "Hinaan Sarah itu bahkan belum seberapa dibanding apa yang pernah wanita itu lakukan beberapa tahun lalu pada istri saya sampai membuatnya trauma. Kasus itulah yang saya perkarakan dan tidak akan pernah saya maafkan sampai kapan pun!"

Setelah mengatakan kalimat penutup, Nic meminta Theo mematikan kamera. Sejujurnya, sejak berbicara di kamera tadi Nic menahan rasa muak karena ia bukanlah jenis pria yang suka membicarakan masalah pribadi di ruang terbuka. Nic adalah seorang pengusaha yang lebih sering membicarakan bisnis di depan umum, bukan seperti tadi. "Sialan! Hanya demi mengusik Eline, aku menjatuhkan harga diriku!"

Theo yang mendengar itu seketika melipat bibirnya menahan tawa. "Tadi sudah cukup bagus, Pak."

"Diam!" decak Nic jengkel. Tak lama setelahnya, Nic juga mendapatkan rentetan pesan dari keempat sahabatnya—pun beberapa rekan bisnisnya—yang mengomentari video tadi. Semuanya mengatakan tak menyangka kalau ia mampu melakukan hal seperti tadi. Belum lagi keempat sahabatnya juga menyelipkan hinaan di dalam pesannya. Benar-benar sialan!

Di tempat terpisah, Eline sedang berteriak nyaring setelah menghancurkan kamarnya karena luapan emosi akibat pemberitaan dan konferensi pers yang dilakujan oleh Nic. Eline sama sekali tidak menduga kalau Nic akan menurunkan harga dirinya demi mengikuti permainan yang sedang ia buat. Padahal, Eline berpikir Nic tidak akan bisa melakukan apa pun kalau ia sudah melibatkan media. Ternyata Eline salah. "Keparat!!"

Sedangkan di tempat lain, ada Ramon dan Helen yang sedang mematung dengan raut wajah keruh memikirkan kehidupan mereka setelah ikut terlibat dalam permainan Eline. Pun dengan Hugo dan Gie—yang masih berada di rumah masing-masing—sedang termenung meratapi kehancuran yang sudah ada di depan mata.

Begitu juga dengan Alex yang semakin kacau setelah berita perselingkuhannya dengan Eline dibongkar oleh Nic. Alex tak pernah menyangka kalau Nic akan berani memberitahu dunia tentang kesalahannya. Belum lagi perasaan kosongnya setelah kemarin mendapatkan surat cerai dari pengadilan. Alex merasa hidupnya semakin tak menentu.

24 - Berubah Haluan

Istrimu sudah sadar, Nic. Sekarang dia sudah dipindahkan ke ruang perawatan.

Pesan dari Nate seketika membuat Nic bergegas menuju ke rumah sakit dengan debaran jantungnya yang terus menggila beriringan perasaan lega tak terkira. Nic bahkan berlari menuju ruang rawat Daisy yang suduh disebutkan oleh Nate sebelumnya. Helaan napas Nic terdengar sangat lega saat melihat Daisy sedang terlelap dan kali ini tidak lagi ada beberapa selang yang ada di tubuh sang istri.

"Dokter bilang kondisinya sudah membaik. Daisy baru saja terlelap lagi setelah diberikan obat dalam infusannya."

"Terima kasih, Nate."

Kepala Nate mengangguk pelan. Siang ini, Nate menggantikan Nic untuk datang menjaga Daisy di jam makan siang, karena sahabatnya itu memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Berhubung hari ini Nic juga memiliki beberapa urusan dengan petinggi rumah sakit, Nate mengiyakan saja permintaan Nic—yang jelas sedang sangat sibuk dengan semua kekacauan yang terjadi beberapa hari terakhir. "Apa urusanmu sudah selesai?"

"Ya. Hanya tinggal urusan kecil dan Theo pasti bisa menyelesaikannya."

"Baiklah. Jadi aku bisa tenang meninggalkanmu di sini."

Nic tertawa kecil—berusaha menyamarkan getaran di tubuhnya saat lagi-lagi menatap wajah Daisy.

"Menangislah jika ingin menangis, Nic. Aku berjanji tidak akan mengejekmu cengeng."

Kalimat itu membuat Nic mendelik kesal ke arah Nate. Sahabatnya itu berhasil membuat rasa harunya seketika menguap. "Pulanglah. Aku sudah tidak memerlukanmu lagi."

"Sialan!" maki Nate, tapi dengan senyum terkulum. Setelah berpamintan singkat, Nate segera keluar dari ruang rawat Daisy. Membiarkan pria yang sedang dilanda perasaan haru itu meluapkan rasa pada sang istri.

Di tempat duduknya, Nic berkali-kali mengecup punggung tangan Daisy dengan lembut. Kedua matanya mulai berdenyut ingin menumpahkan air mata, tapi berusaha ditahannya mati-matian. Nic ingin ketika Daisy terbangun, istrinya itu menemukan dirinya yang tampak baik sekalipun hidupnya selama satu minggu ini sangat kacau.

Entah berapa jam sudah terlewat, sampai akhirnya Nic melihat kelopak mata itu perlahan terbuka dan akhirnya memperlihatkan kedua mata indah kesukaannya. Nic tersenyum penuh rasa syukur.

"Nic?"

Ya Tuhan... Nic sangat merindukan suara itu—walau sekarang diucapkan begitu lirih. "Ya, ini aku, Sayang." Tetapi rasa lega itu justru tak berlangsung lama saat Nic melihat tubuh Daisy perlahan bergetar dan istrinya itu mulai menangis sambil terus memanggil namanya. "Disy, Sayang... tenanglah. Tenang... semuanya sudah baik-baik saja. Kumohon jangan menangis lagi." Nic berucap sedikit panik sambil menekan tombol darurat tanpa melepaskan sebelah tangannya yang menggenggam tangan sang istri.

Setelah dokter dan suster datang untuk memeriksa keadaan Daisy dengan sedikit memberi obat penenang, Nic kembali terduduk lesu di samping ranjang istrinya itu. Helaan napasnya terdengar sangat berat. Nic sama sekali tak menyangka akan mendapati Daisy histeris setelah istrinya itu terbangun dari lelap. Jika sudah begini, Nic kembali merutuki tindakan Sarah dan ia bersyukur kalau sampai hari ini wanita tua itu sedang menjalani proses hukum. Dan Nic akan menuntut hukuman paling berat untuk wanita keji itu. Begitu juga dengan seluruh keluarga Fredix yang sekarang mungkin sedang ketakutan memikirkan tanggal jatuh tempo pembayaran hutang yang diberikannya hanya tinggal menunggu besok.

"Jangan begini, Sayang. Kau membuatku sangat sedih karena tidak bisa melakukan apa pun untuk membuatmu merasa baik."

Malam harinya, ketika Nic terlelap tanpa sadar, Daisy perlahan terbangun dan merasakan ada yang menimpa tangan kanannya. Daisy berusaha

keras mengaburkan ingatan demi ingatan buruk dalam kepalanya. Mengganti semua kenangan pahit itu dengan kesadaran bahwa ada pria yang akan selalu bersamanya. Satu pria yang begitu mengkhawatirkannya dengan begitu hebat. Dan Daisy tak ingin membuat pria itu bersedih karena keadaannya. Seperti kalimat yang samar-samar didengarnya siang tadi dalam ketidak-sadaran.

"Sayang? Kau terbangun?"

Daisy mengulas senyum menatap Nic yang perlahan menegakkan tubuh dengan wajah kantuk, tapi tetap berusaha tersenyum lebar padanya.

"Apa yang kau rasakan sekarang? Ada yang sakit?"

Kepala Daisy menggeleng pelan.

Nic menghela napas lega. "Katakan padaku apa pun yang kau rasakan, Sayang."

"Aku merindukanmu."

Kalimat itu seketika membuat Nic tertegun tak menyangka.

"Kupikir aku tak akan bisa melihatmu lagi setelah hari itu."

"Mustahil. Aku tak akan membiarkannya." Nic menyahut setelah berhasil menguasai dirinya. Tangannya mengulas lembut kepala sang istri. "Katakan lagi."

"Hm?"

"Kalau kau merindukanku."

Daisy tertawa pelan. "Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu."

Nic ikut tertawa dan sialnya air mata tiba-tiba saja menetes di pipinya. "Aku lebih merindukanmu. Kau tak tahu semengerikan apa hidupku selama kau tidak sadar."

"Berapa lama aku tidak sadar?"

"Ini hari ketujuh. Kau harus dihukum terikat bersamaku seumur hidup karena sudah membuatku ketakutan selama tujuh hari."

Lagi, Daisy tertawa pelan. Tawa yang sangat dirindukan oleh Nic. Ah, bukan hanya itu. Semua tentang Daisy selalu berhasil membuat Nic merindu.

"Maafkan aku, ya."

"Aku akan selalu memaafkanmu. Tapi sebagai imbalannya, kau tidak lagi boleh terluka walau hanya seujung kuku pun," pinta Nic sambil memberi kecupan singkat di pipi Daisy. "Aku mencintaimu, Disy."

"Aku pasti akan mencintaimu juga."

Nic tertawa. Tawa haru dan luapan bahagia yang Nic harap tak lagi hanya berlangsung sesaat.

===

Ada perbedaan yang terjadi setelah Daisy tersadar dari lelapnya selama lima hari ini. Jika beberapa waktu lalu, Nic sama sekali tak mengijinkan siapa pun untuk menjenguknya setelah sadar, kali ini suaminya itu justru memperbolehkan banyak orang untuk mengunjunginya. Beberapa kali sahabat-sahabat suaminya itu datang bersama para istri mereka membawakan berbagai macam buah tangan dan membuat Daisy bisa mengobrol leluasa—karena selama ini sekalipun para suami mereka bersahabat, mereka tak pernah saling berkumpul jika tidak sedang dalam sebuah acara.

Hanya Jane dan Nate yang datang terpisah tiap kali ada kunjungan dari para sahabat Nic itu. Belum lagi Nic juga membiarkan ibu panti dan adik-adiknya di sana beberapa kali berkunjung ramai-ramai membawa keceriaan yang sudah lama dirindukannya.

Pun Daisy cukup terkejut saat setiap hari ibu mertuanya datang dan tak henti membantunya mengurus diri, jadi Nic bisa bekerja di kantor walau hanya tiga sampai empat jam dalam sehari.

Daisy juga akhirnya menceritakan segalanya pada Nic. Tentang masa lalunya yang pernah mendapatkan pelecehan di gudang sempit sampai membuatnya trauma pada tempat sempit dan gelap. Semua Daisy ungkapkan walau harus dengan air mata yang mengalir deras. Tetapi setelahnya, Daisy merasa lega. Untuk kali pertama dalam hidupnya, Daisy bisa membagikan kisah menyeramkan itu pada orang lain—yang untungnya adalah sang suami.

Iya, suami.

Kali ini, Daisy sadar kalau hatinya memang perlahan sudah berubah haluan. Mungkin bukan dengan cara terburu-buru. Tetapi Daisy tahu kalau ia telah merasakan kenyamanan bersama Nic sejak terbangun pertama kali beberapa waktu lalu. Karena, Daisy bahagia. Kehadiran Nic dan semua orang di sekitar pria itu berhasil membuatnya seolah lupa kalau ia hanyalah seorang anak yang tidak pernah diterima oleh keluarganya.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Daisy sedikit terkejut saat mendengar suara Nic dan merasakan satu kecupan lembut di keningnya. "Kau datang? Bukankah biasanya saat ini kau masih di kantor?"

"Aku harus menemani Ibu ke pengadilan," jawab Nic sambil memeriksa makan siang Daisy.

"Pengadilan?"

Gerakan Nic terhenti saat ia menyadari kebodohannya. Nic merutuki dirinya. Karena sampai hari ini pun, Daisy sama sekali tidak tahu beberapa kekacauan yang sudah terjadi sejak istrinya itu tak sadarkan diri.

"Apa yang terjadi pada Ibu, Nic? Ibu baik-baik saja, kan?"

"Tentu." Nic mengulas senyum pada Daisy. "Jangan terlalu dipikirkan, Sayang. Ibu baik-baik saja."

"Lalu kenapa harus ke pengadilan?"

"Hanya mengurus perceraian dengan suaminya."

"A-apa?"

Nic membuang napas pelan, lalu kembali menghampiri Daisy. "Sayang, dengar. Ada beberapa hal yang terjadi selama kau tidak sadarkan diri. Aku memang sengaja tidak memberitahumu, karena tak ingin mengganggu proses kesembuhanmu. Tapi aku janji pasti akan memberitahumu setelah kau keluar dari rumah sakit."

"Selama menemaniku di sini, Ibu sama sekali tak terlihat sedih." Daisy berucap lirih mengingat bagaimana raut wajah ibu mertuanya yang justru terlihat lebih bahagia dibanding sebelumnya.

"Jelas! Ibu memiliki putra tampan dan menantu cantik sepertimu. Bagaimana mungkin Ibu bersedih hanya karena berpisah dengan pria bajingan itu?" sahut Nic sambil berpura-pura berdecak kecil. Kemudian Nic menarik Daisy ke dalam pelukannya, lalu memberi kecupan-kecupan singkat di puncak kepala sang istri. "Ibu akhirnya memilih melepaskan hubungan rusak itu, Disy. Ibu memilihku dibanding bajingan itu," bisiknya. "Aku berencana membawa Ibu tinggal bersama kita setelah kau keluar dari rumah sakit. Kau mengijinkannya, kan?"

"Tentu saja! Aku juga menyayangi Ibu." Daisy membalas pelukan Nic dengan lembut.

"Terima kasih, Disy Sayang."

Daisy terkekeh mendengar panggilan itu.

"Hari ini sidang terakhir mereka. Terkait kompensasi juga akan diputuskan hari ini. Aku menuntut setengah harta milik bajingan itu untuk Ibu."

"Itu bagus. Kau harusnya menuntut lebih dari itu. Ibu pantas mendapatkan yang lebih banyak."

Kali ini Nic tertawa keras. "Kurasa istriku perlahan mulai berubah menjadi wanita pembalas dendam seperti Jane."

Daisy ikut tertawa. Sama sekali tak protes disebut seperti itu. Karena Jane adalah salah satu wanita kesukaannya.

"Baiklah. Aku pergi dulu, ya. Tadi aku hanya mampir sebentar sebelum pergi menemani Ibu ke pengadilan karena aku takut di sana menghabiskan waktu lebih dibanding seharusnya."

Kepala Daisy mengangguk dan menerima kecupan di keningnya. Daisy tersenyum mengiringi kepergian Nic sambil berdoa dalam hatinya kalau sang ibu mertua akan mendapatkan hak terbaik setelah semua kesakitan yang diterima.

===

Siang itu, Nic masih ingat saat Hugo tiba-tiba menghampirinya yang baru keluar dari ruang VIP restoran setelah membicarakan bisnis. Hugo memukulnya dengan sangat keras sambil memberi cacian murka karena sudah mempermalukan sang ibu dan keluarga Evandher.

"Dasar bajingan! Kau mengingkari janjimu! Kau sudah mengambil semuanya, tapi sekarang kau tetap mempermalukan Ibuku!" Hugo sudah cukup muak selama dua hari—sejak Nic melakukan konferensi pers—Ibunya mendapatkan celaan yang begitu hina di mana pun.

Nic bangkit berdiri tanpa kesusahan sama sekali dan meminta Theo juga rekan bisnisnya untuk tidak ikut campur urusannya. "Baca kembali surat penawaran dariku. Aku hanya berjanji untuk membebaskan Ibumu dari penjara. Bukan tidak membalas permainan yang dilakukan olehnya. Dasar tolol!"

Hugo kembali memberi pukulan. Tetapi kali ini Nic tidak hanya diam saja. Nic juga memberi perlawanan yang sama dan membuat perkelahian tak terelakkan.

"Kau benar-benar seorang Iblis! Kau bahkan bisa memakan keluargamu sendiri!!"

"Katakan itu pada Ibumu, Keparat! Bagaimana bisa dia mengangkang di bawah adik iparnya sendiri?!"

Bugh!

Hugo kembali memberi pukulan karena tak terima Nic mengatakan sesuatu yang buruk tentang ibunya. Sekalipun malu dan kecewa dengan tingkah laku ibu dan pamannya, Hugo tetap tidak bisa membenci mereka. Apalagi sekarang mereka sedang sama-sama terpuruk karena perbuatan Nic.

Tak ada yang berani melerai perkelahian antar saudara itu. Beruntung perkelahian itu berada di depan ruang VIP jadi tak banyak orang yang melihat kekacauan tersebut. Tetapi gerakan Hugo seketika terhenti saat Nic membisikkan satu kalimat tajam di telinganya diikuti dengan pukulan keras yang tak lagi diberikan balasan. Pembelaan Hugo terhenti. Lagi-lagi Hugo kalah.

Sejak hari itu, sekalipun tak sengaja bertemu, Hugo sama sekali tak berani mengangkat kepala di depan Nic. Seperti saat ini. Ketika Hugo menemani Alex menghadiri sidang terakhir perceraian dengan ibunya. Nic membiarkan saja Alex selalu menatap sang ibu dengan wajah sendu seolah memohon untun dikasihani.

Nic berdecih sinis.

Tiga hari lalu, Nic akhirnya berhasil membuat pria bajingan itu berlutut menangis di bawah kaki ibunya—dengan tubuh yang terlihat jauh mengurus dibanding sebelumnya. Alex meminta maaf dan memohon dengan tangisan pilu agar ibunya mau membatalkan perceraian ini.

Sayangnya, Alex mungkin tak tahu kalau wanita yang sudah memutuskan untuk melepaskan karena sangat tersakiti tak akan pernah mau menjilat ludahnya sendiri. Dan Nic hampir menyemburkan tawa puas saat ibunya hanya memberi tatapan datar pada Alex tanpa mengucapkan satu kata pun.

Hari ini, Tuhan pun memberi keadilan itu pada ibunya. Seluruh kompensasi yang diminta oleh ibunya dimenangkan oleh pengadilan. Nic memeluk ibunya sambil mengusap punggung wanita itu dengan lembut. "Kita akan memulai hidup baru, Bu," bisiknya. Nic juga mengucapkan terima kasih dengan suara pelan pada pengacaranya yang duduk tak jauh dari tempat mereka sekarang.

"Terima kasih, Sayang. Terima kasih."

"Greta."

Nic perlahan melepaskan pelukannya dari sang ibu untuk menatap Alex dengan datar—terkesan dingin.

"Bisakah kita bicara sebentar saja, Greta?"

"Tidak ada yang perlu kau bicarakan dengan Ibuku."

"Ayah—"

"Kau ingin aku mematahkan lehermu?" desis Nic tak suka dengan sebutan itu. Nic menahan decakannya saat merasakan sang ibu

memegang lengannya kuat seolah memberi peringatan untuk tidak membuat kekacauan.

"Katakan saja apa yang ingin kau katakan di depan anakku, Alex."

Alex tergugu di tempatnya berdiri. Hatinya semakin terasa kosong setelah pengadilan meresmikan perceraiannya. Dulu, Alex pikir, segalanya akan selalu ada dalam genggaman tangannya. Memiliki Greta dan Eline dalam waktu bersamaan. Nyatanya, Greta tak cukup gila untuk bertahan dengan pria bajingan sepertinya. Dan itulah yang baru Alex sadari setelah ia mendapatkan surat cerai dari wanita itu. Awalnya Alex pikir, perasan asing yang dirasakannya itu hanya rasa terkejut karena Greta berani mengambil keputusan untuk menceraikannya. Tetapi tak perlu menunggu waktu lama untuk Alex merasakan kehilangan saat memikirkan kalau tak akan ada lagi yang memberinya cinta sebesar milik Greta. Bahkan kehadiran Eline tak lagi mampu mengalihkan dunianya.

Sayangnya, sekeras apa pun Alex berusaha memperbaiki, kehancuran itu sudah terjadi. Bukan hanya kehilangan Greta, tapi sejak awal Alex sudah kehilangan kedua anaknya. Tatapan benci yang sudah sering Alex terima dari Nic, sekarang rasanya semakin menyiksa karena sadar kalau ia sekarang hanyalah pria paruh baya yang tak lagi memiliki apa pun.

"Apa yang sebenarnya ingin kau katakan, Alex? Aku masih harus menemani menantuku."

Alex menarik napas panjang. Berusaha menguatkan dirinya sendiri. "Aku... ingin meminta maaf." Alex berusaha tak mempedulikan suara mendecih Nic yang sangat sinis. "Dan terima kasih untuk kebersamaan kita selama puluhan tahun ini. Aku—"

"Sama-sama. Mungkin memang ada penyesalan karena sudah membuang waktu bersamamu selama puluhan tahun, tapi aku tak menyesal memiliki putra dan putri darimu. Sekalipun putriku harus terenggut karena kejahatan orang lain." Greta mengulas senyum sinis saat menemukan Hugo semakin menundukkan kepala mendengar kalimat terakhirnya.

"Sepertinya tidak ada lagi yang perlu kalian bicarakan. Ayo pulang, Bu."

Jika saja bisa, Alex masih ingin menahan kepergian anak dan mantan istrinya itu. Sayangnya, Alex sadar kalau ia harus bersikap tahu diri.

Sedangkan Hugo sama sekali tak berani mengangkat kepalanya sejak awal. Jika saja kesehatan pamannya tidak menurun, Hugo pasti tidak akan datang menemani sang paman. Hugo masih tidak berani menatap Nic dan bibinya setelah perkelahian di restoran hari itu. Bahkan Hugo akhirnya membatalkan rencana perceraiannya dengan Gie dan memilih terus bersama dengan wanita—yang entah sedang mengandung bayi siapa. Karena Gie terus bersumpah kalau bayi itu miliknya—di saat ia yakin vasektomi yang dilakukannya tak akan bisa membuahi sel telur mana pun.

Tetapi sekalipun begitu, Hugo tidak mungkin semakin memberi kotoran pada dua keluarga mereka dengan tetap melanjutkan perceraian itu. Atau sebenarnya, Hugo memang sedang menyiksa dirinya sendiri setelah dosa masa lalunya kembali dibuka oleh Nic.

Binatang saja tak meniduri saudaranya sendiri bahkan sampai hamil. Kau lebih buruk dari binatang, Hugo.

Kalimat yang Nic berikan itu, akan selalu Hugo ingat sebagai bukti bahwa ia memang tak boleh merasakan kebahagiaan lagi.

25 - Kejutan Bersama

"Kau berjanji akan menceritakan segalanya setelah aku keluar dari rumah sakit, kan?"

"Kau sudah bertanya tentang hal itu berulang-kali," keluh Nic sambil merapikan barang-barang Daisy.

Daisy tertawa. Kondisinya sudah jauh lebih baik setelah dirawat hampir satu bulan lamanya. Daisy benar-benar merasa seperti memiliki hidup baru tanpa memiliki beban apa pun di pundaknya. Nic berhasil membuatnya keluar dari belenggu yang selama ini memasung kakinya.

"Aku juga sudah menyiapkan kejutan untukmu. Kau pasti akan menjerit histeris setelah melihatnya nanti." Nic berujar, lalu merangkul pundak Daisy dan memberi kecupan singkat di pipi sang istri sebelum akhirnya membawa wanitanya itu berjalan pelan keluar dari ruang rawat. Kemudian menyerahkan tas miliknya dan Daisy kepada pengawalnya.

"Apakah menurutmu aku akan menyukainya?" tanya Daisy dalam rangkulan Nic.

"Mau bertaruh?" tantang Nic dengan senyum terkulum dibibirnya saat menunduk untuk menatap wajah sang istri. Kemudian mengecup singkat bibir merona wanitanya. Nic sangat senang melihat keadaan Daisy yang sudah jauh membaik.

Sekali lagi, Daisy tertawa. Tetapi tawa itu perlahan surut saat matanya tak sengaja menangkap sosok yang sudah cukup lama tidak dilihatnya.

"Tidak perlu pedulikan mereka," bisik Nic sambil terus membawa Daisy berjalan melewati kumpulan manusia yang baginya sangat memuakkan.

"Daisy, bisakah kita berbicara sebentar?"

Nic berdecak saat merasakan langkah Daisy terhenti. "Disy," bisiknya sedikit geram.

"Bisakah aku berbicara dengan mereka sebentar saja?"

"Tidak!" tegas Nic, lalu kembali menarik pelan tangan Daisy—memaksa untuk berjalan. Sayangnya, Daisy memang masih saja keras kepala. "Apa maumu?" geramnya.

Daisy menggigit bibir bawahnya. Ia tahu kalau saat ini Nic sedang sangat marah. Tetapi melihat bagaimana wajah kuyu Gie dengan perut mulai membuncit—berhasil membuatnya terenyuh. Penampilan Gie saat ini sama sekali tidak mencerminkan wanita itu pernah menjadi seorang supermodel yang dielu-elukan. "Hanya sebentar," pintanya lirih pada Nic. "Aku janji ini terakhir kalinya."

Nic semakin menggeram tidak terima. Ia segera melepaskan rangkulannya sambil menatap Daisy dengan tajam. Ingin sekali marah, tapi Nic tak ingin membuat Daisy kembali menganggapnya sebagai pria tak punya hati. "Aku akan ikut denganmu."

"Bisakah aku berbicara berdua dengan Daisy saja?"

"Jangan lancang, Gie," desis Nic. "Aku membiarkan istriku berbicara kembali dengan kalian saja sudah bagus!"

Daisy mengeratkan genggaman tangannya pada Nic—mengingatkan agar jangan keterlaluan pada Gie yang sedang hamil.

"Aku—aku hanya ingin berbicara sebentar saja." Gie menunduk tak berani membalas tatapan tajam Nic. Ia tentu tidak berani melawan Nic ditambah Hugo yang berdiri di sebelahnya pun sepertinya tidak berniat untuk membelanya.

"Ayo, Kak. Kita bisa berbicara di kafe rumah sakit." Daisy merangkulkan tangannya di lengan kurus Gie untuk mengajak sang kakak pergi ke kafe rumah sakit, meninggalkan Nic yang mungkin sedang menahan kesal padanya. Ia juga sama sekali tidak peduli pada kehadiran Hugo yang sejak tadi hanya diam di sebelah Gie.

Setelah keduanya duduk berhadapan di sudut kafe, dan pesanan dua minuman hangat milik keduanya datang, Daisy lalu memulai pembicaraan dengan sang kakak.

"Aku ingin meminta maaf."

Daisy tertegun.

Gie melipat bibirnya, berusaha menahan tangis. "Aku menyayangimu, itu sungguhan. Tapi aku tahu, aku bukanlah kakak yang baik karena selama

ini selalu bersikap egois dibalik sikap penerimaanku padamu." Suara Gie mulai bergetar tersendat tangis. Gie tentu tak akan pernah lupa sebanyak apa keegoisan yang sudah disembunyikannya dari Daisy. "Maafkan aku, Dai. Maafkan aku."

Tangisan itu membuat Daisy mengusap kedua tangan Gie yang saling memilin di atas meja.

"Aku bersalah. Kami semua memang sangat bersalah padamu. Tapi... tidak bisakah kau meminta Nic untuk melepaskan keluarga kita?" tangis Gie menatap Daisy penuh permohonan. "Nenek sudah berada di penjara. Seluruh harta milik keluarga kita sudah diambil oleh suamimu. Hidup kami benar-benar sudah sangat hancur setelah pemberitaan di media beberapa minggu lalu."

Gerakan Daisy yang sedang mengusap tangan Gie seketika terhenti. Daisy sama sekali tak mengerti apa yang dibicarakan oleh Gie, karena selama ia di rumah sakit Nic sama sekali tak membiarkannya tahu tentang dunia luar. "Aku tak mengerti apa yang sedang kau bicarakan, Kak."

Gie semakin menangis. Lebih deras. Kemudian tanpa diminta, Gie menceritakan apa yang sudah Nic lakukan selama Daisy berada di rumah sakit. Gie tak tahu apalagi yang harus dilakukannya, di saat keluarganya dan Hugo semakin kacau. Sekarang ayahnya sedang sakit. Ibu Hugo pun mengalami kelumpuhan setelah seminggu lalu terjatuh dari tangga. Belum lagi kesehatan ayah Nic juga terus menurun dan Hugo-lah yang

mengambil-alih tugas untuk mengurus sang paman. Bahkan kehadirannya dan Hugo di rumah sakit ini pun bukan untuk mengecek kandungannya, melainkan untuk ayah dan ibu mertuanya.

Hanya satu hal yang disyukuri Gie dari kekacauan yang Nic sebabkan pada keluarganya dan Hugo, yaitu; Hugo membatalkan perceraian mereka. Tetapi entah itu sebuah hal baik atau tidak, karena Gie tahu kalau Hugo tetaplah pria yang tak akan bisa menerimanya. Hanya saja, Gie tak bisa menuntut banyak, asalkan bayinya memiliki seorang ayah.

"Tolong katakan pada Nic untuk melepaskan kami, Dai," pinta Gie lagi masih dengan tangisan yang sama. Pilu dan menyedihkan. "Setidaknya, tolong sisakan sedikit milik Ayah untuk kami. Ayah sedang sakit, Dai. Banyak biaya yang kami perlukan. Kami hanya bisa mengandalkan tabungan Hugo, yang mungkin akan segera habis untuk membiayai pengobatan Ibunya."

Daisy kembali tertegun. Sama sekali tidak menyangka kalau Nic akan melakukan semua itu selama ia tak sadarkan diri. Rasanya sangat mengerikan.

"Aku berjanji tidak akan mengusikmu lagi. Jika kau tidak ingin bertemu dengan salah satu dari kami pun, aku janji akan pergi sejauh darimu—"

"Kak, aku tidak meminta Nic melakukan apa pun pada kalian," potong Daisy. "Aku akan mencoba berbicara dengannya. Tapi aku tak bisa

menjanjikan apa pun. Karena perusahaan kita memang memiliki hutang yang sangat banyak pada perusahaan Nic."

Gie semakin menangis. Tetapi Gie juga tahu kalau Daisy memang tidak bisa memaksa keputusan Nic. "Tolong maafkan semua kesalahanku, Daisy." Gie menggenggam tangan Daisy dengan erat. Benar-benar memohon kelembutan hati sang adik.

Daisy menatap Gie dengan sendu. Sekalipun telah mengetahui keegoisan Gie, Daisy sama sekali tak membenci sang kakak. Daisy mungkin kecewa. Tetapi baginya, Gie tetaplah seorang kakak yang pernah membuka lebar kedua tangan menyambutnya pertama kali di keluarga Fredix.

Setelah pembicaraan penuh derai air mata itu, keduanya berjalan keluar dari kafe. Tetapi langkah keduanya terhenti saat menemukan Hugo berdiri di depan mereka. Meminta sebentar waktu Daisy untuk berbicara.

"Suamiku mungkin tidak akan suka jika kita kembali saling bersinggungan, Hugo."

Hugo berusaha keras untuk mengabaikan rasa nyeri di dadanya saat Daisy seolah sedang menekankan status pria lain di dalam hidup wanita itu. "Hanya sebentar. Aku janji ini terakhir kalinya kita bertemu."

"Aku pergi duluan. Sekali lagi, tolong maafkan aku dan semua keluarga kita, Daisy." Gie mengelus pelan lengan Daisy, lalu memilih untuk pergi. Tak akan sanggup melihat Hugo mengemis waktu demi Daisy.

Daisy menghela napas panjang menatap kepergian Gie. Ia tahu kalau kakaknya itu pasti sedang merasa sakit hati. Tetapi kehadiran Hugo di depannya sekarang juga bukan keinginannya sama sekali. "Jadi, apa yang ingin kau katakan sekarang?"

Senyum kecut muncul di bibir Hugo saat menyadari sikap Daisy yang memang terlihat benar-benar sudah tak lagi menatap ke arahnya. "Bisakah kita duduk di sana saja?" tanyanya, sambil menunjuk kursi yang tak jauh dari tempat mereka berdiri.

Kepala Daisy mengangguk, lalu mengikuti langkah Hugo menuju kursi itu. Baru beberapa detik Daisy duduk di sebelah Hugo, tubuhnya sedikit tersentak saat mendengar pertanyaan pria itu.

"Seandainya aku tidak pernah mengiyakan penawaran pernikahan itu, apa kita masih bersama, Dai?"

Daisy menghela napas pendek. "Aku tak suka membuat pengandaian, Hugo," jawabnya pelan. "Tapi kau harus tahu kalau saat itu aku benar-benar mencintaimu. Jadi, tak ada alasan bagiku untuk meninggalkanmu."

Hugo kembali merasakan sakit di dadanya. "Kau sudah berhenti mencintaiku, kan?"

"Sejak kau memutuskan untuk menikahi kakakku, maka saat itulah aku mematikan hatiku untukmu." Daisy kembali menjawab dengan tenang. "Awalnya mungkin sulit, tapi membayangkan terus memiliki perasaan pada suami kakakku terasa lebih mengerikan bagiku."

"Aku menyesal dengan keputusan yang pernah kuambil," ujar Hugo. Suaranya bergetar. "Aku masih mencintaimu. Sampai detik ini aku begitu mencintaimu."

"Kalau begitu, berhentilah. Aku pernah mengatakan hal itu padamu." Daisy membalas cepat. "Aku sudah bahagia, Hugo. Nic memberiku kebahagiaan yang dulu bahkan tak pernah kubayangkan sama sekali."

Hugo bisa merasakan kedua matanya memanas saat Daisy dengan mudahnya menyebut nama pria lain.

"Kau sudah memiliki Gie. Dia sangat mencintaimu. Kalian juga sebentar lagi akan memiliki anak—"

"Kau masih belum percaya jika kukatakan itu bukan milikku?"

"Hugo—"

"Dia mengatakan pernah tidur dengan rekan modelnya. Hanya sekali. Jadi dia yakin kalau bayi itu milikku. Sedangkan kau tahu kalau aku—"

"Jangan begitu, Hugo. Tidak ada yang tak mungkin di dunia ini. Bisa saja itu memang bayimu."

Hugo tersenyum kecut. Ia sama sekali tak berharap akan hal itu. "Aku pernah melakukan kesalahan di masa lalu, Dai. Dan aku akan menganggap ini sebagai hukumanku."

Daisy terdiam. Ia memilih tidak menanggapi dengan kalimat apa pun. Daisy tentu tahu kesalahan apa yang dimaksud oleh Hugo.

"Setelah ini, aku tahu kalau kita akan menjalani hidup masing-masing. Tolong maafkan aku. Untuk semua luka yang pernah kuberikan padamu karena keegoisanku." Suara Hugo semakin bergetar. Hugo ingin sekali memeluk Daisy, tapi ia berusaha keras untuk menahannya karena tahu wanita itu pasti tak akan suka. "Kuharap Nic bisa selalu membahagiakanmu."

Perasaan haru itu seketika merebak dalam dada Daisy. Sekalipun akhir hubungan mereka tak bersama, Hugo tetap pernah memberi kenangan indah dalam perjalanan hidupnya. "Kau juga harus bahagia. Lupakan masa lalu dan mulailah hidup yang baru setelah ini."

Kepala Hugo mengangguk lemah dengan kedua mata memanas. Air matanya akhirnya menetes beriringan dengan dengkusan lirih saat Daisy mengulurkan sebelah tangan di depannya.

"Kita akhiri semuanya dengan baik."

Hugo menjabat tangan lentik Daisy dengan getaran di tubuhnya. Bersedih dalam hati, bahwa inilah akhir dari cintanya. "Bisakah... aku memelukmu untuk terakhir kalinya?"

Daisy bergerak perlahan untuk memeluk Hugo. Ia membiarkan Hugo meluknya erat dengan isak tangis yang tak lagi ditahannya. "Tolong bahagiakan kakakku," pintanya berbisik.

"Aku mencintaimu," ucap Hugo bergetar diiringi isakan lirih. Hugo tahu, ia harus benar-benar merelakan perasaannya pada Daisy.

===

"Apa sudah puas menemui mantan kekasihmu tanpa memberitahuku?"

Kepala Daisy mendongak saat mendengar suara itu. Daisy seketika berhambur memeluk Nic dengan sangat erat. "Maaf," bisiknya. "Aku berjanji itu terakhir kalinya."

"Kau benar-benar berhasil mengambil keuntungan dariku," balas Nic ketus, tapi sambil membalas pelukan Daisy. "Ayo, pulang. Kau sudah lama membuatku menunggu."

Daisy mengikuti saja saat Nic membawanya menuju mobil pria itu. "Kau tidak ingin bertanya apa saja yang kubicarakan dengan mereka?"

"Aku sudah mendengar semua pembicaraanmu dengan pria itu."

Dengkusan samar seketika terdengar dari Daisy. "Nic, apa benar kau menyita seluruh harta keluarga Fredix?"

"Apa itu yang dikatakan oleh kakakmu?" sambar Nic sambil membuka pintu belakang mobil dan meminta Daisy untuk masuk. "Jadi, itu yang dikatakannya padamu?" dengkusnya tak suka.

"Gie hanya ingin meminta maaf."

"Dan setelahnya dia memintamu untuk berbicara padaku agar aku membantu keluarganya. Begitu?" sahut Nic dengan nada kesal. "Sepertinya keluargamu benar-benar tak tahu diri, ya. Bukannya meminta maaf dengan tulus, tapi justru terus memperalatmu. Menjijikkan."

"Nic," panggil Daisy lembut.

"Aku sedang tak ingin membahas hal itu, Disy." Nic berujar sambil mengusap puncak kepala Daisy. "Sebaiknya kita membicarakan tentang hadiah yang ingin kuberikan padamu."

Daisy mengulas senyum tipis, berusaha mengabaikan rasa tak rela di hatinya. Karena biar bagaimana pun, Daisy masih ingin Nic memberi belas kasihan pada keluarganya. Tetapi di sisi lain, Daisy sadar kalau semua yang Nic lakukan adalah untuk dirinya. "Baiklah. Aku akan menunggu apa hadiah darimu."

"Kita sudah sampai."

"Huh?" Daisy mengernyit bingung saat Nic justru membawanya pada sebuah bangunan besar yang ternyata di dalamnya terdapat banyak sekali alat musik.

"Aku mengembalikan duniamu sebagai hadiahnya," bisik Nic saat mereka tiba di sebuah ruang musik yang cukup besar.

"N-Nic... ini..?"

Nic melebarkan senyum menatap kedua mata Daisy yang membesar karena rasa terkejut. "Kau bisa mengelola tempat ini sebagai rumah musikmu. Sebagai catatan kau tak boleh melupakan tugas utamamu yaitu mengurusku—" Kalimat Nic terhenti saat mendapatkan pelukan tiba-tiba dari sang istri. Nic tertawa saat Daisy memeluknya begitu erat. "Kau suka hadiah dariku?" tanyanya lembut.

"Terima kasih. Terima kasih telah memikirkan duniaku, Nic." Daisy mengucapkan kalimatnya dengan nada haru.

Sekali lagi, Nic tertawa. Berulang-kali mengecupi puncak kepala wanita yang sangat dicintainya itu.

"Aku juga ingin memberitahumu sesuatu," ujar Daisy setelah melepaskan pelukannya dan mengusap air mata harunya.

"Apa itu?"

"Aku berbohong soal operasi pengangkatan rahim yang pernah kulakukan."

Tubuh Nic seketika membeku. Menatap Daisy dengan kedua mata melebar terkejut.

"Aku juga... mungkin sudah jatuh cinta padamu."

Seolah tak cukup dengan kejutan itu, Daisy tanpa aba-aba memberi Nic ciuman lembut yang tentu saja tak akan dilepaskannya dengan singkat.

Nic terbuai. Lagi-lagi terhanyut dalam pesona Daisy yang mungkin akan menjadi kekuatan sekaligus kelemahannya.

One Only

Setahun berlalu setelah banyaknya kekacauan yang terjadi. Satu bulan setelah pertemuan Daisy dan Gie, Nic akhirnya berhasil membuat Ramon dan Helen bersimpuh di bawah kaki Daisy. Meminta belas kasihan dari istrinya—yang dulu hanya dijadikan tawanan oleh keluarga sialan itu. Nic tentu tak langsung tergugah. Bahkan Nic sama sekali tak menggubris permohonan Daisy yang memintanya untuk memberikan pertolongan dalam kondisi keluarga Fredix yang semakin hari semakin memprihatinkan.

Tak ada yang tersisa dari keluarga angkuh itu. Bahkan ketika Sarah sengaja mengirimkan pesan melalui Gie agar Daisy menemui wanita tua itu, Nic langsung menolak mentah-mentah. Sampai dua bulan setelahnya, Sarah meninggalkan setelah mengalami sakit parah. Itulah yang akhirnya sedikit meluluhkan hati Nic untuk memberikan usaha besar agar dikelola oleh Ramon—setelah Daisy terus-menerus memohon padanya.

Sejujurnya, Nic sempat kesal pada kelembutan hati istrinya itu. Tetapi biar bagaimana pun, Nic juga sadar kalau memang tak mudah bagi Daisy melepaskan hubungan darah dari keluarga itu—sebagaimana ia yang benar-benar mematikan hubungan keluarga dengan Alex.

Sampai detik ini pun, Nic sama sekali tak pernah bertemu dengan Alex. Beruntung Alex juga sepertinya sadar diri, karena tiap kali ada rapat umum di perusahaan, pria itu hanya mengerahkan orang kepercayaannya. Nic juga menutup mata dan telinganya tentang apa pun yang berurusan dengan pria itu. Begitu pun tentang Eline dan Hugo. Terakhir kali yang didengarnya adalah Eline mengalami kelumpuhan. Seharusnya, Nic memang tertawa keras dengan semua kehancuran pada orang-orang itu. Tetapi hidup bersama Daisy ternyata berhasil membuat sikap iblisnya sedikit berkurang.

"Nic, bagaimana jika aku memang tak bisa hamil?"

Lamunan Nic seketika terhenti saat untuk kesekian kalinya mendengar pertanyaan yang sama selama setahun terakhir ini. Nic membuang napas berat, lalu menatap wajah lesu yang ditampilkan Daisy saat keluar dari kamar mandi.

"Bagaimana kalau aku sedang mendapatkan hukuman karena pernah membohongimu dulu?"

Nic mengusap dahinya kebingungan. Setelahnya, Nic menepuk-nepuk sisi kosong di sebelahnya.

Daisy berjalan dengan langkah lesu setelah untuk kesekian kalinya alat uji kehamilannya lagi-lagi menunjukkan hasil negatif. Ia biarkan saja Nic memeluknya setelah duduk di sebelah suaminya itu.

"Apa aku pernah menuntut kehadiran anak setelah hubungan kita sangat membaik?" tanya Nic lembut sambil mengusap-usap belakang kepala sang istri.

Kepala Daisy menggeleng. Nic memang tak pernah lagi mengatakan ingin memiliki anak. Tetapi Daisy tahu kalau Nic merindukan kehadiran anak di antara mereka, terlihat bagaimana suaminya itu begitu senang bermain dengan anak-anak dari para sahabatnya.

"Aku memang ingin memiliki anak bersamamu, Disy. Tapi dibanding itu semua, aku lebih menginginkan kebersamaan denganmu selamanya. Kalau pun sampai kita tua nanti, anggota keluarga kita tidak bertambah, bagiku sama sekali bukan masalah. Kau satu-satunya. Dan akan selalu begitu sampai akhir."

"Padahal aku sudah terlambat datang bulan selama lima hari." Suara Daisy mulai bergetar karena rasa haru yang lagi-lagi disebabkan oleh kalimat menenangkan dari Nic. Terkadang, Daisy masih tak menyangka kalau pria kejam seperti Nic bisa berubah sejauh ini demi dirinya.

"Mungkin saja itu karena kau sedang stres. Bukan hanya sibuk dengan rumah musikmu, kau juga sibuk memusingkan kapan kau akan hamil."

"Apa kau tidak akan mencari wanita lain untuk mengandung anakmu?" tanya Daisy tiba-tiba sambil menjauhkan diri untuk menatap sang suami.

Kedua mata Nic seketika memicing tak suka. "Apa kau pikir aku berniat membunuh diriku sendiri jika membuatmu terluka?"

"Kenapa kau jadi pandai sekali membuatku tak bisa berkata-kata?" keluh Daisy saat Nic kembali membuat dadanya berdebar hangat.

Nic tertawa. Kemudian mengulurkan kedua tangannya untuk merangkum wajah Daisy untuk diberinya kecupan demi kecupan di sana. "Aku sudah menemukan rumah yang selama ini kucari. Tidak mungkin aku merusak satu-satunya rumah paling indah yang kumiliki dalam hidupku."

Daisy tersenyum lebar, dengan kedua mata yang mulai berair. Ia merangkulkan lengannya di leher Nic untuk memeluk pria yang berhasil mengembalikan dunianya menjadi indah dan lebih dari layak untuk dinikmati. "Aku mencintaimu, Nic," bisiknya di depan telinga sang suami.

"Senang sekali mendengarnya, Disy kecilku," bisik Nic sambil mengecupi bahu wanita kesayangannya itu. Sesuatu yang untuk kesekian kali membuat Nic tak mampu menahan dirinya terhadap sang istri. "Beri aku hadiah."

"Huh?"

Nic tak memberi waktu bagi Daisy untuk mencerna maksud dari kalimatnya. Karena Nic sudah memulai kegiatan yang selalu membuatnya merasa tak cukup sampai kapan pun. Baginya, hanya Daisy yang sanggup membuatnya menjadi pria yang memiliki cinta sangat besar dan hanya bisa memberikannya pada sosok yang sekarang sedang menatapnya dengan perasaan sama seperti miliknya.

Kedua orang yang sedang sibuk saling mengagumi itu hanya tidak sadar kalau benda pipih yang sekarang teronggok di tempat sampah, perlahan sudah berubah dan menampilkan... dua garis samar.

TAMAT